# RSI - SASANA - CATUR - YUGA

ektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

# RSI - SASANA - CATUR - YUGA

099.2238
SUW
r

**Penulis :** **Suwidja**
**Ida Bagus Mayun**

**Editor :** **Made Purna**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1991/1992

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang

hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Rsi – Sasana – Catur – Yuga.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta. Desember 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

## KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah daerah Bali yang berjudul Rsi Sasana Catur Yuga isinya tentang hak dan kewajiban seorang Pendeta, Seorang Ksatria dan kasta lainnya yaitu Sudra dan Weisya.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Sejarah masa lampau tentang agama Hindu di Bali yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atau jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1991

**Pemimpin Proyek**



**Sri Mintosih B.A.**
**NIP. 130 358 048**

## DAFTAR ISI

Halaman


SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ... iii
KATA PENGANTAR ..... v
DAFTAR ISI ..... vii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Pengertian Umum Sasana ..... 1
1.2. Jenis-jenis Sasana..... 2
BAB II TEKS RSI SASANA CATUR YUGA ..... 4

BAB III RSI SASANA CATUR YUGA
Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia..... 82

BAB IV ULASAN
4.1. Identifikasi Naskah Rsi Sasana Catur Yuga ..... 172
4.2. Kaitan Dengan Hukum dan Susila..... 175
4.3. Letak Sasaran Dalam Wujud Sistem Budaya ..... 172 176
4.4. Beberapa Pengertian yang masih Berlaku Sampai Sekarang..... 178

4.4.1 Dasar ..... 179
4.4.2. Arti ..... 180
4.4.3. Tujuan ..... 183
4.4.4. Pelaksanaan/Jenis dan lamanya sebel/ Cuntaka dan Bratha ..... 185
BAB V BEBERAPA CONTOH RONTAL SASANA (SUATU PERBANDINGAN) ..... 205
5.1. Jumlah Rontal Sasana ..... 205
5.2. Sinopsis Lontar Sasana ..... 209
5.2.1. Dasasila ..... 209
5.2.2. Sila Sasana Sang Prabu ..... 209
5.2.3. Kramaning Sembah ..... 210
5.2.4. Slokantana ..... 210
5.2.5. Silasasana Sang Prabu ..... 220
5.2.6. Stri Sasana ..... 238
5.2.7. Prakarti Sasana ..... 239
5.2.8. Putra Sasana ..... 240
5.2.9 Caturyuga ..... 240
5.2.10. Bhuwana purana ..... 242
5.2.11. Raja Bhairawa ..... 242
5.2.12 Bhuwanapurana ..... 244
5.2.13 Kutaramanawa ..... 244
5.2.14. Silakramaning Aguron-guron ..... 244
5.2.15 Widhisastra Iswarapranidhana ..... 245
5.2.16. Agama Siwa Budha ..... 246
5.2.17. Muhurta Laksana ..... 247
5.2.18. Siwasasana ..... 247
5.2.19 Putra Sasana ..... 247
5.2.20 Kramaning alakiarabi ..... 258
5.2.21. Krama Negara ..... 258
5.2.22 Rsi Sasana Caturyuga ..... 259
5.2.23. Adipurana ..... 259

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. PENGERTIAN UMUM SASANA

'Ada banyak rontal yang berisi uraian tentang *sasana*, yang isinya terutama tentang ajaran agama, kesusilaan atau moral. Buku ini merupakan buku pegangan bagi semua golongan atau *catur-marna*. Isinya bukan hanya melulu tentang ajaran moral atau kesusilaan tetapi juga mencakup banyak variasi seperti ilmu tata negara, penyelenggaraan adat dan agama, buku pegangan mengenai kependetaan dan sebagainya. Malahan disana-sini menyebut-nyebut tentang administrasi pemerintahan, seperti yang tersurat di dalam rental *Tata-nagara-mantri-sasana*. Pangkal dari semua ajaran ini kiranya dapat kita cari pada waktu berkembangnya kesusatraan *Veda* klasik pada jaman dahulu di antaranya kittab *Sariti* dan *Arthasastra* yang dikerjakan atau ditulis dengan memakai bahasa Sanskrta. Tentu kiranya dapat kita cari di buku-buku kesusastraan *Budha* daan *Jaina* antaranya kittab *Sariti* dan *Arthasastra* yang dikerjakan atau ditulis dengan memakai bahasa Sanakrta. Tentu kiranya dapat kita cari di buku-buku kesusastraan *Budha* daan *Jaina* dan lebih-lebih lagi adalah kaitannya dengan unsur-unsur lokal atau Nusantara khususnya Jawa dan Bali yang telah memberi corak buku-buku *sasana* ini.

Adanya kesamaan dalam berbagai istilah dan corak seperti yang terdapat dalam prasasti atau piagam pada jaman Indonesia

Kuna memberi petunjuk akan peranan alam pikiran Nusantara. Dari sinilah kemungkinannya dapat menelusuri bagaimana peranan sejarah pada masa lampau di Indonesia dengan jalan mengungkapkan kembali buku-buku *sasana* dan mengikuti apa yang tersurat di dalam *prasasti.*

1.2. Jenis-Jenis Sasana

Kita mengenal banyak buku-buku *sasana* yang isinya berbeda-beda pula menurut kepentingannya di antaranya : *Rsi-sasana, Putra-sasana, Siwa-sasana, Stri-sasana, Prakreti-sasana, Agama-Siwa-Budha-sasana* dan banyak yang lainnya lagi. Disanalah akan diuraikan bagaimana peran seorang suci atau seorang pendeta, dalam hal ini yang dikatakan sebagai orang *sulinggih* di Bali. Bagaimana hubungan dan tugas kewajiban seorang anak dengan orang tua mereka dalam hal ini juga hubungan dengan guru-guru mereka, kebenaran yang patut dilaksanakan dan sebagainya. *Siwa* sebagai manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Mahakuasa) bagaimana pula peranannya? Dapat kita pelajari dalam kitab *Siwa-sasana.* Tingkah laku sebagai seorang istri yang baik yang dapat dijadikan teladan kelak, dapat kita baca di dalam *Stri-sasana.*

Pada halaman-halaman selanjutnya akan dicoba menguraikan tentang daftar nama-nama rontal yang ada hubungannya dengan *sasana.* Dan untuk mengetahui isinya, sekedar akan diuraikan isi ringkasnya. Selain itu akan disuguhkan sebuah *sasana* yang lengkap (bukan fragment) yaitu : *Rsi-sasana-caturyuga.* Buku ini seakan-akan merupakan paduan daripada banyak buku-buku *sasana* dan dapat dijadikan pegangan pada kurun jaman yang luas. Oleh sebab itulah ada tercantum nama *caturyuga.* Dunia itu setelah diciptakan dibagi menjadi 4 *yuga,* ialah :

1. *Krtayuga.* Dalam yuga ini keadaan dunia masih serba baik. Jika Krtayuga berakhir karena dibinasakan oleh *pralaya* (kehancuran dunia) kemudian menyusul jaman yang disebut:

2. *Tratayuga.* Pada jaman ini keadaan dunia sudah mulai kurang; apabila dibandingkan dengan jaman Krtayuga. Sesudah jaman ini dibinasakan oleh pralaya, menyusul jaman yang disebut :

3, *Dwaparayuga.* Keadaan dunia telah lebih buruk lagi dari pada jaman *Tratayuga.* Sesudah jaman ini dibinasakan oleh pralaya datanglah :

4, *Kaliyuga.* Pada jaman ini keadaan dunia sangat buruk. Setelah jaman ini dibinasakan oleh *Mahapralaya* dunia akan binasa dan setelah itu akan diciptakan dunia lagi yang dimulai dengan *Tratayaga.* Manusia pada waktu sekarang ini hidup pada jaman Kaliyuga. Maka dari sebab itu banyaklah peperangan, keruntuhan, kerusakan dan sebagainya

## BAB II
## TEKS RSI SASANA CATUR YUGA

1b OM Awighnam astu nama siddham.

Nihan tegesing gumi katama Kaliyugga, mwang ana ling Sang Wiku-sakti, Sang Resi Purnnasasana, mawara-warah mung-gwing Aji, makatular bhuhphalaka ring janaloka-madya. Ndya ta nihan: yan tatkalaning bhumi ring Marttyaloka, katama Kaliyugga osah ikang jagat. Ratu ameseh padha ratu amati-mati, padha masenghitagati satru: Tan ana panenggek ikang rat. Ngangkeb bhumi sabhuwana-krama tunggal, padhà binasa katon padha ngaguhagu, rug ikang jagat gering sabab marapa. Sarwwa tinandhur rusak kamarapan, janma ewuh ring pangan. Sang Ratu kasiluman Sang Kala Dremba, sarwwa Diwa mur, sarwwa Bhuta mawak ring manusa, sarwwa mantra tan mandhi. Pandhita alengsong, ngaguhagu, panas ikang bhuwana, mangkana rusaking jagat.

Ana ling Bhatara Brahma, apa ta lwiranya? Ana pamarisuddhaning bhumi, mangda kretta-yuga rahayu, Sang Amawabumi takaning jagatnira dirghayusa. Yan ana wangsa Brahmana-dewa
2a teka, mijil saking te/—jan Bhatara Brahma, tumuwuh ring Madhyaloka, yan ana kari treh Brahmana ika, aywa Sang Ratu amarihaken wangsa Brahmana ika. Ikang wenang mrestita jagat rusak. Apan Brahmana ika putran Bhatara Brahma mijil maring Paramasunya. Tan metu saking bhagha, tan pahari-hari

wimijil saking yogha. Yan ana guminira Sang Ratu kaselehan wangsa Brahmana ika, tumuwuh irika, asing kagenahan wangsa Brahmana ika, satungkebing rat agatti satru, agya rumampakeng guminira. Tan kaparawasa denira, yatika pratyak saken rerehen ring guminira. Yan ana kapanggih pawittanya mungwing sastra, Brahmana ika tan pakadhang lumrah, reh panugrahan Widdhi. Yan ana kapanggih pawitannya, tur ana wit treh wangsa Brahmana ika, aywa sang ratu amaryaken Brahmana ika. Teka wenang amrastitha jagat, tekeng ragan Sang Ratu. Phalanya dirghayusa sang ratu, yan anggen amrestitha jagat, phalanya
2b mari sarwwa marana sarwwa gering, yan/anggen amrestittha sawah. Dhalanya tan kaparag dhening sarwwwa marapa, wwit panugrahan Bhattara Brahma ring anaknira, tekeng pratisantana wekasan. Salawasing ana Tribhuwana. Samangkana panugrahan Bhatara uni. Munggwing sastra sinawit ring caturyuga.

Nihan kramaning mawangsa Brahmana kari walaka, ne ingaranan patittha walaka, nga. ne wenang kalungsur wangsa tekaning kramma-basaning wwang kabeh, tur gawenen upakara pajati dhaksina suci, katur ring Bhatara Suryya, kon sang kalunsur wangsa angilehin Bale-Agung, ping, 3. Ingater dening wwang akweh, sinuduk dhening rwaning andhong, ika maka panlasan wangsa, wangsan Sang Catur-wangsa.

Lwir padhartthanya, yan ana wangsa Brahmana, Satriya, Wegya, yadyan Sudra kawula wisuddha. Mwang yan ana Brahmana-wangsa kahadol tinuku dening wong Sudra-wangsa, Sudra ika tan pasantana, irika jenek ring umahing Sudra, ngawadal gawening Sudra, kacatonan esuk sore,/sampun kadasa-
3a warga laminya cuntaka wangsa ngaranya. Tan wenang dadi bhasmangkara Tatkalaning mati Sudra ika, sang anuku Brahmana ika, salwiring kakarene Sudra ika, karang carik tur amanjaraken, Brahmana ika amisesa, ika ingaranan santanu Sudra, Waluya Sudra-wangsa Brahmana ika, tan wenang madadhya tunggal malih, ring wwang sanaknya padha Brahmana ika. Teka wenang pegaten wangsanya, tur gawenen upakara papegat wangsa. Yan ana wangsa Brahmana samangkana, teka

wenang konen sang kalungsur wangsa ngilehin Bale-Agung, ping, 3, sinuduk dening rwaning anddhong. Ika maka pamegat wangsa Yan sampun siddha samangkana, salawase, yadyan polih nghalap Brahmana tunggalan wangsa, saking walat, yadyan sampun sring polih manih ngalap Brahmani tan telas patittha wangsanya. Yan ana Brahmana samangkana, neher ngawikonin, maweh tirttha ring wwang, mwang angentas atmanira sang ratu, mwang angentas atmaning wwang Sudra-wangsa, phalanya rusak 3b ikang ja/—gat, mwang Pitara sang angentas, matemahan tiba ring kawah aghni. Tan polih swargga salawasnya sat kati-beng dwi-laten, aywa sira Sri Aji amuji Brahmana ika. Phalanya rusak ikang jagat, samangkana kajaring Aji.

Mwang ne wenang maka pangentas gumi, mwang ngentas atmanira Sang Ratu. Yan ana Brahamana-putro-padhana-widdhi mijil saking prasaddha saking wimbanira Bhatara Brahma, ika Brahmana uttama, yadyan sira tan pakalinghan, tan pakadhang, mun ana jati putran Bhatara, turun mawak Brahmana, ika wenang punide Sang Ratu, ilang salwiring malaning jagat, phalanya, samangkana linging Aji.

## TELAS

Nyan Tatwa-sasana wwit Triwangsa uttama, lwirnya, Brahmana, Satriya, Wesya, kayatnakena andamel purwwa-wangsanya teka wenang Purwwa-sasapa geenta, ndya upamanya, krama — wangsaning Brahmana, kadi tirttha akeh pamijilannya, patrirtthanya tunggal, kadi sphatika manik, akeh rupanya, ana abang, 4a ana ireng, ana sweta, ana pittha, sawarnaning manik, patunggalanya manik, mabhina-bhina warnna, mabhina-bhina pamijilan. Yan tuhu manik, sarupaning manik, yan kena sawijii wenang kahatthakena kadyangganing toya. Yadyan bhina pamijilnya, kajatyanya toya, nga. ne tan wenang hatthakena, yan manik cacirupan, cetanan, tan wenang atthakena, kadyangganing toya, masarira tunggal, yan toya hening anggen pawitra, ne tan wenang atthakena, putek madaging weri, doleg sang

tuminghal, maryyaken atthakena, dadyaken gawe asor ana lungguhnya. Samangkana sang mawangsa Brahmana.

Yan ana Brahmana lyan tunggilan, maha purusa wangsa, keniinalapnya maka patniya, mun sama wangsa Brahmananya, wwit padha arasane, teka wenang pujinen, tan ana ilanya.

Mwang yan ana Brahmana, met istri Brahmana-wangsa weneh, wangsa ngawalung tikel, cacirupan, aywa tuku antuk 4b sembah, arta juga anggen atuku, tan wenang sembah Brahmana/utama, yayah ibunya. Istri ika uttamaning Wesya genahe, aywa ngangge prami.

Yan ana Brahmana tan pakaddhang, pasah pakadhange, wwit mawicara uni, pegat kadhang purusa, sami tan minangken sanak, tan pahilikittha, pasusuratan, tan ana maka watangnya, wangsa walung-tikel Brahmana ika. Yan ana oolih istri anaking Brahmana ika, aywa nembah sawaning yayah ibunya. Ri sedheng patinya, mwang ayaban anaknya udwan tan pawwit Brahmana ika, Brahmana nista, nga.

Manih ada Brahmana tan pakadhang, saking pegat unine ring Brahmana ika, kadhang purusa ana ngamel pambancanggah ka-Brahmananya, tur purun mitengguh, masaksi ring Bhatara Siwa-raditya, tur dhresta-kuna nandhang sopacatraning Brahmana, pawitraning janma, angentas-entas wwang mati, kabeh masuryya ring Brahmana ika, Brahmana tuhu sira, wenang pinuji de Sang Ratu!.

Mwang ana Brahmana purupa tunggal, akeh anaknya 5a anglung wangsa purusa,/angrumug sasana Brahmana, aniwakang awak salah tiba, dudu purusa tunggal, ajak masasana silih-alap, silih sembah, yan ana mitindih, wangsa uuni wwit purusa awak. Aywa masasana tunggal, lawan sanak ika Brahmana satatha, anasar, nga. tan wenang diksanen.

Mwang ana Brahmana, tinindha dening watek janaloka inanggeh dudu Brahmana, yan ana ngamel ili kittha katemu mangke, tan wani anwataken mitangguh ring padewa-saksi, kalingane dudu sira Brahmana, yadyan ada wangsanya uttama tlas, kawawa dening hina manah.

Mwah tingkahing Satriya, salah krama, nga., met istri Brahmana-wangsa, tekaning maputra, neher polih met istri Brahmana pitung pajenengan, mulih dadi wangsa Brahmana malih.

Yan Sang Brahmana met Satriya, pitung pajenengan, Satriya walwi sira.

Yan Brahmana met istri Sudra ping pitung pajenengan, walwi wangsa Sudra, tan wenang Brahmana malih.

5b Mwang yan ana wangsa Brahmana ngamet istri Satriya, yan amangan angayab istrinya, waluya Satriya wangsanya.

5b Yan ana Brahmana wangsa uttama, ngamet istri Brahmana, dudu tunggal sasana ika, wenang pratyakpaken wangsa Brahmananya. Yan tuhu sanak Brahmana ika, padha wangsa Brahmana uttama, wenang madadya tunggal. Eka-wangsa Brahmana ika, apan ana Brahmana catur ika wenang dadya tunggal.

Mwang yan ana wangsa Brahmana cacaruban, Brahmana wangsa; tan pawwitan patunggal sastra, aywa masasana ika, telas pawitranya.

Malih yan ana Brahmana pasah pakawwitan, wwit padha kredhane saking maprakara uni, tan ana dadi asih, tekaning putu buyut kelab, waluya waneh kawongane sira, wenang padha ngagem pamancangah, padha turun matangguh ring Widdhi munggwing sastra adewa-saksi. Mitwiang raga Brahmana munggwing sastra, mangkana patuting Aji, mangkana ling Bhagawan Purbbhasasana, piteket ring Sri Bhanoraja, tekeng watek Brah-
6a manaresi ring pasramanira. Antyan ta tusta Sri Branoraja, midengeraken wacana Sang Adiguru, tan bhina kadi Bhagawan Dwepayana, kawiajnana sakti dibya caksunira, myang para watek Brahmaresi, padha tusta amukti paramartha sarisari anguncaraken, wedhamantra.

Mwang yan ana wwang angaku Brahmana, kawangsanya satreh Brahmana ika, sakeng Brahmana dresttha kuna Brahmana ika, tan anandang Siwopakrana, sakramaning Brahmana-wangsa, yadyan bhusananing wiku tan ada, maka pramana wangsa Brahmana, mwah, surat pawwitan tan hana, aywa Sang Prabhu

amuji Brahmana ika, dudu Brahmana wangsa, dudu Satriya, dudu Wesya, apan tan pacihna wangsa Brahmana. Hya ngaku Brahmana, yan hana idhepnya akrama Brahmana ngawikonin, wawu mangke mangulati pinaka sanggar, aywa nampeni, yan ana Brahmana lugraha maka Siwa olih Brahmana ika, teka
6b wenang Siwa/ika ampinen ring Brahmana treh ika, tan wineh anandang sarwwa pinuja, mangkana pamatuting sastra.

Mwang ana wangsa Brahmana, mula-mula anandhang Siwa-pakrana, salwiring kramma wiku aneng sira, tur akeh masisyan-
6b si syan, mamuja phalikrammaning mati mula-mula, nanging pakadhangan Brahmana ika pegat, padha amawa surat, pamancangah raga. Yan ana mangkana, wyakti wangsa Brahmana ika, teka wenang pawitran jagat kabeh.

Mwang ana wangsa Brahmana, raga tunggil uni, mangke dadi pasah masasana tunggal, karaning pasah antuk salah tibane tan yogya ajak masasana, angangkenin raga purusa, ya tika awananing pegat, dadya tha molih ngeniang istri olih sang megatin, istri sang kapegatin tunggal wangsa. Yan kari masasana ring Brahmana ika, neawanin pegatin nama, tan wenang sira madadya tunggal malih, yan pirang warsa laminya, sampun pasah madadya tunggal ring Brahmana ika, tur sampun maciri pegat, mapajati ring Sang Adiguru, ring Sang/Guru-wisesa siddha
7a pasah, waluya mulih manih wangsane nguni, mangkana kajar ing sastra.

Mwang yan ana Brahmana dudu tunggilan raga, keni inalap istri anaknya, nanging padha Brahmana, wekasan diganti pralaya yayah ibun sang inalap, wenang anembah ping kalih, panukun kanya ngaranya, tan ana sasarnya, reh raga lyan kamijilan wangsa, dudu matunggalan, mangkana dharmman sang ngamel wangsa.

Malih ana Brahmana istri-balu, balu ika manak istri, ana Brahmana laki waneh, manak lanang, Sang Brahmana laki ika ngalap balu ika, sampun makurenan, wekasanya, anaking balu ika, kahalap olih anaking lakinya lanang, padha ngalap, rarama paturu rarama, anak paturu anak, ala dahat kajaring sastra.

Angamet sanak, nga. phalanya anrangin jagat. Teka wenang aturaken ring Hyang Bharuna maka paleburan dosena, buron arebat sanggama, nga.

7b Mwang yan ana Brahmana walaka, amangan suruda/-n ring sanggah Brahmana waneh, dudu purusa wangsa tunggal, tan masasana tan silih sembah. Yan ana mangkana, patittha walaka, nga. Wenang malih ajak masasana tuggal,l, sayogyanya wusan masanak, tangkulak anud wangsanya, aywa someh ring Brahmana ika.

Mwang ana Brahmana malaka, madrewe anak istri, inalap
7b anaknya saking padha arsane, olih Brahmana lyan nora makadhang purusa, makadhang ulyan wadhu saking nghalap, teka wenang adol ji wulung tali, aja nawur ring umah, ring marggane tawur, maka ciri pegat masanak, mangkana dharmaning angagem wangsa.

Mwang ana Brahmana, yan amangan ayaban Satriya, amangan surudan Sanggah Satriya, mwang sanggah Wesya, Sudra, teka wenang sakadhang purusa Brahmana ika, wasan masanak madadya masasana tunggal. Tangkulak anud wangsa ika, tan wenang puponin malih, tan wenang socapan muwah.

Yan surudan Satriya tinadhahnya, waluya Satriya wangsa
8a sira, tekaning bha/-sa parikramma Satriya, tekaning Wesya, mangkana. Yan Sudra mangkana, yan amegataken wangsa, gawenen papegatan banten, inwan ngilehin Bale-Agung, 7, Bale-Agung, atehang banjar, sinudukakena saking uri olih rwaning andhong, mangkana kajaring sastra.

Mwah yan ana Brahmana, kahisingan wong Sudra nicca, kahuyuhan tendhase, kalangkahin tendhase olih wong Sudra nicca, cuntaka wangsa Brahmana ika, wekasan tan dadi wiku, wangsa nista, nga.

Mwah yan ana Brahmana, kacacad kawangsane oleh padha Brahmana, kanggo olih sang manadcad, tan manggawa pemancangah raga, Brahmana ika, yan kanten kawangsane, padaha ngamel pamancangah raga, aywa murud matandhing. Mung-

gwing soring waringin ring pasebhan, padha ngamijilang prakandha ika, ne munggwing surat pamancangah, tur purun matangguhang saka padewa-saksi, samangkana sang pageh ring dharmma-sasana-wangsa-purupa. Ling Sanghyang Dharmma
8b yogi ring sang mawangsa/Brahmana wangsa.

Mwang ana pawarah Bhagawan Purbbhasasani ring anaknira Sri Bhanoraja. "Udhuh anak mami Sri Aji, ana pawarah mami ring anaku, tatha-krammaning jumeneng ratu. Ana pambhedhaning Sanghyang Kala Jagat, lwirnya; yan ana wwang nista wangsa, uttama wangsa, ngawarahaken panupenan, suptamaya, nga.

8b. Mwah yan ana wwang engengan, pati sambat pati sambit, kadewan-dewan solahe, ragamaya.

Yan ana wwang ngrengo sabdha wakya, sakramma sabdha, pranamaya, kya maya sira kabeh. Aywa Sri Aji amuji ulah wwang mangkana, yatika pinuji de Sri Aji, sanghar jagat Sri Aji. Yan ana wwang samangkana ulahnya, dudu uttama prihen, supta maya, ipen-ipen, kala maya masarira ring wwang mangkana.

Yan raga-maya, wwang amarah, warah dewa, Sang Kala Wimoha mawak ring sira.

Yan ana wwang nngrengo sabdha ngantara, mawarah winarahan, jati sabdha juga ika, aywa Sri Aji amuji wwang ika.
9a Janma ika karanjingan/Kala Pungu-pungu. Mesat ring awaking wong ika anggawe bhedha. Alaning awak sira. Kala ika Cok-bhaksa, nga. mangkana krammaning wwang tumuwuh ring kali,

TELAS.

Mwang yan ana Brahmana-wangsa, Pandhita putus ring dharmma-sastra, yan ana wakya ring akasa, toja dumilah ring akasa, angajaraken ala ayuning jagat, ana parimananya ri kala sira anuturaken rehing sabdha ika, karesres ikang angen, karsana ikang roma, yatika jatining wakya dewa-sabdha. Mangkana ikang molih wakyan ikang widdhi. Yan nora samangkana, dudu Dewa, wakyan Bhuta Kala Dhengen mrih bhukti. Yanana

sahika, yan pituhu, pujinen sakalebur ring wwe, salwiring karyya tan hana pakolih ayu. Ana Kala-Pungu-pungu, Kala Ujar, nga, nusup ring ajnananing wwang. Yan ana wwang karanjingan Dewa Komara, kaduluran Kala Pungu-pungu yatika mawak lobha, krammaprih papanganan, napa kadi aku, 9b amawarah/mawak dewaning Dewa, dudu Dewa, Bhuta Kapiragan, nga. aywa Sri Aji amuji wwang mangkana. mapwara sanghar bhumi Sri Aji, muwang Sri Aji tan lana amukti ratu, Dewata mur, tan ana suka ring sira, apan mawuhanu ring buddhi kala wimwa".

Nihan tatthakrammaning mawangsa Brahmana, Satriya, Wesya, yan pageh akreti-wangsa, tatkalaning Brahmana walaka, akarmma bhojan, aywa karo nadhah, yan tan purusa wangsa Brahmana, nistanya wenang sinembah lan anadah ring Sang Brahmana, lwirnya, Satriya uttama, Wesya agung mabala, njeneng kamantren, wenang akarmma bhojana, sinembulan anadhah ring Sang Brahmana. Mangka sasana pageh anawel purusa-wangsa.

Yan ana Brahmana wangsa akembulan anadhah ring Sudrawangsa, patittha Brahmana ika, anasar sasana, nga. Maryyaken asasana ring wwnang sanak lyan, ngasor kula Brahmana ika, wekasan aywa wineh silih sembah silih alap ring kadhang Brahmana ika.

10a Yan/Sang Satriya mangkana, yan Wesya mangkana. Aywa Sang Brahmana, Satriya, Wesya, arok akaron karmma bhoga ring Sudrajanma, mapwara ila ikang rat, reh tan matattha lungguhnira.

Iti bhasma-tigga, sa., iduh bhang, ma.
Prajapati nirwighna ya namah,
OM Caturmuka dewabyuha sarwwa rogga ya namah,
OM Brahmadipati nirmmala ya namah.

Phalanya ingangge bhasma-tiga, luputing lara rogga wighna apan iduh bhang bhasmanira Bhatara Brahma. Iduh bhang genahakena ring lekoking tangan, lamun abhasma-tiga ring ati,

temuli ring bawu kiwa tengen. Angangge bhasma-tiga duluring buddhi rahayu, aywa cawuh.

Nyan Sanghyang Bhasma-tiga, MA. ring rahi, A. ring ati. U. ring kawu, upti esuk, bhasma ring rahi gumanti ring ati, raris-ring bawu, A, U, MA.

Astiti ika, bhasma uratngange. Ater gumanti ring bawu -raris ring rahi. U. A. MA. pralina ika. Bhasma sore bawu
10b rumuhun, ring rahi raris ring ati, ika ta phalanya/ ring rahi, lampah uni duk anom, tan sareh amateni wwang atwa, amateni wwang yowana, amateni Brahmana, amateni Dewa Guru, amungkah Prasaddha. amateni guru, angalap drewening Hyang, amangan tan pahuna, angluhuri sasajening Hyang. Ilang dening Bhasma-tiga ring rahi, pahlaning bhasma ring ati. Lampah ring uni duking anwam, angrabenin rarangan. amighnanin kakyang, angrabenin padaha lanang. angrabeni
10b wang kanya durung ngrajaswala, angrabenin met istri rwa telu sawengi sadina. Amanggih sengkala wwang ika, dosanya cumbana-kriya, nga. durmanggalaning gumi, nggawe alekaning gumi wwang ika, amateni rare kari jero weteng, ambelah busung, amateni wong ameteng, amateni wong tan padosa, amateni wong sadhu, amencah wot, amelah bebengan, ilang dening bhasma ring ati.

Upti ring bawu, lampahing sarira duk bajang, tan sareh
11a prasanggha mamaling drewen Sang Pantitha. Anunwani alas mwang umah, amahala yasa, angrempak papunyang, angruggaken Prasaddha. Ilang dening bhasma ring bawu, ilang dening laku ala, sekaring nguni, uswakita. bhasma-tiga tan ana wuli manih. Eling manih ring dudu, ikang buddhi tan prihenta. Yan Sang Saddhaka mangkin kinrahayu, mwang sajanma sawangsanya, yan makreti rahayu, iti bhasma-tiga pangilang wighna papa-lesaning sarira.

Nihan tattha-krammaning wwang alaki arabi. wenang tan wenang, saking Nithisastra Bhagawan Purbhasasana. Yan ana wwang sawangsanya, yan ana rabi roro telu, met sadina, phalanya ala temen, salah kramma wwang ika, cumbana-kriya,

nga., ngaletuhin jagat. wwang mangkana, dudu krammaning manusa janma laki-istri. Dudu ulaning istri uttama, tulya sragala pakriddha wwang mangkana. Ika nggawe sangar ikang bhuminirira Sang Ratu, yan ana wwang mangkana ulahnya.

Yaning Brahmana Satriya Wesya Sudra, wenang belasakena
11b istrinya/sami. waweng ring Puri Agung. pawehakena ring sangmadrewe istri, lakinya beastanen, gerahakena ring smasana borosen olih asu. Mangkana panuddhanya, apan sira dudu krammaning wiwaha manusa, ri wus mangkana, wehakena istrinya sanunggal. Yan ana suka sang adrewe istri, yan padha suka tigang dina antyaken met istri ika. mangkana kajaring sastra.

Yan mahyun kasampuraning wwang samangkana, pinahaynen a waknya, malukat ring smasana, maguling babangkit.
11b masanggar tutuhan. rayunin Brahmana Buddha. Malih ring Bale-Agung naler maguling babangkit asoroh, ngadeggang sanggar tutuhan, malih malukat ring sanggar paumahan, maguling babangkit asoroh, masanggar tutuhan. Mangkana pamayu wwang mengkana, nggawe pari-purnaning wighna upadrawaning sariranira.

Mwah tingkahing wwang mrasanggha ring sang amawabhumi, ngamalingin, sakala patine yen kapanggih.

Mwang yen prasanggha ring sang guru wisesa, miwah salwir-
12a ing corah, ngama/–lingin Sang Pandhita. kadi corah ring Widdhi, papa wwang ika, tan dadi janma mwah. mangkana kajaring Aji.

Nihan Putrasasana, nga., tingkahing astiti bhakti dharmma, asewaka ring sang rama rena, den kadi asewaka ring Adiguru den kadi bhakti asewaka ring sang guru-wisesa, heningaken ikang ambek, amet Sanghyang Dharmma, mapan padaha pranathanya. Aywa langgana ring sang rama rena, aywa masalanggapan ujar punggungne tan yogya, aywa mangwisesa asing drewen sang rama rena, aywa ngumbitti sang rama rena ring asepi, aja wal parusya ring sangrama rena, aywa nemah amisuh, anambat tan

ana yukti, Luhuring uttamangga, ane olah olah dahar sang rama rena, aywa kongkulan, dening wawayangan, aywa rarasan, manawa kaplesatan dening iduh, dahar sang rama rena. Aywa anicipin dhahar sang rama rena, aywa nampa ring tangan kiwa, aywa nganggon asing panganggon sang rama rena, mwang yan 12b ana wineh saking rama-rema/ring potrakanira, kapigamelin bhukti, lwirnya karang tan hentya dosanya.

Mwang yan sang rama-rena jugul, kalingus benta, pati sambbat pati sambit, ujar slengsong, aja sira ngawales ring ujar caphala. Meneng juga sira, mangkana krammanya, salah linawanan idhep sang putra. Sara panitahing Widhi sang angamel ala ayu. Mangkana ambek sang putra.

12b I Putra, mangkana kramma sang putra bhakti ring sang rama rena, apan ageng utang sariranira ring rama rena, yan ana wong nganutin patut krammaning sastra Putra sasana ika. Yeka putra ngaranya, yan ana wwang tan anut ring Putrasasana, nithinya, langgana ring sang rama renanya, amisesa drewening sang rama-rena, ambisenaken awak, tatan tawu ring sang rama-rena, makaddhinya ring sang guru rupaka. Yan ana krammaning putra mangkana, dudu putra ngaranya, padha lawan purisya ika. Ika purisya duk metu ngeka ring jro wetengnya, ales-samules, denya aweh rasa, aweh lara ring ibunya, metu saka/—waya tahi 13a ndi ta kang mawak tahi, ulahnya langgana ring sang rama-renanya, padha gila tumonya, mangkana krammaning putra, kang tan anut ring Nithi-sila-krammaning Putrasasana, pinadhakena lawan tahi, tur agung papanya, kady aghni-prasu papanya. Panglepas nunas ring Sang Pandhitadhi, paripurnna mrettha swarggha, idhep sang karahyun, wruh Sanghyang Atma ring santana hening, ring Martyaloka sumidhya pretisantanira, amangguh rahayu, ring Madhyaloka. Mwang yan amurug, patuting Putrasasana iki, yan mati rama renanya wekasan, yadyan ayu-ayu, maupakara mageng, ping siwu sira nembah, tan presiddha utange ring sang rama renanya, binalikaken denira Bhatara Yama. Yan sira pejah, rinante ring kepuh rangdhu ring tegal Warajanggala, sepena satus tawun kapanesan, tur ginitik

dhening gadha-wesi, rencem ikang awaknya, manangis mangen-
tak-entak. Mangka krammaning janma langgana, amut-amutta
rama-renanya, apan kang rama renanya andadyakena sarira-
13b nira,/kang saking bapa asung rasa, saking ibu asung
padhangawas, mangkana karanane agung utange ring sang rama
renanya, utang carik tegal papayon, tanem tuwuh, jreka salwi-
ring tatanduran tanem tuwuh tatampan. Sang Putra juga amu-
ponin, padagingan punika, wwit tanah carik ika, mwang punan
tanem tuwuh ika, salwiring tatanduran ring karang, sang rama
rena juga kari misesa, yadyan tatemuhan, teka wenang sang
rama rena sira misesa. Yan sampun moktah sang rama renanya,
13b sira juga dewek ngawisesa lwirnya. Yan sira angadol
anandahaken, wenang pinta ring sang rama-rena, pasaduhaken
ring sang wineh wwite, margganing tan wenang samangkana,
apan sang rama rena anggawe sariranira, yeka agung utange
ring sang rama rena, satdhaleming samudra luhuring akasa
gengnya kadi Sumeru utange ring sang rama rena, dyastun
moktah sang rama-rena, wwite tan pracura ring sang rama-rena
14a Makirtti bhakti dharmma,/ anut ring Putrasasana, bagya
kapanggih katemu ring putu buytnya, yadyan bubur pirata
dhaahar kasturi juga mwang tirtha panglepas swasta denya.

Ithi Resi-putra-sasana, nga., wenang tirunen, de Sang Brah-
mana putran Sang Pandhita.

Nyan tingkahing cuntaka, nga., yaning Brahmana putus,
limang dina, cuntakanya.

Yan walaka, 10, dina cuntakanya. Yaning Satriya, 12,
dina cuntakanya. Yaning Wesya, 15, dina, cuntakanya. Yaning
Sudra, 30 lemeng cuntakanya.

Telas tingkahing cuntaka iki, pangambile wus bawu lima,
cuntakanya. Tingkahing amresteka sawa, nuntakain, sengkernya
pangambile wawu makaryya sasanganan, pangawwite wawu
ngalih dewasa dinanya.

Nihan tatwa krammaning ratu jumeneng ratu ring Kali-
yugagumi, aywa pasah ring sastra, yan sira tan anut ring pa-
tuting sastra, rahayunya matemahan telas kawawa dening ala.

Ri tatkalaning gering Andha-kacacar, yan angencak wara Dungulan, tigang Dungulan wenang, yan saranta tekaning gering
14b ika,aywa ngantek telas kataman gering kacacar, yan lintangan ring tigang Dungulan, kari ggering karawan ika, aywa kari ngencak wara Dungulan, embakakena ikang gumi, tur masasapuh gumi, yadyan ana kari kataman gering kacacar, pinalih palih juga wenang. Yan nora angembakaken ikang gumi, kari ngencak wara Dungulan pinah petang Dungulan, kena upadrawa sang adrewe bhumi, de Sanghyang Galungan, mwang Kala-tiga Dungulan, angamah-amah manusa, asing jinah jinahing krammadesa, kadawut uripnya, tur gering tan pegat ring Sang Prabu, eweh oseking guminira, mangkana ling Bhatara munggwing sastra.

Mangke reh gumi Kalisanghara, aywanut ring ujar wong kapiragan, aywanut ring ujar wong kadewan-dewan, aywanut ring warahing wwang engengan, mangkana linging Aji.

Nihan tattha-kramaning wong laki, amrih met istri maka rabinya, saking amisik-misiki mangde asih, amawungi murit paringgitan, mituhu pawisik wong laki ika, wong kanya ika arsa
15a idhepnya, nurut sapawarah wong laki ika. Wong laki ika lobbha ring manah, malih makarsa ring istri waneh, malih amisikaken wong istri, durung sama tetes pangalup siwinya ring istri ika, durung sama arsanya, tekaning padha sangketanya, ring istri ne saturut idhepnya wong laki ika, drohaka manamtami rajah tamah, pisan angkep winarang istri ika, makarwa wiji, mangkana idhep wong laki ika, kanya ika durung putus arsanya, gawenang pamisekka manah, mangde silib, padha keni inalapnya Kadadyanna padha arsane sawiji, tan arsa sawiji kanya ika. Yan ana wwang mangkana, ala temen, cumbana wwang kriya ngaranya, alanya angletuhin kramma-desa wwang mangkana, dudu ulahing manusa. Yan katenger olih sang madrewe istri, teka wenang bastanen lakinya, weweng smasana borosen, olih asu, wus mangkana dendhanen denira Sang Amawabhumi, patuting krettha, mangkana panawur dosa wwang mangkana.
15b Iti Cumbana/sasana, nga.

Nihan tattha-krammaning alaki rabi, mwang angamet istri, wenang tan wenang, saking nithi Dharmma-sasana Sanghyang Dharmma yogi ngaranya. Ndya ta padhartthanya, yan Brahmana wangsa uttama wenang istrinya catur, mangkana wenangnya. Lwirnya istri Brahmani, 1, Satriya, 1, Wesya, 1 Sudra, 1 Ne mawangsa tan wenang met sadina, ala temen. Petang wengi wenang awiwaha karya, tan kataman upadrawa.

15b Yan Sang Satriya mabala, wenang arabi telu, mangkana wenangnya, lwirnya, istri Satriya, istri Wesya, istri Sudra. Ndmawangsa, tan wenang met sapisan sadina, ila temen, tigang ratri wenang awiwaha karyya, tak amanggih upadrawa.

Yan Wesya wangsa, rwa istrinya, Wesya, Sudra, 1. nora wenang met sadina, ala temen, rwang wengi wenang winawaaken, tan amanggih upadrawa.

Yan Sudra-janma, wenang met istri sawiji, yadyan tunggalan wangsa mangkana ulahing dumaddhi janma.

16a Yan Sudra met istri roro,/ala temen, sragala wiwaha ngaran, patemuning asu jaruh wwang ika, dudu krammaning manusa wwang ika.

Mwang yan ana wangsa Brahmana, Satriya, Wesya, Sudra, met istri rwa telu catur, sadina wenginya, tur makriddha tunggal paturwan, tan sayogya kramma ngawang ika, mangkana, idhep amaddha-maddha patemuan Sanghyang Catur-muka, kajaring sastra silakramma wiwaha-karyya. Yan ana wwang mangkana, nista madhya uttama sawangsanya, teka wenang ambilen istrinya, waweng puri, tur lakinya wenang bastanen, gawa ring smasana, borosen olih asu, mangkana panuddhaning dosa, ri wus mangkana, wenana istri sanunggal. Karinya wenang sang adrewe gumi ngambil, pisukayang ring sang acrewe istri. Mangkana penuddhanin dosa, ri wus mangkna, wehana istri sanunggal Karinya wenang sang adrewe gumi ngambil, pisukayang ring sang adrewe istri. Mangkana dosaning wwang prasanggha mamaddha-maddha sakrammaning Dewata. Kena upadrawa de Bhatara Sad-Kayangan, winastu jadma ika, ngawe sanggar ring

bhumi ansar kasakten Sang Ratu, Dewa mur ring sira, Kala Iladarwwa mawak ring sira, anglungsuraken gunaning gumi, Dewa tatan asih ring janma kagenahan wwang mangkana, telas
16b gunaning gumi, tan paguna marep ring satru, iddha wedhi wateking jajering yan kawunggwan wong mangkana, yan ana hyunira Sang Mangawa-bhumi nampura wwang mangkana, wenang pinahayu ngilangang upadrawa ring awaknya. Mapahayu agung anut wontening wwang mangkana, purnna sudosa mwang upadrawa ika, mangkana kajaring Aji.

16b Nihan tattha-kramaning alaki arabi, yan patut kalawan tan patut, yan amanggih lara, tan amanggih lara, yan alaki misane, ya nista madya uttama, yan arudhake, yan panak padha saking lanang, ika tan polih ikang don, tan kusut kahyunya, yan ta wawaleni ddhi pasilih.

Yan pasikuh-paha aranya, yan sanake padha sanake, amet-pinet, nora wenang ala ring pungkura.

Yan alaki arabi, angemban arinya, ring kaponakane, aneke amingkalih putune wenang, nora bayanya.

Yan alaki-arabi, amisan pakuh-paha, yan angamet anake,
17a yan pakuh-paha, padha/sanake wenang, wenang wong uttama.

Yan alaki arabi, amisane, pasikuh-paha, padha misane, nora wenang makedengan engad aranya, luput salah tunggal, amanggih baya sira.

Yan alaki arabi, kawulane, kaprenah atumin, ranåke, raramane nora wenang, ala dahat iya, munggah kalungsur aranya, ilang kasaksen arannya.

Yan arabi sanake, kakane nora wenang, sakala patine, pinepes-pinipisan, nga.

Yan arabi, kaprenah wong atuwane sacaket, yan ring pinggir tumine, nora wenang, anglangkahin sanggar arannya, tan patemahan manusa, katibandwilaten, nga., teka wenang aturaken ring Hyang Bharuna, tiwaken ring samudra, mangkana wenangnya.

Mwang yan ana wwang lanang sampun marabi manak lanang malih ngalap istri walu-waluning wwang waneh, walu ika manak istri, yan sampun asakapan krammaning arabi karengoning wwang akweh, eka-janma pawakanya, tan wenang anaking wong
17b lanang angalap anaking walu/ika, sat ngalap sanak saking ibu, reh sampun masaksi ramanya ring sarwwa Dewa Bhuta Gana, ala dahat, anrangin sarira, phalanya, teka wenang inundhung satawun genahang ring wana-giri. Yan tutug sengkernya, wenang pinahayu agung dosa, argganing dosa, 11000. Yan tan sida mangkana, aywa wineh ring jagat makramma-desa, teka
17b wenang genahang ring wana gahana.

Yan ana wwang ngalap walu, walu ika manak istri, sangganga ngalap walu ika manak lanang, ingalap anaking walu ika olih ing anaking lakinya, yan tan makala-kalahan wenang, idep amitra-mitrayan, tan kapajati ring Dewa, yan tuhu waluning wwang waneh.

Manih yan ana wwang akramma ngawalat amarikosa anjamah wwang istri, durung angraja-suwala, Rare-Kumara janma ika, Sang Kala Sungsang-bhumi dumaddhi janma ika, janma ika ngaran corah ring Widdhi, corah ring Sang Amawa-bhumi, janma ika yan tuhucihna sayakti, wenang ika kinepung jinarag, sagenah-genahnya teka wenang ruruhen, yan/kapangguh pate-
18a nakena. Janma ika nrangin jagat mwang awak, manggawe dhuhkaning jagat, alengsongning bhuminira Sang Ratu, oreg tatthaning bhumi phalanya, gring tatan pegat, parisi nigiting wegang. Patenen wenang, aturana ring Hyang Bharuna, yan kedeh angurip janma ika, katama dandha, aketinem dasa nem tali. Mangkana werat dhosanya, wenang uripen, aywa magenah ring nagara, ring wana-durggha genahakena.

Yan ana wwang njamah wong rare, durung wruhing awak, yan ana wwang anjamah sarwwa pasu, lwirnya, kebo, sampi, mwang sregala, wok, janma ika anasar-nasar awaknya, panjadman entiping kawah, nga. Yan ana mangkana, wenang patenen, saranta patinya, teka wenang gawenen sumur, apendhi panghayuh dhalemnya, genahakena janma ika ring sumur, lawan

kasihnya, wus mangkana tiwaken yeh mili agong, worin sarwwa lemeh, suku tangan cinreting watu, gawe saranta patinya. Mangkana linging sastra iki, anggawe kayowananing jagatira. An/Sang 18b Prabhu amurug tattha-kramma iki, tan urung rug jagatnira kabeh, kena upadrawa denira Hyang Pasupati, mwang sahananing Dewata mur, angadakaken Kala-Kali, gering makweh tawun rusak, sarwwa tinandhur rusak, wenang kinendhangan patinya, bantang kendhang ika, mesi taji malungid, iderakena ring marggagung. Yadyan anak di nama, tunggal patinya. Janma sang akajamah rare ika, reh tang jalir tan patenen, yanya jalir 18b saking idhepnya, durung wruh ring rajaswala sapisan, sreping asrep, yan ana janma ika jalir, tan urung anggawe rusaking jagatnira sang ngawa-bhumi, patenakena ring setra agung saranta patinya.

*Mwang yan ana wwang angamet waluning nama temen*, yan waluning nama kaka, ala dahat, gung dosane kurang ngawak, nggawe bawur ikang jagat, sangar ikang jagat, sing sinandhur padha rusak, nrangin awak, mwang bhumi, wenang patenen ya ana mangkana, ngalap nama kliyan ngaranya.

*Nyan krammaning alaki-arabi, wenang tan wenang panga-*
*19a metnya*, lwirnya, yan/ana wwang salwiring wangsa wong ika angamet istri maka rabinya, rwa telu amet sadina, neher sinanggamaken makarwa makatri, ring dina ika, ila temen kejaring sastra, salah kramma wwang ika, cumbana-kriya ngaranya, ngaletubin jagat wwang ika, reh dudu kramma manusa uttama wwang istrinya, tuten kramma ulaning pasu, tulya sragala kriddha, wwang mangkana. Kena sapa de Bhatara Catur-muka, sinapa wwang ika, kasusupan Bhuta Iladarwwa, angletuhin bhuminira Sang Ratu, nggawe sanger jagat kabeh, anglungsur kasakten Sang Ratu, anglungsur gunaning wong kabeh, anglusur kasakten Sang Ratu, anglungsur gunaning wong kagenahan wwang ika, Dewa malalis, tan suka mahyang ring gumi ika, salwiring Weda-japa-mantra pupug, kawakin antuk wong ika, anampuring bhumi, anglungsuraken kadiran, kateguhan ilang, sarwwa gelaring payuddhan, mantra-maantra, pragolan, talutan

mandhinya, wateking prang, mawetu ina-guna dadi watek jajerih ika tan sayogya wwang ika wineh maparek rin sang ratu. 19b Cuntaka wwang ika, yan mahyun sampurnanen wwang ika, wenang sira newana/ring Bhatara Suryyaditya, mwang anglaraken Sanghyang Bhasma-tiga, ika napuh salwiring reged ring sariranya, mwang malukat madudus mapamahyu agung, mangkana krammanya. Malih ma-Suryya-sewana, ri kala Purnnama Tilem. Yan nora samangkana, sakala niskala amangguh ala.

*Nihan prayascittha,* mangilangan malaning jagat, magumi 19b suddha aranya, sadana malukat manawaratna, sadana tirttha, 9, pancoran lwirya: yeh empul suddhamala, yeh mangening, yeh pasih, yeh semer, yeh pacampuhan, yeh tunggang, yeh dadari, samangkana kwehing toya.

*Sasayut pangleburan ipen ala,* sega sacawan, iwaknya taluh siap putih madadar, sekar tunjung bhang, tunjung bhiru, campaka wilis, kawangen, 9.

*Sasayut ngipi ala aturwing.*

*Yanya makedengan engad,* pamahayunya, bawi guling, 1, rinempah, 1 rateng asigar, mentah asigar, sata, 9, wukudd itik 20a 2, ginoroka/-ken, sekul babandengan, wretti-tuwuh tadhah babangkit, peras, pisang kembang, pisang, sasih, sanggiri, jambul samah, tadhah pawitra, genep sasaji pipis, pet wateke, gendhis, klapa, wastra sapanjeneng, kumba carat, susu anut weton, patlesan, getih sapanjang, holis, pucukan, 2, isuh-isuh godong biah, cucukan ayam biying, itik belang-kalung, genah acaru ring balepegat.

*Yan arabi ring walune ramane temen,* pamayunya bawi Suddhamala tampah, bawi cundhuk ginuling, 1, mesa belang rincancana, sata, 1, tadhah wretthi, itik, 2 tadhah pras, sanggiri, sari pipis, 1788, beras acatu, lawe atukel, pisang, gendhis, klapa, 4, bungkul, lis busung maadan-adan, yeh maran-aran, kumba carat susu, 9, patlesan suddhamala, cucukan, itik belang kalung, ayam suddhamala wala-kelar, bawi terus-gunung, genah acaru ring sanggar.

*Sasayut Sungsung-Baru*, telung-dada tandhing seganya.

20b *Manih sasayut Sungsung-Baru, ca. sega sokan sapulung, raka sakawenang, iwak atin bawi, dengdeng ginoreng. Acaru ring adhean, bale Lor-Wetan, ma.*

OM OM KA AM sarwwa Dea Bhuta pradana purusa ya namah, sarwwa lara paripurnna ya namah, OM Sriya we nama swaha.

*Sasayut mangkat aperang, sega tlopokan, iwak ayam wiring*

*20b pinanggang, iwak bawi maolah, ma.*

OM Kaki Tundung-Musuh, aja aparek ring hulun.

*Sasayut jaya aperang, sega sakulak panci, iwak bawi jinemdasa keteng, rateng, peras, 1.*

*Sasayut kateguhan*, sega ireng sakulak, tinumpengan watu, sekar tunjung, 5, katih, iwaknya itik ireng.

*Sasayut ngipi ala, krang masanggama*, bantenya tumpeng manca-warnna, iwaknya sata brumbun pinanggang, 8, kehnya, peras paneneng.

*Sasayut ngipi ala, salah sanggama*, sega solas tandhing, iwaknya sasate calon, 20, katih.

21a */Malih sasayut Sungsung-Baru, nasi mawadah sok apulung, iwak itik, dengdeng ginoreng, acaru ring adegan Lor-Wetan* ma., Kaki Kala-Murkkati, urip kang sinukati, mati kang amukati

*Nihan tatakramanira Sang Amawa-bhumi*, yang sira mahayu Parhyangan, meru kunang, ne wenang sasembahan Sang Ratu, teka wenang hyasakena gumi sapunpunan guminira Sang Ratu. Yanya ana wwang mati pendhem juga, aywa mreteka sawa, letuh karyya ika, kewala Sang Pandhita, ring pralayanya wenang bhasmi, tan ana apa, mwang yan kalangan guminira, katibeng gering Andha-kacacar, yan sampun tigang Dungulan, durung guminira wusan karawan, keni sira mapinupas nugraha ring Hyang Padhuka Bhatari Durgga, ngantekena wusan wwang katibeng gering Andha-kacacar, samangkana pinunas, petang Dungulan sengkernya. Aywa nglintangin petang Galungan, mengencak Galungan ika, piduka Bhatari Durgga, rèh Sang-

21b hyang Kala-Tiga, mwang para Pitra masadnya mulih ka

Madhya/-paddha ngedih makasajinira, ring prapti-santananira. mwang Buta Kala Dengen makaddhi iringan Bhatari Durgga. tan molih upakaran ring bhumi. pamuktinya pegat, inencak dening manusa, sampun aliwaran sengkernya, sengkernya tigang Dungulan, rawuhing nganti telas gering kecacar rawuhing petang Dungulan, yan kari gering karawan kari geringe petang Galungan nora telas, embakakena kramma Galungan, prayasci-
21b tanen gumine sami, yadyan kari gering karawan, pinalih-palih juga gering karawan, yan kasuwen ngencak Galungan, durung maprayaseita gumine, kapituduh untuk Paduka Bhatara ring Gunung-Agung, ring Batur, niwakang sasab marapa, walang sangit, wegang. sarwwa paksi, gagak marana mwah udan salah masa, tan amuponin phala bungkah, phala gantung, gering sabab marana, tan tuna geringe.

Yan amuponin pasawah-sawahan, pari rahayu, phala bungkah phala gantung wreddhi, Gering rebah tan kawasa tulungen,
22a kamati-mati, eweh ikang ja/-gat phalanya, makerak Sanghyang Kala, mamangan mangsa daging, nginum rahing wong, mwang Sanghyang Durgga-dewi angutus wadwanira watek Bhuta, angamah sarwwa pasu, kebo, sampi, banak itik, asing ubwan manusa pinangan denira, ling Bhatara Tiga, mangamah jagat, anginum rah, sarwwa manusa, mwang tekaning gering masa, ka, 6, k, 7, ka, 8. Irika kanggen wehan manusane, di tepi siring magenah, mangkana ling Bhatari Durgga, mwang watek Kala-Kabeh, mangke yatnakena Sri Aji anamel jagat, aywa ngencak Dungulan petang Dungulan. Sarwwa Dewa Bhuta Pitara ngupadrawanin Sang Amawabhumi. Gering tan pegat, guminira kamranan, mwang aywa ngencak Wali-karama-Dewa, wighna bhara kapanggih. Mangkana linging sastra, mwang piteket Sang Mahapandhita, aywa Sri Aji amurug linging Aji, kunadresta. Duk krettaning gumi ika gamelakena, mwang tekaning gumi mangke katamma Kalisanghara, Brahmaghni
22b dumaddhi ratu, beddhakramma/—ing wwang. Aywa Sang Sadhaka anut ring warah Kalisanghara, sastra juga anuten,

TELAS.

Iti Caturyuga samapta, pangarccanan Bhatara Prajapati asanak ring Resi-sasana, sinawit Resi-putra-sasana, katatwaning Brahmana-wangsa, mwang Satriya-wangsa.

PRENAMYA BHASKARAN DEWI, SIRWWALOKA ITARTHAYA, BHUKTI MUKTI WARPRADHAM, PRAWAKSYA BRATISASANAM.

Bhatara Siwaditya sirade sinembahing ulun, sira aweh 22b bhukti mwang mukti, mwang anugraha. Bhukti, nga., bhyudhaya, mukti, nga.. nisreyasa, apa ta doning nghulun sembahing Bhatara. Bratisasanam prawaksye. Nghulun umajaraken sasana Sang Wiku, sarwwa loka itartaya. Makadon sukahaning loka, ndya ta.

YAMASCANI YAMASCEWA, TESAMSARAKSA TETENEWA YA DORAKSETI PANCITAH BUDDHI RASYANA CALYATE.

Sang Pandhita sira, rinaksanira ikang Yamabrata, mwang 23a Niyamabrata. Apan yang karaksa Yama-niyama/-brata tancala buddhinira, ndya tang Yama-brata.

AHINGSABRAHMACARYYANCA, ASTEYANCA SATYAMAWYAWAHARIKEM, RUDRENA PARIKIRTTITA.

Ahingsa, nga. tan pamati-mati. Brahmacaryya, nga., tan keneng stri. Satya, nga., tuhu mojar. Awyawaharikam, nga., tan pawyawahara. Asteya, nga., tan cidra ring drewyaning len. Ika takalima Yamabrata ling Bhatara Rudra.

AKRODHA GURU-SUSRUSA, APRAMADHASCA PASCE TE, SECAMAHARA-LAGHAWAM, NIYAMA SIWA KIRTTITAH.

Akrodha, nga., tan kataman krodha. Guru-susrupa, nga. lot karaketing guru, makanimita hyunira angrengwa warah Sang Guru. Soca, nga., nitya soccarccananing Bhatara. Aralagawa, nga., tan barang-barang ring pinangan. Apramadha, nga., tan paleh-paleh, mangabyasa Sanghyang Kabhujanggan, ika tak kalima, Niyamabrata ling Bhatara Siwa.

23b Ikang Yama-niyama-brata, ya ta rinaksa Sang Wiku sari-sari, makadon tegugah Sanghyang Brata, apan yan tan karaksa salah siki ika niyata budi sancala, cancala buddhi, niyata yan panasar sakeng kawikun, makawusana bhaksya-bhaksana, apeha-peha, agamnya gamana, yeka panten, bwat dawanya, apan yang tan karaksanga hingsa-brata, makanimitang krodha, moha, manamadha, matsaryya, nguni hunin makanimitang ka-
23b rama. Yeka panten dadyannya.

Kunang pwa yan hingsa-karmma kang don darmma, tan dosa ika, ndya ta: amati makadon Dawapuja, Pitrapuja, Atiti-puja, Bhutapuja, Manusapuja. Kunang tan dosa ika. Ika pituwi, yan wenang hingsan, kady angganing itik, ayam, nguni-nguni celeng, mahisa, tan pangawakana sira hingsaka, makonkona kayogyanira.

Kunang yan burwanawanikang hingsan, salwiranya mrega, paksi, matsya sawakanya, ngunin-hunin walang, wilalak. Tan dosa Sang Wiku, hingsaka ring samangkana, muwah ikang yogya
24a hingsan, ikang dharma wighata/sarira wikara, karana, ndya ta, lwirnya: namuk, tuma, katinggi, adinya hingsaka, ana kunang wawadhaka ring awak, angetal-angutil, angamuk amung-panga ri sira, ri luhunira kunang, tan dosa Sang Wiku hingsaka, apan atamaraksaka don iran mangkana, apan wwang dusta salwiranya, kasikep ta yan yogya Sang Wiku majahana, apan tan angbhaya ri yawaknira, panten Sang Wiku yan hingsaka samang-kana.

Ana wwang kumira-kira rikapatyanira, strinita, ri wekanira, ndan sawyakti ta ya, steher tan pahurungan, buddhinya ngaha-la-hala ring sira, makonkona sira ri patyanya, tan sira hingsaka. Yan sira hingsaka, panten sira mangkana, teka pwari sira ikang

kumira-kira patyanira, saha cihna, bhaya siran mangkana. Kunang yan kawenangan, sedhenganyan mangkana, kasregagena ta sira mejahi ya, mejaha strinira kunang, tan dosa ika sira. Ana pwa hingsaka makanimitang tukar, ndan niruhuni ta sira, panten ika. Kunang yan makanimitang tukar, ndan niruhuni tak sira, 24b panten ika. Kunang yan karuhunan, tan winani sira/cinaphalan sinahasa, mwang sabdha, mwaang asta, cinaphalan pwa siran kadga, jales ta sira. Tan dosa siran mangkana, apan bayarak saka ngaran mangkana, nda nyana kadi dok kasahuran, lwirnikang tukar. Rinuhunan ta sira iningsakan, males ta sira, yogya sangskara muwah, Sang Wiku pwa sira mangruhunaken nimitani tukar, makawasana hiningsakan, makanimita atyantan yukti nikang sabdha rengen, antyan ta saphala kunang sira. Hiningsan ta sira, males ta sira hingsaka, panten yan mangkana, 24b tan yogya sangakaran, apan tan ana kapraya seitaning panten, nga., ya tak matangyan aywa tan prayatna Sang Wiku rikasaning ahingsa-brata. Pratama Sanghyang Yamabrata.

Kunang ikang Brahmacaryya, ikang tan keneng stri, apa lwirnya kunang, nihan: Sukla-brahma-cari, Kresna-brahma-cari, Sawala-brahma-cari. Sukla-brahma-cari, nga., tan pastri sangkan-sangkan.

Kresnabrahmacari, nga., tan keneng stri sedhangniran se-25a wakeng guru, makani/-mita wedhiniran, byawatikan umulahaken ka-guru-susrusan, arep wruha ring teges Sanghyang Kabhujanggan, mwang amrih Sanghyang Walawidhya-sestinira, yan Tarkka, Jyoti-sawyakarana, sagama kunang sesti Sang Wiku. Sedhangnya pwa mungsira kagreha stan, marabi ta sira tunggal, tan parabi sira muwah. Ri patinira binira, Kresnabrahmacari, nga.

Kunang ikang Sawala-brahma-cari, tan parabi sedhenging guru sewaka, sedhening kagrahastan, marabi ta sira sakareng. Ndan putra wredhika donya, wruh ta sira ring gygya-baryya rowanganira, ampredyaken santana, mopabaryya tuwi, ndatan rowanganira maputra, saji-saji parnnahnya. Ndan wruh ta sira rikala yogya pasanggaman, mwang ikang kala sininggahan

pasanggaman, tamtam sira ring sanggama, makanimitta wruhnira ring alaning sakteng wisaya, apan yan kina saktanikang stri, dadi ikang madosa, sangkong kama dadi krodha, sangkeng krodha dadi lobha, sangkeng lobha dadi moha, sangkeng 25b moga dadi mana,/sangkeng mana dadi matiaryya, yata mayata matangnyan inretthanira wisaya. Nguni-nguni yaning stri ya nuluranang ulah sakta ring istri. Jamjam ikang buddhi, dadi makawasana paradhara, Sang Wiku, piliha gamya-gamana, pilih guru gamana.

Agamya-gamana, nga., makastri tan yogya makastrinya, ibu, penak, anak, putu, kapwanakan, wwang sanak, warang. Nahan tang pinaka strining agamya-gamana.

Paradhara, nga., makastrining strin wwang waneh. Ika tatan urung tumempuh ring nira Yamaloka, kinla dening Yamabala, 25b mangkanang agamya-gamana, lewih patakanya. Alawas pinaka isining kawah, Sanghyang Yama, sabarinyan mentasa sakeng kawah, keliking rat temahanya, kady-angganing tetek lintah, iris-iris poh, pacet, asing kelik-keliking jagat temahanya, lewih patajanyani gurwanggana-gamana, makastri baryya sang guru, jamajamahan Sang Guru, Panten ika Wiku yan mangkana, Kunang agamnya-gamana, patita, nga., akantargaha ring *26a.* panten, ya tak karananing Sang Pandhita yatna tikang raksaning Brahmacaryya, ditya Sanghyang Yamabrata.

Kuneng ikang satnya, nga., satya sang Wiku ring ujar, yatna ta uminghanang wuwus wedhinintara tan tuhwa, apan akweh wadha kari lekasaning ujar, lawan aywa wak-parusya, ikang ujar menak juga wuwusakena, tan mujarakena ujar agangsul, aywa mojar mawor krodha, nguni-uni yan adulura sapatha pisuh, apan ujar adwa ikang pisuh, mwang sapatha, mwang satya ta sira ring ulah, ring brattha, apan yan tan satya Sang Wiku ring brattha, panten sira. Kady anggawaning Sang Didhanta-bratha, yan pangan ikang nginuhutaken panganen, ri Sang Sidantabrattha, kady angganing celeng, wa, nya, ayam, wanwa, swana, luwak, kuwuk, pusa, garang-rarangan, wingsang,

tikus, ula. macan, langkapa, ruti, taledu, wirog, wiyung, kintel dhingdhang, kadal, lalawah, thek, cekcek, tilap, tunggelit, tan baksya nika de Sang Sidantabrattha..

26b Yan manuk krura paksi, ikang amangan kapqa ma/-nuk,, kady angganing cod, gagandhyan, alap-alap, bibido, dok, dharyyas, ulung, trilaklak, manuk-widu. tan baksyanika.

Nwang salwiring pancanaka tan bhaksyanika. Kunang ikang pancanaka, yukti bhaksyan, warak, landhak, wayawak, kurmma, yeka bhukti de Sang Sidanta, muwah prani krimi, bhuh krimi, nga., uler momah ing lemah, wangkutis, laler, namuk, rengit, titinggi, tuma, kapinjal, tan bhukti nika de Sang Sidantabrattha. Mangkana tang gomangsa, gawaya-mangsa, kudha, konta, gadarbha, tan bhuktinika. Kunang ikang goja-gawaya, pawitra ika, tawulanya, sungannya, carmmanya, yan ga-
26b gamana, tan yukti ta ya bhaksyan.

Kunang ikang bhukti de Sang Sidanta, ikang phat, nguniweh yan pancanaka, sadyata: warak, landhak, wayawak, kurmma, badawang, bulus, baning, penu pendhok, mwang ikang wana-warana, wana-kurkuta, mahisa, wedhus, banak, itik, dara, ting-
27a giling, kidhang ybre/—sil, yan manuk, salwirning len sakeng inuhutaken nguni bhaksyanika. Kady angganing merak, kadawa ijohan, huru-huru, waliwis, kalwang, nahan ta adinya yogya bhaksyan. Iwak lwah iwak sagara, yogya bhaksyan. Ndatan ilwa wahaya, mwangiwak antyan ta rng gong, mwang aywa Sang Sidanta amangan surudan, sakalwiranya, tan pengana katumpang ancamah, katedhan dening anjing, katedhan dening ayam, celeng, mwang aywa mangan sinangsayancamah suci, tan pamaluya tedha. Kunang ika yan amaninkang inuhutaken, bhaksya de Sang Sidanta-brattha, pasten ika. Yeka bhaksyana padha lawan ikang apeha-peha, nga, anginum tan yogya numen, kady angganing twak waragang, tawak badheg, twak budur, twak lahang, ya ta tan inumen de Sang Sidanta-brattha. Kilang, brem, tampwa, brem-cinta, medhu. Kunang yan ana Sang Sidanta mangan camah, makanimita tan wruh niran camah, makawasana tan kawruh niran camah, maprayas-

27b cita sira. Manadhaha/prayaseita ring guru. Yan alemeh aprayaseita, panten, kunang yan maksnimittang moha, mana madha, denira mangan camah, panten ika. Tan wenang tinghalana de Sang Wiku, nguni-nguni sambadana, matangnyan yatnaha Sang Wiku, ri karaksan Sanghyang Sidanta-bratha-sasana, marana ateguh ikang kasatya-brattha, tretnya Sanghyang Yama-brattha.

Awyawahararika, nga., tan pawyawahara, ndanya makadonya karaksakaning drewya, sangkeng tuwa-tuwa, sangkeng lilirana bhumi. Ndan maka ta nggonang kasadhun, mwang kasatyan, dadi Sang Wiku mawyawahara, apan yang atyanta umenenga ri pangupakaraning para, prasanggya hentya drewya Sang Wiku, kalinganya, yan makadon karaksahaning stri putra, drewya, bhumi, mawyawahara sira, ndan tuhwa ta sira majarakena swakarmmanira, yogya sira mawyawahara, pwa Sang
*27b* Wiku. Dening pihutang, dening dahangan, tan ulahanira ika, apan tan ulaha Sang Wiku madwal-amliaha, mapi-
*28a* hutanga, madwal amliaha pwa sira, apapiyutanga kunang, yatna ta-sira. Wruh ta sira ikang padwalana, mwang pahutangana, mwang mlianira, maran tan keweh ring krawikraya, mwang rena reni dharmma, apan eweh ikang yogya pahutangana, lawan papihutangana. Mangkana padwalan mwang pamlianya, matangyan yatna Sang Wiku irika, marapwan karaksa ngawyawahas ri kabrettha, caturti Sanghyang Yamabrattha.

Asteyahaning yan panolong-nolong, nguni-uni malinga, angutila, anayaba, angentala, panten yan mangkana, anolonga pwa kebo, sapi, celeng, swana, sakalwiraning wenang-wenang, yan rahina, punah sang sakara ika, ndan maryya ta swabhawa mangkana, yan tan mari panten, kunang de ya Sang Wiku, yan katunana nyatra ri para-paran, tatan steya sira pangalap antimun, dwang dasa, baligo, sawiji, pari sagegem medhalangnya, gangan salwirnya, sayatta sambawa, nangka sawiji, kalwih petang wiji, poh sentul, wahwahan salwiranya, ndanyan kubwan adoh umah, stananya, gaga sawah tur adoh umah, uliha

28b duwegan, opajiwa nama/-ratak, ateya yan mangkana, kunang yan bwatana, steya, yogya rebutana, de sang madrewya tanem-taneman. Yar tan wruh ikang madrewya, papa sira, leheng yan rebutenta, ilang papanta, kunang yan ana ikang madrewya, matunggu maparak umah, kunang ikang tanem-taneman mamwita sira, santosa risa paweh sang madrewya maran karaksa ngasteya brattha, panca Sanghyang Yama-brattha.

Ana kunang sinangguha krodha, tan katamana krodha, apan nora musuh kadi krodha, ana loka kumwa lingnya.

NASTI WIDHYA SAMA MIT-RAM, NA CA KOPA SAMO,

RIPU NA CA PATYA SAMAS-NEYAH, NA CA DEWA TPRAM WALAM.

Nora mitra padha lawan widya. Pira lot-atyaning mitra warah-waraha ring yukti.

28b Kunang ika Sanghyang Aji, tan kanan leseh sira warah-warahing yukti, yan mabyasa.

NA CA KOPASAMO RIPUH

Nora satru kadi krodha, apanikang satru yan agalak wenang ya dinohan. Ikang krodha pira deni ngdohara, apan anang jro/
*29a* ati, sing karyya tan siddha denya, yan tan inretthan, Sanghyang Sad lungha, kayowanan ilang denya.

NA CA PHATYA SAMAMEHAH.

Nora sih kadya anak.

NA CA DEWAM PARAM BALAM.

Nora sakti kadi Dewa Widhi. Mangkana arttanikang sloka, waluyana tekang krodha, ri wruha Sang Wiku, ri kalaning kro-

dha, yan tan inilangaken, bwat tan kapanggih ikang akrodha bratha, pratama Sanghyang Hiyama-brattha.

Kunang ikang Guru-susrusa, sari-sari ta dohing Sang Guru, makanimita hyunira warahen ri sasana, Sang Wiku, yatanyan tan umangguhakenang apamargga, apan kurang wara-warah Sang Wiku, tan enak wruh nira ring heyopadeya, ring Panca-Sila, Dasadarmma, nguniweh ri tegesing kriyopadesa, marg-ganing mungsira abyudayani sreyasa. Y ta matangnya nulaha-kenang Guru- susrusa. Dwitiya Sanghyang Yamabrattha. Ku-nang ikang socca, nitya socangarccana, lwirning socca, marah-upa ngarccana, ring Bhatara Siwaditya. Manglara Suryya/ 29b sewana, manglara swanustana, Bhatara, mabhasma, majapa, bagyan wruha ring sanana-widhi,, mangkana socca, tretiya Sanghyang Niyamabrattha.

Ahara-lagawa, nga., santosa ring sahana hananing pinangan, apan yan kewala hyuna juga sura sang wiku, tampanana sah-yuning manah, niyatanyan makawasanang ahutang anilih steya, piliha mangan tan yogya panganen, ya ta matangyan prihen juga haralagawa. Caturtthi Sanghyang Niyamabrattha.

*29b* Apremadha, nga., tan pale-paleh, engeta ring wekas Sang Guru, ring ulahakena, mwang tan ulahakena, Siwarccana, adyaya, adyapaka, swadyaya, brattha, dhyana, yoga. Siwarc-cana, nga., puja ring Bhatara; Adhyaya, nga., pangaji; Adya-paka, nga., amarahi; Swadyaya, nga., muncaranaken solih ning mangaji, brattha, nga., niraharadi,; Dhana, nga., umangen-angen pwa rupaning Dewa inarccana, yoga, pranayamadi, mwang wruha ri Sanghyang Upadesa, margganing umangguhang *30a* kalepasen, ika ta lakwakena Sang Wiku ,tan alemeh anulis-nulisa, tan alemeh angajya, tan alemeh aswadaya, tan alemeh amarahaha, tan alemeh atakwana. Yan ana kasangsaya, tan alemeh amaranaha, tan alaemeh atakwana. Yan ana ka-sangsaya, sakalwiraning alemeh, yan dharmmasadana mwang tan asing parana, tan mararyyumahning ajagat, amalanten, amorong morong, bhondhan, adasa, asing inuhutaken tan para-na umahnya. Ayawa siramara, nguni unin panganaryyumah-

nya, mwang tan malungguheng pajudyan. Yan batur ikang pajudyan, tan ananing botoh twi, tan ungsiren juga, mon kahudanana, kapanasana, panten sira ika. Kunang ikang kale pajuden, yan tan ana galanggang ikang lampit, tan dosa sira mangeba irika. Kunang ikang yan ana galanggang lampit, panten sira mungsi rika, nguni hunin yan hanang botoh, matangnyan Sang Wiku mengeta ring heyopadeya, yakapramadha, nga., pancama Sanghyang Niyamabrattha.

30b Ana pweka Sang Wiku/enak denira rumegep rasa Sanghyang Yamanibrattha, sangkan-sangkan rare, tan panasar sangkeng silayukti, mwang maryyaddha yukti, nitya saraket ring Sang Guru, telas kretopadesa, tan ana tulah nira salah, anghing tuhagana tumaki taki Sanghyang Kalepasen, makagagwan wara-warah Dhang Guru Paddhyaya, makabyasa swandyayana, lekanadi, tan alupa na Suryyasewana ngarccana ring Bhatara, mwang sakti ring kriya makadi Sanghyang Siwanustana, pujakramma, hingarccana, panca-balikramma, homawidhi, sawawidana, tilamurtti, diksawidi, tegesira Sanghyang Atadhur, mwang inggita Sanghyang Upadewa, inusi, kimuta malaning swawan-
*30b* dhu, sira ta yogya pakagurwan, wenang madiksana tapwan genep nemmang puluh tahun. Ana pwa paleh-paleh ri kalekasaning wara warah Sang Guru, wiparita sangkeng lekasnira samangkena, tan yogya sira madiksana, adyapi prapti waway tuwi, apan tan wenang imanen kalekasen, Sanghyang Dhiksa-widhi, apan yang tan preyatna Sang Wiku ri gawayan
*31a* Sanghyang Diksa-Widhi, tan enak wruh nira ri rasaning lawo-lawoni yunin salah rasa, tan teges ri ndika Sanghyang Diksa-Widhi, tan wruh ri Sanghyang Antyadhwa, mwang inungsi Sang Paramayogiswara, mangdiksa. ta sira, makanimitta hyunira senggahen wisesa.

Mwang hyunira stutin, ika ta mangkana, wiparitan umangguh akenang wisesa, mwang stutin, maran tan ininda balik, teher amanggih mahapataka. Apan anasar sangkengnya ya prewrata kunangde ya Sang yogya mangdiksana, satuhu-tuhun wruh ring Sanghyang Diksa-widhi, kakawasa kalekasaning ndika Sanghyang Angantyadwa.

Mwang akweh wruhnira ring Sanghyang Upadesa, satata mangabhyasa kagelaraning yasa, sakti ring puja, sakti ring tapa, homa samadhi, ta kalubana Suryyasewana, manggelara swanustana, wruh niyama-niyama brattha, apingit ta ring sisya tan kurang awarah-warah, tan lalanakenang sisya.

Apan yan lanakenang sisya, nihan yan panangsarang sisya,
*31b* sangkeng maryaa ddhayukti, hana wa/kya kumawi.

DEBAH AWO DOSAH TA DANA,
SISYA PUTRASYA TA DANA,

DEBAH AO GUNAH TASMACCA,
NGKU RUTE WUDHAH.

Akweh kang dosa yan lalanakenang buddhi, lalana, nga., tumutaken sweccaning manah, kalinganya. Yan makanimitang ta dhananing ya ta makweh i guna, ya ta matangnyan gawayakenang kapingitaning sisya mwang putra, de Sang Pandhita, maran ageng gunaning sisya, gunaning putra, aywa asih apuhara lalis, asih apuhara lalis, nga., alemeh amidhana, makanimitang sih, wediniran kaluputana budhining putra, lamun ahuripa juga ling-
*31b* nira, ika ta mangkana, byaktan panarang rare.

TATASCICCA SAWONA SAKSITAH,
WIMARGGA TAS SARWWA JANE WIWARJJITAH,

PREMADADATA WATISO WREDHAT,
NAYANTI DOSE PITRA DURYYASOMAHAT.

Kalinganya, ikang rare sakanyaksitah, tan siniksa ta ya sangkan-sangkan, pituh premadhat, makanimitang pramadhaning bapa, atatawati sohradhat, atawa, maka/-nimitta atyanta sihning
*32a* bapa.

Kunang yan mangkana, wimarggatah, nyata ya juga yan pamasara tuminggalakenang maryya ddhayukti, sarwwa jane wiwarjjitah, tininggalakenya dening sarwwa jana, rehnyan dursila, lamahat pitra duryyasah nayanti amawa ya duryyasaning bapa dosah, makani mitta dosa solahnya ala juga rehnyanta

panularing wang atuha, yata sih apuhara lalis, nga., bapa yan mangkana.

TATAPIKE CICCISAWO PRESIKSITAH,
SUSILINO SARWWA JANO GHASASTUTAH,
PITUH PRAYATNA DATATISO HREDAT,
GUNE NA YANTYEWA PITURYYA SOMAHAT.

Tetapi yan mangkeng rare sawakanya, presiksitah, siniksata ya sangkan-sangkan, pituh prayatnan, makanimitang prayatnaning bapa, atawa makanimitta atyanta sihning bapa.

Kunang yan mangkanang are, susilanah kinahananya dening sila rahayu, sarwwa jarnogha sangstutah, inastutiyan dening samuhaning sarwwa jana, pituh yasayanta, winawanyakta yasaning bapa rayawasta guneh, makanimitang guna. Ewa, byakta yan mangkena, ya ta matangnyan aywa ta kapingit Sang Wiku ri
*32b* ya ta matangnyan aywa ta kapingit Sang Wiku ri karaksaning putra. Mwang sisya marapwan tan pamanggihakenang pateka, apan yan panasara, atang putra, sangkeng maryya ddhayukti, nguni-unin yan wus akertta sangskara, makawasanang panten.

Nyata yan tumama ring nira ya loka, tang bapa yan mang-
*32b* kana, kinala ring kawah dening Yamabala, kahala dening alaning anak. Mangkana Sang Guru ya pacaraning sisya, nguni-unin pantena, tumama sira ring Yamaloka, ya ta matangnyan aywa tan yatna Sang Wiku rikang kangen sangsekera, iling-ilingana nira dening petang tahun limang tahun, acaranya, maryyaddhanya, wenanganya sumandhanganya Sanghyang Brattha.

Mwang katona denira wanang atuhu-tuhunya lumakwakena Sang hyang Kabhujanggan, mwang kulanya, aywa tan wekaning wiku, aywa wekaning panten, nguni-unin ya panten sangsangkaranira, dandha sang anapak tika yan mangkana, tan wehen munggwing bhumi Jawa.

Ya ta matangnyan yatna ta Sang Wiku ri yogya sangsekaran-
*33a* ira, maran umangguhaken uttama padha. Hanang

akarapna anak putu buyut kunang, kadangira kunang, nda tan kakuta wenanganya sumandhanganya Sanghyang Bratha. Nguniweh katonira cara, katamapi sinangskaranira, makanimitta sihnira tatan urung dhandha su., 6, ma., 4, ika de para Mpungku, sasisya Bhatara Guru.

Lawan mwah ulaha Sang Wiku, ring si syanira, sedhanganya luputa nguni denira, iling-iling ikang yogya sangskaranya, makanimit ewehning mihat ing cesta, inggita, salah ulah dening bancana kunang, salah ulaha tang sisya.

Aywa pati-patyanga mpuni, aywa pati puccasing malih, wruh wruha yan guru phatni, wruh wruha yan guru patra kunang, pangempunan tan yogya mpunana. Aywa sira mangkana, mangkana mwah yan sira panca ring sira, tan yogya puncakaena, wruh-wruha yan katwang, aywa mangkana sira mwah.

Kunang rehanira sangkeng sasana yakti, matanggwana Sanghyang Sastra-gama, aywa kasaputan dening welas asih. Yan
*33b* pangampuni,/aywa kasaputaning krodha, yan pamucca, enget ring kabhujangganira juga, ika kewala gumegwa nirmmalajnana, ndyata, tan hana mpunana ikang watamana panten, lwiranya, siddhanta nginum sasajeng, amangan camah, Wiku Brahmatya, patittha, guru talpaka, steya, brahmatya, amati padhanya manusa.

*33b* Patittha, arabyani ibu, nini, panak, wwang sanak, kawalwan ipya, raining sapangalapan, warang, mantu, rama tuwa gurutalphaka, nga., manglwani strining guru, jamah-jamahanira kunang, paran-paranira kunang.

Steya, nga., amaling, anayab, angutil, angental, amalagandhang, ika ta kabeh tan wenang ampunana de Sang Guru.

Mwang yan amurugul anakning guru, salwirning stri rinaksa gulnya, puccan ika, pataka Sang Guru yan pangampuni.

Hana ta sisya salah ulah sangkeng kapunggunganya, nguniuni kurang pitaket Sang Guru, nimithanyan salah ulah, nda tan
*34a* padha/-paken pantenya. ulah, ndan atyanta swikaranya hyunya, mwah tan hana salahning silanya, tan wenang Sang

Guru tan pangampunana. Kunang yan tan panguninga dosanya, nguni-nuni mundur awamana ri gurunya, puccan ika yan mangkana, mangkana ta ulah guru ring sisyanira, lawan aywa anut saha ring snanna.

**AGHNEYAMBARUNANCEWA' BRAHMA WAYAWYA MEWACA,**
**MANASAMPARATTHI WANCEWA, SADWIDAM SNANA MUCYATE.**

Nam tekang sinangguh snana ling Sang Pandhita, lwirnya, Aghneya, Bharuna, Brahma, Bayabya, Manasa, Partthiwa, nahan talwirnya nem.

**AGHNEYAM BHASMANA SNANAM, AWAGAWYANTU TARUNAM,**
**BRAHMYA WWE MANTRATAH WAYAWYANTU GAMAN SNANAM, RAJAH.**

Aghneya, nga., snana makalaksanang bhasma, ikang Waruna, masilem ing wwe.

Brahmya, nga., snana makalaksanang mantra, Bayabya, nga., snana makanimit awelakning lebu dening lembu.

**JAPANTU MANASAM SNANA, SANDYO PASAMAM BAWET,**
**PURNYA TIRTTHA MIDAM SEPARSAM, PARTTHAWA SNANA MUCYAT**

34b Kunang ikang Manasa, snana makalaksanang man/-tra, japa samadya pasana, kunang ikang partthiwa, kaharsaning punya tirttha.

**Nahan ta lwidning Sadsnana, Upalaksankena Sang Wiku.**

**WIDYA SNANTAH PAROSNATAH, SNATASCANYA MEBRATTHE,**
**NAWASNATA PRAWARTYATA, NASNA TOYADI BHASMANA'**

Hana ta sira waneh, tan pasenana, ndan Widya juga pinaka snana, waneh hana sira makasnanan yamabrattha, ika ndan Widhya juga pinaka snana, waneh hana sira makasnananing Yamabrattha ika tatan pasnana bhasma, apan ikang bhasma wisesa, nisnana.

**KESAKING TO PAPANANI, APRESANTANINE YACA,**
**BHASMANA TANISTANI, BHOJYANA CAMANIMINA**

Ikang amangan kaworan kita, kitakaranya, semut uler rengit, laler rengit laler, nahan adinya kesa, nga., rambut, ika ta tan kinawruhan makanimitang suksmanya, tan dosa Sang Wiku, mangana ikang kaworen denya, makanimita kaharasaning bhasma juga Sang Wiku, manggelara prannayama.

**PRANAYAMA DARDEDOSAT, DHARANA BHASMA KILWIPAM,**
**PRETYA/HARE NAWISAYAN, DHYANANAMI SWARAN GUNAT.**

35a Apan ikang pranayama, panggeseng dosa, ikang klesa gesang dening dharmana, ikang wisaya geseng dening pratyahara, ikang dhyana mangilangaken guna tan wisesa, nihan kawruhana mwah de Sang Wiku.

**DHRETIH KSMA DHAMOSTEYA, SOCAM INDRIYANING GREHAH,**
**HRIH WIDYA SATYAM AKRODHA, DASANAM DHARMA-LAKSANAM.**

Dhreti, nga., eneb ambek, ksma, nga., kopasaman, dhama, nga., pamahning budhi, asteya, nga., maling, soca, nga., bhasmadi, indriyani greha, nga., manangkretindriya, hrih, nga. wirang.

53a Widya, nga., irang, widya, aji, satya, nga., aji satya, nga., tan mitya, akrodha, nga., tan kataman krodha, ika ta kabeh Bhasma-dharmma, nga.

**SOCA MIJYATAPODHA-NAM, SWADYAYO PASTANI GREHA,**
**BRETOPAWASA MONASCA, ASNANANCANYA DASAH.**

Socca, nga., nitya suci, ijaya, nga., puja, tapa, nga., agawe tapa, dana, nga., weweh, swadyaya, nga., mangucarana solih 35b ning manama-nama, upastani greha, nga., mangangkreti pasta, bratthanira misadi, upawasa, nga., nirahara, mona, nga., meneng, snana, nga., adyus, ika ta sapuluh kwehnya, ya sinangguh niyama, nga.

Anresangsya, nga., tan bwat stuti, ksama, nga., kopasaman, satya, nga., tan linok, ahinggsa, tan pamati-mati, dhama, nga., mangangen-angen swarupa Bhatara, prasaddha, nga., asih, madhuryya, nga., manis mojar, amanis winulatan, mredhu, nga., kadadyaning lembut, ika ta kabeh sapuluh kwahnya, ya sinangguh Yama nga.

**DHASA STANANI DHARM-MASYA, YE PADANTI DWIJATA-YAH,**
**ATYA SANUWARTATE, TE YANTI PARAMANG-GATARA.**

Teher tinutnira sadharmma, sira ta umangguhaken Paramagati, umangguhaken Sanghyang Kabhujanggan, aywa tan tan kinawruhan de Sang Wiku, mahyun mengaskara, warahenakena rumuhun, ring diniksitanira, yan tan sumanggup ikang *36a* sisyamira kalekasanira Sanghyang Bratisasana, wurunga Sangskaranira, hana pwa sira manangaskara mangkana, dhandhan, su., 2, ma., 2, wruh pwa sira Sang hyang Bratisasana, tan pamiwruhaken kari-karika sangskaranira, dhandha, su., 1, ma., 4, ri wruha para Mpungku prayatna.

**Iti BRATISASANA.**

Nihan Sanghyang Siwasanana, kayatnakena de Sang Watek Sadhaka makabehan, sahananira para Dhang-Ascaryya, Sewa-*36a* paksa, lwir nira, Sewasiddhanta, Snewa, Pasupata, Lepaka, Sanaka, Ratnahara, Samba.

Nahan Iwirnira Sang Sadhaka-Sewa-paksa, premuka sira Sang Dhang-Asccaryya-wreddha-pandhita, Sri Gurupata, Dhang-Upadyayapitamaha, Bhagawanta.

Nihan lwirnira kabeh,, ya tika kapwa kumayatnakena amriha matana Sanghyang Agama–Siwasasana, makadon karaksaning kabhujang ganira, wawang kawinawànira, pangeh-aning karmmmanira, silanira, muwang kawudharmmanira, nguniweh teguhaning tapa bratthanira, rita hananing wimaranga amanasara sakeng Sanghyang Kabhujanga.

*36a* Nahan etu Sanghyang/Agama-Siwasasana, winakta de sang-sang wruh Deang–Ascaryya-wredha-pinandhita, ndan lwirnira Sang Sadhaka-Dhang-Ascaryya sang yogya pinaka pangurwan. Mwang tan yuk ti pinaka guru, ya ta caritan kram-manira rumuhun.

Nihan lwirnira, Sadnanah, wreddawehaso, sastradna. Weda aregah, dharjna, kilasampanah, jitendriyah, dreddha bretah.

Nihan lwira Sang Sadhaka nung yoga wayen, Dhang Guru padyaya dening loka, Ascaryya–wreddha-pandhita,, wreddha ring wayah tuwi. Ascaryya prajna sandhika wruh mangaji walawidya.

Mwang tar kawyakaranadi, ascaryya wedha paraga, wruh ring angga panggupa ngganya ring Sanghyang Caturweddha, wruh ring kaswadayan Sang Sruti-smerti, Ascaryya stii gumawe dharmma-sadhana, sakti ring kagawayaning ya sadana kirtti, Ascaryya, sudha-sila, apageh nutta sadhu winayan, pawitra sulaksana kuneng. Ascaryya jitendriya, tyaga kasakti ring baga wisaya, Ascaryya sudhira dhara kateguh ring brattha, tapa.

*37a* Nahan lwira Sang Sadhu wenang gawayen/Dhang Upadhyaya, nga., Dhang Ascaryya kretta diksita, pinaka guru-guru, panahan sangskara, mwang bhasma, wenang Sadhaka nung wenang dumiksana, ngaskara sakala janma sadhakang sapara mara, kinaryya nimitta Wiku tumut Sadhaka-sewa-paksa, Sang Sadheka mangkana krammanira, isra ta wiku mahapawitra wenang, sira Dhang-Ipadhyaya ngaranira.

*37a* Kuneng Sang Sadheka sinangguh pangupadhyaya,

pilihana jatinira de Sang pudghala, ri sedhengnira hyana sang-skara, ikang Ascaryya sapatuduhing ulun, juga dipandele delen salah siku gawayen guru. Sangksepanya, madhum-pidhumpilana juga, deyaning sisya pangungsi guru, aywa anak aguru tuhun sing wahapawitra laksananira met guru, amaran kaphalaning manembah ring kadi sira Sadhaka, Wiku-mahapawitra, nyapan tahankwa linganta, nihan kottamadya kapawitraning guru sulaksana.

**LAKSMI DHUHKA SAHASRANI, PARATRE NARAKA NASTI, SANG PARA-PARA SANAM, SIWALOKA MAWA-MAWAPNUYA.**

37b Nihan kadiwyaning telas/diniksa de Dhang Ascaryya Wiku mahapawitra huwus wreddha pandhita, byakta ilang mala kalusaning wwang, atawa tan katapelan dening wighna bhyaya, dhuhka wedhana, luput sangkeng sangsara pataka, pira ta kuneng kwehaning patakaning wwang, yadyan sewu kwehaning papa, sabhaumi sasu gonganya lawan batnya.

Nyata kaheni langanya matemahan mukta wisarjjana, mondiksana de Dhang Ascarrya-maha-pandhita, atangan asaluka pawitran Sang Sadhaka Pandhita-maha-wisesa, wenang umilangaken papaning sisya, dumehnya mungkana. Ya ta matangnyan pilihana Dhang-upadhyaya wenang pagurwaning sisya, aywa bhang-bhang gurunya pan taan kadurus, ngwang dening kadurlaksananing guru, nga., umusi guru maminta diniksa dening Sadhaka-mudha-dhuryyasa, Sadhaka-mudha nga., Alpa-sastra-dusprajna, kurang wiweka, nirwi-caksana, pisaningun, wruha prekretthaning Aji kedhik-kedhik. Angenya durmeda wiwaryyaya, lumud-jugul jadhà-linglung lengleng bingung, kumwa
*38a* prekretinya/yeka Sadhaka-mudha, nga., Ascaryya-duryyasa, nga., acrol nicca prekretinya, ambeknya madhe moha karana durtta murkka madulur katungka, irsya matsaryya kimburu mrathawaddha mithya sing wuwusnya, sinah aja ring kadursilan.

Durnithi durwinaya, nawimuka ring ayu, melik ring kagawa-
38a yaning yasa, manasar sakeng Agama-rasa, mindha ring Hyang lawan ring Brahmana, drowi ri mitranya, talpaka ring gurunya, masampaying yayah mwang bibinya. Yapwan hana sira Sadhaka kumwa krammanya, yeka Sadhaka duryyasa, bandha tan yakti gawayen guru de sang pudghala, aparan kari dosaning Wiku mudha duryyasa, tan yikti guruhaning rat, dumiksaha ring sakala janma mahyun wiku, nyan pan ta engkwa lingannya.

Nihan alannya mpih, katatawn ika wwang muda tan wruh ring mayopadeya mwang pararttha mwang tan wenang rumaksa dharmma, wet ning wiwaryyayanya, matemahan pati-purug manganung gawe ayu.

Nyata temah dosa, nimitaning manemu dewa dhendha, rapuhning dewa dhendha, mangdadyaken klesa, nira ta kahene-
*38b* nganya wekasan, nahan phalaning mudha.

Kunang alaning duryyasa, ikang jelek ring adharmma, dumata tiwasnya, amredyaken kweh klesanya, mwang gongning papanya, amengaken babahaning narakaloka agyagyan, maphalaywan arep mukti Pancagati-sangsara.

Nahanta alaning duryyasa, sangksepanya, ikang wwang madha duryyasa, nga., tan hana gamananya tan tiba ring marakaloka, ya wat muddha duryyasa jatin ikang wwang yawat tiba ring Yamaloka, amengannya tan urung mamukti papa Pancagati-sangsara. Pisaningunya mahlya muliha ring kasugatin ya matangnyan sahananira padha Dhang Ascaryya, non mudha durlaksana, nda tan payukti peteh guru Sang pudghala, sangksepanya sang telas menget. Aywa sira maguru ring adhama Sadhaka-duryyasa, basama kelu tibeng Yamalaya, tuhun ikang Sadhaka kadi lingku nguni juga swikaren peten guru, ikang Wikumahapawitra sudha pandhita juga sembahanta, mwang dumiksaha kita.

*39a* Telas kojaran Sang Sadhaka anung yogya pagurwana, kuneng santakena tingkahning kramma Sang Sadhaka sampun Dang Upadhyayan sira caritan kremmanya. Yat ta sira Dhang

Ascaryya sinambawa gawayen pagurwana, nda aywa ta sira agya lumekas krettadiksita non durung nipun ring kriya mwang
*39a* turung tasak ri tatwa Sanghyang Kabhujanggan. Athawa yan turung aniscaya ri rasa Sanghyang Siwagama, aywa sira gya lumekas, apa yang pan tan dardi ring Dhang Upadhyaya, yan angwala mangamana amurangga Sanghyang Kasiwa-twan.

Kuneng deyanira, prakrettining swasariranira waswasen rumuhan, rapwan tan katon angamung, ndya deyaning dumaela prewretti sugyangkwa linganta.

Nihan krammanya mpih, delenta hananing guna dosa ring awak, swikaran geng ing sarwwa guna wehen parisuddha, aryaken sahananing dosa, jendong akena Sanghyang Kabhujanggan. Inget-inget mula madhya wasananya, kriya Sang Sadhaka wehen samapta, padhenak byaktaning padhartthanya, sapreyoganya, pahayunta kapagehaning karmma mwang silanira,
39b nguniweh kasadhuning winayanira muwang kasudharmmanira. Kuneng sadhananing mamagehana ri ya, hana Sanghyang Trikaya-paramartha, nga., gegen Sang Sadhaka, lwirnya nihan.

**KAYIKA WACIKA SCEWA, MANASIKASTRATIYAKA,**
**SUBHA KARMMANIYO WYANTU, TRIKAYA MIKA WYATE,**

Trikaya, nga., kaya wwang manah kaya, sarira wak, nga., sabda, mana, nga., nambek. Ika ta katiga pinasangaken manutana Dharmma-karyya de Sang Pandhita, kapwadine makabhumya subha karmma. Wyaktinya dharmmaning kaya ya sinangguh kayika, dharmaning wak ya sinangguh wacika, dharmmaning manah ya sinangguh manasika. Ika ta kapwa sinikara maprawreti rahayu, makabhumi dharmma sadana, ya kayika wacika, nga. Ri pageh nika tiga, yeka sinangguh Trikayaparamarttha, nga., ling Sang Pandhita.

Ndyanung ta karih de Sang Sadhaka, rumegepa Sanghyang Trikaya, aparat sadhananing manuta ring dharmmanya, nyapan

tan antalinga Sang Sadhaka, OM nikan pih kagedenira, unya
*40a* nguloha Sang Sadhaka mon sampun Dhang–upadyaya, sarwwa kriyo dyuta, prot saha ta sira mangatyasa kagawayaning
*40a* kriya, nitya ta sira ngege nga pakaryyayajna puja japa mangarccaneng Batara satata. Lota mangegyasa sastra mwang ngamarahana mangaji, manggawaya yasa mwang kirtthi, bwat swagata ring Sadhaka tamuy, nitya sawehaphana sadhyana yoga sameddhi samahita, lotta magawe Siwasmarananityakala.

Nahan ulahanira Sang Sadhaka Dhang-Upadhyaya, nyang posikani sabdha pajarakena denira, mujarakena kasthawaning Dewa muwang Brahmana, nguniweh kasthawan Sang Maharddhika-wreddha-pandhita. Umum caranakena prekrettaning sastra wekya marahana mangaji, mamicara wahawalawidhya mwang amiwekaha tatwa parijnana muwang agamokta, masari saryya swadhaya ngucarana kena weddha wantra.

Mwang satyaha deni rojer, satya ring utpanna, aywa ngujar aken karnnasula ring para, aywa ngujaraken wak parusya mwang pisana, mresaddha ring para, ndan aywa nindha paraco-
*40b* dya ring kapwanira sadhaka. Mwang kapwanira Dheng-Upadhyaya, aywa nin dha ring kriya mwang guna lawan brathan ika pwanira Sadhaka, kewalya sira ngujarakena satya wakya, mwarg mudhura kata kamalarum manohar arjjawa.

Nahan lwiraning sabdha wuwusakena, de Dhang-Upadhyaya, lwirning buddhi Sang Sadhaka Dhang Upadhyaya, ambek satya sadhusanta, dhretti, ksama, pagehakena Sang Sadhaka, makapagwanang buddhinira lebura tan ityasa, makabhumya metri, karuna, upeksa, sama tan umana ring rat. Aywa sira makabuddhi crol, durtta murkka madha mana moha, ndan aywa sira gong krodha sengut, nira Sadhaka, aywa drowaka spayawamana ring kapwanira Sadhaka, mwang ring kapwanira Dhang-Upadhyaya, kewalya gong sreddha gong presadhara duga-duga ta juga pakabuddhi Sang Sadhaka, ring parampara mwang kapwanira Sadhaka.

Nahan lwiraning buddhi Dang-Upadhyaya, anging samangkana juga gegen de Dhang Upadhyaya dhananing keethadiksita,
*41a* sugyanta kalingan/-ta.

Nihan pih, ayogya juga sira lumekas, na ngera juga saka reng
*41a* reng yadyastun huwus amenaka pageh sila mwang winaya Sang Sadhaka, nguniweh samaptaha ring kriyanira tuwi, ndan aywa juga gya mekas, ayusyanira herakena, delenwamning wayah Sang Sadhaka mwang wreddhaning wasahnira, sangksepanya. Aywa Sang Sadhaka lumekas kretthadiksita, duganwam tuhu anakbinira, basana nemu wighnaning lumekas kretthadiksita, mon sira ta pwan panitaha ri samangka.

Kuneng ing deya niran pangantya, yan sampun wreddhanggawayawanira lumakas.

Kuneng ingananing yusanira, mon Sadhaka wetbetning kretthadiksita, putra potraka pinaka nggehnira, yapwan genep limang puluh tahun inganing wayah tuwuhnira, yogya lumekasa kretthadiksita.

Kuneng yan tan wasaning kretthadiksita, ahing anem ang puluh tahun dawaning tuwuhnira yogya sira lumekasa krettha, aywasangksepanya. Aywa Sang Sadhaka lumekas kretthadiksita,
*41b* mon lagi yowana a/–nakbinira, aywa lumeksas kretthadiksita mon strinira maren rajaswala, yan sampun telas watwa kalih lumekasira dumiksa, nahan inganing walaniran lumaksana kretthadiksita.

Ri huwusning prapta wayah Sang Sadheka, an genep tahuning tuwuhnira, irika ta sira lumekasa kretthadiksita, aywa sangsaya, parekena tang pudgala tang sinamba diksan, manganakena ta sira diksopara, magawaya dewa greha, kundha, standhila, maparekena siwopakarana, lwirnya, bhasma, ganitri, goduha, kundhala, wulangulu, Brahmasutro, ambulunggan, pawahan, camara, arkka, tripadhasangka, yanta, jayaganti. Ika ta kabeh siwopakarana, anung dreweya Sang Sadhaka, telas masenana pweka kabeh, parekakena tangsisya, kamena sangskaran, ndan umera ta Mpu sakareng. Ikang wwang masenana gawayen pudghala pilihana rumuhun aywa bhang-bhang sisya,

aywa wawang winikwan, kuneng deya Sang Sadhaka dumela lwira ning yogya simsya nihan.

| | | |
|---|---|---|
| 42a | **PUNYA JANMA MAHA-PRAJNA,** | **SATYA WAK/SADHU SILA WAN,** |
| | **STIRA DHEYYA SWAMI BHAKTYA,** | **DHARMMAWISTA TAMO MIDI.** |

Nihan lwiranyaning wwang pilihen gawayen sisya, wwang sudha janma, wahapawitra kawanginya, wwang satya wacana tan mrasowadita, wmang sujana tuhu-tuhu maharddhika. Wwang prajna, wruh mangaji, wwang satya wecana, wwang satwika sadhu maharddhika, wwang susila pageh ring winaya, wwang stira stiti ring abhipraya, wwang dheryyadhara kangelaken suks-duka, wwang satya bhakti matuhan, nguniweh ring wwang tuha, wwang mahyun ri kagawayaning dharmmakaryya, wwang pageh magawe tapa.

Nahan lwirnya wwang gawayen sisya, yogya diksan. Lwir tan yogya diksan, yadyan Brahmawangsa-bhasmangkara jatin ikang wwang aywa sinangaskara. Mon tan yogya diksan de Sang Guru, ndya lwirnya, wwang cuntaka, wwang kucianygga, wwang kasaji, wwang mahaduka, cuntaka janma, nga.

Wwang taluwah, lwirnya, wwang pinakani wedya, wwang pinaka saji, wwang dana kalaning sreddhakaryya, sawawedana, wwang gagawaning sawa, pamawawyay rawupning sawa, wwang tadhah wuk, wwang lyan/windi uripnya kalaning madosan, *42b.* wwang binandhana, pinanjara, ginantung, pinasar, wwang urung bela, wurung tinuwok, huwus winaweng pamenggahan, smasana, catuspata, wwang malabuh pasir, malabuh parang, malabuh wwe, malabuh bahni, tapwen mati, wwang kalebu ring sumur, kalebu ring patoyan, wwang dinyus ulunya ring mutra lawan purusya. Wwang sinyukan, wwe ring pwaning stri, wwang inemukan pinemwang kendening adama janma, wwang timba, inisingan, ineyehan.

Kuneng dinulangan purisa heyeh, wwang tinepak tinampyal dinedel sirahnya wmang mukanya dening pajut, bondhan,

kakesagreha kuneng, ika kabeh cuntaka janma, nga.

Patita walaka, nga., wwang anembah ring adama janma, mamangan tedanya, sinuru yan kunang.

Mwang wwang anembah ring cuntaka janma, manembah
42b ring tapodhara, mwang wwang mangasraya ring andhama janma, wwang amikul dampawimana sedenghana manunggang, wwang mamikul phalana, padha raksa, padha mwan, kalapa, tilam pramadhani, yeka patita, nga.

43a Mwang sahananing wwang sadigawe, nga., tumut ring/ adhahkriya.

Adhahkriya, nga., salwirning Sudra-candhala-mlecca, Sudra nga., wwang banija-kramma wwang wula-wula, banija-kramma, nga., adagang alampuran, a tasana, apalyana, buncang-aji. Salwirning madwal mameli bandhanya, banija-kramma, nga. Wulu-wulu andyun, angendi.

Apande salwirning apande, undagi, amaranggi, jala-graha, angukir, anglukis, angapus majahit, awayang, men-men, ijiijo, amidhu, apacangah, anggodha, araktak, ika ta kabeh, wuluwulu, nga.

Candala, nga., amahat, ajagal, amalanten, amuter, acukit, adulit, amedel, adasa, ika ta kabeh candala, nga.

Mlecca, nga., apandhe mas, walyan saratman, wurung, kedi, juru turih, ika ta kabeh mlecca, nga.

Kuneng hana Sadheka-ngsa tumut ri kiryyaning Sadra, mwang cendhaladi, yeka janma sadigawe, nga, apan salah ukur, nga.

Janma kuciangga, nga., wwang ala phalang tuwuhnya, lwirnya, wwang mal, ungkuk-wayang, wujil, dremidari, lappang,
*43b* bule, welang lampir,/widhang, ika ta kabeh kuciangga, nga.

Mahadhuhka, nga., wwang wikara sariranya, dening dhuhkanya, lwirnya, wwang kosten, edan, ayan, manju, lajwa, welu, dusul, bwalen, busung, taipaden, lara-laran, nguni weh wuta,

tuli, wisu, dungis, umbuh, telihen, timpang, kejeng pinggel, kejeng. Nihan lwirning wikara deya, yeka jadma dhuhka ring pamuhan ikang wwang mangkana kabeh. Yeka janma dhurlaksena, nda tan yogya iku gawayen sisya, wwang pudghala. Sangksepanya, aywa diniksan, tika de Dheng-Upadhyaya, apasim banten moliha phala, wagan kaphalitan klesa mwang
*43b* papa ngwang yan sambat denya, yata matangan aywa Sang Sadhaka dumiksanawwang dhurlaksana.

Wwang aywa Sang Sadhaka dumiksa wwang huwus diniksan de Dhang-guru waneh, diniksan dening Sadheka tapwan kretthadiksita. Aywa dumiksa wwang huwus masangskara mabaru ring Sang Tapadhara, nda tan yuktya mangkana, manusun sangskara, lawan mwah aywa Dhang Upadhyaya, dumika
*44a* wwang/samanya janma. Tan jatining Brahma-wangsa mwang Bhasmangkara, Brahma-wangsa ngaran Matakula Brahmana, putri-potrakaning wiprajati, ya Brahma-wangsa, nga. Makakula-kula ta Sadhaka wet betning Wiku Sewosogata, anak putu kapwanakan kuneng, yeka sinangguh Bhasmangkara, nga.

Ikang wwang lyan sangke ri ya pwaya, yeka samanya janma, nga., nda tan yogya sangskaran tumute prekrettining Sadhaka.

Kuneng yan swikahyunya maguru, diksan de Dhang-guru tuhun aywa inudhara, samanya sangskarakena, amabharu juga prayoganya, kapuntacara kakasangguhanya, tan ilwa sinangguh Sadheka. Nda tan ilwa sikadhara, mwang tan panandanga Siwopakarana, apaka ri halaning dumiksa samanya janma, ndya dosanya ya namilu ing Sadhakanyapa an kata kita.

Nihan wihalanya yapwan hana sira Dhang-Upadyaya dumiksa samanya janma, angde mahapralayaning rit. Mwang haruharaning praja, yukti ta sira pahemaken de Sang para Dhang Ascaryya-wredha-pandhita.

44b Panengen Sang Pata Dhang-Upadhyaya ta maha, prepitamaha. Bhagawanta, deyaning mahem kapwa malinggih eng sabha, amaccaha Sanghyang Si wadharmma, wang Sanghyang

Siwasasana. Wehen karengode Sang Sadhaka samuha, anung donya ri tan hananing amana-mana nggawaya karmma mangkana, tibana tapi dana gurunya mwang sisya, de yan Sang para Dhang-Upadhyaya ta maha, prepitamaha, Bhagawanta, deyaning mahemkapwa melinggih eng sabha. Amaccaha Sanghyang Siwadharmma, mwang Sanghyang Siwasasana, wehen karengo de Sang Sadhaka-samuha.

*44b* Anung donya ri tan hananing amana-mana nggawa ya karmma mangkana, tibana tapi dana gurunya mwang sisya. Deyani mamigraha gurunya, pada than de Sang Sadhaka kabeh, ala panamma de yanya njuga sangskara waluyakena namanya walaka. Alapana kriyanya muwang siwopakarananya huwus pwa pinucca, uyanta de Sang Prabhu, bwangen tundungena mareng Nusantara aywa wineh mangantya ring bhumi Jawa, kumwa deyaning murcca gurunya.

*45a* Kunang sisyanya, bandanen ring rwi walatung bwangen de Sang Prabhu mareng sagera, wawahana plawa, prapta pwa yeng lod, pekana ta griwanya pasahakena mwang laweyanya, angganya mwang sirsanya. Tibaken telengning payonidhi, ndan mangkana ta do saning dwanithi nama diksita, tan rinakwa pamangguh papa dhuhka, inganyan lalu twasning sadhaka paksanipuna, teher sarang ukir, apatitan pweka.

Kuneng lwira sang tahu nipuna sadhu pajarakena ri telasnira dumpi-dumpil, wwang yogya sinamba sisya nda aywa ta Mpu sangsaya ri kalekasaning diksa Widhi, parekakena pudghala, lumaris adiksana sakweh kadhikya. Telas pwa Mpu Krettha-diksita, Dhang Guru panengguhning sinya ri kita, nda aywa ta Mpu Wismrati ring dharmmaning sadhaka pinaka guru, silanta pintonakena ring rat, ndya dharmma Sang Sadhaka pinaka guru tutana ngkwa, nyapan ta ngkwa linganta.

Nihan mpih, deya Sang Sadhaka-guru, majarana dharmma-
*45b* ning sisya, mwang pudghala, pawe ya kriya, mohuta/ ring sisya nguccarata, mamarahaning Dasasila mwang Pancasiksa, guru talphaka lawan Trikaya-paramartha, mangajarana kalingacara mwang karmma sila winayaning bisya, mohutanang

akramma ring agamanyu, swiko pageh deyanya gumega Sanghyang Siwabrattha, patehen karmmanya. Aywa wimargga sangkeng bhujangganya, kumwa deyanira mawarah-waraha ring sisya.

Mwang buddhya ang guru ring sisya, aywa krodha, aywa parusya, aywa irsya, aywa drowi ring sisya. Akrodha, nga., abhima na wwang galak masengita tumon sisya. Lobha, nga., mahyun mamunpuna wastu drewyaning sisya, nga. Caphala tangan, caphala wuwus. Caphala tangan, nga., mamalu, mamrep, manampyal ring sisya. Caphala wuwus, nga., majaraken karnnasula sawata pisuna ring sisya, irsya, denggya, matsaryya, kimburu. Bwat iryyan ring sisya, drowi, nga., pangupaya alaning sisya, makanimita ingsa karmma.

Mwang raga dwesa, murkka, nga., crol kuhaka madhamana
*46a* katungka pinaka sra/-yanya bala ala maring ala sisyanya.

Ingsa karmma, nga., makira-kira mamatyana, mamatyana kuneng, mahyun manimbata mranga muduka.

Raga, nga., makira-kira, makanimitta raga wisaya, kahyun kahala lumakwa macidra ring tanaya dharaning sisya, saha cihna kuneng, makunren makridha cumbwana mwang anakbining sisya.

Dwesa, nga., mangupaya alaning sisya, makanimittang iliknya, moga tan mamucca, atena dana, aten sahasika sakeng dulegnya ring sisyanya. Ika ta kabeh sisya drowaka, nga., aywa Sang Wiku makambek ika, duryyasa, nga.

Mwang deyanta mwah, aywa Sang Guru tumon sisya dina kalamanemu dhuhka, aywa lwir tan uninga tumon sisya salah silanya mwang bhawanya. Aywa ndurasaken sisya tan wruh ring kramma, aywa gigu mohut ring sisya, magawe papa karmma ngde patitanga, aywa nangguh patita ring sisya mon tan byakta cihnanyan panyan patita, aywa gya kumaniscaya ring sisya mwang bratthaning /sisya. Aywa tan parccaya yan ka-
46b tenger byaktaning silanya, aywa nindha pracodya ring sisyanta, aywa mucca sisya tan sayanga kramma dhendha

dosa, aywa mucca sisya sulaksana, makanimitang krodha mwang iliknya, aywa nganumana patita nimitta sreddhanta.

Mwang sihta, sangksepanya, mon kita mucca sisya, aywa an sayanga kramma dhendha dosa, mon kita nganumana, aywa tan sayanga kramananta nut apajarangagama.

Kuneng yan hana sisyanta tinapa wadaning kapwanya
*46b* sadhaka, aywa gya kita mamituhu, basama lebak gatining parcacodya.

Kuneng deyanta pariksan sudhi-sasuddin, dela-dela tuhu ning dosanya, tanana prihen sarjjawanya, yapwan tan olih kita pariksa sisyanta, taher tan aren panodya ring para, swikaranta ngsisya, ajnana denta, kon mamagawaya sapata, pangadesana yan tan tuhu patita.

Kuneng pagawayana sapata, ring Siwagraha, ring Aghnikun-
*47a* dha, ring lingga, ring Paryyangan, ring/Siwapadha Sang Guru, irika pagawaya sapata kasaksyana dening guru, mwang Dhengen sanak.

Kalanya masapata, telasnya masapata, ndatan kaparccaya dening gurunya wih, wetning gongning parapawada, mur angedoha taya mwah, swikaran madewasraya. Manghyanga ring Silagra, ring Purnanya atirtta, ring samudratira, ring guha, ring tapowana.

Nahan parana dening sisya, lawasya lunga sewu pitung puluh dina.

Kuneng mon tan pamangguh wighna ring sapata Kala, mwang sainganing Dewasaranakala, mwang tan tuhu nikang pati, nywa pinucca dening guru. Yan pamanggih wighna pwa ri sahinganing sapata, mwang Dewasrayakala, pucan dening Sang Gurunya, aywa inanumana.

Kuneng elyaning Sadhaka inapawaddha dening kapwa Sadhaka, nir upadrawa sahinganing lawasnyan padewasaksi, tan tuhu ika patita, ikang Sadhaka mangapawadha ring gatinya tar walesana juga.

Kuneng yar pamalesana pucca dening gurunya, mwang
*47b* Dhengen sanaknya, apa ya pan walatkara ri/diksa padhanya Sadhaka, ikang mangapawadha Purwwa puccah aywa inanumanan dening gurunya, kumwa sasananya ling Sanghyang Agama.

Yapwan walaka wratti pwa mangapawaddha ri Dhang Ascaryya, kumwa sasananya ling Sanghyang Agama.

Wapwan walaka wratti pwa mangapawaddha ri Dhang Ascaryya manangguh patita, swikarnanta dening gurunya, ika Sadhaka katekan parapawadha, kon madewa saksya Purrwwawat.

*47b* Kuneng yapwan katon byaktanya, aywa pinucca de Sang Guru, ikang walaka mangapawadha Purwwaka-widana de Sang Prabhu, pekana denira, sirsanya pasahaken lawan kawandhanya, aywa wineh tiba ring rat, angganya, rahnya, sirahnya bwangen mareng Lod, tiba ring rat, angganya, rahnya, sirahnya bwangen mareng Lod, tiba ring rat, angganya, rahnya, sirahnya bwangen mareng Lod, tibaken telenging payonidhi, kumwa dendhaning walaka angapawaddha ring Sadhaka, mangamuk sangskaraning Sadhaka, nga.

Hana wwang mangupawadha ring Sang Sadhaka, winalingnya mwang kakinya ndunya kuneng.

*48a* Ika mangapawadha, walesen purwwawat, dhanddanya/asalah tuna, nga. Yan stri mangapawadha ring Sadhaka, manangguh patita, mamangguh tan Brahmakula Bhasmangkara, krammanya de Sang Guru, kon madewasaksya tang sisya, Purwwawat.

Kuneng yan tan polih pangapawaddha ring stri pidanan de Sang Narendra, teweren lidhahnyawehan malyanga, tundukana pasa wesi sedheng ambhang dening ngapuy, tuntun weh katon adening wwang akweh, puger tepining awan, aywa linuputan makaingan patinya, kumwa pidhandhanya, padha mwang angarwwana ring Sadhaka.

Nahan temahaning mangapawaddha ring Sadhaka, tan wurung manemu pamelesning panodyanya, sangksepanya,

yawat sing Sadhaka inapawaddha, tawat madewasaksi, yawat mwang mangapawadha ring Dhang Ascaryya sing sakawakanya, mon tapodhara, mon laki-laki, mon stri, mon sahasika ngapawaddha yan tan saya ta cihna ya ngawyakti, tawat dening nignapawaddhanya, tan urung manemu duhka dening panindhanya ring para, yata matangyan aywa sadigawe jatinikang wwang nyapan tahan kawalesan.

*48b* Teluyeka, kuneng tatakrammaning Sa/–dhaka kabeh caritan, ndya ta, lewirning karmmaning para Sadhaka, aparan rupaning silanya. Nyapan tuhan kwa linganta, onihan pih de ya Sang Sadhaka, Sewapasa kabeh, aywa premadha ring kabhujangganya yatna amriha karaksaning Sadhakanya, tuhun karaksaning sarwwa sarira wayawanta raksan rumuhun tumuta
*48b* raksaning karmma.

Nihan krammaning aguron-guron, aywa tan bhakti ring guru aywa iman-iman, aywa tan bhakti ring Sang Guru, aywa tan sadhu tuhu, aywa nikelakena sapatuduh ing guru, aywa ngidek ing mawayanganing Sang Guru, aywa anglungguh ing palungguhaning guru. Yan sira alungguh, aywa maharep-arepan kalawan Sang Guru, yan Sang Guru angandika, aywa maharep-arepan kalawan Sang Guru, yan Sang Guru angandika, aywa megat-megatin wacananing Sang Guru, aywa tan panuruta sapangandikaning Sang Guru, sangenahaning Sang Guru katemu. Aywa tan Subhakti yan sedheng Sang Guru lumaku muwang angadega, sadohane lamun katingalan denira Yan sira sedheng alungguh, aywa tan tumuruna, aywa ngucap-ucap sambi minge;
*49a* sambi mungkur, / den ateguh denta anampaning pangandhikaning Sang Guru, yan ana huri pengandikane Sang Guru dene sor sabdha manohara, mwang madhura wacana, sakrodhaning sarira.

Yan Sang Guru apamaksih wenang idhepen, aywa salah inge, hana pwa ya dening sembahta, ring gurulaki, guru nini, ring guru paman, mwang guru bibi, guru kaka, mwang guru rai, mwang hana ta anaki Sang Guru yan lanang, gugu-putra, nga., yan wadon guru-putri, nga.

Ika ta kabeh kabhaktenana, aywa malupa, den langgeng sam bahira, yan sira met-pinet silih sembah sira, amet kewala sira kanambah, sembah tanadoh bener ing ati. Gurutri yan sira ulungguh tan wenang kapungkura denira, mwang denira bhakti aywa malupa, ayo langgana, apan saksat gurunira.

Yan pangutus ing Sang Adiguru, yadyan remek rempuh kalakonana, apan sira an sira asemaka dharmma, bhaktinira yan ring asapi sira bhakti. Yan ring pasamuhaning wongakabeh, *49b* mereng sira abhakti, tan wruh kita/pinapapanira. Wiku anilibaken ret, tan urung amanggih papa magong sariranya.

Hana pwa ya Wiku angurusuk, nga., gawenya sahenggonya nganggur, sahenggonya maparan-paran, den waraheken pangawruhnya, mwang dharmmanya. Yan kaharepnya den aken *49b* wong atuna ring awake, mapapwa sangkarnya mangkana, mangalap ri padhanya wwang, mamet bhogha bhusana, mwang sadana, suka girang yan sinembah dening padhanya wwang. Papanya tan don tolih, gawenya anduduli angempani, anunukul ing muda, anggogotek tan sipi-sipi, papa Sang Wiku yan mangkana. Ika ta Wiku tan panut sila mwang kramma, nga., tan yogya tuten de Sang asewaka dharmma ulah ing Sang Wiku mangkana, agung dahat papan ika.

Nihan lwiring Sang Guru, mwang sisya. Sisya ategwing tuhu, tan anikelaken sapatuduh ing Sang Guru, guru hanasarakena pamintuhuning sang sisya, papa Sang Guru yang mangkana, guru awarah ring sisya, tan ategwing tuhu sang sisya ring pawarah-*50a* warah Sang Guru, agung papa/—ning sisya yan mangkana, yapwan tunggal sira kang amet lawan sang pinet.

Mwang padha rupanira, padha papanya mwang swarggha-nya, yapwan Sang Guru angupet sisya, dahat denira aneneha, sang asewaka dharmma pwa teguh ring tuhu papa pwa Sang Guru yan mangkana.

Yan hana pwa luput ing sang asewaka-dharmma, wenang Sang Guru asayuta, amenerakena kang yogya lawan tan yogya, tatan panurut pwa sang sisya ri pasayuting Sang Guru, wenang menenga Sang Guru, papa Sang sisya yan mangkana.

Yan hana benduning Sang Guru ring sisya, nora pati dahat denkadi watu katampon dening warih, mangkana pangupamanya bendhu ning Sang Guru ring sisya, yadyan dosa pati, tan wenang Sang Guru matenana Sisya. Kewala kambangakena de Sang Guru yang mangkana, mwang saneknya sandhekan kabeh, wanang ika wanoha, agung dahat papan ikang sisya yan mangkana.

Hana pwa ya mwang mahutang ayahan ring Sang Pandhita, sadenya ngayap ika, makasawuranya, anikelang gulung den *50b* sahur, mahutang ayahan ring padhanya walawretti,/ sapangayabnya ika panawuranya nikel ping telu, agung papanya ring wwang mahutang ayaban, yan anglinoking Sang Pandhita, papa ika yan mangkana.

Mwang Sang Sewakadarmma, yan denggi irsya angiloning *50b* wong aneluh, andesti, anranjana, amisya, sakalwiraning kriya dudu, tan urung dadi dasaring kawah ika.

Nihan krammaning amet sanggar genah ing aguru, yen coba sakalwiraning cacad, sakalwiraning pataka kamalan, tan yogya pinaka guru, atawi Sadhaka kurang apangresa, lamun jati purnaha uttama yan jati purnnaha, telasa ring pangrasa, ika wwang genahing aguru, mwang ayapen rahina wengi, suhunen padhanira, dilaten dalamakaning sukunira, apan sira jati amamarahi ri Sanghyang Dharmma, wenang sapangutusira lakonana, denateguh ing tuhu.

Nihan hana ta wwang anandang bhawa, sakalwiraning bhawa, gurun ekang maweh bhawa, anging ikang maweh bhawa durung anandhang bhawa, tan wenang maweh bhawa ring sisya *51a* yan mangkana, padha papa/-nya, kang maweh bhawa kalawan kang bhinawan.

Hana pwa mwang mabhawa, tan hana kang maweh bhawa, dalwwang, ikang lanang manandhang jata, yan amundiha, mabhusana ahulung, yan kang lanang manandhang bhwa dalawwang, kang wadon majata mwang amundhi, yaka welang-weling, nga., dinandha, 4000 lawanangemasi papa sariranya.

Nihan wusira Sang Pandhita, yen arabi sisya, sakasemengning manatha jaga, nga., tan kawenang sidha lepasa dening para, kewala arab-arab, irib-irib, apa ta upamanya, kadi rare metu saking bhagawasa, ya taka kinaryyaken aranya, dening yayahrenanya, yen hana sanaknya atuha, wenang maweha haran maring arinya, mangkana ring sanak kang atuha wenang amarabisana kang anom, mangkana ta lwirning parab.

Apa ta kalinganing bhawa, nga., aketu agung, apopal, akeketok, abhawa ron, adhastar, abebeda sirah, amutuh, amudhi,
*51b* ketu-jata, aketu ganitri, agimbal, angure, angodo/-de, anurarak, anamara, amalaka, aming, amrebhu, anondheng, ambolot, akuris, yeka bhawa, nga.

Lwiring bhusana, nga., masampet, maganitri, makutandhala, maguduha, makantabharana, makarnnamuryya, amakuta,
*51b* masawit, ma wedihan, madodot, masabuk, macoba, makancut, mampok-ampok, abhwa sahabhusana, angapa ta ika, tan hana mataki sidha mentasa.

Mwang mentasa saking ngke, dening bhusana, mwang parab, yadyapi dyusa rahina-wengi keriken raganta, kukunta amplasana kunang dewabresih, tugelan parasih awakta kabeh, nguni weh were masen awakta kabeh, bresih ta ring jaba, ring jero ta durung enak, ring jro bresihana rumuhun, agampang amresihana ring jero ta durung enak, ring jro bresihana rumuhun, agampang amresihana ring jaba, lamun ring jero lagi riget, iku ta samaren, yan wusabresih kang ring jero karuhun, kawasa sira mentasa alon-alon.

*52a* Mangkana lwirning bhawa, kewala atiru-tiru sarira Sang Sadhaka karuhun, lamun wus amateh dera ngradinaken sarira, lawan ulah, pilihanututana ri sira, mangkana tingkahing asramma, mwang Dukuh, patapan.

Tahana ikang asramma, Dukuh, patapan, angentasana sarira, sangenahaning akaryya Dukuh ring pucaking gunung, ring lambunging gunung, ring sukuning gunung, ring alas, ring tegal, ring guha, ring watu, ring sagara, ring jurang, ring parangan,

ring urung-urung, ring sema, ring wates, ring pakasutan, ring longan, ring pasar, ring wala, ring pamanggahan, makadi lemah, lemah-ireng, lemah-putih, lemah sisik. Ika tan umentasakena kabeh ikang sarira, kewala atiru-tiru ta sira sang sidha karuhun, genahing angiccakena manah, sidha ulah rahayu angresani Sanghyang Dharmma, sira mentasakena sarira.

Yan sira agawe Dukuh-patapan, asramma, lamun alas wus dinukuhan dening wong len, aywa ndukuhin, nguniweh yan gantyanan adukuh ing adukuh, tan mangka ring ulah apan
*52b* lemak ika wus kapretista dene/sang adrewe Dukuh, lamun wus suwung salawe tahun, lawasnya, liwat rong dhwi dasa warsa ika lawasnya, wenang samana gae Dukuh manih.

Samangkana pawarah Sang Guru ring sisya, tanana sidha lepaso dening parab, dening bhawa, dening bhusana.
*52b* Mwang genahing madukuh, kabeh ika tan prasidha den ika, ikang jnana den patut lawan budhi, ikang budhi patut lawan ambek, mwang sila lampah, den atut lawan pangawruh, den putus pangewruh pisan, tanana rinasan manih. Kawasa gira mentasa saking ngke, kadi pundoh pwa dening anglakone, agampang yan ingucap, ewuh temen yang linakon, sangkane ewuh yan linakon, dening budhi tan lana, ambek tan pasti, pengucap tan tahu, pramadha pacale.

Hana ne ya ri sama-samanya janma, suka girang sinembah dening sama-samanya janma, sira sang awulah ayu, mwang kang ngarebut kosika dening sama-samanya janma, papane
*53a* tan don tolih, apan ika padha lumampah, kadyangganing ululunga,/sing akeh sangunya, turagelis lampahnya, enggal ika teka ri paranya, nguniweh akweh sangunya, akweh rowangnya, padha gancang mwang manitina ya wahana, agalis lampah ing wahananya.

Hana pwa ya wwang lumampah dawak, tur kurang sangunya, lamun lote-lote ngel, kewala paradene ya teka ring paranya.

Hana pwa ya wwang lumampah paksa agancang, kurang sangunya, tur ngering ring margga, ya ta anglemprah sahung-

gwanya, areren pwaya, hana pwa ya lumampah, akweh sangunya mwang rowangnya, anemu pwa ya papa nggelanan ring awan, anuli kasasar lampahnya, mewah ya teka eng paranga.

Mangkana ta upamanya, ri sama lumampah, ya anwana ane ne ya, aywana cinale, aywa kinagilan, aywana cimpahan, tunggalakena ikang sarat kabeh, samakena ring awakira kabeh, iringen budining sarat ika kabeh, samakena ring awakira kabeh, iringen buddhining sarat ika kabeh.

53b Hana bhranta-bhranti ingucap, lamun sira arep kadadin, yoga, brata, puja, samadi, ulahakena aywa lupa, pilih sira amanggiha kadadin.

Mangkana pahalanya, lamunarep phalaning aji anging tan kawasa mentasa, makasih awali-wali suka-duhka, anging tapa gugwanana, ayo arddha, aywana maring arep, aywana kinatres-
*53b* naken, den wanya ngalah, den wani kelangan, ujar den asor, den tegaring pati, buddhi den aruruh, ambek den alila, yeka tapa, nga., atapa sambi amukti, sira kawasa, yan adukuhana kawasa, kawala den pakeling ring lampah.

Mwang aja milu-miluha ring dudu, aywa dura-dura sadu, den sadu tuhu, denabenera juga ulahing sarira, denanut nitining silakramma ika, amriha rahaywaning sarat kabeh, apan tapaning wwangkang angulah rahayu, sahu lawan tuhu, amanggih sira pahalan ikang sinadyanira, yeka tapa. Iti tatwa pitutur, ling Sang Pandhita.

Nihan Putrasasana, nga., tingkahning asewaka, ring Sang
*54a* Rama-rana, den kadi asewaka ring/Sang Adiguru, kangganahing asewaka, amet Sanghyang Dharmma, mapan padha prenitya, aywalanggana, ring Sang Rama-rena, aywa salah anggapan, utaka tan yogya, aywa misesa sing drewyaning Sang Rama-rana, olih siksa pataka, kang anak ika, anak amrih atining ring yayah-rena, tan wanang, amaksaha, ameta drewening wawang atuwa, tan wenang.

Yan sinungan dening yayah-rena, tanggapan tangan kalih, angucap anedha, sambil angabhi wadaha, lungguhing yayah-

rena, aja sasaji ring anak, yenasasaji banu, kalebu ing naraka anak ika.

Yenamangan den mati akaseretan, aja dera sajeni banu, yen sajenana, saksat tang lebokening kawah, margganing tan wenang kang rama-rena anggawe sariranira, yeka gung utangganing putra ring rama-rena. Apan Sang Rama-rena dadikena sariranira, kang saking bapa asung rasa, kang saking ibu asung padhangawas, mangkana utanging putra ring Sang Rama-rena.

54b Mangkana krammaning putraniti bhakti/ring Sang Rama-rena, apan anggawe sariranira, ika.

Yanana wwang mangkana krammanya, mamet pranithining Putra sasana, yeka ingaran suputra, nga.

Yan hana wwang tan panutta nithining Putrasasana, yan lang sana ring Sang Rema-rena, amisesaning drewyaning Sang

*54b* Rama-rena, yan hana krammaning putra mangkana, padha lawan purisya ika, nga. Ikang purisya duknya aneng jero weteng, ales amules den aweh rasa, aweh lara ring ibunya, mutu pwa ya kang purisya, padha agila pwa ya sing tumon ikang Wwang kabeh, mangkana kramma ning putra, tan panuta nithining Putrasasana, pinadhakena kalawan purisya. Ikang putra krammanya, kang tan pranithi bhakti ring Sang Rama-rena, agung papanya, sewu tahun dadi entiping kawah,

**Iti PUTRASASANA, kayatna temen, TELAS.**

| | |
|---|---|
| NAMA DUHKA NTE | TWAYI SATMYA BHA- |
| DUHKA MESYAT, | WENA CET, |
| DURGGA RUPA METWA | SWAMAYI SNEHENA TE |
| MUCCYA, | SADAH. |

Arthanya, mama duhka, papangku, nte duhkam, papa

55a Bhatara/tika, dadi ri twayi, ri kita makahetu satmya bhawa, Sang Yojya, cet, ri wekasan pwa, Durgga-rupam, twa murccyaswa, kita mangilangaken Durngga-rupa ngku, snehena, te, makanimita sih Bhatara.

*TE GHORA MURTTI BHAWYENA AHAM, BHARANE WAHI KOH SAH.*

*AMATASMYA TANDITI PRADYU APYENA, ARATASMYA ATANDITIH.*

Arthanya, aham, ngulun, atadditih, tinutan karaketan, dening bhawya, kadadining te Chore-murtti, katatakutning murttinta makanimitang atasmin.

Hana tan tumut, murttinta kadi pretu, apya, pratiwi mwang wwe, kah, ikang akasa, atadditih, tinut tan karaketan, makanimit tasmin.

Hana tan tumut, murttinta kadi pretu, apya, pratiwi mwang wwe, kah, ikang akasa, atadditih tinut tan karaketan, matiwi muwang wwe, kah, ikang akasa, atandditi, tinut tan karakatan, manimi tasman hana tan tumut. Ilu Sanghyang Ghana ngling, ri telas nira Dewa-murtti mwah.

MEH MATYATMA/TE DUHKA, JANTU RUPAM TWA MUCYASWA,

MSYAT SUNUDIKSYA BHAWENACET, MAYI SNEHENA TE SADA.

Arthanya, me martyatma, iti pawaku wwang, te, duhkan, papa Bhatara matara, makanimita sunudiksa bhawa, anak yangken kadadining sisya, ceta, wakasan pwa.

**TWAM KITA JUNTU RUPAN MURCCYA PWA.**

Mangilangaken rupangku manusya kita, makanimitta snehena, mayi, sih Bhatara ring ulun, sadhalaksana, lana pwa ya.

**ISWOROWACCA PUTRA DIKSYA DOSAH, IWA AKUPYE NA BHARENAKAH,**

**BHAREH GURUH ARATASMYA ATADDITIH, ATASMYA TADDI ESPHATIH BHUWAM.**

Arthanya, guruh sang dumiksani, atadditih tinut tan karaketan dening putra diksya dosa, papaning putra sisya, bhara, mabwat twa, padhanya.

Kah, ikang Akasa, atadditih, tinut tan karaketan, dening kuh mwang apyayohena, dening papaning pretiwi, wwe, bhara mabwat bhuwam, pratinangkana ring wihat, apa dumeh mang-
*56a* kana, makahetung atasmin, hananya tan tumut ring Pretiwijala/—prakreti.

Nyang sostro ketah ikang wastu tunggal, mangde papa ring makweh.

**GURUH ARAPAKRAMAN KRETTHACA,**
**SAWA PUCYA TRINAM SISYAH,**
**TITOH GAMYA-GAMANAH,**
**PATITA PANATENA TU.**

Arthanya, sang panadhahan bhasmya yan apakramma, mangulah dursila, yeka pakramma, nga.

Agamana, nga., yan sang watek wikwa, yan wretya, ikanang kumuren, stri tan sayogya pakanakebya, stri larangan bwat jawanya, ndan atitalaksana, malawas sira maka prawretyang mangkana.

Nihan katelunya, tekang Wiku pucca sawa, sang panadha-
*56a* han sangskara sedangning pranan tikanira, kataman wastwa sudha mwang apakramma, yeka patita-sawa nga., patitan ikang triwidha, kelu patita tang sisya kabeh makanimitang bhaktining sisya, mapalwiraning pakastrin ika, nagamya-gamya, nihan srutinya.

**SWAMI PITROH STRI SUTYE DWE,**
**SWASAM SODHARYAYOH KRIDWA,**
**BHAJYE TAM PITA MATRAYOH,**
**SWAPHATRIM SEMU KAMATARAM.**

Arthanya, sakawakan ikang wwang, paracaryyadi, yan
56b agamya/gamana, nihan lwirning kinurenya, swami

pitoh, stri suti, bharyya mwang putrika Sang Guru, bharyya putrikaning yayah sangkeng lyan.

## PITA MATRAYOH SWASAM.

Kumuren stri sanakning bapa, mwang kumuren stri sanakning indhung.

Sodharya, nyang makastrikaka mwang arinya, swaputri, nyang kumuren anaknya, snukamataram ibuning mantu kinurenya.

Nyang sruti wakya mwah.

**SAPHATIM SO MATUH BHAJYAN, SANGKARI MEKASAM SKARIM, MATUH DIKSYE KAGHARINIM, TAM BHAJYAH TAMYAGAMANAH,**

Arthanya, salwiran ikang wwang, yan matuh saphatni bhajya, sumanggama maruning sang ibu, mwah kumuren ibu, mwah diniksya kagharini, bhajya, kumurena bharyyaning sang panadhahan kasma mwah kumurena sangskarin, stri sinang skaranya, mwang kumerenang stri tunggal pamasam skaran, tikang mangkana prawrętinya, ya gamya gamana, nga., ling Sanghyang Agama.

**AGRAJIBHAGINI DWEWA DHARMYASYA, BHAJYATE KAS KACIT SMO, DHARMMYA MATARAM AGAMYA-GAMANAH SEMRETAH.**

57a Arthanya, sa/–ne kascit, ikang wwang sawakangya, 57a kimuta. Dhang-Ascaryya, yan dharmyasya, agra bhagini bhajya, kumuren kaka, arining dharmma prawreti.

Mwah yan makurena rinika dadining dharmma, mwah yan matuh bhajyate marungali ri ibunya, tikang wwang mangkana, ya Gamya gamana, nga. Yeka semretah, katuturana dening sang paracaryya krettadiksittadi.

Nihan pratekaning pidharttaneng magamya-gamena.

| | |
|---|---|
| **WEPRAH TRIPAKSO BHASMANGKOH,** | **PATITAH WIDHASANTI CET,** |
| **WALIKASYA LANGGU-LAM TAT,** | **CINDET KOSNAKSARAM KAYET.** |

Arthanya, weprah, sang dwijati, tekeng Brahma-kulanira kabeh. Tripaksa, nga., Wiku Siwa-Budha-rsi, tekeng wwang sajanira.

**BHASMANGSAH.**

Sakweh Sang Wiku sampun tumadhah sangskara, sarwwa we sadhari.

Ndah yan samangkana lwirning agamya-gamana, puncat ya cet, ri wekasan pwa, wiwasanti; dohakena sangkeng nagara Sang Prabhu.

Kunang yan walaka, wreti jatin ikang umulah ngagamya-
*57b* gamana, langgula, sya, cindet,/tugelen manadhakah, tikang wwe,, usnaksaranen pwa ya, ingidhong winuyahan, yeka syuhkakena ring langgulasesa, ri turu, ning purusnya, mangkana krammaning pidhana.

Ndya krammaning talpha nihan.

| | |
|---|---|
| *DENSYA GURUSWASUNO SYAT,* | *LINGGA NUDRATTA SAH ASAH,* |
| *GURUGHNA TI BHAWE CISYAH CA,* | *PNUYA TA PHATITAM MRETAM.* |

Arthanya, yapwan hana sisya, linggan udrata, sika, jata, walkala, dumawut, sikajata walkala, ring sirah Sang Guru-putra, sang pudgala, sahangeseh, makanimita sahananing sahasa, tikang makaprawreti mangkana, gurughna, nga., ika ta, patitam apnuyat, pamucca mwang pati pinangguhnya, bhawet, dadi ya mangkana.

57b Yeka krammaning pamidhana, ring drohakarpaka guru.

**PURWWAKETAN KSAMITE RAJA, PRAJA KAMPAH PRAWARTTATE,**
**SARWWA-WASTU KSAYET LOKE, RAJYAH WIBHRAMAYAN SADA.**

58a Nihan alanya, yapwan Sang Prabhu mananang maka prawreti kajar rumuhun, praja kampah, prewarttate, dadi kolahala tang jagat, salwirning wastu ksyaloke nagaradi. Yeka sadha laksananya.

Iti Widhiwakya, antukning Manuddrata sakeng Maheswaramsastra, kayatnaken de paracaryya padyadi. Aywa premadheng rasaning wrahokta, bwat mamanggih paramorpardrawa.

Nihan pinakadi sasananira Sang Pandhita, kawruhakena de Sang Maharsi kabeh, duk sira tanana Resi, tanana Siwa, tanana dharma, tanana Raja, sasana, tanana bayu, tanana sabdha, tanana Akasa, tanana Pretiwi, tanana Aditya, tanana Ulan, tanana Teja, tanana Dewata, awang-awang nguwung-uwung, tanananing sarwwa-sarwwa, duk sira inaran Sanghyang Nrorwa, tanananing ucap samana.

Ndyata lwirnya, na bhumi na jalemapih, na tejo, na camarutah, nakasa na rawam-adra, na wiyoga te tadhanam.

**NA BRAHMANA NA KARANAM, WISNU NA SATO NA PEPHELIKA,**
**NA GULMA NA TUNALATA.**

58b Kalinganya tanana lemah, tanana wahya, /tanana teja, tananangin, tanana kasa, tanana Aditya Candra, tanana rupa warna, tanananing rupa inangaskara, pira ta kunang gunaning wang mangawruh ing Sanghyang Dharmma, kang wiwekaha Sanghyang Sarwwa tatwa widagdhaha ring guna, sukaha ring Sanghyang Dharmma.

Yan durung hananing Dharmma sangaskara, ya teka kang sinangguh lewih ngaranya, apan purwwakaning sinangguh singgih wastu, ling Bhatara Hyang Matuha, makapapa kang guna, makamula Saang hyang Dharmma,makawighna Sanghyang Aji.

Yan tan kahanan Sanghyang Dharmma-sangaskara, ye kumawirkutaja ngaranya, miwandhani ngunasari majapa ya, ikang raketnya,

*58b.* kang suksmma marambi-rambi.

Yan durung kataman sangaskara, nimittaning hana lemah haeng, byakta mandadi juga kang pinaka lokaprasiddhi, Sanghyang Dharmma-sangasakara, ika ta ling Bhatara Hyang Matuwa, ring padharmmanirang bhuwana, magaweha cittarasa kapanggawekana rasa sasana, siwa panggawekena caturparamarttha, linganta.

59a. Tutur bubuyut, lingga Panarikan. Kaba/-yan, juru, padha, wehana mangaji Manuh-sasana.

Sang Sri Natha pwa sira padha menggawekena Rangga-Kanuruhan, Demang, Patih, Aryya, tingkaheng Ratu, Ra-Mramlamajang, Giri-metangi, Tumenggung, riksaka wong Adimantri, kajuron tandha Manji, riksaka eng Mantri, Kabayan. para Gusti, riksaka eng tandha, rowanganira Sri Maharaja, amayuha bhuwana makasopana ikang Tandha Aji Rakrayan.

Kunang pwa Sang Rai, sira anggugonana Caturparamarttha magawe acarasramma, ring madyapadha, tan salah sandhika, marapwan krettha ikang rat, Wanawasa, marnggawasa, sunyawasa, toyawasa.

Laksananira sowang-sowang, angajar, tanana kinet enganing bhuwana, tan panolih suka-duhka, tan pabalik suka, maring arttha mar i sangsaya, mar i lara, buddhi suka sapaniskara, apan sira juga panaksanira.

Sira sang amarggawasa, anganti tepining awan, angilangaken jagat, anjagjagi prananing aprana,/nistura ring sabdha tan

59a. marddika ring pangrengo, tan suka-duka ring manon.

Sira munyarasa, lusaraga, tan lingir bhusana, ina purusa, nir welas, ne katwan.

Toyawasa pwa sira, makemit banu, niraga, niprana, nir Bhimasadya, tan panahuri pati.

Gawenira Sang Caturasrammawasi, nani, makadi Sang Yogiswara, sira ta pinaka Caturasramma, mapa ta hulu ira.

Wasi penggawayakena Rsi-sasana, tuhu-tuhun pamaha ring tami, ring margga, apan ring silayukti, tan papilahana tami, satya

*59b* eng pangayap, tan sah amilawaku raras.

Kamma pwa sira, pagawayakena purwwa siddhi, aluhur pwasira mengulahaken kayogyan, umiyakena kesukaning jagat, mantra mwang lana ring buddhi.

Kadi pwa sira kumawruhakena Sanghyang Riwasa, anglugas jati sasananira, ri henga ring taya, umayasaha ring sunya, nir ada eng suna, riksaka eng patapan, elinga ring kapurusan.

60a. Yogiswara sira, sira Sang Dewa-guru, sang manak/marabi, sira ta pinaka guruhaning Mayawadwipa, sira umalahakena kasukasira ta pinaka guruhaning Mayawadwipa, sira umalahakena kasukaning jagat, sira ta awehana anggugonana Sanghyang Dharma-sasana mwang Caturwidya, mwang Sanghyang Arkka, gatra padhakaning sila tatwa para Trikramma.

Sira teki kabeh payunen rumuhun de Sang Prabhu, kemiten tapanira dening wadoaji, apan ika tan patribhusana, saduman maring Sang Prabhu, yang wala silanya, malala saduman maring Sang Prabhu, nguni-nguni angalapa uranang ahur, ya teka tan aniruktining tapa yan mangkana.

Kunang pwa sira Sang Paramarttha-yogghi, tus Prabhu lumaku Wiku, manaki pawikwanira kumawenang.

Kunang pwa sira Sang Yogi, Kula-wangsa kadang Aji, Kulakala, lumaku Wiku, manak ing patapan, anaknya wenang.

Kunang pwa sira Sang Paramarttha Yogiswara, sira sang tusning Dewa-guru, manak sira patapan, sira ta wenang ring sapaniskara, Sang Yogiswara ngaranira.

Kunang sira sang pinaka Adi tusning Prabhu lumaku Wiku, manak sira ring patapan, sira ta minaka Yogiswarha.

*60b* /Sira sang alebu-guntur, yan Dewa-guruha, sira Sang Adi-Yogiswara ngaranira, sira ta kumawenang ring jagat, saphaladiguna-waryya, sabhawa laksananira, nguniweh wus amitra Prabhu, sira Sang Tawisuddhagati ngaranira, sira ta singgih mangulahakena yaja ring kasukan.

Matampakan Lembu-Lebo-Bule, phalangka binubhut, apate-
*60b* rana pingul, payung jong stumpang pitu, magelang mapawahan gadhing, aluhur taliha, makajang marawis matomparaha, magongsyang, mawiddha-widdha, macaliring, mapahana, mataman-tamana, magong maregong, majaladhi, mapapadhi, makaryya-muryya, masalimpet, mapadharan, magelang kana, mapacangahkena, mawidhanaha, pamulingakena, mawadahulun, mananggaha, masampi-sampina, mangris moris-moris.

Nguniweh manak manik, Sang Yogiswara wenang madwadwa tagiringging linubing lewih, manjeti, cindhe, cangkomadhewi, rarangden, pingul, wanafraha magapuspa, anganggo akendhang tan pawayah, ri panganggonira wenang, kawenang-wenanganira Sang Rsi kabeh, wenang Sang Yodiswar, anganggoha tan pasambatsaha, saking nagara bhumi, apan Sang Yogiswara kabih Dewa-guru wenang.

*61a* Cabol, ungkuk, bule, belang, lumpang, tan sarihen dening Sang Natha, nguniweh kang curiga, salwiraning kadga, Bhajra, Nagapasa, dhandha, nagasarmma, Gadhalohita, Dhuparaja, Moksala-raja, Trisularaja, Angkusraja, Mamayangan, sasah ing bhima-wirati, Tewek-sangku, Talingawuruk, lulus, lading gelu-welu, gandhewa, piling, lar mango bwat semang, wenang Sang Yogiswara manganggoha uni-uni Sang Rsi kabeh, wenang anganggoha.

Dewangga, wanagraha, matampakana Brahma Wisnu Iswara, manganggoba ratna, Sang Yogiswara wenang makawyan-kawyana, abububuta, angukira, anglukisa, akikikela, ametakena bhawa, magawe amancale, magaweha Raja-mandhala, samaddhi

ring gunanira, matenang-tenangana, andudusa, kawenang-wenangakira Sang Yogiswara, menebusa, makilidiriha, ambabajangana, mangiket-iketa, mangoddhanana, yan ring sanakira
*61b.* wenang, saprenahira minaka simanira.

Nadyan kang saking nusantara, gonjong-beraji, selomanjeti wati, wastra sihna, sakalwiraning wastra saking nusantara, kawenang-wenanganira Sang Yogiswara.

Unya Sang Yodiswara, tan katamanan atidarsa, salwiraning
*61b.* tatambangan, arangkat, usinen ing pandhung telas, wiwekabunan, maling manumpu, dalaning maling, kalana. Yan wus lungasaking panti bhumi, tan kawasaha Sang Yogiswara, apan sira luputing titidharsa, yan hana amaksaken kataman upadarwwa.

Sang Yogiswara, tan kena ring marngga-bhaya, kirnna-bhaya, graha-bhaya, istri larangan, istri aji, wwang ing jero, ulun minggat. Yan kapanggih ring awan, misphala, paderttha tonana, tankawasaha Sang Yodiswara, mangkana ling Hyang Matuwwa.

*62a.* Mangkana kangawit wiryya kramma sadana/padati nawaratna, nabhakawastra, carana, curiga, kebo, sapi, wedhus, banak, itik, nadyan sarupahaning dana, tan patulaka Sang Yoguswara, apan sira ghupura tan pakancing.

Nadyan maleccaha, Astacandhala, Pancakarmmaha, Dwi dasa çandhalaha, Cuttajanmaha, para tandhaha, wadwa Ajiha, Rak Rakryan, nusantara, wado-raja, para gomaksti, wangsa kula wwang tani, Tandha Mantri, makadi Sang Prabhu, kretiya-walasila, Sang Moddha ring Sang Pandhita, tan wring gawada Sang Yogiswara, apan sira wenang.

Nahan ta Adi ring dana, karawista, ganitri, payung jong simpurung, gelang gadhing warnna carana, jong layaran.

Siddha phalaning dana, lemah aheng, bhumi kaphaluh, wates kulumpang, lemah sangar pabajangan, sema gawenen mandhala, waddhata singgwanana, amuwus dening panatur desa, maksili tinukti, kapangguha Sanghyang Dharmma, sangaskara, unu-uni bhumi tapel, tankasiksanan dening Wado-aji, uni-uni

*62b.* desa,/apan olihira Sang Yogiswara, atopati, lah paksa pwa sira malampah, OM namu namu wastu.

Lah rama kapurbbharenan kawreddha wayahan, kalolitan, ganjaran, wawarukan, ika tan ucapan, tan widine, yang tan pasegeh.

Gunung Sipa karaketan, ika ta bhumi Sang Yogiswara, tan kasambat-saraha de Sang Nattha. Apan sira Sang Natha sapa giri lawan Sang Mahatuwwa, uni-uni Sang Wadobala Sang Natha, *62b.* tan pananaraha, apan tatuning purusa kang lemah aheng.

Kunang saphala rupaning janma, yan umungsi Sanghyang Dharmma, saprakara, Caturjanmaha, Brahmanaha, Gostiha, pakarana, yan umungsi Sanghyang Dharmma, tumut ta sasolah Sang Pandhita.

Lyan sakerika wadwanti ring sya, mwang apinge, watutha, rama, wulu-wulu, wulu radhangu, misri pangurang, wandha makimpiki, paranakan, ling Mpu Galuh, pangawruhan, para/ *63a* Gusti panguningan para sugih Aji, watu ajem, amalandhang, leca, sutun, taluwara, tataka, tangkil ragasa, nga, rengrengan, kalyan, singgahan, watu lawang, ruban pamanikan, tamak aji, tiro, adagang, manguri, juru bhusali, juru jiman, juru kundhi, juru asya, juru arakan, juru jalir, pinale, tatanggaran, maracang padhura sukan, marudhambar, magunce, lwir tambang, lwir tampuh, lwir tareng, lwir panja, lwir panja-pakudan, pagajahan, lwir tareng, lwir panja, iwir panja-pakudan, pagajahan, pitan, phalakwan, pajalang, phalawwang, gandhan, preman, pakelakah, pakilikih, pagowong, pakaser, pakerang welang-welang. Luput Sang Rsi, Sang Yodiswara, ring jaluk-jalukan, luput ring bhepara-bhepari, tan kenaring titi tapra, apan ikang sadhya, ikang tapa Tribhaya.

Kunang yang hanana nangaran Sang Yogiswara, tan waluyaha, OM namu namu wastu.

Mwah sakweh ikan parabandha, yan umungsi Sang Pandhita, tan Dewa-guruha, karyya haranira, anganggonana wini payasan, *63b* ambecikana rahina tatas, riksaka eng tami, amarekakena ronsatyaho pangayapan.

Tan manapwa Dewa-guruha, kasengka pawitra jagat, emengah kang Trimala kang rat, kahudud Sang Sri satata, dhendha gurunya, siksanya, samakena lawan atatayi.

Kunang Sang Rsi, wenang madrebe aphalulukehan, mangalan tarakena sadhana, wenang manandhanga wastra kanaka, Nawaratna, wesi sakelwiranya.

Tan panandhaha bhumi, yan ana er Aji premana, tan pangira
*63b* kena tangirakena, siddha lwar tan pautang, tan patuwawaha pari ring lumbung, drewyanya sowang, sumlapa ring ngunu, siddha angalap.

Kunang pakaraning wenang Sang Yogiswara, sira sang mungguh ring adikara sarwwa, 10, sira sang kawinaya sarawwa, 5, sira Sang Dewa-guru, anak-anak arabi sarwwa, 2, adagang, 2, sutanan, apandho, 2, amahat, 2, ahugha, 2, anglukis, 2, amaranggi,
*64a* 2. salwiring para ulu, para tandha,/para karyya nguni kacupika kabeh, pelang bhanawa, padati wenang Sang Yogiswara madreweha, anganggoha kandhang tan pawagajah, ring panganggonira, kunang yan pameta dagangan sapuluh desa inganya amanca-desa.

Kunang rupaning dreweso, kebo-bule, layang, peleng, phalangka gadhing, belang-kalung, wwang bule, asu wawar, sarung pasek, sawung camara, sugih manek, kebo-matha welang, ika ta dreweso, ngaranya, pujakana ring Bhatara Hyang Matuwwa.

Kunang pwa Sang Pandhita, yan tan eling ring kendheng sengker ira, payunen jaga sira, tan pandulangana rare tani, tan pangonana, tan pananapuha, tan papepeta, tan pememeha. Yan hana mangkana, dhendha, 20, suku, 2, anawur ri Sang Prabhu, 20, kunga., leka.

Karung sumurup ring longan, nga., amurugul, sikep taleni gulunya, ring cawetnya, tuntun maring pemanggahannya.

Aswa anahut ikuhnya, wwang manggamel istri ring lebu ring pangangson, ring kubon, ring alas, sikep taleni/gulunya
*64b* lawan sukunya, genah ring sema, yan sampun dene pamicarane, dhendha, 20, su, nga, le, ma, salawasnya, ma.

Asu mangro haranya, arabi dayaka, larangan kunang, dhendha 30, su, nga., le., ma.

Masara ngaranya, arabi siksanya, manjamaha kunang, dhendhanya, labuh ring wwe.

Asu makumkum, nga., anjamah kawulanya, dhendhanya labuh ring sumur, atehera alap kawulanya.

64b Kidang kasangsang ring tunggak, nga., Wiku angrabeni sundhel, dhendhanya, cangcang longaning bale, pamancawara, lar, pekenjiwasanya.

Wwang mangrabeni putunya, padha lanang rabeni sindhel. dhendhanya.

Manjara ring phalbo ngaranya, anglampahi kili, dhendhanya, gantung ring sumur, sungsang.

Angalap wawaloning guru, dhendhanya, lebokning apuy.

Anglawani guru putra, dhendhanya, labuh ring luwang.

Anglawani tatapi, dhendhanya, labuh pakuyahaning wuruk.

Angiawani tutungan, dhendhanya, gantung ring wangan

65a sung Wiku angadu sawung, perut kuping/-nya, anjalahaken dharmma, dhendhanya, 30, su, u, ma, bararu-asiknya, nga , u, ma, tanijoasiksya, 30, 1, le, ma, mangastadana, dok angigel ing wuwungan, nga.

Wiku amuja ring wates sema, pabajangan kunang, tandahngen Wikwa-denggi ngaranya, arep pwa miluha ring Sang Yogiswara, ring Caturpaksa, makadi Sang Wudhug-asu, yan tumut eng Sang Yogiswara, pangurddhanahu sekul, cacalitan, koa sacalitan, gangan sacalitan, to masyaman satus dolapan, mesi kupang, manatakena tak, sining puspa, nga., su, 3, ma, Pamacakena Sanghayang Tatwa dhem. Ika ta Sanghyang Dewasasana.

Ika ta ilangakena, aja paradhah, Pancatapi, puca putra, aja paradhah, angadiwamanata, kuti ireng, 20, ma, Pancapatra, soteki, pisis, 5. Ika ta kawruhakena, mreta menmreni, prit mangan titingkaran, manandhang tunggak asemi, anggingging

ayam ing kurungam, manglingling rarengembanan, tunggak-masiwil, mangalaki rowangnya sapa kangsen, puyuh akipu ring
*65b* tani, angadegaken ukur kama tanya wighna desa, wighna kang bhumi denya.

Asu angirid ikuhnya, Dewa-guru anutu, dhendha, ayo apanti karmma.

Asu arebutonan, angrabeni rowangnya sapan anggenya,
*65b* dhendha, nga., su, 20, ma.

Wikwa arebut tai, Wikwa tohtohan, dhendha, su, dharma.

wikwatukar ring pasar, dhendha, su, 5, ma, sowang.

Atukar ring dalan, ring lebuh, mangrah kandhang, nga., dhendha, 3000, tanggungen ring pansyatanya, 5000, saswamah, paberturana sepi sateketnya.

Asu maketet balung wikuamangan ing pasar, ringwawarung kunang, dhendha, nga, su, 3 ma.

Asu mangalulu ring leng, Wikwa ngejawat Walaka, dhendha, nga, su, 5, ma.

Lembu mangrurah kandhang ngaranya, angrabeni, angetukin, dhendha, 6000, 2, be.

Wiku manandha bhuni, Wiku caling ngaranya, side ngalapdenira Hyang Bhatara Hyang Matuwwa.

Wiyung ing leng ngaranya, Wiku angering bhumi kawalakan.
*66a* siddha phalakonana/pirak, 2000, soren sanangan, esuk sadangan, sewu rong apul, pindo satahun, yan tan kawastu mandhala.

Karawangan sonya bedegan, Wikwa lembu ring tani, dhendha teka palemburanya, nga, su, 2, ma, anukupi mata Sang Rsi, angile ring pahyasan, dhendha, ma, nga, su, 2, ma.

Kunang pwa wwang kang amala dharmma, amerang pager ing mandhala, alwang i dharmma, manandhaken dharmma, angalihaken dharmma, yan tan sedhenggonya ngalih, sema pebajangan, tapel, wates, lumpang, kunang yan tan sedheng denya ngalih, ya ta dhendhanen, teka kang angubhayani. Hyang rubuhaken pahyasan, manggutuki mandhala, dhendha, 2, ku, 2,

ma, su, nga, dhendhanya ika kabeh.

Andudut pagering mandhala, angubeng pahyasan, amerang wod ing waringin, aring aringring kebuyutan, amerang galar, angiket kebo sapi, ring wod i waringin ambulu, ring payasan, ring bale, ring banjaran kunang, siddhe ngalap denira, Sang Yo-
*66b* giswara, yanmanebus, /2, ku, 2, ma, sawung sapus sekul dangdhangan, rwang kulak, panguninga laksa pikul.

66b Kunang pwa Sang Pandhita, angingguh-ungguh gumanti angani tinggaran, nga.

Bhuwaya ngangsar, nga., angalih tanggal sadesa.

Parit mangusung susuh, nga., lunga nggawa umah.

Lembu sakandhang, nga., makaron desa lawan siksanya. Ika ta pahyunen de Sang Yodiswara, amujaha ring Sanghayang Rajapati ring mandhala sarining puspa, ngasu, ma, kukusing dhupa, 20, ma, teher pamacakena Sanghyang Dewa-sasana, den enak denira angewruhaken, ring Bhatara Hyang Matuwwa.

Gagak-putih manganting wot, mangaskara wangke.

Asu Jembat amangan tingkarang, tetega abet-abet, ameng-ameng ing sisnya.

Gagak makalung ganitri, Dewa-guru amuja ring sawah, mangastawinin. Yan Walaka, dok ana ngigel ing wuwungan, wiku amujaring sema wates-pabajangan, Dewa-guru-wadon, tundungen de Sang Prabhu, tan pangantiha ring Bumi Jawa, Wiku denggi ngaranya.

67a Arep/pwa milu eng Sang Yodiswara, ring Caturpaksa, manganti ring wudhu-basu, yan tumuta ring Sang Yodiswara, mangarddhanakena sekul sacalitan, twak sajalitan, sasyaman satus dolapan, esi kupang manatakena tak, sarining puspa, nga su, 5, ma, kukus ing dhupa, 20, ma, teher pamacakena Sanghyang Dewasasana, kasuddhaha papaning bhuwana, nguniweh ilanga papaning Sang Prabhu.

Kunang pwa kang Pancasila, walakang sila, piteketana de Sang Yogiswara, Kala Kutila, guna buddhi, akimburu, paradara, mapa ta lingnya.

Kalingannya, Wiku angadu atukar, andoling lot, mangajar aken gedhung timbul ring tani.

Kutila ngaranya, anjalwang, amarahi guna ring maling,

Guna buddhi ngaranya, anjajaken dharmma, ajamah wwang ring tani.

Takimburu, ngaranya, amati-mati janma, asung candhala, 67a. Astacandhala, Astacaphala, alaken tampaking kikir.

Paradara ngaranya, abahud, palaksana, anglawani siksanya, 67b. putung dharmma,/anak sakti, uniweh waloning guru, ika tawiku punah-janma ngaranya. Wiku-tariwung, akumel kang jagat, denya.

Embuh papaning bhuwana, uniweh manak teka siksanya, ikata dohakena de Sang Prabhu, kembulana dening wado Aji, nguniweh Sang Yogiswara, padha angembulana, sakweh ing janma manusa kabeh, padha angembulana sakweh ing manusa kabeh, padha angembulana sakweh ing manusa mangilangkena.

Apan ika pangawak ing krami sakeng duratmaka, angenaken tru-trang langit, lahru kang den ajaraken denya, madulur maranakweh, embuh papa Sang Prabhu denya.

Arepwa tumutura ri bhumi Jawa, amulekena tadhah, bhakta prapa pasman satus dolapan, esi kupang manatak-natak, banak sapalaken, itik sapalaken, itik padha cucuk mas, awerat samas, wedhus, 2, lembu, 2.

Kebo satempuh sowang padha asungu mas, awerat samas ring sawiji-wiji, ring peken panandhahana teher pamacakena 68a. Sanghyang Dewasasana, lawan Sanghyang Ma/-hacandra, uniweh Sanghyang Kademiswara, siksanya mita guru mwah, apan wus kemelem, tumut ring wawateng watu.

Kunang Dasasila, den enak deni angrengo Sang Yogiswara, piteketakena, saphalakana ri anak dharmma. Aywa pepeka, tananamawa dursila, satya eng pangayap, satya eng patapan, satya eng brata, atutur eng puja, brattha, riksaka eng guna, wruha mangaji, wiwekaha ring sabidha, riksaka eng pangayap, sapa ngutus ing guru. Aywa lawenanga, sywa kekelaken tuduh, marapwan rahayu, tan kataman Dasamala, tan lyuhin, tus gambi swara sira, sang kemawenang, kumawasakena ring jagat, saha tirittha, saprayojnana, ilang papaning bhuwana, Sang Yogiswara yan mangkanan nggya kalinganya, Sang Yogiswara tusming Prabhu lumaku Wiku, mangkana ujar ing Aji.

Iti Rsisasana carita, saha lawan Dasa sila tatwaparamottama, telas sinurat ring kantwaraning Tripurusa Brahmaneng rat pakretta, iniring erwing manguryya eng Singaraja, ring wwe Siwo Bregwa wado Aji, Titi Sukla Nawami, Jyesta mase, padsirsa, tegeng, 3, I Saka, 1834,

DIRGGHAYUSA MAWAPNOTI, SANGGRAMA WIJAYAM BAWET,

SIDYASTU ASTU SWAHA.

Nihan tatthwa krammaning Brahmana-Walaka, keneng cuntaka Bangsa, yan kraraban dening apakrammaning Brahmana-Walaka, keneng cuntaka Bangsa, yan kraraban dening apakrammaning wong Sudra, tan sama bangsa, durung kramma patita anasar, wenang pamayunen bangsanya, lwirnya adiksa widdhikramma, angadegaken Sanggar Tawang rong tiga, ring Kahyangan Puseh, pangastulaning kasembah, dening wangsa Brahmana, munggah suci, 7, soroh, den agenep. Mawedya macatur magana, genep sopakaraning Sanggar Tawang, tekaning banten ring sor, guling babangkit asoroh, padudusan genep saupakaraning madudus. Miwah ring soring Sanggar magelar-sanga, sapa Gneyan.

Mwang pasasayutan, minakadinya sasayut katur, saha lawan durmmanggala tekeng prayaseittha Iwih, angilangken cuntakaning sarira.

*69a.* Manih/padudusan nawaratna, Sang Mahapurohitanira wenangangastreni, ri puput samangkana, mapudgala aksamma asurudyu wenang, tan kawenang, mangkana kramman Sang Brahmana, katamana cuntaka duking kari walaka.

Yan nora samangkana kaya ling ing sastreki, tan sayogya sira amuja-muja wwang mati mwang urip, mwah amuja ring Kayangan, reh kari mawak maletuh, ling Sanghyang Sastra.

Semalih tatthakrammaning Brahmana-wangsa, kari walaka, inanggeh patita-walaka, nga., ne tan kawenang diksanen dadi Bhasmangkara wekasan, tar wenang puponin wangsanya, masasana madadya tunggal.

Ndyata lwirnya, yanana Brahmana-Walaka, satata corah ri-
kala ya mamaling wengi, ring jinem ing wwang Sudra-nicca, ka-
*69a.* tenger de sang kacorahan, kabelet munggwing jinem, ri
swara ngepep, mumurup linging paturwan wwang Sudra ika, ke-
nika sikep olih wwang makweh, jinambak rambute, cinekuk gu-
*69b.* lune, ginetok tendhase, ginitik anggane, pinun/-tang pan-
ting inenjel tendhasnya, tur kapaid ring dagan, ginarang tinale-
nan den ateguh. Genep krammaning ngapus-apus, inatur-atur
ring Sang Amawa-bhumi, makadi Pandhita-aji, anelasaken wang-
sanya taqwa sira mati kari juga mahurip, inateran dening wwang
akweh. Saha sanjata, babandhan, nga., kinawan pinasuking gra-
ha-panjara, ring genah ing sadosa anasar, ri kana onggwanira,
kawrettha inayati patinya, ingangkatakeni semasana patinya
taqwan sira mati, kari juga awurip.

Manih hana wretta inayati patinya, ta tan urungen katur
ring Sanghyang Bharupa, inganut ing samudra, taqwa tan tulus
mati kari ya urip, magenah ring panjara wesi, akaron bhaksa a
salwiring pangan, ring padha wwang sudhosa munggwing arep
ring panjara wesi, anglungsur tedhaning Sudra-sudosa anasar,
walyuya wangsa Sudra kasmala, Patita-Walaka-wacin ngaranya,
de Sanghyang Aji Dharmmasasana.

70a. Ika tan wenang/puponin wangsanya, ta tan sayogya pi-
nahayu malih, tatan wenang pintanen kapatyanya oleh Brah-
mana kadhang ika, pisara sang Amawa-dhumi, yan pintasen
kapatyanya, ila kajar nya, anduhung awak, nga.

Samangkana Sang Brahmana pageh ngamel kawangsan, yan
kewala cuntaka bangsa, nora kadi sahika, aywa pasah masasana
tunggal dadya, wenang pamayunen manih, wenang dadi Bhas-
mangkara, reh durung katamana bangsanya ri patita anasar, ya
*nang* pinahayu sariranya manih, Adiksa-widhi rumuhun. Wus
samangkana, sinangaskara asurudayu de Sang Guru, lamakane
telas cuntaka bangsanya ring sarira, kadi trena making wawu ka-
taman riris.

Manih urip Kulawangsanya;, samangkana linging sastra, ling
Sang Rsi ring kuna-kuna.

70a Nihan krammaning Sang Triwangsa, amejah wangsa,
kang ingaranan Patita-anasar, kang wenang kalungsur wangsa-

nya, tekaning kramma bhasaning mwang kabeh. Gawenen upakara pajati rumuhun, lwirnya, dhaksina suci asoroh, kahatur ring Bhatara Suryya, kon sang kalungsur bangsa mangiderin
*70b* Bale Agung, ping, 3, ingater dening wwang akweh, suduken dening andhong, ika makapanelasan bangsanya, waluya atemah Sudra-jati, mangkana linging Sastra, linging Rsi Sasana iki.

Nihan linging Sastra, Widhi Papincatan, saking Siwasasana, Siwa-dharmma mwah Purwwagamma.

Yan Sang Brahmana kadaden antuk artha, olih magenah jumah wong Sudra, jenek patahun, tur kacatonan pangan-pangan, mwah pakenun, esuk-sore, olih ang Wasya-jati, mwah awak purisya, Astacandhala, ring Sudra, winales kasta caphala dening Sudra asu caphala mwah wak parusya, kang samangkana.

Mwah yan ana Brahmana, amangan lungsuraning wong Sudra, miwah yaning Sang Brahmana masewo dharmma, walajah masastra, asing solah tan yogya ring wwang Sudra-wangsa,
*71a* ekaguru ngaranya, miwah aweh pikulun, atawi sarajakaryya, de/-ning Sudra, Patita-walaka ngaranya.

Mwah yaning Brahmana malakasana mamaling, ambegal, anayab kriya, anumpung, anayab, anggawe ujar nora, amlegandhang, anerek, amrukunung, amrekeneng, neleng bolotan, ngaswa-mundhung, ngalembu makulah, sama dosanya, caphala ring tuwan, mwah ring Sang Wiku. Yan ana Brahmana samangkana, salawase tan wenang silih alap, silih sembah, panten kajar ing Sastra, Sang Uttama, madhya, nista.

Mwah krammaning Sang Trini, tan anut ring solah, pwara patita, salwirning bhanija-kramma, nga., masasawahan, mabhanyaga, metang pikulan, adwal atuku, tuhwaburu, tuhwa rawe, mangurangi, amahat, amundhur, apakatik, amlandhangin, majejuden, mwang apatunggang-patungging, nga., mangintip-
*71b* intip, juru liwet, mangantoli, pangupah satuhuk. Iku wong nyudosane, nga., sama patakanya anglali-lali, saduluring corah, ika padha tan wenang, wirgrahana jaga, makawenangane,

ilangakena gamane, yaning Brahmana salawase tan wanang niniksan.

Mwang ulahing Sang Trini, tan sadhuwwa, mangke arwa anguyihi 'wong, angisingi wwang, anunggingin, anumbulin, angledwanin, anggigiras, angangkukin, anglederin, angulapin, angujiwatin sirat, angreh tan pasaja, angaku-aku, anincem mengledwanin, angukin dharmma, mwang wwang makaryya ayu, yeka patita, mwang mwang agingsir pati, wwang matya prang, olih kadrewe tuwanya, dadi mapilayu, angungsi twaning len.

Mwang wetu saking wong juru, nga., panayang, sundhel, kablasan, larangan, bedik, anglancub, nga., yan ring Brahmana, samana, panten sira, tekeng putu sanak buyute.

Yaning Satriya, Wesya, maha, ilang wanginya, mwang yaning Brahmana, angalap larangan Wesya, Sudra-jati, balu mwang wong arabi, Sudra sira, sat amangan lungsuran Sudra.

*72a* Mwang Sang Brahmana Ksatriya hening,/angalap larangan, wong nicca-janma, yeka Patita-Walaka, nga., salawase tan wenang diniksan, sama anaking panten, mwang yan hana teka patinya, wenang mapendhem, manut pakadi Caturpataka, 10, 12, 15, 25, tahunya, wenang tinangun, tan wenang sembahen.

Yaning Sang Sulinggih mati salah pati, wenang prateka sakadi nguni, nanging tan wenang sambahen. Mwang salungsuran pratekanya, tan wenang bhaksanen, dening wong sama janma, yen sampun munggah ring asti, wenang sambah, mangkana ling Sanghyang Dharmma-sastra, Widhi Papincatan, yan syu dosa neher kocap ing arep.

Mwang yaning Brahmana, Sang Trini malaksana cidraning pandhung, salwirning kriya dusta, amiseka laranganing tuwan, anjamah laranganing Sang Guru, mwah tuwan, salwiring larangan, ilangaken Cudha-maninya.

*72a* Mwang yaning Brahmana, anembah Satriya, amangan lungsuraning Ksatriya, manadi Ksatriya sira.

*72b* Yenting Wesya manembah ring Sudra, amangan lung-

suran Sudra, Sudra-jati sira, sasar ring Brahmana, anadi Ksatriya, sasar ring Ksatriya anadi Wesya-jati, yaning Wesya sasar, anadi Sudra-jati, anging padha mapisan alanya, makadi angganing Dewa, yan sasar dadi Bhuta, Bhuta sasar dadi manusa sasar dadi sarbbha sato, mangkana krammaning janma manusa.

Mwah sahananing mutang urip, Sang Trini, sang apiutangin, menang sembah sapisan, tan hana sasarnya, makadi Sang Trini, angalap istri saking sor, Sudra-candhala, nora mapatuku wirang, saking arta, mwang rajata, emas, mwang sawah, janggala, wenang sang tigang siki nuku rara ika olih sembah, ping, 1, ring pasang garan, nanging ri kalaning urip pati, tan sasar sira, mangkana ling Bhatera Dharmma, ring Sang Trini, aywa salah surup, anutang Dharmma-sasana.

Mwang Brahmana-wangsa, jenek satahun, umer stananing wong Sudra, tur kacatonan esuk-sore, pangan-kenum, ilang kajatyanya, tan pagagap.

*37a* Mwah yaning Brahmana, jenek adasa warsa, umer astananing Sudra, tur kacatonan dening tadhah, mwang inum, krajya, ilang kajatyanya, tan pagagap.

Mwang Sang Trini, inawat dening dusta-durjjana, tur inadol, tinuku dening kujana-janma, umer satahun, neher asupeksa ring sang mawang rat, dening sanakira makabehan, neher tinebus, bhanawa karem ing toya, nga., telas kajatyanya, tan inucap manih.

Mwang Sang Trini bwat syudosa, linca ring rante, karengkeng, cangkalak, belok, apus, welakang, supit, wenang sang anibani rante kang kecap ing arep, wenang katibani wigraha, denira Sang Amawa-bhumi, tur mahayu sang katiba, kocap ing
*37a* arep samomotte. Wus mangkana tan ana alanya, sudha
sun sakadi nguni, mangkana ling Bhatara Dharmma ring para
*73b* mpu kabeh, ring Wala-Widhya.

Mwang sahananira Bhujangga makabehan, yan katiban ujar ala, lwiring para janma, sira tan hana alanya. Wenang sira nadhah prayascita ring ajengira Sang Adiguru, nanging sapra-

teka ika wenang sang nggawe ujar ala ngawetwang saupakara, tur wenang katiban wigraha, denira Sang Awawa-bhumi, mangkana ling Sanghyang Sastra-Siwa-dharmma.

Mwang Sang Wiku angajar-ajar alaning wwang, ikang wwang tan hana alanya, mwang sajanma den ajar sira, sang winajar nora hana alanya, yeka calepihan, nga., sama lawan krodha, wanang Sang Wiku mawanawasa, wilang nista madya uttamanya.

Yaning uttama, dosa ka gunung, 4, Purnnama, ka sagara 60, dina, yan madhya, dosanya, 2. Purnnama ka gunung, ring sagara, 30, dina, yan nista dosanya, ring Wanacala, 15, dina, ring sagara, 11, dina. Ri tekanya wenang nadhah prayascita ring ajengira Sang Adiguru, angilangaken lemehe.

*74a* Yan Sang Trini/Samangkana kocaping arep, wenang tiniban wigraha, donira Sang Mawa-rat, 15, dina. Ri tekanya wenang anadhah prayascita ri ajengira Sang Adiguru, angilangakena lemehe.

Yan Sang Trini mangkana, kadi kocaping arep, wenang tiniban wigraha den Sang Amawa-rat, mangkana lingaing Siwasasana dharmma.

Mwang Sang Wiku amangan camah, tan wruh sira yan camahnya mwang padgatakala kasundul, dene rarawasesa mwang istri larangan mwang jamah-jamahan, tan wruh sira dening cengkoking awan, dadi kasundul sira, wenang sira, wenang sira maprayascita.

Ri kalaning Tilem mangarepin Suryya, ri kalaning Purnnama angarepin Ulan, anadhah prayascita, yeka ngaran Dewasaksi, sang manundul, teka wenang maupasaksi, sakadi subasuba, wus mangkana tan hana alanya, raksa-bhaya ngaranya.

*74a* Mwang Sang Wiku ataruhlaha, nga., hana wwang amandung taru, mapi tan wruh sang amandung, dadi ta anibani

*74b* Sang Wiku, kalanya lumampah, mwang pariwaranga, yan mangkana, wanang tinibaha cor sang amandhung.

Mwang patiba jampi, yan ngamatinin, kena saprateka,

apan kurang yatna sang rwa, ya kabhaya-raksa, nga.

Yan sira wruha, wenang tiniban wigraha den Sang Prabhu, yan sira wruh lumaku, wruh ring amadung taru, teher lumaku, yan katiban tanana dosanya, baya-teka ngaranya, yadyan sajanma, yan mangkana, teher ta kecap ing arep.

Mwang Sang Wiku anolong-kamma, sarupaning istri yadyan larangan, mwang rara pendhayang gundhik, sundhel, panten Sang Wiku yan mangkana.

Yang Sang Wiku mapi mruha, ring sang mawang rat, mwang ring wong sama janma, wenang alapana, tan hana calanya, tan wenang Sang Prabhu umrat aken. Apan raksa-rumaksa, kadi angintaraken bhanawa, kamodi lawan juru silak, yan sangsi, sinalih tunggil, tan urung karem ing toya ikang bhanawi mangkana krammnya, mengke wisti ikang rat.

Mwang sira watek para Sadhaka kabeh, wenang sira madre-
*75a.* we prabhu/jong, 10, rata limang puluh, liman saphalaken, kuda satus, lembu satak, pariwara nemang puluh, pakatik nemang puluh, panci pacah satak, sawah satak sakat, bhrana sahannane, nging tan pawaka, ne angintar, pakonkonan makawenangane. Yan saking mawak ne mangintar, patita sira, sat angrungu ujar ala, mangkana alanya,

TELAS.

## BAB III

## RSI–SASANA–CATURYUGA
## TERJEMAHAN DALAM BAHASA INDONESIA

*1b* Semoga tiada halangan Tuhan Maha Esa sidi pujaanku.

Ini keterangan bila bumi dalam suasana Kaliyuga, dan ada sabda Sang Wiku-sakti, bernama Sang Sri Purbasasana, memberikan patua-patua tersirat di dalam pustaka suci, yang menjadi pedoman para Raja di Mayapada. Bagaimanakah itu? Di bawah ini diterangkan sebagai berikut: pada waktu negara-negara di Mayaloka ter-landa Kaliyuga, maka gelisahlah negara itu. Raja-raja saling bermusuhan sama Raja, membunuh-bunuh silih berganti, sama-sama dendam sengit bermusuhan, tiada kuasa menciptakan ketenangan dan rasa damai. Kacau negara-negara sedunia tiada berkesudahan. Semua kelihatan jahat perusak, angkuh tak terkendalikan. Jadi hancurlah negara itu, wabah penyakit mengamuk. Semua tanam-tanaman rusak terserang wabah penyakit, semua manusia susah mencahari makan. Pejabat-pejabat Pemerintah (Raja) gelap keranjingan Sang Kala Dremba. Para Dewa menghilang, Butakala menjelang hebat memasuki manusia. Weda mantra tiada muhjijat lagi. Pinandita-pinandita bingung kaseleo, mempunyai harga diri amat tinggi, situasi negara rasanya panas membara. Demikian hancurnya dunia.

Ada sabda Bhatara Brahma, bagaimanakah caranya ? Cara pembersihannya agar negara itu aman dan damai, selamat sentosa aparat pemerintah (Raja) hingga semua lapisan masyarakat/ umat tenang sentosa panjang umur, ialah: jikalau ada seorang Brahmana dewa (Pendeta-dewa) yang lahir dari cahaya Bhatara
*2a* Brahma, menjelma di Mayapada. Jika masih ada keturunan Pendeta itu, janganlah Pemerintah (Sang Raja) menyampingkan keturunan Brahmana itu. Mereka yang patut memberikan pawisudan kerusakan negara itu. Sebab Pendeta itu adalah anak keturunan Bhatara Brahma, yang lahir melalui alam gaib. Konon mereka dilahirkan tanpa berari-ari, dilahirkan melalui yoganya. Apabila ada di daerah negara Sang Raja terdapat
*2a* keturunan Pendeta itu, sekitar daerah yang bermusuhan, segera semua lenyap menghilang dari daerah itu tanpa diadakan serangan. Itulah patut diteliti betul dalam daerah kekuasaannya! Jika telah terjumpai asal-usul mereka dengan pembuktian catatan-catatan, Pendeta itu tiada berkeluarga (beristri) sebab hal yang istimewa itu adalah anugrah Hyang Widi Wasa. Kemudian bila sudah terdapat sumbernya dan masih ada keturunan Pendeta itu, janganlah Sang Raja membiarkan Pendeta itu! Itulah yang patut memberikan pawisudan negara sampai pada semua petugas-petugas Sang Raja. Tentu hasilnya selamat panjang umur Sang Raja. Bila dipakai mawisuda bumi, amat berhasil baik, hilang segala wabah penyakit. Jika dipakai mawisuda sawah meranapun hilang. Seterusnya tiada akan terjangkit
*2b* hama, sebab rahmat dari Bhatara Brahma terhadap putra-Nya, terus menurun kepada putra keturunannya, selama masih ada Tribuwana (daratan, lautan dan angkasa). Demikianlah waranugraha Bhatara dahulu, tersirat dalam catatan Caturyuga.

Berikut ini tata-cara mereka berbangsa Brahmana yang masih walaka, yang dapat dikucilkan wangsanya/kastanya, sampai dengan tata-krama bahasa pergaulan dalam masyarakat. Patut dibuatkan upacara pajoti, daksina, suci, dihaturkan kehadapan Bhatara Surya. Suruh mereka yang turun wangsa itu mengelilingi Bale-agung tiga kali. Diiring oleh masyarakat semua, di-

tusuk-tusuk dengan daun andong. Itu sebagai simbul peleburan kasta, wangsa Sang Catur-wangsa. Diterangkan selanjutnya, apabila ada wangsa Brahmana, Ksatriya, Waisya dan Sudra kaula patutlah kokoh suda-bersih. Kemudian jika ada Brahmana yang diperjual belikan kepada orang Sudra-wangsa, orang Sudra itu tanpa keturunan, tinggal tetap di rumah Sudra itu, membantu pekerjaan orang Sudra itu, bergaul erat senantiasa hingga sampai puluhan tahun lamanya, wangsa ternoda namanya. Tidak

*3a* jadi diulang dibersihkan. Kemudian pada waktu meninggal dunia Sudra itu, orang yang mengucilkan Brahmana itu,

*3a* semua kakak-kakak dan sanak keluarga Sudra itu, semua tanah pekarangan sawah-kebon dan segala harta pemilikannya Brahmana yang bersangkutan memiliki ahli-warisnya. Semua itu pewarisan Sudra. Brahmana itupun turun menjadi Sudra-wangsa, tidak dibolehkan lagi kembali menjadi sana keluarga Brahmana semula. Selanjutnya patut diputuskan hubungan wangsanya, dan dibuatkan upacara yang dinamai pemutus wangsa. Jika sudah sah wangsa Brahmana demikian, suruhlah mereka yang turun wangsa itu mengelilingi Pura Bale-agung tiga kali, dari belakang ditusuk-tusuk dengan daun andong. Itu sebagai simbuliknya pemutus wangsa. Bila sudah disahkan umum selanjutnya, walaupun dapat lagi mempersunting gadis Brahmana dengan cara kawin lari dan walaupun sudah berulang kali mengambil gadis Brahmana, tidaklah terputus tentang kejahatan wangsanya. Kemudian bila ada orang Brahmana semacam itu, kendatipun sudah menjadi Pendeta/Pedanda memberikan air suci (tirta) dalam masyarakat dan memberikan tirta pangentas atmanya Raja, dan memberikan tirta pangentas atmanya Sudra-

*3b* wangsa, hal hasilnya menjadi kerusakan negara. Dan roh orang yang mengentas akan menjalani neraka terjatuh di kawah api. Tiada dapat dipulihkan kesempurnaan wangsa selamanya, bagaikan terjatuh pada duri lateng. Janganlah Pemerintah atau Sang Raja menyayangkan Brahmana semacam itu! Sebab akan hasilnya perusakan negara. Demikianlah termuat dalam Hukum agama.

Berikut ini yang berhak menjadi pembersihan negara dan

membersihkan roh Sang Raja, bila ada Brahmana keturunan dari awa tara pemberian Tuhan/Widi, lahir dari keluarga suci, dijelmakan melalui orang sebagai wali Hyang Brahma, itulah Brahmana Mahautama, walaupun beliau tanpa kula-warga, tanpa kadang-warga, tetapi mereka sungguh sebagai anak Widi, menjelma menjadi Brahmana. Itulah yang patut dipelihara baik oleh Pemerintah yang patut membersihkan kekotoran negara dan berhasil baik. Cukup demikian ucap Hukum-agama (selesai).

*3b* Di bawah ini diterangkan tentang tata-cara asal Triwangsa utama, yaitu: Brahmana, Ksatriya dan Waisya, harus berhatihati memegang teguh asal mula wangsanya dan patut menghayati, meyakini asal tata-cara yang menjadi tugas kwajibannya. Manakah itu? Umpamanya, tatacara seorang Brahmana, semisal air sudi banyak sumber mata airnya, tetapi berpangkal hanya satu saja. Bagaikan permata manik utama, beraneka ragam warnanya, ada merah, ada putih dan ada pula yang kuning, segala

*4a* macam warna manik, tetapi kesimpulannya i unit manik, hanya saja berbeda warna, dan berbeda kelahiran. Jika sudah betul-betul manik, bentuk dan warnanya ternyata memang manik, kendatipun didapat hanya satu, patut diperlukan menyelaminya seibarat air. Walaupun kelahirannya lain, patut juga dipelihara dengan seksama, sebab hal itu air bersih namanya. Yang tiada patut dijadikan penyucian, bila manik itu hanya buatan saja (palsu), tidak patut dijadikan air penyucian. Sebab, seibarat air, asal air yang suci bersih, sudah tentu patut dipakai pembersihan. Yang tak patut dijadikan permandia, bila airnya ternyata keruh banyak terisi kekotoran, menyebabkan muak orang melihatnya, janganlah dipakai permandian, tetapi hanya dapat dipakai bagian bawah saja yang wajar ditempatkan. Demikian mereka yang berkasta Brahmana.

Seterusnya, bila ada Brahmana lain i unit dari keluarganya, dapat mempersuntingkan gadisnya, tapi asal sama-sama wangsa Brahmana, dan asal sama-sama ternyata cinta, patut diperlakukan dengan baik, jangan disangsikan ! Ada lagi Brahmana mengambil istri dari wangsa Brahmana lain, wangsa ngawalung tikel

(wangsa sebagai tulang patah), diragukan (cacirupan), jangan
*4b* dibeli dengan sembah, uanglah pakai pembeli, tak patut disembah oleh Brahmana utama yayah ibunya. Istri yang demikian itu hanya dalam kasta Waisya ditempatkan dan jangan dipakai padmi !

Bila ada Brahmana tanpa kadang, cerai dari hubungan kulawarganya, karena berperkara dahulunya, hingga terputus hu-
*4b* bungan kekeluargaannya kepurusa, sama-sama tidak mengakui sanak saudara, tanpa bukti surat-surat (ilikita maupun catatan-catatan), tidak dapat menunjukkan bukti-bukti, wangsa walung tikel Brahmana itu. Jika menyuntingkan gadis mereka jangan disembah ibu-bapanya. Kemudian apabila meninggal Brahmana itu, Brahmana hina namanya.

Lagi ada tiada berkadang, karena terputus dari pamilinya dahulu kepada sanak-keluarga kepurusan, dan sudah memegang tanda bukti catatan-catatan (pamancangah) tentang ke Brahmanaannya, serta berani menguatkan dengan mengadakan Dewa-saksi terhadap Tuhan (Siwa-Raditia) dan dari dahulu tiada terputus menjalankan tugas kewajiban sebagai seorang Brahmana, umpamanya: penglukatan manusia, memberikan pangentas pada orang mati, banyak orang yang masih taat ma-Siwa kepadanya, Brahmana sejatilah mereka, patut disayang dipelihara Pemerintah.

Lagi ada Brahmana kelahiran tunggal kepurusa banyak anaknya yang memutuskan kasta orang tuanya (kepurusa), menodai
*5a* wangsa Brahmana, menceburkan/melibatkan diri ke salah tempat. Bukanlah itu kepurusan tunggal, untuk dapat diajak bertata-krama dalam suka-duka dan saling sembah, apabila masih ada menguatkan berwangsa tunggal dari keturunan kepurusa sendiri. Janganlah melibatkan diri sama-sama bertata-upacara adat kepada sanak keturunan Brahmana itu selama mungkin. Sebab sudah melepaskan diri namanya dan tiada patut di podgala.

Dan ada seorang Brahmana tercemohkan masyarakat, di-

anggap bukan Brahmana, bila dapat menunjukkan bukti surat-surat, tetapi tiada berani menguatkan dengan Padewa-saksi, akhirnya bukanlah mereka Brahmana, walaupun ada sanak pamilinya banyak, karena sudah terlibat dalam budi pekerti kehinaan.

Selanjutnya tata-cara seorang Satriya, tertuduh menyalahi tata-krama adat, mengambil gadis wangsa Brahmana, kemudian anaknya juga memperistrikan gadis Brahmana hingga tujuh ke-
*5a* turunan mereka kembali menjadi wangsa Brahmana lagi.

Jika anak Brahmana mengambil Satriya, tujuh keturunan berturut-turut, maka kembali menjadi Satriya.

Jika Brahmana mengambil istri dari kasta Sudra, berturut-turut hingga tujuh keturunan, kembali menjadi Sudra, tidak diharuskan lagi masih menjadi Brahmana.

*5b* Dan bila ada wangsa Brahmana mengambil istri dari kasta Waisya, jika cerobo istrinya makan-minum, patut menjadi wangsa Satriya. Jika ada seorang wangsa Brahmana utama, mengambil istri sama-sama Brahmana, tetapi bertentangan tata-susilanya, patut diperiksa dahulu wangsa ke-Brahmanaannya. Apabila mereka betul-betul keturunan sanak keluarga Brahmana dan sama-sama wangsa Brahmana utama, patut menjadi satu kula-warga dan tidak dibedakan. Satu lingkungan kula-warga besar wangsa Brahmana itu, karena empat golongan Brahmana, mereka itu patut menjadi satu dadya.

Berikut apabila masih ada wangsa Brahmana yang diragukan, karena Brahmana tanpa ada keesahannya yang ditupang dengan eli kita, janganlah mereka diangkat disahkan sebagai Pendeta (Pedanda) sebab sedang diragukan (luntur) kawisudaannya.

Kemudian ada lagi Brahmana terkucilkan dari sumber Kawitannya, karena sama-sama besar sentimennya karena bekas berperakara dahulu, menyebabkan tiada bisa rukun sehingga dengan anak-cucu-buyut-kelabnya. Hal itu dapat dimulai wangsa perorangannya, patut sama-sama memegang pemancangah,

serta sama-sama ihlas memperkuat dengan kesaksian Widi, sesuai dengan agama upacara upasaksi yang dinamai "Dewa-Saksi". Menyatakan diri bahwasanya sungguh Brahmana tercantum dalam elikita. Demikianlah kebenaran kelurusan Hukum Agama dan demikian pula kata nasehat Bhagawan Purbasasana, memberikan peringatan kepada Sri Banoraja, berikut kalian

6a Pendeta di dalam asrama beliau. Bersukur dan girang Sri Banoraja, mendengarkan wejangan Sang Mahaguru, tiada ubahnya sebagai Bhagawan Dwepayana, dalam kemahiran ilmu pengetahuan dan ketajaman pandangannya. Pun kalian Brahma-

*6a* Resi amat lega menikmati keparamartan, siang-malam mengungkapkan nyanyian Wedamantra.

Dan bila ada orang mengaku dirinya Brahmana, kula warganya semua keturunan Brahmana, memang dari Brahmana pewarisan masa lampau Brahmana itu, tiada memakai tanda pengenal, misalnya Siwopaksana (penganut aliran Siwa), sebagai ciri Brahmana-wangsa, berpakaian sebagai orang sucipun tidak nampak, yang menjadi inti penguat jiwa Brahmana-wangsa, berikut surat-surat bukti silsilahnyapun tidak ada. Janganlah Pemerintah/Sang Raja menyayangi Brahmana itu, sebab mereka bukan Brahmana-wangsa, bukan Satriya, bukan Waisya, sebab tidak terdapat ciri-ciri khas yang menyatakan Brahmana-wangsa. Mereka yang mengakui Brahmana, karena emosi dorongan nafsunya melakukan laksana salah satu sebagai alim-ulama (Pedanda), kemudian baharu saja mencahari Padarman (tempat ibadah-pamerajan), janganlah diterima. Jika ada Brahmana merestuinya, lalu mendapat pa-Siwaan Brahmana yang bersangkutan,

*6b* patut nabe (Siwa) itu dilucuti dalam Brahmana lingkungannya, tiada diboleh kan lagi mengenakan pakaian/busana pamujaan. Demikian pelurusan agama.

Ada lagi wangsa Brahmana, baharu saja mengenakan sandang jubah pakaian ke-Pendetaan, segala peri-laksananya sebagai Pendeta dan banyak mempunyai sisya, memuja memutus upacara orang matipun baharu saja, tetapi pakula-warga Brahmana itu terputus, sudah sama-sama memegang tanda bukti

surat-surat dan asal-usulnya sendiri. Jika ada yang semacam itu, sungguh benar wangsa Brahmana dan berhak menjadi patirtan jagat.

Dan ada lagi Brahmana memang asal tunggal dari dahulu, tetapi sekarang sudah terpisah dari asalnya semula, sebab-sebabnya terpisah karena bekas terlibat dalam perilaku yang menyalahi sasana, yang pernah mereka ajak bertata-krama dari lingkungan pribadi Saudara kepurusa. Itulah yang menyebabkan
*6b* terputusnya kemudian mengambil istri dari pihak yang memutusi wangsa, asal istrinya dari Saudara ketunggalan wangsanya. Jika masih diajak bertata-krama-bersidikara oleh Brahmana yang bersangkutan, yang mula pertamanya memutusi Saudara, maka mereka tiada lagi diakui berdadia tunggal. Entahlah berapa tahun lamanya terputus dalam pedadiaan tunggal kepada Brahmana itu dan telah nyata sudah terbukti putusnya, dengan melakukan upacara pejati kepada Sang Adiguru (Hyang
*7a* Widi) dan kepada Sang Amawang-rat perihal keterputusnya, maka pulih kembali lagi wangsanya semula. Demikian ucap Hukum Agama.

Dan ada lagi Brahmana bukan golongannya sendiri, diambil anak gadisnya, tetapi sama-sama Brahmana. Jika kemudian meninggal ibu-bapa yang diambil itu, patut memberikan sembah dua kali, sebagai penuku gadis namanya. Hal itu tidaklah menyalahi, karena pribadi dari kelainan wangsa bukan sama dengan kekeluargaan. Demikian seharusnya orang yang ingin baik membina wangsa.

Selanjutnya ada wanita Brahmana janda dan mempunyai anak gadis. Ada lelaki Brahmana dan berputra laki-laki. Lalu Brahmana lelaki itu mengambil janda tersebut serta berumah tangga dengan rukunya. Tiada berselang lama kemudian anak gadis janda itu diambil oleh jejaka dari Brahmana peria itu, saling ambil, ibu-bapa sama ibu-bapa, anak bersama anak, tercela amat menurut kata Hukum Agama. Hal itu disamakan dengan mengambil Saudaranya sendiri dan hasilnya akan menyebabkan panasnya negara. Patutlah perihal semacam itu di-

buatkan upacara, dihaturkan kehadapan Sanghyang Baruna peleburan cela-dosa-dosanya. Binatang berebut Sanggama namanya.

*7b* Dan bila ada Brahmana walaka, menyantap layudan disanggah Brahmana lain, yang bukan golongan wangsanya sendiri, tiada ikut bertata-krama saling tunggal sembah. Jika ada semacam itu, Patita-walaka namanya. Kemudian dapat bertatakrama diajak bersama-sama, seharusnya bila sudah berakhir

*7b* hukum keluarganya sebagai "Tengkulak-anyud", tetapi jangan sepangan dengan Brahmana itu !

Ada lagi Brahmana menyantap ayaban Satriya, menyantap layudan dari sanggah Satriya dan sanggah Waisya, Sudra, patutlah sekelompok purusa Brahmana itu, terhentikan dalam ikatan persaudaraan dari pedadian semula. Tengkulak-anyud wangsanya, tidak pantas dipujikan lagi serta tiada wajar lagi diajak bersidikara.

Jika layudan Satriya disantapnya, maka kembali/turun menjadi Ksatriya wangsanya, serta bertatakrama sebagai Satriya.

*8a* Berikut dengan Wasyapun demikian, apalagi dengan Sudrawangsa, patut diturut cara-cara di atas. Jika mengucilkan wangsa, baik dibuatkan sesajen upacara tanda telah terkucilkan wangsanya, suruh mereka mengelilingi Pura Bale-agung tujuh kali putaran, ditringkan masyarakat banjar, digalah dari belakang dengan daun andong. Demikian ucap Hukum Agama.

Dan jika ada Brahmana dibacini orang Sudra hina-dina, kepalanya dikencingi, kepalanya dilangkahi oleh orang Sudra hina-dina itu, maka ternodalah wangsa Brahmana itu. Kemudian tiada patut/boleh diangkat menjadi Pendeta (Pedanda). Wangsa Nista namanya.

Selanjutnya jika ada Brahmana dicela wangsanya oleh samasama kaum Brahmana, seenaknya caranya mencela, dicela tanpa berdasarkan bukti-bukti Pamancangah Brahmana itu. Tetapi bila jelas terang wangsanya sama-sama mempunyai Pamancangah sendiri, janganlah berkecil hati menghadapinya. Di bawah

pohon beringin di Balai Kerta-Saba, tempat membela mengadukan perihalnya, isi yang tercantum dalam lempiran Pamancangah. Seterusnya bersama-sama pula ikut memperkuat dengan cara mengangkat Padewa-saksi. Demikian kekukuhan terhadap kewajiban sasana wangsa purusa, sebagai ucap Hyang Dharmayogi kepada kalian yang berwangsa Brahmana.

*8b* Ada lagi nasehat Bhagawan Purbasasana-patni kepada anaknya Sri Banoraja: "Hai anakku Sri Aji, ada petwaku kepa-
*8b* damu, perihal orang yang menjabat Raja. Situasi pertentangan di dalam jaman negara kacau-balau, misalnya: bila ada orang dari kasta rendah, utama wangsa, menceritakan tentang ipian, *"Supta-maya"* namanya.

"Jika ada mendengarkan kata pawarah segala sabda suksma, dengan cara sopan santun dan mesra, *"Kaya-maya"* semua itu. Jangan sekali Paduka Tuanku Raja akan percaya perilaku orang yang semacam itu! Jika itu Tuanku percaya, terang panas kacau akan negara Tuanku Raja. Keadaan orang semacam itu, bukanlah mencerminkan sasaran keselamatan. *Suptamaya*, adalah ipen-ipen. *Kalamaya*, menjiwai terhadap orang yang demikian macamnya".

"Jika Ragamaya, mereka yang lancang menuturkan sabda Widi Sang Kala-wimoha menjelma pada orang itu".

"Bila ada orang mendengar sabda suksma, dengan kata-kata obrolan tersebar meluas, walaupun sungguh-sungguh sabda itu, janganlah Tuanku Raja hirau kepada kata-kata itu. Orang yang
*9a* demikian kemasukan Kala Pungu-pungu".

"Bila sudah terbebas/menghilang dari diri orang itu, akan membawa kekacauan. Cacat pribadinya itu, *Kala-Cokbaksa* namanya. Demikian pergaulan manusia yang ada hidup di jaman kali". Selesai.

Ada lagi Brahmana-wangsa, Pendeta suci, mahir terhadap Hukum-agama. Jika ada sabda mengawang-awang, teja bercahaya di langit, ciri menerangkan baik-buruknya negara. Tapi ada ukurannya pada waktu menuturkan sabda mantara itu: Rasa

pikiran ngeri, bulu roma rasa berdiri, itu tandanya betul dan sungguh sabda dari Hyang Widi. Demikian sebenarnya ciri orang yang mendapatkan wahyu Hyang Widi.

Jika tiada demikian, bukanlah (benar sabda) Tuhan, melainkan kata Si Buta Kala Dengen mengharapkan hasil. Bila ada yang demikian dan dipercaya, semuanya akan rusak ke dalam air, segala pekerjaan akan tidak sukses. Keadaan *Kala Pungu-*

*9a* *pungu*, juga dinamai *Kala-ujar*, luluh mesra ke dalam hati umat manusia. Jika ada manusia sudah keranjingan disertai dengan Dewa Kumara Sang Kala Pungu-pungu, maka ia hidup menjelma menjadi loba-tamak, segala hasil melulu pangan,

*9b* Raja piambek, merasa diri melebihi para Dewa, malah mengaku "akulah Dewa", yang sebenarnya bukanlah Dewa, hanya Buta sesungguhnya meliputi. Jangan Paduka Tuanku Raja menyayangi orang semacam itu, sebab akan menyebabkan keresahan negara Paduka Tuanku. Rajapun tak akan lama memegang Pemerintahan. Para Dewata meninggalkan tiada senang kepadanya, sebab (manusia) berteriak-teriak melampiaskan nafsu kebinatangan (Kala-wimwa).

Berikut ini tentang tatakrama berwangsa Brahmana, Satriya dan Waisya, agar kukuh menjalankan tatakrama wangsanya. Pada waktu Brahmana walaka dalam jamuan makan-makan, jangan cerobo/campur bersantap, sebab purusa wangsa Brahmana, sesungguhnya patut disembah dan menyembah terhadap Sang Brahmana sesama. Umpamanya: Satriya utama, Waisya menjadi Raja, Raja di Raja, menjadi Mentri patut upacara penobatannya, duduk bersama-sama mengayab dengan Brahmana. Itu yang harus dijunjung sesamanya oleh sang purusa wangsa.

Jika ada Brahmana-wangsa, menjadi satu unit makan atau sepangan dengan orang Sudra-wangsa, jatuh (patita) ke Brahmanaannya, menghianati wangsa namanya. Patut dikeluarkan dalam hubungan pasidikara oleh sanak keluarganya. Merendahkan keluarga Brahmana, selanjutnya jangan tinggal diajak saling sembah dan saling ambil (istri) dengan keluarga yang bersangkutan.

*10a* Seterusnya Sang Satriya juga demikian halnya, berikut Wesyanya. Karena itu, janganlah Sang Brahmana, Satriya, Wesya, campur makan/sepangan dengan Sudra-janma. Menyebabkan akan baurnya negara, sebab menyalahi tata-tertib kedudukannya.

*Ini Basma-tiga namanya, dengan alat ludah merah (idu bang). Prajapati nirwighna ya namah.* Tuhan (Rajapti) semoga terbe-

*10a* bas atas pujaan-Mu. *OM Caturmuka Dewa byuha sarwa roga ya namah.* Ya Tuhan Caturmuka Raja dari semua Dewa atas pujaanmu, membasmi segala noda dan cemar. *OM Brahmadipati nirmala ya namah.* Ya Tuhan Brahma Prajapti atas pujaanmu yang suci murni. Hasilnya memakai Basma-tiga, terbebas dari penyakit, noda dan cemar, sebab ludah merah adalah basmanya Bhatara Brahma. Ludah merah peleskan pada lekoknya siku tangan. Bila ber-Basma-tiga dihulu hati, berikut teruskan pada pundak kiri-kanan. Memakai Basma-Tiga, harus diiringi dengan penghayatan, keyakinan pikiran yang aman. Pantangan dengan sikap gelisah dan cerobo.

*Berikut ini Sanghyang Basma-tiga* : MA, tempatnya di muka. A, tempatnya dihulu hati. U, tempatnya dipundak. Pagi hari esuk (utpeti) basma dimulai dari muka, lanjutkan ke hulu hati terakhir dipundak, A U M A.

*10b* Berikutnya (astiti) ciptakan panghurip, basma dimulai dari pundak selesai di muka, U MA A. Kemudian (pralina) ciptakan pembersihan, pada sore harinya dimulai berbasma dari pundak selesai di muka. Tentang hasilnya basma di muka, bila karma dahulu selagi jejaka, berbuat amat kejam, umpamanya: membunuh orang tua, membunuh orang muda, membunuh Brahmana, membunuh Guru-pangajian, membongkar tempat suci (Kahyangan), membunuh bapak, mencuri milik Kahyangan, royak makan-minum, melangkahi sesajen Dewa-yadnya. Semuanya itu terbebas dengan memakai basma yang dimulai dari muka. Hasilnya berbasma dihulu hati, umpama: tindakan dahulu semasih muda remaja, bersetubuh dengan istri larangan, jahil kepada kakek, bersetubuh sama-sama lelaki, menyetubuhi

Selesainya itu, berikan istrinya hanya satu saja, jika masih sama-sama suka kuasa sang gadis dan masih cinta sama cinta menebal, tenggang waktu tiga hari boleh kumpul kembali istrinya itu. Demikian kata Hukum Agama.

Apabila bermaksud bersih yang sempurna orang tersebut di
*11b* atas, maka patut dibuatkan upacara dengan sebaik mungkin, yaitu: melukat di tengah kuburan, upakara memakai guling bebangkit, memacangkan sanggar tutuan, diupacarakan oleh Pendeta Buda. Dan di Pura Bale-agung juga sama memakai guling bebangkit satu soroh, membuat sanggar agung. Pengruwatan di sanggah perumahan, juga berguling bebangkit asoroh dan dibuatkan sanggar-agung. Demikian cara upacara pangruwatan orang itu untuk membuat kesempurnaan atau pawisudaan kutuk-cemar pribadi mereka.

Dan apabila orang menentang Pemerintah (Sang Amawangrat), mencuri kekayaan negara, patut dihukum mati apabila diketemukan orangnya.

12a Juga bila alpaka terhadap Pemerintah atau Widi, perbuatannya semua kasar, jahil, mencuri kepunyaan Pendeta, amat congkak terhadap Tuhan, akan merakalah orang itu, kemudian bila menitis tak akan menjadi manusia lagi. Demikian ucap Hukum Agama.

*Ini Putra-sasana:* cara/tingkah-laku bakti memuja darma, mengabdi pada ibu-bapa, sebagai pada mengabdi Sang Mahaguru, sama dengan bakti mengabdi terhadap Pemerintah/Widi, tingkah laku harus suci, menghayati Sanghyang Dharma, sebab sama kedudukannya. Jangan berani alpaka terhadap ibu-bapa, jangan bertengkar secara kaku-bodoh, yang tiada arti, jangan ambisi ingin menguasai kepunyaan ibu-bapa, jangan mencaci maki ibu-bapa di tempat sunyi, jangan berbicara kasar terhadap ibu-bapa, jangan berbicara yang kurang sopan, menyentuh-nyentuh utama-angga (dari pundak hingga kepala) dan jangan menyinggung. Hidangan ibu-bapa jangan diatasi dengan bayangan sendiri, jangan bercakap-capak sampai terkena percikan ludah hidangan ibu-bapak itu. Jangan menyicipi hidangan ibu-

wanita belum mensuasi, mengambil istri dua tiga semalam sehari, konon mereka akan menemui penyakit, terkutuk hukum "Cumbana-kriya" namanya. Sebagai pertanda negara akan rusak, dan membuat kekalutan negara, membunuh bayi dalam kandungan, menggugurkan kandungan, membunuh orang hamil, membunuh orang tiada bersalah, membunuh orang suci, merusakkan jembatan, merusak bendungan, semuanya terbebas de-
*10b* ngan memakai basma di hulu hati.

Utpti pada bahu (pundak), umpama: tindakan dahulu semasih muda-remaja, tanpa sadar mencuri milik Dewa, mencuri
*11a* milik leluhur mendiang, congkak mencuri milik Pendeta, membakar hutan dan rumah, mengotori tempat ibadah, merusak *pupuyan*, membongkar tempat suci. Terbebas dengan berbasma pada pundak, bersih segala perbuatan yang salah dahulu, termusnakan oleh Basma tiga, tidak terletak lagi. Setiap ingat kepada prilaku yang menyimpang, patut diusahakan agar sadar berbudi santa. Demikianlah bila kita bermaksud mempersiapkan diri menuju keselamatan, baik dari lapisan masyarakat manapun juga, Pendeta atau orang biasa, bahwa Basma-tiga ini sebagai pembersihan segala penyakit noda-cemar di diri sendiri.

*Ini hal ihwal orang bersuami istri*, terlarang atau tidak, dalam Niti-sastra ciptaan Bhagawan Purbasasana, sebagai berikut: Bila ada sesama manusia, bertingkah laku mengambil istri dua/tiga sehari, akibatnya akan amat tercela, karena menyimpang dari sasana kemanusiaan, *Cumbana-kriya* namanya. Itu mengundang rusaknya negara, sebab bertentangan dengan perikemanusiaan kawinnya. Dan bukan perilaku istri utama, semisal binatang srigala orang itu. Mereka menyebabkan gersangnya negara Sang Raja, jika ada berkarma demikian.

Jika Brahmana-Satriya-Wesya-Sudra, patut diceraikan istri-
*11b* nya semua. Patut di istana Raja pengembalian istrinya, diserahkan kepada yang punya keluarga. Suaminya diikat dan tempatkan di kuburan, disakiti dengan anjing. Demikian pembersihannya, sebab mereka bukan laku tingkah manusia wiwaha.

bapa, jangan membawakan dengan tangan kiri, jangan memakai
*12b* pakaian ibu-bapa, dan jika ada pemberian dari ibu-bapa terus kepada anak-cucunya, diberi ahliwaris sebagai jaminan hidup, misalnya tanah pekarangan atau tanah pertanian, hal itu tidak akan dapat terlunasi hutangmu.

*12b* Walaupun si ibu-bapa itu bodoh, berbicara sering keliru, tutur katanya lari kesana kemari, katanya bulak balik, janganlah kamu mematahkannya dengan mendamperat. Patutlah diam saja ! Memang demikian harusnya. Tidak benar bertengkar mulut dengan anak, peserahkan saja ke hadapan Hyang Widi (Tuhan), yang menentukan baik dan buruk. Demikian kewajiban susila sang putra.

Perihal putra, karena demikian susilanya, sebab ibu-bapa memberikan makan-minum, amat besar hutangmu kepada ibu-bapa, jika orang ingin kelestarian pelaksanaan Hukum Agama "Putra-sanana" ini. Laku tingkah anak, bilamana tiada mematuhi Putra-sasana, memaksa hak milik ibu-bapanya, menuruti sekehendak hatinya sendiri, tiada hirau denganibu-bapa, terutama kepada guru-rupaka. Anak semacam itu, bukan anak namanya, sama dengan kotoran (tahi). Kotoran waktu masih ada di dalam perut, menyebabkan sakit mulas-mulas rasanya, demikian di dalam rahim ibunya, tetapi bila setelah keluar tak ubahnya sebagai *tahi* belaka. Manakah itu yang dinamai kotor-
*13a* an? Tidak lain ialah lakunya terhadap ibu-bapanya dan semua orang geli melihatnya. Itulah sebagai misal anak yang tidak menyadari tata-krama hukum Putra-sasana disamakan dengan tahi. Amat besarlah dosanya, bagaikan panah-api bahayanya. Tentang pembebasan hukumnya, patut memohon kehadapan Pendeta utama, paripurna amerta swarga, tetap berhati damai, tahu akan tatwa Sanghyang Atma, lahir dalam titisan suci, dapat mampu mengruwat umat manusia di bumi sekala, agar terbebas/selamat dalam hidupnya. Tapi apabila melanggar ketentuan-ketentuan Putra-sasana ini, kemudian apabila mati ibu-bapanya, walaupun diupacarakan dengan megah, serba mewah, disembah seribu kali, tak akan lunas hutangnya terhadap ibu-bapanya, di-balikkan oleh Hyang Yama. Jika kamu mening-

gal dunia, diikat dengan rantai di pohon kepuh (randu) di gurun pasir, seribu tujuh ratus tahun kepanasan dan dipalu-palu dengan tongkat besi, hingga badannya hancur, sedih menangis terisak-isak. Demikian pahala anak congkak membohong kepada

*13b* ibu-bapanya. Sebab ibu dan bapanya memelihara membesarkan dirinya, semula dari bapa memberikan rasa, dari ibu memberikan penerangan. Demikian halnya, menyebabkan amat besar hutangmu kepada ibu-bapa, hutang tanah sawah, kebon, rumah tempat berteduh, tanam-tanaman keras dan segala macam tanaman, tanem tuwuh segala ahliwaris. Anaklah yang menikmatinya, semua hasil kekayaan sawah kebon itu dan segala tanaman keras, baik tanaman di pekarangan rumah, semua hak milik ibu bapa, kamulah kuasa mewarisinya. Jika sudah berpulang ke alam sana ibu-bapamu, bukanlah menjadi kuasa semua? Karena bila kami bermaksud menjualnya ataukah menggadaikannya, terlebih dahulu harus meminta perkenan ibu-bapamu, mahatur uninga kepada asal yang memberikannya. Janganlah menggunakannya dengan cara sewenang-wenang, sebab ibu-bapamu yang menjadikan dirimu. Karena itulah amat besar hutangmu terhadap ibu-bapamu, bagaikan dalamnya lautan, setinggi langit dan sebesar gunung Mahameru, hutang anak kepada ibu-bapanya. Walaupun sudah mendiang sang ibu-bapa, terhadap asal kawitan dilarang berbuat bohong terutama kepada ibu dan bapa!

*14a* Patutlah kamu berbuat kirti bakti darma, menuruti isi ucapan Putra-sasana. Kebahagiaan pasti akan terjumpai oleh sanak putu keluargamu, walaupun dengan upacara sekedar, bubur pirata hidangan (tarpana), kelapa muda dikasturi, tirta pangentas, memperoleh selamat olehnya.

Demikian sebenarnya isi ucap Resi – Putra – sasana namanya ini, patut dihayati oleh putra Brahmana dan Pendeta !

*Ini perihal cuntaka namanya :*

Jika Pendeta (Pedanda) sudah putus (suci), cuntaka 5 hari, jika masih walaka, cuntakanya 10 hari. Jika Satriya cuntakanya 12 hari, jika Waisya, cuntakanya 15 hari, jika Şudra, cuntakanya 30 malam.

Selesai cuntakanya diambil dari baharu meninggalnya. Jika mengupacarakan mayat, batas cuntakanya, diambil dari mulai-

*14a* nya membuat upacara (jajan), pendahuluan baharu memilih waktu/harinya baik.

*Ini suatu nasehat tentang cara Raja berkuasa memerintah keadaan negara Kaliyuga.* Jangan menyimpang terhadap Hukum Agama! Jika tiada mematuhi Hukum Agama pembinaannya akan semua nyasar dalam kesengsaraan.

*14b* Dalam keadaan terlanda penyakit kacacar menghebat, jika mengucilkan Wara Dungulan, boleh hanya tiga Dungulan saja. Entahkah betapa serangan penyakit itu, jangan menunggu hingga habis serangan penyakit kacacar itu, sampai meliwati batas tiga Dungulan! Kendatipun masih amukan penyakit kacacar itu, jangan lagi mengucilkan Dungulan. Bebaskanlah bumi/masyarakat, dan dibuatkan upacara pembersihan bumi-mandala. Walaupun ternyata masih ada serangan penyakit kacacar, buatkanlah pengelompokan golongan-golongan seharusnya. Jika tiada membebaskan bumi masih mengucilkan Wara Dungulan hingga sampai empat Dungulan, akan terkutuk yang menjadi penguasa di negara itu, oleh Sanghyang Galungan dan Sang Kala-tiga Dungulan, menyerbu memakan-makan manusia, segala yang menjadi pimpinan desa, dicaplok jiwanya dan penyakit lebih menghebat menyerang Sang Raja, kacau-balau tersesat negaranya. Demikian titah Bhatara tersirat dalam agama.

*Sekarang perihal negara kacau-balau,* jangan menuruti kata-kata orang emosi, jangan menuruti kata-kata orang kedewan-dewan, jangan menuruti kata orang idialis. Demikian ucap agama.

*Ini perihal orang laki-laki mencahari pasangan (istri) untuk teman hidupnya.* Mulai dari bercumbu-cumbuan berbisik-bisik agar tertawan cinta, dengan mengirimkan gambar (photo) diri-

1ta nya untuk memantapkan rayuan bisikan hati lelaki itu. Si Gadis senang hatinya serta percaya menurut kata-kata lelaki yang bersangkutan. Orang laki-laki itu loba hatinya, lagi men-

cintai wanita lain serta merayunya. Semua belum terputus atau masih bimbang, mana-mana yang akan disuntingkan sang gadis itu. Cinta yang amarwa itu, karena sama-sama kuat janjinya terhadap wanita yang mencintainya. Sebab itu lalu ia berbuat durhaka menikmati rajah-tamah, sekaligus kedua wanita itu akan dikawini. Demikian rencana jejaka itu. Wanita yang masih ragu cintanya akan kubuatkan rencana akal upaya pengikat hati, dengan maksud curang dan rahasia. Akhirnya semua dapat diambil wanita itu. Apa terjadi, yang satu sepadan cintanya, tetapi yang satu lainnya ternyata cintanya timpang. Jika ada manusia sebagai tersebut diatas, amat celaka adanya "Cumbana Wang Kriya" namanya. Celanya merimpah-ruah melanda masyarakat desa orang semacam itu dan bukan sasana manusia.

Jika diketahui oleh orang tua yang patut menguasai wanita itu, patutlah diikat lelaki itu,bawa ketengah kuburan, buru dengan anjing. Setelah itu bawa kehadapan Sang Amawangrat, adili di Pengadilan Karta. Demikian penebusan dosa mereka itu. *Demikian Cumbana-sasana namanya.*

*15b* *Dibawah ini perihal suami-istri, berikut cara mengambil istri, patut dan terlarang,* menurut ucap Dharma-sasana Sanghyang Dharmayogi namanya. Bagaimana sabdanya, ialah: jika Brahmana wangsa utama, boleh beristri empat, demikian ujar beliau. Misalnya: istri dari Brahmana satu, Satriya satu, Wesya satu, dan dari Sudra satu. Yang bangsawan tetapi tidak boleh mengambil sapisan sehari, sebab larangan. Patut diambil empat malam satu demi satu, (boleh) tidak ternoda.

Jika Satriya menjadi pejabat, patut beristri tiga, demikian seharusnya, yaitu: Istri Satriya, istri Waisya dan istri Sudra. Yang bangsawan tidak boleh mngambil sapisan sehari, amat terlarang, tiga malam patut diambil satu demi satu, tiada ternoda.

Jika Wesya wangsa, dua istrinya, dari Waisya satu dan dari Sudra satu. Tapi tidak boleh diambil sapisan sehari, amat terlarang, dua malam diambil satu demi satu dan tiada ternoda.

Jika Sudra-janma, patut beristri hanya satu, baik dari ke-
*15b* tunggalan wangsa.

Demikian seharusnya tata-krama umat manusia yang baik.

*16a* Jika Sudra beristri dua cacat amat, bagaikan serigala wiwaha namanya, terpaduan anjing jahat orang itu, dan bukan tata-krama manusia lagi orang itu.

Dan jikalau ada wangsa Brahmana, Satriya, Wesya, Sudra, ngambil istri dua, tiga, empat, sekaligus semalam, dan bersanggama dalam satu rumah/seketiduran. Dilrang polah laku orang semacam itu, cara mereka congkak menyamai (memada-mada) pawiwahan Sanghyang Catur-muka, menurut ujar Agama pasal Silakrama tentang pawiwahan. Jika terdapat ada orang semacam itu, baik rendah atu sedang, maupun utama wangsanya, sudah patut diceraikan istrinya, hadapkan antar ke Istana Raja. Suaminya patut diikat, bawa dikuburan, diadu dengan anjing. Demikian penebusan/pawisudan dosanya. Setelah itu, berikan istrinya hanya satu saja. Sisanya patut Sang Amawangrat mengambil, direlakan oleh yang mempunyai istri. Demikianlah hukuman orang yang congkak-angkuh, meniru-niru tata-cara Dewata. Terkutuk dari Bhatara Sad Kahyangan, di laknat mereka, sebab membut panasny bumi, merendahkan kekuatan Raja. Para Dewa meninggalkannya, Kala Iladrawa menjelma menjelang beliau, mengurangi kegunaan seluruh negara, Dewa tiada berkenan memberikan rahmatnya kepada manusia dimana mereka berada. Habis kesaktian negara, tiada mampu menghadapi musuh, beliau Raja menjadi penakut ketempatan orang itu. Selanjutnya patut di prascita wisuda kutuk yang menimpa dirinya. Buatkanlah upacara (pembersihan agung) ditempat kediaman orang itu. Bersihlah segala dosa kutuk itu. Demikian ucap agama.

*Ini tata-krama suami-istri:* kepastiannya terlarang atau tidak dan menemui selamat atau kecelakaan. Jika bersuami pernah misan, baik nista madya dan utama *Arudaka* namanya, jika keturunan anak sama-sama dari kepurusa, Itu tiada akan berhasil baik, sebab tiada rukun hatinya, jika tiada dibuatkan upacara Paselang.

*16b* Yang dinamai *Pasikuh-paha,* jika anak sama-sama

anaknya saling ambil, juga termasuk larangan, sebab akan celaka dikemudian harinya.

*Yang dinamai Angemban - ari,* jika suami-istri pernah keponakan. Tetapi boleh keponakan dari cucunya, tidak ada akibat negatip.

Yang dinamai *Pakuh-paha,* bila suami-istri kedudukannya sama-sama anak. Dibolehkan tetapi orang yang berketurunan
*17a* wangsa utama. Jika (orang biasa) menjalani perkawinan Pasikuh-paha, sama misan dilarang. *Makedengan-ngad* namanya, tidak akan sukses, salah satu akan menemui bahaya.

Yang dinamai *Pinepes-pinipisan,* jika mengawini Saudara tua juga tidak dibolehkan, terang akan menemui kejatuhan.

Yang dinamai *Anglangkahi-sanggar,* jika perkawinan dari tumin ngarep (sacaket), baikpun pernah tumin disamping, juga tidak boleh, tidak akan menjadi manusia lagi, terlibat dalam duri yang gatal (dwi laten). Patut dihaturkan kepada Hyang Baruna, celempungkan kedalam laut. Demikian patutnya.

*Ekajanma* namanya, jika ada orang laki-laki sudah berkeluarga dan sudah menurunkan anak laki-laki, kemudian lagi mengambil wanita janda dan janda itu mempunyai anak gadis.

*17b* Apabila anaknya itu dikawinkan dan sudah diupacarakan perkawinannya, disaksikan oleh masyarakat umum. Hal didepan adalah terlarang, tidak boleh anak (jejaka) dari suami mengambil gadis anak janda itu. Bagaikan mengambil saudara seibu, sebab sudah sah perkawinannya upacara disaksikan oleh Dewa Buta Gana (Tri-saksi). Akibatnya amat sengsara, akan menemui kemelaratan/kesakitan yang bersangkutan. Patutlah diasingkan kedalam hutan setahun lamanya. Jika sudah selesai waktunya, patut dibuatkan upacara pamahayu dosa yang besar
*17b* dihukum denda sebesar 11.000 (sebelas ribu uang kepeng). Jika tidak mampu melunasi membayar sebesar diatas, jangan diajak berkrama-desa, patut dibuang ditengah hutan!

*Amitra namanya,* jika ada orang laki-laki mengambil janda mempunyai anak wanita, kemudian anak wanita itu dikawini

oleh jejaka anak suaminya, jika tiada dibuatkan upacara pawiwahan, itu tiada mempengaruhi apa-apa (boleh), termasuk hanya bergehendak, karena tidak dibuatkan upacara pawiwahan pa-Dewa-saksi, hanya masih utuh berkedudukan janda keluarga lain.

*Rare-kumara namanya*, jika lelaki melegandang memaksa menjamah wanita belum mensuasi. Sang Kala Sungsang Bumi menjadi menjiwai orang itu. Mereka terlibat kesucian Tuhan (Widi), menentang Pemerintah (Sang Amawang-rat). Jika didapat buktinya nyata, patut orang itu dikepung, digerbeg.

*18a* diserang, semua tempatnya sembunyi patut dicahari, jika ketemu patut dibunuh. Orang ini membuat terak negara dan susah dirinya sendiri, membuat duhkanya negara, mencemari daerah kekuasaan Sang Raja, peraturan negara kacau olehnya, penyakit tiada berkesudahan, parisi nigiting wegang (gisi-gisi menggigit) rahang. Patut dibunuh, serahkan kepada Sang Amawang-rat. Kalau mereka memohon hidup, diancam denda satu miliar enam puluh enam ribu. Demikian berat hukumannya, dan apabila masih hidup, jangan diberikan bertempat tinggal di dalam desa, tempatkan di hutan rimba terasing.

Jika ada orang menjamah wanita belum pernah mensuasi, lain lagi ada menjamah hewan, misalnya: kerbau, sapi, anjing, dan babi, orang itu menyesatkan dirinya, asal penjelmaan dari dasar kawah namanya. Orang demikian patut dibunuh, sakiti kematiannya, buatkan sumur dalam (apendi pangayuh). Masukkan orang itu ke dalam sumur bersama-sama binatang kecintaannya. Setelah itu, lalu genangi air sampai penuh dan timbuni tanah, kaki tangannya diberi bebaton dengan batu, agar sengsara jalan kematiannya. Demikian kata Hukum Agama

*18b* membuat kesentosaan negara. Jika Sang Raja melanggar ketentuan peraturan ini, tidak wurung akan membuat rusaknya negara, dikutuk oleh Hyang Pasupati, para Dewa musnah, mengundang hadirnya Kala-Kali, penyakit menghebat, hasil bumi rusak, semua tanam-tanaman tak menjadi. Patut matinya mekendang, dalam batang kendang dipasang taji yang

tajam-tajam. seret putar diperempatan jalan raya. Walaupun pernah anak-keponakan sama saja jalan kematiannya.

Jika mereka sungguh jalir dari napsunya sendiri. belum pernah mengalami mensuasi sekali, selidik betul halnya, jika sudah ternyata nakal. tak wurung akan membuat rusaknya negara berikut Sang Raja. Bunuhlah dikuburan umum dan buat sengsara kematiannya, dan jika ada orang mengambil janda saudaranya tertua. juga amat celaka. besar dosanya hingga meliwati dirinya, membuat kacaunya negara, panas-gersang bumi olehnya semua tanaman rusak. memanasi dirinya sendiri dan bumi. Patut dibunuh orang itu, sebab sama dengan mengambil saudara tertua namanya.

*Perihal perkawinan yang melanggar ketertiban yang patut,*

*19a* misalnya: jika ada orang dari semua wangsa, nengambil wanita untuk diperistri, sehari. dua sampai tiga, dan telah kumpul seketiduran kedua ketiganya sehari itu juga, terlarang amat menurut kata Hukum Agama.

*Cumbana-kriya namanya,* membuat sengsaranya/kotornya negara orang itu, sebab menyimpang dari tata-krama istri utama orang tersebut diatas itu. Hanya menurut nafsu kebinatangan, bagaikan pergaulan krida Srigala manusia itu. Terkutuk oleh Hyang Caturmuka, kemasukan Buta Iladrawa. Mengotori bumi Sang Amawang-rat, membuat kacaunya masyarakat, melemahkan kesaktian Sang Raja, merendahkan kagungan/kegunaan masyarakat setempat. Para Dewata menghilang, tiada senang disembah ditempat itu, semua Weda japa-mantra ampang, akibat orang yang mengotori bumi. Kerisisnya ketahanan mental, wibawa nasional lenyap, semua alat perang tidak berkekuatan, mentra pergolan dan suara kentongan tidak berpengaruh lagi.

*19a* Semua angkatan perang berbudi rendah dan penakut Orang candala itu, jangan diberi dekat menghadap Raja, karena dosanya.

*19b* Jika bermaksud bersih sempurna orang itu, patutlah berusaha dengan tekun bersembahyang kehadirat Sanghyang Surya Raditya dan berbasma tiga. Itu yang patut menyapu ber-

sih segala noda camar dirinya. Dan membuat upakara upacara pengruwatan dengan *Madudus-agung*. Demikianlah cara yang terbaik. Lanjutannya patut bersembahyang nyurya-sewana setiap hari suci Purnama-Tilem. Jika tidak demikian, sekala-niskala akan tetapi bahaya.

*Ini Parayascita,*, membersihkan kekotoran bumi, dinamai Pawisuda-bumi, dengan memakai upakara "Nawa-ratna", yaitu air sembilan macam, misalnya: air sumur, air pacampuhan (sowan), air tunggang dan air dadari. Cukup sembilan macam air.

*Sasayut pembersihan impian jelek*. Nasi sajembung, ikannya telur ayam putih di dadar, bunga tunjung merah, tunjung biru, cempaka hijau, sembilan kawangen. Demikian sesayut impian jelek diwaktu tidur.

*Jika makedengan ngad,* pawisudanya, babi guling 1, olahan babi 1, setengah masak, setengah mentah, ayam sembilan ekor
*20a* disemblih, nasi babandengan, wreti tuwuh, tanah bebangkit, peras, pisang kembang, pisang sasih, sanggiri, jambul samah, tadah pawitra, lengkap sasajen dan uang, *petwateka, gendis*, kelapa, kain sapanjeneng, helis, pucukan 2, isuh-isuh, godong biah, cucukan ayam wiring, itik belang kalung. Tempat upacara bercaru dibalai pegat.

*JIka beristri dari paman sejati*, pawisudaannya olahan babi sudamala, guling babi cunduk 1, kerbau belang di rajang, ayam 1, tadah wreti, itik 2, tadah peras, sanggiri, sasari uang 1788, beras seleper, benang satukel, pisang, gendis, kelapa 4 buah, lis janur maadan-adan (janur kelapa bulan, kelapa gading, kela-
*20a* pa nyemulung?), air maaran-aran (segala macam air, air kelapa, air tawar, air laut, air sowan dan sebagainya), kumba carat susu 9, pakaian sudamala, cucukan itik belang kalung, ayam sudamala wala-kelar, babi terus gunung. Tempat bercaru di Pamerajan.

*Sasayut sungsung-baru*, tiga puluh tanding nasinya. Sasayut sungsung baru, cara nasi sokan sakepel, buah-buahan sebagai-

*20b* mana biasa semacamnya boleh, ikannya hati babi, dendeng digoreng. Tempat bercaru di tiang balai Timur-Laut, mentra: OM OM KA AM sarwa Dewa Buta Pradana Purusa ya namah, sarwa lara paripurna ya nawah, OM Sriya we nama swaha.

*Maksudnya:* OM OM KA AM, suku kata sakti untuk pujaan Dewa Buta Purusa dan Pradana, segala penyakit mohon dibersihkan atas wewenang kekuasaan-Mu Tuhan.

*Sasayut siap akan berperang,* nasi polpolan, ikannya ayam wiring dipanggang, olahan daging babi, mentra:
OM Kaki Tundung-musuh, aja aparek ing hulun.

*Maksudnya:* Suku kata sakti OM Kaki (Tuhan) penghalau musuh, jangan menyerang pada diri hamba!

*Sasayut jaya aperang,* nasi satempurung pangi, ikan daging babi dibeli seharga enam puluh kepeng uang bolong, dimasak, peras satu.

*Sasayut keteguhan,* nasi hitam sajembung, ditumpuki batu, bunga tunjung 5 helai, ikannya itik hitam.

*Sasayut mimpi jelek, krang bersanggama,* sasajennya tumpeng 5 macam warna, ikannya ayam brumbun dipanggang, banyaknya 8 buah, peras dan penyeneng.

*21a Lagi sasayut sungsung-baru,* nasi sepulung beralas bakul, ikan itik, dendeng di goreng. Tempat bercaru ditiang rumah Timur Laut, mentra:
Kaki Kala Murkati, urip kang senukati, mati kang amukati.

*Maksudnya:* Kaki (Hyang Widi) dipuja Kala Murkati, hidup yang menurut titah-Mu, mati yang menentang-Mu.

*21a Ini tata-krama Sang Amawang-rat,* bila beliau memperbaiki Pura, Meru, yang menjadi tempat persembahannya Raja, patut mengadakan pembersihan bumi dalam lingkungan daerah kekuasaan Sang Raja. Jika ada keletuhan karena orang mati, harus ditanam saja, jangan mengupacarakan mayat, kotor yadnya (perbaikan Pura Meru) itu. Kecuali seorang Pendeta,

waktu meninggal boleh dibakar, tidak mempengaruhi apa. Dan jika banyak kematian bumi Sang Raja, terlanda wabah penyakit kacacar, lamanya tiga Dungulan, di bumi Sang Raja belum terhenti amukan penyakit itu, seharusnya beliau memohon perkenannya Bhatari Durga, dengan sangat hormat, agar dihentikan umatnya terserang penyakit kacacar. Demikian juga permohonannya mengencak waktu hari Dungulan empat Dungulan. Tentang membatalkan Galungan terkutuk oleh Bhatari Durga,

*21b* sebab Sang Kala Tiga bersama para Pitara, bersedia turun kemayapada untuk menyantap sasajen umat manusia dan Sang Buta Kala Dengan yang menjadi iringan Bhatari Durga, tiada mendapat sasajen di bumi, santapannya terhenti tiga Dungulan. Menunggu sampai habisnya penyakit kacacar hingga empat Dungulan termasuk larangan. Walaupun masih penyakit itu sampai empat Dungulan patut diadakan batasan-batasan dimana amukan penyakit itu. Jingga hingga keliwatan meniadakan upacara Galungan, belum diadakan pawisuda jagat, di salahkan oleh para Dewa di Gunung Agung di Batur. Menurunkan wabah penyakit, walang sangit, wegang, segala burung, gagak sebagai perusuh dan hujan tiada menurut musim, palawija semua rusak, buah-buahan, ubi-ubian, penyakit menyerang tidak henti-hentinya.

Jika bermaksud tanah pertanian sukses, padi selamat, buah-buahan, ubi-ubian berhasil lipat ganda.

*22a* Diwaktu gering menyerang tiada bisa tertolong, amat payah lantas mati, hingga gelisah susah kalut masyarakat olehnya, Sanghyang Kala berteriak, memakan daging meminum darah manusia. Dan Sanghyang Durga-Dewi mengutus rakyatnya para Buta, memakan segala binatang, hewan, kerbau, sapi, angsa, itik, asal binatang ternak dimakannya. Jeritan Bhatara

*22a* Tiga : "Ayo merusak bumi, minum darah manusia, dibulan kenem (Desember), kepitu (Januari), ke-wolu (Pebruari)!" Pada waktu itu rusuh hatinya masyarakat desa, bertempat tinggal di perbatasan desa. Demikian jeritan Bhatari Durga dan para Kala semua. Sekarang harus waspada Sang

Amawang-rat mengendalikan negara. Jangan membatalkan Galungan sampai empat kali. Semua Dewa Buta Pitara akan mengutuk Sang Amawang-rat, rakyatnya/buminya akan terserang penyakit, Dan jangan membatalkan Wali-krama-Dewa, akan menemui bahaya agung. Begitulah kata agama dan nasehat Sri Maha Pendeta utama, jangan paduka Raja melanggar kata agama. Kebiasaan dahulu kala waktu negara aman kerta-raharja, itu patut diperkuat, hingga sampai dengan keadaan sekarang ini. Diwaktu Kaliyuga, api Brahma mengamuk menjelma menjadi Raja, selisih paham laksana manusia itu. Jangan para Wiku

*22b* Pendeta terhanyut arus Kaliyuga, agmalah yang patut dijalankan. Sungguh demikian adanya Catur-yuga.

Berikut persembahyangan Bhatara Prajapati, dalam pasal Resi-sasana, yang menjadi amongan kewajiban seketurunan Resi-Putrasasana, tata-krama Sang Brahmana-wangsa dan Satriya-wangsa.

PRANAN YA BASKARAN DEWI, SARWA LOKA ITARTAYA, BUKTI MUKTI WARA PRADAM, PRAWAKSYA BRATISASANA.

Bhatara Siwa Raditya beliau dipujá umat, beliau memberikan pangan dan jesucian batin, melimpahkan kesenangan skala dan kebebasan batin, sebab itu umat memuja-Mu.

YAMASCANI YAMASCEWA, TESAM SANAKSA TETENEWA. YA DORAHSITI PANCITAH, BUDI RASYAM CALYATE.

Pendeta memperkuat Yamabrata dan Niyama-brata, sebab apabila sudah diperkuat dan dihayati Yama-Niyama-brata, ku-

*23a* kuh tidak tergoyahkan pikirannya. Mana Yamabrata itu:

*23a*

AHINGSA BRAHMA CARYANCA, ASTEYANCA YANAH PANCA, SATYAM WYAWAHARIKEM, RUDRENA PARIKIRTITA.

Ahingsa berarti tiada kejam membunuh-bunuh, Brahmacarya berarti masih suci belum pernah menjamah wanita, Satya, berarti segala tutur-kata polah semua benar, Awyawahara, berarti tidak bertengkar.

AKRODA GURUSUSRUSA, SOCAM AHARALAGAWAM.
APRAMADASCA PASCATE, NIYAMA SIWA KIRTITAH.

Akroda, berarti tidak mempunyai sifat pemarah, Gurususrusa, berarti cinta dan erat bergaul dengan guru, menyebabkan senang menerima pelajaran darinya, soca, berarti lahir-batin bersih memuja Tuhan, aharalagawa, berarti makan-minum tidak terlalu bernafsu dan cerobo, apramada berarti tiada boleh lalai, senantiasa memuja Sanghyang Kabujangga. Yama-Niyama-brata,

*23b* patut dipegang teguh oleh Sang Wiku setiap hari, menjadi pendorong keteguhan iman menghadapi segala pantangan. Sebab, bila tiada diperkuat satu-satunya itu, tentu akan menjadi goyang, menyimpang dari kesucian. Makan-minum sebarang, memperolok-olok, suka main bersentuhan (menjamah-jamah), itu terlarang sepanjang masa. Adanya pelanggaran-pelanggaran, akan menimbulkan ingsabrata, menjadikan pemarah, loba-tamak, congkak dan gegabah, dengki-hiri hati, selanjutnya nafsu kasar membesar, semuanya itu masuk terlarang.

Berikut membunuh yang bertujuan kewajiban Darma tidak termasuk larangan, yaitu: menyembelih bertujuan Dewa-puja, Pitra-puja, Atiti-puja (menghormati tetamu), Butayadnya dan Manusayadnya. Semua itu tidak terlibat hukum larangan. Itu sungguh di bolehkan membunuh, sebagai itik, ayam, babi, kerbau, tiada terlibat dalam ingsakarma, malah menjadi keharusan-kewenangannya.

Dan jikalau binatang buas dimatikan, segala macam bi-
*23b* natang, dan burung, ikan dan sebangsanya, belalang, wilalak, tidak terkena hukum Sang Wiku, membunuh semacam itu.

*24a* Berikut yang berwenang dibunuh, dengan menjunjung Darma, demi membela diri, misalnya: nyamuk, tuma,

tinggi, patut dibunuh, sebab mengganggu diri sendiri, menggigit, menyengat.

Orang hendaknya mengamuk bermaksud merampok pribadi Sang Wiku, dengan mendahului menyerang, tidak salah apabila Sang Wiku membunuh, sebab mempertahankan keselamatan jiwa persoalannya.

Bila penjahat sudah tertangkap, tidak patut itu dibunuh, sebab tidak akan membahayakan dirinya masing-masing, terlarang Sang Wiku bila membunuhnya.

Jika ada merencanakan kematian beliau, istri beliau, atau anak beliau, dengan sungguh hatinya mesti akan terlaksana maksud jahatnya kepada beliau (Sang Wiku). Karena itu, beliau menyuruh menghabisi jiwanya, beliau tidak terlibat ingsaka. Jika langsung membunuh, terlaranglah Sang Wiku itu, hingga dengan aktip berencana, telah dengan pembuktian beliau bertingkah laku demikian. Tetapi jika beliau dapat menahan diri, dengan mengelak beliau terhadap serangan mautnya, atau yang menyerbu istri beliau, tidaklah terkena hukum beliau, terang keadaan kematiannya lantaran berperang. Tetapi jika mendahului terlarang beliau.

24b Jika didahului juga tiada berkecil hati beliau, diserang, diperkosa, dihinakan dengan kata-kata kasar, diunuskan pedang, akhirnya nekad beliau membalas bertahan. Tidaklah terkena hukum beliau, sebab perihal semacam itu "Baya-Raksasa" namanya, yang hanya tiba-tiba tidak terelakkan asal kejadian perang itu. Jika didahului beliau di-ingsakannya, kemudian beliau membalas, patut dibautkan upacara pawisudaan. Jika Sang Wiku mendahului mula sebab adanya perang, kemudian dibunuhnya, lantaran sungguh-sungguh terlalu fanatik mendenar kata-kata yang demikian (kejinya) itu, hingga berhasil beliau. Di-ingsan beliau itu, lalu membalas membunuhnya, tergolong larangan hal itu, tiada dapat diwisuda, sebab

*24b* tidak ada hukum untuk membersihkan kecemaran beliau. Sebab itu janganlah tiada berhati-hati Sang Wiku meme-

gang teguh ahingsa-brata, dengan menjunjung tinggi Sanghyang Yama-brata.

Yang dinamai Brahma-carya, yang tiada/belum pernah/boleh menjamah wanita, misalnya sebagai berikut: Sukla Brahmacari tiada ber-istri dari awal hingga akhir.

*25a* Kresna Brahmacari, yaitu: belum boleh beristri masa pendidikan, dikhawatirkan akan terganggu kegiatannya melakukan ke-Guru-susrusan, bertujuan mengetahui dengan jalan Sanghyang Kabujanggan dan bercita-cita mengetahui Sanghyang Walawidya yang menjadi pokok idamannya, sebagai Tarka, Jyoti-Sawyakarana dan intisari agama, yang menjadi keinginan Sang Wiku, kemudian setelah tamat patut mulai beliau bersiap-siap untuk membangun rumah tangga, beristri beliau hanya seorang (sekali) saja, tidak boleh beristri lagi jika istrinya meninggal dunia. Itu Kresna Brahma-cari namanya.

Disebut Sawala Brahmacari, tidak boleh beristri dalam mengabdi kepada Sang Guru menuntut ilmu. Kemudian setelah selesai, boleh berumah tangga, beristri beliau sekali. Lanjut putra-seputra menjadi tujuan, disertai dengan bijaksana terhadap larangan-larangan untuk mencetak keturunan yang dicita-citakan. Selalu periksa, sungguh-sungguh tidak mengadakan pembudakan dalam menciptakan keturunan, patut ditimang-timang kewajibannya. Dan tahu menepati (brata) dikala mana boleh bertemu sanggama, pun di waktu terhentikan pasanggamaannya. Kebesaran nafsu dalam sanggama serta akibatnya yang jelek telah pula diyakini. Sebab bila melalui nafsu persentuhannya, akan menjadi pemarah, dari pemarah akan lahir, loba, dari loba akan lahir rakus, dari rakus lahir nyapakadi-aku, dari nyapakadi-aku lahir dengki hiri-hati, karena itu patut diatur sebaik mungkin indriyanya. Lebih-lebih jika menuruti dorongan nafsu birahi membuta terhadap istri, terlalu royal kepada (sebarang)

*25b* wanita, akan menumbuhkan sebab perkosaan, lebih meningkat dari jangan-jangan Sang Wiku akan melampiaskan gamya-gamana dan guru-gamana.

Yang dinamai agamya-gamana, memperistri wanita yang tidak wajar dijadikan istri, pernah ibu, anak, putu (cucu), kemenakan, sepangan, warang. Semua itu bila dipakai istri dinamai agamya-gamana.

Yang dinamai agamya-gamana, memperistri orang lain, itu pasti akan terjatuh di Yamaloka, direbus oleh rakyat Hyang Yama. Demikian agamya-gamana itu, hebat betul narakanya. Berapa lama ia menjadi penghuni kawah Hyang Yama, kemudian bila menitis dari kawah naraka, amat menderita menggelikan umat manusia, lahir menjadi sebangsa cacing-lintah, iris-iris poh, pacet, segala yang menggelikan para jana wujudnya. Lebih buruk lagi narakanya, jika gurwanggana-gamana, membegal wanita istri Sang Guru dan istri jajamahan Sang Guru. Terjatuhlah kewikuannya jika demikian. Itu yang tergolong agamanya-gamana terhina, tombak pendek menghadap keruntuhan.

*26a* Sebab Sang Wiku selalu berhati-hati memegang teguh ke Brahmacaryanya, konsekwen pada Sanghyang Yamabrata.

*Yang dinamai Satya,* Sang Wiku selalu berkata, benar, periksa serta kukuh mendengarkan kata-kata yang bukan-bukan, dan menyentuh, sebab banyak kata-kata tanpa alasan. Jangan (melemah) ikut berbicara kasar, kata-kata yang halus juga sampaikan. Tidak menghardik melontarkan kata-kata bengis, jangan berbicara terdorong nafsu marah, lebih-lebih suka menyinggung caci-maki, kata-kata nyelimet dan omong kosong dan jangan bersumpah. Harus setia kepada polah laku brata, sebab apabila tiada setia Sang Wiku kepada brata, jatuhlah mereka. Contohlah Sang Sidarta-gotama, selalu memilih-milih hidangan, misalnya: babi, wanya ayam hutan, anjing, musang, kukuh, pusa, garanggarangan, wingsang, kodok, kintal, dingdang, kadal, kelelawar, tekek, cecak, tilap, tunggelik, tidak disantap semua itu oleh Sang Sidanta-brata.

Burung yang ganas memangsa lawan burung, misalnya: burung beo, gagadyan, elang, bibido, hantu malam, sebarang bang-

sa burung hantu, tri laklak, manuk widu, itu tidak disantapnya.

Segala binatang berkuku lima (panca-naka) juga santapan terlarang. Tetapi ada binatang yang berkuku lima boleh disantap: badak, landak, byawak, itu disantap oleh Sang Sidanta.

Dan prani kerimi binatang yang menjalankan dadanya di tanah, dinamai buh kerimi, ular yang bertempat ditanah, wangkutis, lalat, nyamuk, rengit, tinggi, tuma, kepincal, tiada di santap itu oleh Sang Sidanta-brata.

Berikut daging sapi, kuda, konda, gajah, juga tidak disantapnya.

Yang baik disantap oleh Sang Sidanta, yang berbuku empat atau yang berkuku lima, yaitu, badak, landak, byawak, kurma, badawang, bulus, kura-kura, penyu pendok, babi hutan, wana kurkuta, kerbau, kambing, angsam itik, merpati, tenggiling,
*27a* kijang, bresil, semacam burung lain dari burung yang ganas, sebagai tersebut diatas, semua itu boleh disantap. Terutama burung merak, kadawa, ijohan, huru-huru.

Ikan sungai dan ikan laut, patut disantap, Tetapi jangan menyantap buaya dan ikangagung dan jangan Sang Sidanta menyantap luyadan. Jangan menyantap ketupang yang sudah kotor dicemari anjing, bekas dimakan ayam dan babi. Dan menyantap sisa makanan yang bekas dimakannya. Semuanya itu apabila seenaknya saja Sang Sidanta-brata caranya memakan, jatuhlah beliau. Hal itu sama dengan jalanya Sang Baka, tergolong "apeha-apeha" namanya.

Minuman yang terlarang, misalnya: tuak waragan, tuak badeg, tuak budur, tuak hang, itu semua tidak patut diminum oleh Sang Sidanta-brata.

Gula, berem, tompwa, berem cina, madu, bilamana makan-
*27a* itu tidak diketahui kotor, menyebabkan ragu akan kekotoran dirinya, sebaiknyalah beliau mendahului melakukan pawisudaan dengan mencipta memohon pawisudaan dari Sang

*27b* Guru (Nabe). Jika malas melaksanakan pawisudaan akan mengalami kejatuhan. Selanjutnya bisa akan menyebabkan loba, sombong, gegabah, karena menyantap makanan kotor, akhirnya akan mengalami kemunduran. Akan kurang diperhatikan lagi oleh para Pendeta, apalagi akan di ajak bergaul. Karena itu patut periksa Sang Wiku terhadap memelihara Sanghyang Sidanta-brata-sasana, agar meningkat kekukuhan Satyabratanya, membiasakan ketiga Sanghyang Yama-brata.

Awyawahararika, yaitu tiada suka bertengkar dan mencela, akibat dari pada merebut hak pemilikan orang tua dalam pewarisan tanah. Harus selalu menepati keluhuran kebenaran, dan kebenaran. Karena itu, seorang Pendeta mampu supel sabar dan berhati damai. Sebab harus selalu teguh-aman dalam gejolak arus masyarakat, tiada terlibat sombong-bangga karena kemampuhannya. Singkatnya jika bermaksud untuk membina istri putra/putri, kekayaan tanah secara aman dan tenang beliau, serta mampu akan mengamalkan swadarmanya dan menguasai kelestariannya.

Terhadap pihutang dari berdagang patut dihindarinya, sebab bukan menjadi swadarma Pendeta pekerjaan berjual-beli, dan membuat hutang, lebih-lebih membeli dengan cara nyatut, menjadi perantara jual-beli tanpa modal, semuanya patut perik-

*28a* sa beliau itu. Beliau harus bijaksana dan sadar akan tempat hukum pedagang, hutang-piutang dan cara membelinya, agar tidak bertentangan dalam swadarma, mengabdi terhadap pengamalan tugas kewajibannya/Sebab, bagaimanapun juga jika kesukaran, terpaksa patut juga berhutang dan berpihutang. Demikian perihal jual-beli itu, karenanya Sang Wiku harus berhati-hati, agar dapat terkuasai pantangan-pantangan dasar ketenangan dan kebahagiaan sebagai tuntutan keempat dari Sanghyang Yama-brata.

Asteyahaning, jika polah-laku ingin memiliki kepunyaan

*28a* orang lain dengan cara tidak wajar, umpamanya mencuri, angutila, anayuba, angentala, terjatuhlah bila demikian. Mencuri kerbau, sapi, babi, itik, segala binatang ternak.

Walaupun di sianghari cara pelaksanaan pencurian itu, patut dihentikan. Jika tidak dihentikan, maka termasuk melanggarlah perbuatannya. Bilamana kelaparan dalam perjalanan, tidak terlibat dalam pencurian, apabila mengambil 20 buah mentimun sebuah beligo, segenggam padi dan sayur-sayur, mangga, sentul, segala macam buah-buahan, karena letak perkebunan sangat jauh dari tempat tinggal pemiliknya, pun sawahnya demikian juga adanya. Asal cara pengambilannya sungguh baik-baik, se-
*28b* bab tuntutan kepentingan menolong jiwa yang mendesak mendadak-sontak namanya. Pengambilan semacam itu, jika sampai membawa pulang, terlibatlah dalam pencurian, patut direbut oleh yang punya. Jika tidak di ketahui oleh pemiliknya, maka papalah mereka. Sebab itu, lebih baik direbut, bersih hilanglah dosa mereka. Jika ada yang punya menunggu dekat tanam-tanaman itu, lebih baik kamu meminta, sangat baik kamu diberi minta oleh pemiliknya, dapat lebih meningkat keteguhan iman pangraksa Ngasteya-brata bagian kelima Sanghyang Yama-brata.

Sungguhpun ada yang disebut marah, tapi tiada terlibat marah, sebab bukan marahnya musuh, sebagai bunyi sloka tertera dibawah ini.

NASTI WIDYA SAMA MITRAM, NA CA PATYA SAMASNEYAH,

NACA KOPA SAMO RIPU, NA CA DEWA TPARAM WALAM.

Bukan sahabat sama dengan ilmu pengetahuan sastra agama. Betapa eratnya sahabat memberi penerang-kebenaran, juga demikian Sanghyang Sastra-agama, tiada jemu-jemunya memberi penerangan kebenaran, jika dibiasakan.

NA CA KOPASAMO RIPUH.

Tiada musuh melebihi dari pada marah. Sebab bila musuh
*28b* yang sengit patut disingkirkan. Marah itu betapa cara menjauhkannya, karena tempatnya dihati. Segala kerja tidak sukses, bilamana tak tertahankan. Pengaruh menghilang ke--
*29a* wetan mudapun hilang disebabkan oleh marah itu.

NA CA PATYA SAMASNEHAN.

Tiada cinta yang melebihi dari pada anak.

NA CA DEWAN PARAMBALAM.

Tiada sakti melebihi dari pada Tuhan (Hyang Widi). Demikian kurang lebih keterangan sloka diatas.

Ulang kembali tentang marah itu, dalam pengawasan Pendeta suci. Waktu terjelang marah, bila tidak cepat-cepat dihilangkan, perasaan sungguh amat berat, sasaran pada akroda-brata tiada mengena bagian pertama dari Niyama-brata.

Yang dinamai Guru-susrusa, senantiasa harus erat berhubungan dengan guru, menyebabkan kecintaannya memberikan pelajaran-pelajaran tentang tata-krama kesucian kawikon. Jelaslah, tiada sempurnanya ilmu pengetahuan tata-susila yang patut dilaksanakan, sebab kurang padatnya penerangan-penerangan Sang Guru. Dan belumlah menjadi mantap ilmu pengetahuanmu dalam pengamalan Panca-Sila, Dasa-darma, lebih-lebih dalam kejelasan praktik mendidik, caranya mencapai ketenangan mulus, keterbebasan, Itulah sebabnya harus berusaha melaksanakan Guru-susrusa, bahagian kedua dari Sanghyang Niyama-brata.

Berikut yang dinamai soca, selalu bercita-cita bersih segalanya dilandasi dengan kesucian, bersuci muka, bersembahyang
*29b* kehadirat Sanghyang Siwa-ditya. Melaksanakan Surya-sewana, bersembahyang memuja Hyang Widi, berbasma, mengungkap ayat-ayat weda, memuaskan diri sadar akan kekuasaan Widi. Demikianlah soca itu, bahagian ketiga dari Sanghyang Niyama-brata.

Yang dinamai Ahara-lagawa, mempersenang diri terhadap hasil yang dimakan, sebab apabila Sang Wiku cenderung akan
*29b* kepuasan,* memenuhi tuntutan kesenangan hati, sudah tentu akan mengakibatkan membuka hutang, meminjam, mencuri, kemungkinan akan menyantap makanan yang tidak

halal. Itulah sebabnya patut di usahakan juga (A) hara-lagawa, bahagian dari keempat Sanghyang Niyama-brata.

Apramada, tiada gegabah, selalu ingat akan petua Sang Guru yang patut dilakukan atau yang kurang patut dilakukan, Siwarcana, adyaya, adyapaka, swadyaya, brata, dyana, yoga. Siwarcana: ialah sembahyang kehadirat Hyang Widi (Wisa): Adyaya: ialah meningkatkan belajar membaca kitab suci. Adyapaka: ialah selalu mampu menasehati diri sendiri. Swadyaya: ialah memperaktikkan segala yang telah didapat dalam menuntut ilmu agama. Brata: ialah menepati pantangan-pantangan makanan. Dyana: ialah belajar membayangkan wujud Dewa yang disembahnya. Yoga: ialah mengatur keluar-masuknya nafas dan tahu akan intisari ilmu pendidikan/pengetahuan yang menjadi

*30a* sarana jalannya mencapai keterbebasan. Itulah yang patut dilaksanakan oleh Sang Wiku, tiada jemu-jemunya menulis membaca, tiada jemu-jemunya meningkatkan ilmu pengetahuannya, tiada jemu-jemunya memperaktekkan apa yang telah dipelajarinya, tiada jemu-jemu memberikan nasehat-nasehat, pun tiada jemu-jemu akan bertanya. Jika ada keragu-raguan dalam segala macam ketelitian lalu keletihan, umpamanya sedang malakukan tugas di mana saja, tiada mampir dirumah orang gelandangan, tukang mencuri pakaian, tukang membuat periuk, penari atau pemberontak, buruh kasar, sepanjang perjalanannya tiada mampir dirumah itu. Janganlah sengaja langsung menuju rumah itu, lebih-lebih dijamunya. Dan termasuk larangan singgah ditempat perjudian. Jika memakai balai (wantilan) tempat perjudian itu, walaupun belum nampak ada para bebotohnya, juga terlarang menyinggahi, meski kehujanan kepanasan, sebab larangan masuk ketempat itu. Selanjutnya di dalam balai perjudian, apabila tiada ada tikar dan penganggurnya, tidak terla-

*30a* rang memasuki melepaskan lelah disana. Tetapi jika ada tikar dan penganggurnya, terlarang menuju kesana, lebih-lebih jika sudah ada para pemainnya. Sebab itu, seorang Pendeta harus selalu ingat pada kesucian pendidikan agama, dalam bait (a) pramada bahagian kelima dari Niyama-brata.

*30b* Ada Sang Wiku sungguh-sungguh senang olehnya meresapkan nikmat Sanghyang Niyama-brata, selagi beliau kecil, tiada menyimpang dari susila yang benar dan teguh suci murni, selalu erat dengan Sang Guru. Setelah beliau di anugrahi tanda lulus belajar, tiada pernah beliau menyalah-gunakan tugas kewajibannya, melainkan hanya selalu kokoh bersiap-siap Sanghyang Kelepasan, menepati petua-petua Maha Guru Pengajian berlatih menyanyikan segala yang didapatnya. Berbulan-bulan meningkatkan, tidak pernah alpa bersurya-sewana, memuja kehadirat Hyang Widi. Dan terhadap kerjapun senang, mengutamakan pemujaan Sanghyang Siwa, menghormati adat tatakrama, memuja pralingga Dewa, Panca Balikrama, korban Dewayadnya, pupacara pembersihan mayat, kurban minyak menyalakan api, dan pawidi-widana. Beliau amat cerdas terhadap Sanghyang Rwa-bineda, dan amat cerdik terhadap Sanghyang Upadesa, berusaha melanjutkan tercapainya Kayogiswaram. Beliau mampu membersihkan kekotoran para jana, berikut kekotoran lingkungan. Beliaulah yang pantas diangkat menjadi Guruloka, berhak di wisuda disahkan, walaupun beliau belum mencapai umur enam puluh tahun. Jika ada yang malas atau kurang mampu terhadap keterlaksanaannya pawuruk-wuruk Sang Guru, gelisah terdorong emosinya, tidak berhak beliau diwisuda (diangkat), walaupun sudah masanya cukup, sebab kesucian jiwanya belum masak, demi pengabdiannya terhadap Hyang Widi.

*31a* Sebab apabila kurang berhati-hati Sang Wiku kepada kesucian Pawisudan Widi sebagai tugas kewajibannya, kurang mantaplah ilmunya dalam menyelami sumber-sumber kesucian, bisa akan menjadi nyasar perasaannya, kurang jelas terhadap pawisik Sanghyang Diksa-widi, tiada meyakini Sanghyang Rwa-bineda, dan menjegal Maha Guru, sangat mundurlah mereka, sebab perasaannya mengaku lebih sakti, dan hanya pendanya sendiri dipuji. Dengan demikian, maka amat bingung akan mencapai kawisesan dan pujian. Malah akan terbalik, noda dan cela akan diterima, akhirnya akan menemui kehina-dinaan. Sebab sangat menyimpang dari kejelasan-kejelasan tentang orang yang patut menjalani pawisudaan. Mereka

*31a*

harus sungguh-sungguh tahu kepada Sanghyang Diksa-widi, mampu melaksanakan segala pawisik Sanghyang Rwa-bineka.

Dan harus sampai pengetahuannya pada ilmu-pendidikan, gemar berlatih dalam pelaksanaan yasa, resap kepada puja-pujian doa, resap kepada tapa, yadnya dan semadi, tiada alpa bersurya-sewana, melaksanakan persembahyangan, tahu melurus-luruskan jalannya brata, dapat memingit siswanya dan tidak pernah tersesat dalam memberikan pendidikan dan pelajaran dan tiada memanjakan siswa.

*31b* Sebab jika memanjakan siswa, sama dengan merusak siswa sendiri. Dalam pelaksanaan yang baik ada contoh sebagai keterangan dibawah ini:

DEBAH AWO DOSAH TA DANA, SISYA PUTRASYA TA DANA,

DEBAH AWO GUNAH TASMA CA, NGKU RUTE WUDAH

Banyaklah dosa bila budi itu lalana. *Lalana:* adalah menuruti sesuka kekuasaan hati. Penjelasan lebih lanjut, jika mengharapkan agar pemberian itu menghasilkan banyak kepandaian dan berguna, sebab itu usahakanlah kedisiplinan siswa dan anak dipingit oleh Sang Guru, agar berdaya guna meluas kepandaian siswa dan anak. Jangan asal sayang tapi berakibat kejam (asih apuhara lalis), yaitu ragu menghukum karena sayang, karena takut akan anak menyasar hatinya, asal hidup saja bisikan hatinya. Yang demikian itu tiada mempunyai kekuatan dalam pembinaan anak.

TATASCICA SAWONA SAKSITAH, WIWARGATAS SARWA JANE WIWARJITAH,

PREMADADATA WATISO WREDAT, NAYANTI DOSE PITRA DURYASO MAHAT.

*31b* Keterangan: anak itu *sakanyaksitah:* bila tidak dilatih dari asal mulanya, *pituh pramadah:* menyebabkan akan al-

paka terhadap ayahnya; *atatawati sohradat:* atau akan menjadi sumber sebab karena keterlaluan buta sayang orang tuanya.

*32a* Apabila sudah demikian. *wimargatah:* sudah tentu akan meleset nyasar meninggalkan keterampilan sejati; *sarwa jane wiwarjitah:* akan disingkirkan oleh masyarakat. karena dursilanya; *lumahat pitra duryasah:* kesemuanya akan melibatkan keduryasaannya orang tua jatuh keneraka. disebabkan karena nyasar perbuatannya jahat. biadab. langsung hal itu keterlibatan orang tuanya. Itulah sebabnya sayang membuta orang tua mendatangkan kekejaman namanya.

TATAPIKE CICISAWO PRESIKSITAH,
SUSILANO SARWA JANO GAGASTUTAH.
PITUH PRAYATNA DATATISO HREDAT.
GUME NAYANTYEWA PITUR YASOMAHAT.

Tetapi apabila selagi kecil (anak-anak) itu dinasehatinya, *presiksitah:* diamati betul-betul dari semula; *pituh prayatnah:* menyebabkan teliti dan terampil terhadap orang tua, berhasillah kesayangan/kecintaan orang tua itu.

Demikianlah selanjutnya perihal anak itu, *susilanah:* diberikan latihan-latihan susila dengan ketat: *sarwo jarnoga sangstutah:* dihormati oleh semua golongan masyarakat; *pituh yasayanta:* terlibatlah yasa orang tua meningkat; *rayawasta gumeh:*

*32b* menjadi anak yang berguna.

Memang sungguh demikian, karenanya janganlah tiada teliti Sang Wiku terhadap pemeliharaan putra dan siswanya, agar supaya tiada menemukan cela dan noda.

Sebab apabila nyasar anak itu dari kesucian susila, malah kadung terlanjur sudah di buatkan upacara penamatan siswa, akan di akhiri dengan kejatuhan.

Sudah akan tentu hal itu masuk kedalam naraka-loka. Orang

*32b* yang demikian itupun direbus didalam kawah oleh rakyat Bhatara Yama, tersiksa oleh kecemaran sendiri. Demiki-

an keadaan Sang Guru, jika lalai terhadap siswanya, sehingga menemui kejatuhan, tersesat masuk keneraka. Sebab itu jangan Sang Wiku tiada berhati-hati meneliti setiap gerak, harus diadakan peringatan nasehat-nasehat, periksa setiap ampat atau lima tahun, caranya, adat kesopanannya, kemampuannya melaksanakan Sanghyang Brata.

Berikut agar disaksikan olehmu cara kesungguhannya melaksanakan Sanghyang Kabujanggan, serta pakula-warganya. Jangan tiada keturunan putra Wiku, jangan orang berketurunan hina. Jika orang hina disudikan, terhukumlah Wiku yang memberikan padiksan, akan tidak diberikan bertempat tinggal di daerah Jawa.

Sebab itu patut berhati-hati betul Sang Wiku terhadap calon
*33a* yang akan diwisudanya, agar menunjang keutamaan negara. Mengangkat anak, cucu, buyut, pamili dan sebagainya, agar tidak terlalu menjolok, apakah mereka sudah dapat menguasai Sanghyang Brata. Bilamana sudah terang dan nyata cacatnya, tetapi di wisuda juga, karena sayangnya. Hal semacam itu takkan wurung akan terhukum Sa., 6, ma., 4, itu oleh para Mpu siswa Bhatara Guru.

Dan lagi kewajiban Sang Wiku kepada siswanya, yang pernah berbuat kesalahan dahulu, patut di awasi betul, apakah sudah patut dia diwisuda. Karena itu waspadakanlah gerak-gerik dan polah-lakunya ciri-ciri serta tendensinya, apakah kesalahannya karena gangguan, ataukah kesalahan langsung siswa itu. Jangan hilaf asal memberi ampun, tapi jangan juga keliru asal memberi kejatuhan. Patutlah waspada apakah ia Guru Patni, ataukah ia Guru Putra, memberikan ampun kepada yang tak patut diampuni. Jagalah agar jangan sampai demikian, ulang-ulangi lima kali terhadap siswa, supaya tiada mengecewakan, waspadakan cara pengabdiannya, janganlah kamu longgar melemah!

Perihal kedudukan hukum yang lurus, patut memperhatikan Hukum Agama, tiada terpengaruh karena kasih-sayang.

*33b* Jika memberikan ampun, jangan terpengaruh karena gertak. Jika menjatuhkan patut diambil pedoman pada kecendikiawanannya, untuk dapat mengukur kesucian hatinya, misalnya: tiada memberikan ampun kepada mereka yang telah nyata terjatuh, umpamanya: Pendeta meminum minuman keras, menyantap makanan kotor/najis, Wiku membunuh Pendeta, telah terkucilkan, menentang Sang Guru, mencari, membunuh Pendeta, membunuh sesama manusia. *Patita* (terkucilkan): mengawini ibu, datuk, anak, sepangan, ipar, adik dari istri, warang, menantu, kakak (mbok) dari ibu dan bapak. *Talpaka* (congkak); berkelahi dengan istri Sang Guru, mengadakan hubungan kelamin sebarang orang disebarang tempat. *Steya* (mencuri): anayab *angutil, angetal,* melegandang, semua itu tiada dapat diampuni oleh Sang Guru. *Amarugul:* memaksa mengawini wanita dari anak Sang Guru, segala wanita yang diasuh Sang Guru. Walaupun atas kelengahan Sang Guru, wanita yang dipaksanya itu, terjatuhlah dia, dan terkena laknat Sang Guru jika mengampuninya.

Bila ada siswa salah laku karena bodohnya, lebih-lebih karena kurang nasehat Sang Guru, menyebabkan salah laku.

*34a* Tidaklah sama maksud kejatuhan salah lakunya, hanya terdesak hatinya dan belum pernah terlibat salah tingkah lakunya, tiada boleh Sang Guru tidak mengampuninya.

Konon apabila tiada melaporkan kesalahannya, malah mungkir membohongi Gurunya, terhukumlah dia bila demikian. Demikianlah kewajiban Guru terhadap siswanya dan jangan ikut setuju membersihkannya (mengangkatnya).

AGNEYAM BARUMANCEWA, MANASAMPRATI WANCEWA, BRAHMA WAYAWYA MEWACA, SADWIDAM SNANA MUCYATE.

Enam itu bilangannya menjadi pembersihan dalam hukum Kependetaan, yaitu: 1. Agneya, 2. Baruna, 3. Brahma, 4. Bayabya, 5. Manasa, 6. Partiwa. Demikianlah enam jumlah bilangannya.

*34a*

AGNEYAM BASMANA SNANAM, BRAHMYA WE MANTRATAH SNANAM.

AWAWYAWANTU TARUNAM WAYAWYANTU GAMAN RAJAH.

1. *Agneyam:* membersihkan badan dengan abu. 2. Waruna: *membersihkan badan dengan mandi diair. 3. Brahmya:* membersihkan badan dengan membaca mantra. *4. Bayabya:* membersihkan badan dengan kotoran debu lembu.

JAPANTU MANASAM SNANA, PURNA TIRTA MIDAM SPARSAM,

SANDYO PASAMAN BABAWET, PARTAWA SNANA MUCYATE.

*34b* Yang dimaksudkan : 5. *Manasa:* yaitu membersihkan badan dengan mengungkap weda-mantra, berdoa, semadi tempat-tempat suci. 6. *Partiwa:* senang beramal berderma jasa baik sambil bertirtayatra. Itulah bilangan *Sad-snana* patut dilaksanakan oleh Sang Wiku.

WIDYA SNANTAH PAROSNATAH, NEWASNATA PRAWARTYATA,

SNATASCANYA MEBRATE, NASNA TOYADI BASMANA.

Ada lain lagi, tiada mandi melakukan pembersihan, hanya dengan ilmu pengetahuan saja dipakai pembersihan, yang lain ada hanya susila (Nyama-brata) dipakai pembersihan, itu hanya ilmu pengetahuan saja dipakai pembersihan, lain lagi beliau hanya memakai pembersihan susila (Yama-brata). Tiadanya memakai pembersihan mereka itu, sebab hanya pembersihan dengan basma wisesa belum sempurnalah bersihnya.

KESAKING TO PAPANANI, BASMANA TANISTANI,

APRESANTANINE YACA, BOJIYANA CAMANI MINA.

Mereka yang memakan (sesuatu) tercampur dalam hidangannya semut, ulat, nyamuk, lalat, rambut dan sebagainya, semua

itu tiada diketahui karena kecilnya, tiada berdosa Sang Wiku

*34b* bila menyantapnya segala yang tercampu kepadanya, disebabkan karena kebersihan basma Sang Wiku melakukan pranayama.

PRANAYAMA DARDOSAT, PRETYAHARE MAWISAYAM.

DARANA BASMA KILWIPAM, DYANANAMI SWARAM GUNAT.

*35a*

Sebab Pranayama itu membasmi segala dosa, kekotoran dibasmi oleh darana, racun dibasmi oleh Pratyahara, kekuatan guna-guna disapu oleh Dyana. Semua itu patut diyakini setiap saat oleh Sang Wiku.

DRETIH KSAMA DAMOSTEYA, HRIH WIDYA STYAM AKRODA,

SOGAM INDRIYANING GRETAH, DASANAM DARMALAKSANAM.

Dreti = keteguhan hati; ksama = suka mengalah rendah diri; dama = tahu menasehati diri sendiri; astya = tiada panjang tangan; soca = selalu bersih; indriyanigreha = dapat mengatur indriya; hrih = tahun rasa malu; widya = *malu (irang?);* wiyda= pandai; satya = *pandai (aji?);* satya = selalu benar tepat; akroda = tiada pemarah. Semua itu pembersihan darma (Basma-darma) namanya.

SOCA MIJYA TAPODANAM, BRETOPAWASA MONASCA,

SWADYAYO PASTANI GREHA, ASNANANCANYA DASAH.

Soca = selalu bersih; ijwa = pujastawa (sembahyang); tapa = melatih diri menekan indriya; dana = darma-punia; swadyaya = usaha mempertinggi ilmu pengetahuan; upasnigreha = dapat menguasai alat kelamin; brata = teguh pada pantangan; upawasa = berpuasa tidak makan-minum; mona = diam; sana = member-

sih dengan air. Semua itu sepuluh bilangannya, dinamai Niyama.

*35b* Anresangsya = tiada memuji senang sendiri; Ksama = suka mengalah rendah diri; Satya = selalu benar, tepat; Ahingsa = tiada kejam membunuh-bunuh; Dama = tahu menasehati diri sendiri;

*35b* Sarjawa = berbudi lurus; Diyana = berkonsentrasi merasakan bayangan Tuhan; Prasada = kasih sayang; Madurya = tutur kata sopan santun, terlihat menyanangkan; mredu = supel lemah-lembut. Semuanya itu banyaknya sepuluh dan dinamai Yama.

DASA STANANI DARMA-SIYA, ATYA SAMWAR-TATE. YA PADANTI DWIJATAYAH, TEYANTI PARAMANGGA-TARA.

Sangat baik disesuaikan dalam menjunjung swadarma. Berbahagialah mereka yang sungguh menemui kenikmatan laksana utama, menikmati Sanghyang Kabujanggan. Jangan kurang awas Sang Wiku jika bermaksud mengadakan pawisuda, periksa, teliti terlebih dahulu terhadap calon yang akan didiaksa. Jika belum mampu siswanya melaksanakan Sanghyang Bratisasana, patut

*36a* ditunda pawisudaannya. Bila ada yang memberikan pediksan, mereka itu terhukum, su., 3, ma., 2. Meskipun mereka sudah tahu Sanghyang Bratisasana, tetapi tiada hirau beliau kepada pawisudaannya, terhukum, su., 1, ma., 4, harap diketahui oleh para Mpu dan periksa adanya. Demikian sebetulnya jalan Bratisasana.

Dibawah ini keterangan Sanghyang Siwasasana, patut selalu diperiksa oleh semua Pendeta Alim-ulama, semua para Maha Guru berfaham Siwa, misalnya: Siwasidanta, Shewa, Pusupata, Lapaka, Sanaka, Ratnahara, Sambu.

Sekian bilangannya pegangan Sang Sadaka, ber-faham Siwa. Terkemuka beliau Pendeta Maha Guru-utama, *Sri Gurupata* (Pendeta utama ahli ilmu hukum), *Dang-Upadyaya-pitamaha* (Maha Guru Pengajian tentang Pitra-puja), *Bagawata* (pendeta Raja).

Begini cara beliau semua,pada waktu mendiskusikan sesuatu, tekun memperbincangkan Sanghyang Agama-Siwa-sasana, pada tujuan untuk terpeliharanya Kebujanggaannya dan kepemimpinannya, kekukuhan karmanya, susila dan tugas kewajibannya. Berikut kelanggengan tapa-baratanya, agar tiada keliru menyamar dari Sanghyang Kabujanggan.

36b Sebab itu Sanghyang Agama Siwa-sasana diperkuat dianut oleh para ahli Maha Guru Pendeta, misalnya saja Sadaka Dang Acarya yang patut dipercaya menjadi paguruan, atau yang tiada patut dipakai guru. Itulah yang akan diutarakan tata-kramanya terlebih dahulu. Misalnya ialah: Sajnanah, Wredawehaso, Sastrajna, Weda(p)aragah, Darjna, Kilasampanah, Jitendriyah Dreda-bretah.

Ini ciri-ciri Sang Sadaka yang patut dijadikan Maha Guru tempat belajar oleh masyarakat. Maha Guru Pendeta akhli cukup umur tua. Maha Guru mempunyai keakhlian istimewa disegala bidang, pandai dalam ilmu kesusasteraan.

Berikut tiada berpenyakitan dan lain-lain sebagainya. Pendeta padat dalam Weda-paraga, mengenal diri serta dapat mematuhi intisari Sanghyang Catur-weda. Pendeta tahu jelas akan isi pelajaran Sanghyang Sruti-Smreti. Pendeta senang abdi melakukan amal sosial, tekun kukuh melaksanakan yasa-dasa-kirti. Pendeta bersih murni, tetap mematuhi hukum kasadon. Pendeta mampu mengekang kekuatan nafsu kelamin serta tetap melaksanakan brata-tapa.

*37a* Sekian adanya ciri-ciri Sang Sadu yang patut diangkat menjadi Maha Guru Pengajian. Yang dimaksud *Deng Upadyaya*, ialah: Pendeta Guru telah lulus ujian pawisudan, dapat dipercaya sebagai Maha Guru, mengenakan kesucian basma. Berhaklah Sadaka itu memberikan padiksan, membersihkan umat manusia dimana saja, segala kerjanya dihormati oleh Pendeta Siwa-paksa. Pendeta yang demikian prilakunya patutlah beliau dijadikan Maha Guru Pengajian.

Kesejatian Sang Sadaka yang patut di jadikan tempat belajar, agar dipilih kebenarannya oleh yang akan memberikan pa-

diksan. Dalam keinginannya sangat besar untuk di wisuda, calon Pendeta itu, perlakukanlah ia sebagai hamba sahaya, atau berikan suatu pekerjaan Sang Guru yang berat. Singkatnya harus diadakan batasan-batasan juga, dalam gerak-gerik siswa diwaktu berguru, agar jangan siswa hanya sok cukup hormat saja untuk mencahari guru, sebagai menjadi landasan utama hanya dapat melakukan sujud padamu (Sadaka). Wiku Maha

*37a* pawitra patut dipertahankan, atau diserukan. Dibawah ini bilangan keutamaan kesucian Sang Guru dan sulaksana.

LAKSMI DUNKA SAHAS SANG PARA–PARA SANAM.
RANI, PARATRE NARAKA SIWALOKA MAWAPNUYA.
NASTI,

*37b* Begini kemuliaannya setelah didiksa oleh Pendeta Maha Guru suci bersih yang mengutamakan ilmu ke-Pendetaannya, terlihat bebas dari kekotoran orang, atau tiada lagi dibelit oleh semacam halangan. Duhkan-wadana = terbebas dari sengsara kejatuhan, walaupun berapa banyak dosa orang, kendatipun seribu macam banyak hina kejahatannya, sebesar bumi luas kekotorannya.

Ternyata musna hilang hanyut, lenyap menjadi bersih terbebas jika diwisuda oleh Pendeta Maha Guru. Hanya memakai pawisudan Sang Sadaka Panitia Maha-wisesa mampu membersihkan segala dosanya siswa. Apa gerangan menyebabkan demikian? Sebab itu seyogianya dipilih betul Maha Guru yang dapat/mampu menjadi pengajar siswa. Jangan hanya guru hiasan saja! Sebab tidak luput akan terpengaruh dengan kekasaran perbuatan Sang Guru, jika mengharap petunjuk agar didiksa oleh Pendeta dungu dan kasar (Sadaka-muda-durjana).

Yang dinamai *Sadaka-muda-durjana,* ialah: ilmu pengetahuannya picik, sempit, cita-citanya kasar, malas tiada usaha, tanpa kebijaksanaan, lebih-lebih hanya mengenai ilmu agama sangat terbatas. Hatinya buruk, suka bertengkar, berdebat,

berikut dungu, lanjut usia, semaput bingung. Demikian nyata
*38a* perbuatannya itulah dinamai Sadaka-muda.

*Acarya-duryasa*, yaitu: amat hina, jahat perbuatannya, laksananya gegabah, pemabuk, licik (pelin-pelan), pemarah, kasar laksananya, hiri-hati, dengki, cemburu, hatinya goyah membohong, sering mungkir janji, nyata rusak perbuatannya. Kurang bijaksana, kurang berperasaan, tiada berakal budi, anti
*38a* perdamaian, benci terhadap orang berjasa, menyimpang dari sari agama, mencela Hyang Widi dan Pendeta, menghianati kawannya, menentang gurunya, kejam kepada ibu-bapanya dan bibi-pamannya,. Jika ada Pendeta semacam itu polah-lakunya, itulah Sadaka-durjana namanya. Ikat tiada patut dijadikan guru oleh yang memberikan pediksan. Alangkah lekat dosanya Wiku-muda-durjana itu, tiada patut dijadikan penuntun umat manusia. Dengan mediksa agar nyata dapat disaksikan masyarakat, untuk menjadi Pendeta nanti, hanya itu tujuan hatinya.

Lagi bahayanya diterangkan bagi *Pendeta-muda (bodoh)*, tiada mempunyai daya-upaya dan tujuannya, tiada mampu menguasai tugas, karena bodohnya, menimbulkan tersesat berbuat selamat.

Sudah tentu akan terjumpa bahaya, karena terkutuk Tuhan,
*38b* payahnya terhukum Tuhan, menimbulkan bencana mengganggu tiada hentinya hingga akhir. Demikian hasil Sadaka muda itu.

Dan bahayanya *Pendeta-duryasa:* mereka senang berbuat adarma, membudak karena miskinnya, menghebat timbunan dosanya dan melelehnya naraka, lalu membuka lebar-lebar pintu neraka-loka, berlomba-lomba memetik hasil Pancagati-sengsara. Demikian bahayanya *duryasa.*

Kesimpulan bagi orang gegabah duryasa, tidak luput akan tidak terjatuh di-naraka-loka, jika sudah sungguh dungu duryasa orang itu, sudah tentu akan jatuh di-naraka-loka, segala gerak terbelit dengan rasa susah pancagati sangsara (lima macam polah kesengsaraan). Kecuali sadar cepat kembali kepada kesu-

silaan (berbuat, bertingkah laku yang benar). Karena itu, semua penderta Maha Guru, bila bodoh dan jahat perbuatannya, tiada tepat dijadikan pamutus padiksan. Lebih jelas lagi, mereka yang telah sadar, jangan memakai penuntun Pendeta-adama-duryasa, menyebabkan turut terlibat terjatuh di Yamaloka.

Sejati hanya Pendeta sebagai yang pernah kukatakan diatas,
*38b* yang patut di usahakan dicahari sebagai guru penuntun, yaitu Wiku Maha Guru suci bersih, patut dipuji dan diangkat memberi pawisudan padamu.

*39a* Selesai bilangan Pendeta yang patut di angkat menjadi paguruan, yang berjiwa damai, bertingkah-laku tenang, Pendeta sudah menjadi Maha Guru Pangajian. Jika Pendeta telah dimungkinkan tepat diangkat dijadikan Perguruan, jangan juga keburu mengenakan wisuda pengesahan, apabila belum ahli dan berpengalaman dalam bidangnya dan belum masak dalam isi Sanghyang Kabujanggan. Atau apabila belum kesujatian kuat dan andal terhadap Sanghyang Siwagama jangan keburu melaksanakan. Bukankah kadang-kadang belum masak menjadi Maha Guru, karena mudanya, dapat juga akan menyimpang keluar dari Sanghyang Kasiwatwan.

Sebaliknya hanya tetap dalam pengawasan segala tingkah-lakunya apabila ternyata tiada lagi mungkin (masih diragukan), patut diusahakan peningkatan pengawasannya, lebih baik lagi diberikan patwa-patwa yang padat.

Caranya adalah begini: adakan renungan mengawas baik-baik dalam dirinya sendiri, usahakan pengembangan segala perbuatan baik sebagai pembersihan. Hentikan segala perbuatan-perbuatan kasar, kerja Sang Sadaka siap selesaikan, persenang
*39b* kejelasan keterangannya, sampai dengan hubungan-hubunganya, pelihara sebaik mungkin ketahanan susilanya, berikut kesejatian peraturannya dan kesuciannya. Alat untuk dapat memperkokoh kepadanya, ada Sanghyang Trikaya-paramarta namanya, pegangan Sang Sadaka, sebagai berikut:

KAYIKA WACIKA SCEWA, MANASIKA STRATYAKA.
SUBA KARMAYA WYANTU, TRIKAYA MIKA WYATE.

Trikaya, adalah: kaya uang, manah; Kaya = pisik, (awak?) kata-kata; mana = pikiran. Ketiganya itu hubungkan sebagai pedoman setiap kerja Sang Wiku, konon pakai menyapu bersih
*39b* perbuatan buruk dibumi.

Sesungguhnya terpeliharanya kaya (perbuatan) itu disebut kayika, terpeliharanya kata-kata itu disebut wacika, terpeliharanya pikiran disebut manasika. Hanya itu sumber usaha jalan keselamatan, menjadi landasan amal-saleh, benar-benar Kayika-Wacika (Manacika) namanya. Keabadian ketiganya itu dinamai Trikaya-paramarta menurut kata hukum Pendeta.

Ada lagi sebagai tugas kewajiban Sang Sadana, senantiasa menjalankan Sanghyang Trikaya, dijadikan dasar menjunjung swadarmanya, tiada henti-hentinya rasa mendengar seruan
*40a* "OM". Ini yang diperdalam dipuja-pujinya. Suara menggaib rahasia selalu mengikuti Sang Sadaka yang sudah mampu menjadi Maha Guru Pengajian.

Segala kerja yang bersifat judi, seruan beliau agar disudahi tidak lagi dilaksanakan sebagai pekerjaan biasa. Beliau selalu meningkatkan pekerjaan jnana, puja japa, bersembahyang kehadirat Hyang Widi. Disertai senang mengulang-ulangi rahasia aksara dengan membaca-baca dan meningkatkan ilmu pengetahuan, membuat yasa dan kirti, hormat kepada Pendeta tamu, selalu tafekun memberi latihan dyana-yana dan semadi, serta membuat pemujaan Dewa Siwa tidak terhenti.

Demikian kebiasaan cara kerja Sang Sadaka yang menjadi Maha Guru ilmu pengajian.

Ini pewisik yang disampaikan olehnya, membisikkan ke-Agungan Tuhan dengan Pendeta, sampai dengan ke-agungannya se-orang bijak Pendeta Agung Maha-suci. Menjelaskan sifat wataknya eksara, cara membaca mengungkapkan dan metoda penyampaiannya, perobahan dan keutuhan aksara, sarta menafsirkan inti-sarinya dalam kebenaran Tatwajnana dan sari-sari agama, senantiasa berlatih mengungkapkan weda-mentra.

Tutur kata yang selalu benar, benar pula yang akan terjadi. Jangan berkata-kata membuat kepedihan pendengar lainnya.

*40b* jangan berkata-kata kasar, jangan berkata-kata fitnah membohong terhadap orang lain, juga jangan berkata-kata ngecak mencela Sadaka (Pendeta).

Selanjutnya kurang patut seorang Pendeta apabila mencela pantangan kepandaian Pendeta lain, tapi hanya mempunyai satu kewajiban, yaitu harus satya-wacana, tutur-kata lemah-lembut, harum-manis, menyenangkan.

Demikian macam kata-kata yang patut disampaikan oleh Pendeta Maha Guru ilmu Pengajian.

Hati lurus aman damai, tawakal, rendah diri, patut dikuatkan Sang Sadaka. Pembersihan hati selalu dilaksanakan dilatih, jadikan wadah Metri (atulung urip), karena (belas kasihan terhadap sesama mahluk). Upaksa (mengenal diri), sama saja halnya dengan membina umat sedunia. Jangan kamu memakai hati curang, jahat, marah, gegabah, raja piambek, kegelapan membingung, juga jangan kamu dendam sentimentil, jangan durhaka terhadap Pendeta, dan kepada Maha Guru ilmu Pengajian. Hanya kamu harus hormat terima kasih lahir batin kepada semua umat manusia dan para Sadaka.

Itulah ancam keharusan kerja hati Maha Guru Ilmu Pengajian, dalam tugasnya setiap hari, dan menyediakan syarat untuk pengesahan penerimaan siswa.

Berikut penjelasannya sebagai berikut:

*41a* Sebaiknya diadakan percobaan-percobaan, setelah diberikan pelajaran, apakah sungguh kokoh susulanya dan mempunyai inisiatip kearah kependetaan, baik dapatnya menyelesaikan pekerjaan terampil dan jangan juga cepat-cepat mengangkat dengan upacara pediksan. Harus tunggu batas umurnya yang memungkinkan, perhitungkan kemudaannya, kelanjutan usianya dengan jelas. Jangan Sang Sadaka cepat-cepat melakukan padiksan, bilamana istrinya masih berumur muda-remaja, akan berakibat sia-sia upacara pawisudan itu, karena belum menepati syarat sebagai dimaksud.

Sebaiknya diadakan cara sebijaksana mungkin dalam
*41a* ke-pemudaannya hingga menunggu sampai umurnya cukup didiksa.

Ukuran umur yang betul, jika Pendeta asal dari keturunan Pendeta-suci pernah putra atau cucu, jika berumur sudah mencapai lima puluh tahun, patut diberikan pawisudan.

Akan tetapi bila tidak keturunan dari orang suci, mencapai umur enam puluh tahun patut diwisuda, tiada ada syarat lain. Jangan kamu memberikan pewisudan, jika istrinya masih berumur muda.

*41b* Jangan memberikan pawisudan, jika istrinya belum terhenti mensuasi. Bila sudah kedua-duanya umur tua, baharu boleh diwisuda. Demikian ancer-ancer permulaan memberikan pawisudan (pengangkatan, pengesahan menjadi Pendeta Lokapala-sraya).

Jika sudah cukup usia Sang Sadaka, pada waktu itu boleh kamu memberikan pawisudan, jangan ragu-ragu, siapkan alat-alat padiksan serta alat-alat pemujaan. Berikan upasaksi padiksan, membuat tempat pemujaan Dewa, menyalahkan api, misalnya: basma, ganitri, kalung, geduka, kuadala (anting-anting), wulangulu, Brahma=sutra, ambulungan, pawahan, cemara, arka, tripada sangka, yanta, jayaganti. Itu semua alat-alat Siwo-pakarana yang patut dipakai Pendeta. Setelah siap semua, sampaikan calon Pendeta itu mulai menuju. Juga patut diberikan tuntunan sementara. Garis dasar orang yang akan diwisuda diberikan padiksan seleksi terlebih dahulu, jangan siswa hiasan, jangan cepat-cepat di angkat Wiku, patut diusahakan pemujaan segala kemungkinan-kemungkinannya, patut diterima menjadi siswa (calon Pendeta) sebagai dibawah ini:

*42a* Punya-janma mahaprajna, satya wak sadu sila wak, stiradeya swami baktya, darmawista tamonidi. Golongan mereka yang patut dipilih dijadikan siswa, orang dari keturunan suci, keturunan Maha Guru Patirtan, orang setia pada janji, tiada pernah menghianati, orang keturunan bangsawan, mempunyai jiwa terbebas. Orang pandai cendekiawan, pandai dalam ilmu,

orang bertukar kata benar, orang sungguh-sungguh jujur, orang bertingkah-laku baik, mempunyai usaha kuat, orang kokoh

*42a* . tenang bakti terhadap dalam pemecahan permasalahan, orang langgeng tabah dengan gelombang suka-dhuka, orang setia bakti ber-pemerintah dan kepada orang atasan/ tua, orang senang meningkatkan kerja dibidang darma, orang kuat menjalankan tapa. Itu dasar manusia patut diterima menjadi siswa dan diangkat menjadi Pendeta. Yang tiada patut diterima menjadi siswa, walaupun orang dari keturunan Brahmana-utama, juga tiada patut diwisuda.

Adapun yang tidak patut disucikan oleh Sang Guru, misalnya: orang cuntaka/kotor, orang yang berbadan cacat, orang

*42b* yang akan dipakai persembahan, orang yang berusaha besar, itu semua bernama cuntaka janma/orang kotor/sebel.

Orang taluwah/orang ternoda misalnya: orang yang dipakai sebagai upacara, orang yang dipakai persembahan, orang yang berdana-punia pada waktu mempunyai upacara pitra-yadnya, orang yang mempunyai upacara sawa-wedana, orang yang sedang kematian, orang yang membawa air mandi orang mati, orang yang kena amuk, orang yang waktu hidupnya banyak dosa, orang yang diikat, orang yang dikurung, digantung, orang minta-minta, orang yang tidak ada membela, orang yang tidak jadi ditusuk, orang yang telah dibawa kekuburan, tempat kuburan, perempatan, orang yang membuang diri ke laut, orang yang menceburkan diri kedalam api, tiada mati, orang yang tenggelam di sumur, orang yang tenggelam didalam air, orang yang dimandikan kepalanya dengan air kencing dan kotoran, orang yang di mandikan dengan air orang perempuan, orang yang dijumpai dipertemuan orang mista, orang tiada/

*43a* orang yang lahir salah, orang yang diberaki, dikencingi.

Dan lagi balai/tempat yang berisi kotoran kencing, orang yang dikapak, diparang, dipukul kepalanya, dan mukanya dengan pajut/benda tajam, bondan/benda tajam dan yang dilakukan di dalam rumah, itu semua bernama manusia cuntaka/orang ternoda/kotor.

43a Pendeta muda yang melaksanakan tingkah laku yang salah ialah, apabila menyembah orang bisa/nista, memakan sisa makanannya dan lagi bila tidur bersama-sama. Dan orang yang menyembah kepada orang cuntaka/kotor/sebel, menyembah kepada pertapa muda, dan orang yang menghamba kepada orang hina/nista, orang yang memikul tempat duduk kendaraan yang sedang ditunggani, orang yang memikul kasur/tempat duduk, tempat air kaki pembersih tikar, tilam permadani, itu semua bernama tingkah laku yang salah.

Dan segala yang bernama orang sadigawe/pekerjaan yang kurang pantas, ialah semua yang termasuk pada sudra-candala-mleca. Yang bernama adah kriya, ialah semua yang termasuk sudra-candala mleca. Sudra ialah orang yang berada ditempat sabungan ayam/banija-krama dan bulu-bulu, banuja-krama/ orang yang berada ditempat sambungan ayam, berjualan, alampuran, atasana, apalyan/orang yang berjudi. Buncang aji, segala yang menjual dan membeli ikatannya bernama banija-krama/ tempat sabungan ayam. Yang termasuk bulu-bulu, ialah segala pekerjaan menjunjung, angendi/membuat barang pecah belah, segala pekerjaan pande, undagi/tukang pahat kayu, amaranggi/ pekerjaan memarang, jalagraha/membuat jala, sagukir/tukang ukir, anglukis/tukang gambar, angupus menjahit/tukang jahit, awayang/tukang wayang, menmen/juru seruling, ijo-ijo, amidu/ melagu, apacangah, anggoda, arabtak, itu semua termasuk bulu-bulu.

Yang bernama candala/pekerjaan ternoda tetapi diperkenankan, ialah, amahat/pekerjaan memahat, ajagal/tukang pomotong hewan, amalanten/membungakan uang, amuter, acukit, adulit, amedal, adasa, itu semua termasuk pekerjaan candala/ ternoda/kotor, tetapi halal.

Yang bernama mleca, ialah, menjadi tukang mas, walyan saratman/menjadi dukun, wurung, kedi, juru turik, itu semua bernama mleca.

Dan lagi apabila ada Sang Pendeta yang mengikuti pekerjaan orang Sudra yang ternada, itulah yang bernama orang

*43b* yang melaksanakan pekerjaan yang kurang pantas, oleh karena salah caranya memilih pekerjaan.

Orang kuciangga/ternoda ialah, orang yang tubuhnya berhalangan/cacat, misalnya, orang wal, orang bungkuk, wajil, drenidari, lapang, bula/badannya penuh noda, badannya belang-belang, itu semua bernama cacat badan.

Yang termasuk kesusahan besar/mahaduhka ialah, orang yang cacat jasmaninya misalnya, orang sakit kusta, orang gila, orang sakit ayan, manju, lajwa, welu, dusul, lelen/sakit yang tidak berbekas, busung/perut besar, taipaden, lara-laran/dukanestapa, dan lagi sakit buta, tuli, bisu, sumbing, umbung, telihen, timpang/pincang, kejang pinggel/kuku pada pinggangnya.

Demikianlah macam-amcam penyakit cacat jasmani, tetapi itu semua menyebabkan orang mendapat kesusahan besar. Itu adalah orang yang berkeadaan buruk dan tidak patutlah itu di jadikan murid dan disucikan/dibuatkan upacara. Kesimpulannya, janganlah itu disucikan oleh orang Upadyaya/Pendeta suci karena sama halnya seperti upacara yang tidak berhasil, yang menyebabkan mendapat kesengsaraan, oleh sebab itulah Sang Pendeta jangan mensucikan orang yang berkeadaan buruk. Dan janganlah Sang Pendeta mensucikan orang yang telah disucikan oleh Sang Guru lain, dan yang disucikan oleh Pendeta yang belum suci. Jangan mensucikan orang yang telah dibuatkan upacara yang baru oleh San Tapa dewasa, tidak patutlah yang demikian, menyusuni upacara dan lagi janganlah Dang Upadyaya mensucikan orang sesama orang. Orang yang demi-

*44a* kian tidak bernama Brahmana sejati dan Brahmangkara/keturunan Brahmana, tetapi adalah Brahma wangsa yang bernama Matakula Brahmana dan anak cucu Sang Sadaka itulah bernama Brahma wangsa. Karena itulah semua keturunan Sang Pendeta, Pendeta Sewasogata, anak cucu dan lagi kemenakan itu semua termasuk keturunan Brahmana/Basmangkara. Tetapi orang yang lain dari itu yang bernama sesma orang,

*44a* tidak patutlah itu dibuatkan upacara Sang Pendeta.

Dan lagi apabila kuat kemauannya untuk berguru sebenarnya harus disucikan oleh Dang Guru dan tidak oleh Pendeta muda, karena akan sama halnya seperti tidak disucikan/dibuatkan upacara pensucian, apabila upacaranya dilaksanakan oleh Pendeta muda dan tidak ikut dianggap Pendeta. Karena itulah upacaranya/pensuciannya tidak dilaksanakan oleh Pendeta muda. Dan apakah bahayanya apabila mensucikan sesama orang, dimanakah dosanya apabila mengikuti Sang Pendeta.

Beginilah bahayanya apabila Dang Upadyaya mensucikan sesama orang, yang menyebabkan kehancuran dunia. Dan menyebabkan timbulnya huru-hara di negara, karena itu haruslah benar-benar beliau sang para Dang Ascarya dan Pendeta tua tidak melanggar ini.

*44b* Berikan/ijinkan para Sadaka semua mendengarkannya, meskipun pada mulanya tidak ada niat/maksud sedemikian itu, ini berdasarkan kerelaan Guru dan murid, demikian juga atas perkenan Guru-Guru yang lebih tua adanya. Karena itulah semua duduk dibalai penghadapan, membaca Sanghyang Siwadarma dan Sanghyang Siwasacana dan berikanlah para Sadaka semua mendengarkannya.

Meskipun pada mulanya tidak ada maksud sedemikian itu ini berdasarkan kerelaan guru dan murid. Disebutkan apabila ada yang merusak gurunya, akan dikutuk oleh Sang Pendeta semua. Dan bencana akan ditemuinya, tetapi juga diupacarakan seperti namanya Walaka (Pendeta). Dan akan diterima hasil perbuatannya setelah dipecat, ditarik sebagai lembu oleh Sang-Raja, lalu dibuang dan diusir dari Nusantara (Negara) dan tidak diberikan menunggu dibumi Jawa, demikian apabila merusak guru/melupakan guru.

*45a* Dan lagi muridnya diikat dengan duri belatung/kaktus lalu dibuang kelaut oleh Sang Raja dan dinaikkan keatas perahu. Setelah tiba dilautan, diputuskan kepalanya, dipisahkan dengan badannya, badannya dan kepalanya. Kemudian dilemparkan ketengah gunung, demikian dosa orang yang membo-

*45a* hongi/mencela Pendeta suci, konon akan menemui

kesengsaraan dan kedukaan yang besar, yang menyebabkan kehancuran sampai mati para Sadaka/Pendeta, dan sama halnya seperti mengeringkan gunung sehingga tidak dapat menumbuhkan apa-apa lagi.

Dan lagi orang yang benar-benar jujur dan berjiwa suci melaksanakan ajaran gurunya setelah ia menerima pelajaran, orang itulah patut disebut murid tetapi jangan dulu disebut Mpu sebelum melaksanakan pensucian Widi. terlebih dulu menghaturkan pudgala/punia kepada Guru, setelah itu lalu melaksanakan upacara pensucian menurut besar kecilnya upacara. Setelah selesai Pendeta suci mensucikan, barulah bernama Dang Guru dan boleh menerima murid padanya. Tetapi jangan lupa Mpu pada sifat-sifat kewajiban-kewajiban sebagai seorang Pendeta, sebagai guru dan tunjukkanlah tingkah lakumu di dunia. Dimanakah letak darma Sang Pendeta sebagai guru, itulah tunjukkan agar diikuti dan haruslah itu disebutkan.

*45b* Ini kewajiban yang harus dipegang/dijalankan oleh Sang Sadaka-guru, menjelaskan kewajiban murid dan jelaskan pudgala (punia yang dihaturkan kepada guru), berikan ia pekerjaan, pada murid yang bingung dan memberikan ajaran Dasasila dan Pancasiksa tentang guru yang melanggar Trikayaperamerta, memberikan ajaran *kalingacara* dan tingkah laku perbuatan dan perkataan-perkataan hyang Siwabrata ikuti perbuatannya. Jangan melaksanakan yang tidak benar dari kebujangan, demikian olehnya memberikan ajaran kepada muridnya.

Dan budi pekerti Sang Guru kepada murid, jangan suka marah, jangan berkata kotor. jangan bersifat iri hati, jangan berbohong kepada murid. Tidak boleh marah, artinya, tidak boleh segera ikut marah apabila melihat murid yang sedang marah-marah.

Loba/rakus. artinya, mempunyai maksud untuk mengum-
*45b* pulkan kepunyaan murid.

Segala tangan/ringan tangan. artinya, suka menampar. memukul, menempeleng kepada murid.

Capala wuwus, artinya, suka berkata yang bukan-bukan atau membuat isu-isu kepada murid, iri hati, dengki.

Berbuat iri kepada murid, berbohong, artinya membuat daya upaya untuk membahayakan murid yang menyebabkan mendatangkan kesusahan.

*46a* Dan raya dwasa/kesenangan, pemarah, artinya, durhaka yang bercampur loba angkara adalah termasuk kejahatan yang menyebabkan kejatuhan murid.

Ingsa-karma artinya, mendaya upayakan pembunuhan, dan lagi pembunuhan, bermaksud mengadakan perang.

Raga/nafsu birahi, artinya, berdaya-upaya untuk mendapatkan kesenangan diri sendiri, dengan jalan melakukan bencana dan tipu daya kepada anak gadis muridnya, dan lagi dengan bukti berlaku sebagai suami istri bercumbu rayu dengan istri muridnya.

Dwesa/kesenangan artinya, mendaya upayakan murid agar mendapat bahaya, yang menyebabkan kemarahannya, semoga tidak dipecat, itu semua bernama murid durhaka. Janganlah Sang Pendeta bersifawt demikian, itu adalah kelakuan yang tidak pantas/benar. Dan lagi, janganlah Sang Guru menunjukkan hati sengsara bertemu duka, jangan seperti acuh tak acuh pada murid yang salah tingkah lakunya, jangan tidak ikut merasakan murid yang tidak tahu pada tingkah lakunya, jangan berlaku bingung pada murid, membuat kesengsaraan yang menyebabkan kehancuran/kejatuhan. Jangan segera percaya kepada murid
*46b* tentang beratnya. Jangan tidak percaya apabila terbukti nyata tingkah lakunya, jangan mencela kepada murid, jangan sayang memecat murid karena perbuatan dosanya, jangan memecat murid yang berkelakuan baik, yang menyebab-
*46b* kan kemarahannya, jangan di kasihani yang menyebabkan kejatuhannya.

Dan kasihanlah, kesimpulannya, apabila memecat murid, jangan menyayangi perbuatan dosanya, apabila belas kasihan jangan tidak sayang pada tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama.

Dan lagi apabila ada murid yang mencela kepada Pendeta lain, jangan segera mempercayainya yang menyebabkan mendapat mereka karena perbuatannya yang tercela.

Dan lagi olehmu, periksalah baik-baik, perhatikan benar-benar dosanya, usahakanlah bertanya dengan manis, apabila tidak dapat mengawasi murid, lalu awasilah dari jauh, setelah murid di upacarakan, juga awasi dengan pikiran, suruh membuat upacara dewa-saksi, dan apabila benar-benar salah tingkah lakunya usirlah dari desa.

*47a* Dan lagi membuat upacara Dewa-saksi, kepada Siwagraha kepada Agnikunda, kepada Lingga, kepada Paryangan, kepada Siwapada/Kaki Sanghyang Siwa, Sang Guru, disana buatkan upacara Dewa-saksi dan disaksikan oleh Sang Guru dan sanak-keluarga.

Pada waktu Madewa-saksi dan sesudahnya Madewa-saksi, tidak akan dipercaya lagi oleh gurunya, walaupun seberapa besar celaannya, pergi menjauhlah lagi menjalankan upacara Madewa-araya, melakukan upacara tirta-yatra ke Silagra, ke Purnya, kelautan kedalam goa dan ketengah lautan bertapa.

Demikianlah perjalanan yang harus dijalankan oleh murid, lamanya pergi 1070 hari

Dan lagi apabila tidak mendapat halangan pada waktu upacara Dewa-saksi dan pada waktu upacara Dewa-sarana-kala dan juga tidak benar-benar mati, tidak boleh dipecat oleh gurunya. Apabila mendapat halangan pada waktu melakukan upacara Dewa-saksi dan Dewa-sraya-kala akan dipecat oleh gurunya dan tidak di biarkan/dibalas kasihani.

Dan lagi apabila Pendeta lain yang dicerca/di cela oleh Pendeta yang lain tidak akan mendapat kutukan selama menja-
*47a* lankan upacara Dewa-saksi, tidak patutlah itu disalahkan dan Pendeta itu yang benar-benar mencelanya tidak akan mendapat balasan juga.

*47b* Dan lagi apabila mendapat balasan ia kana dipecat oleh gurunya, dan sanak keluarganya, karena memperkosa pen-

sucian Pendeta, yang mencela Pendeta yang lebih tua dipecat tidak akan dibelas kasihani oleh gurunya. Demikian di sebutkan dalam Sanghyang Agama.

Apabila Pendeta muda mengumpat/mencela kepada Dang Ascarya akan mendapat hukuman yang berat, yang menyebabkan kejatuhannya, lalu disuruh membuat upacara oleh gurunya, itu Pendeta yang mendapat umpatan/celaan, disuruh membuat upacara Dewa-saksi yang utama.

Dan lagi apabila nyata kelihatannya ia tidak akan dipecat oleh Sang Guru, Pendeta muda yang mengumpat Pendeta tua akan dihukum oleh Sang Prabhu/Raja, akan dipenggal kepalanya, akan dipisahkan dengan badannya, jangan diberikan jatuh ketanah, badannya, darahnya, kepalanya lemparkan kelaut, jatuhkan ketengah gunung, demikian denda Pendeta muda yang mengumpat/mencela Pendeta tua, menodai upacara Pendeta suci namanya/mengamuk sangskarning Sadaka.

Apabila ada orang yang mencela kepada Sang Pendeta, ia tidak lagi disebut keluarga Brahmana dan keturunan Basmangkara, meskipun dulunya benar-benar keturunan Pendeta, demikian juga akan dipecat dari keluarga ayah dan ibunya dan leluhurnya dan turunlah derajatnya.

*48a* Itu yang mencela, akan mendapat balasan utama yang dendanya bernama *asalah tuna*. Apabila ada orang perempuan yang mencela kepada Sang Pendeta, ia akan menemukan keruntuhan, tidak lagi akan menjadi keluarga Brahmana. Karena itulah oleh Sang Guru disuruh muridnya membuat upacara Dewa-saksi yang utama.

Dan lagi apabila ada orang perempuan yang mencela kepada *48a*. Sang Pendeta, ia akan dipidana/dihukum oleh Sang Raja, diiris lidahnya dibuatkan lubang, ditusuk pada waskom besi yang sedang berisi api dan dituntun dan diberikan orang banyak melihatnya dibuatkan pagar ditepi jalan, jangan dihindarkan yang menyebabkan kematiannya. Demikian dendanya, sama dengan orang yang berbohong kepada Pendeta.

Demikian jadinya apabila mencela kepada Sang Pendeta, pasti akan mendapat pembalasan pencelanya. Kesimpulannya sekalipun Sang Pendeta yang dicela terkadang-kadang juga mengadakan upacara Dewa-saksi sekalipun orang mencela kepada Dang Ascarya dan seluruh keluarganya, baik pertapa muda, baik laki-laki baik perempuan, baik semuanya apabila tidak dengan bukti yang benar-benar nyata, terkadang-kadang pencelanya pastilah akan mendapat kesusahan.

Itulah sebabnya jangan mencari-cari kesalahan orang tentu
*48b.* akan menuntut pembalasan. Dan lagi ada tiga tingkah laku seorang Pendeta semua disebutkan, misalnya mengenai perbuatan-perbuatan para Sadaka, mengenai rupa-rupa tingkah lakunya, dan juga disebutkan mengenai kata-kata yang sungguh-sungguh dari Sang Pendeta, semua sewapaksa. Janganlah diremehkan kebujangan itu berusahalah berhati-hati menjaga nama kepedetaan, dengan menjaga badan terlebih dahulu demikian juga jagalah tingkah lakumu.

Demikian tata-cara/tingkah-laku orang berguru, jangan tidak hormat dan bakti kepada guru, jangan tidak menyayangi guru. jangan tidak berbakti kepada guru, jangan berlaku tidak jujur, jangan sampai berulang-ulang disuruh oleh guru, jangan menginjak bayang-bayang Sang Guru, jangan menduduki tempat duduk Sang Guru. Apabila beliau duduk, jangan berhadap-hadapan dengan Sang Guru, apabila Sang Guru berkata-kata jangan memutus-mutuskan perkataan beliau, jangan tidak mengikuti perkataan/nasehat Sang Guru. Di segala tempat apabila berjuma dengan Sang Guru. jangan tidak menghormat dan apabila Sang Guru sedang berjalan dan berdiri sejauh-jauhnya apabila kelihatan
48b. olehnya. Apabila beliau sedang duduk, jangan tidak menuruni/menghormati, jangan berkata-kata sambil berjalan, sambil membelakangi dan jangan tidak teguh menerima perkata-
*49a.* an Sang Guru, baik perkataan buruk maupun kata-kata yang mengesankan dan kata-kata manis, ataupun segala kemarahan di badan. Apabila Sang Guru menasehati, patulah diresapkan, jangan salah dugaan/terima.

Adapun yang patut olehmu sembah ialah kepada Guru-Kakek, pada Guru-Paman dan Guru-Bibi, Guru-Kakek dan Guru-adik dan adalah anak dari Sang Guru, apabila laki-laki, Guru-putra namanya, apabila perempuan Guru-putri namanya.

Semuanya itu wajiblah dihormati benar-benar, jangan lalai dan harus tetap berbakti. Kalau sama derajat seketurunan, sembahlah sebagaimana mestinya, sebagaimana keluar dari isi hati. Sebagai seorang guru yang utama apabila mengambil tempat duduk tidak diperkenakan membelakangi beliau, apalagi menghina dan merendahkan martabatnya.

Bilamana menjadi utusan Sang Guru, meskipun menghadapi mara-bahaya yang amat besar, haruslah setia dan bakti melaksanakan tugasnya. Apalagi dihadapan orang banyak harus setia dan bakti ditunjukkan dihadapan Sang Guru. Seorang pendeta
*49b.* yang menganggap sepi kesalahan rakyat, akan ditimpa oleh mara bahaya.

Ada sebuah istilah yang bernama *Pendeta angurusuk*, yaitu Pendeta yang pekerjaannya menganggur kemana-mana. dengan membicarakan segala kepandaiannya dan segala kebajikannya. Menurut perkiraannya banyak orang kurang kepandaiannya di bandingkan dengan dirinya. Lalu dipakai kesempatan untuk mengambil harta milik orang lain seperti makanan, pakaian dan hara orang lain dan sangat senang kalau dihormati oleh orang lain. Dosanya bukan alang kepalang, mencari-cari yang bukan haknya, menjajakan kebodohannya sendiri, mengutak-utik dengan semena-mena, amat berdosalah Pendeta yang sedemikian
*49b.* itu, karena tidak menuruti aturan dan kebiasaan, jangan ditiru perbuatan seorang Pendeta yang demikian.

Di bawah ini seorang Pendeta dan murid yang bisa dijadikan teladan. Murid yang dengan teguh memegang kebenaran, tidak
*50a.* mengada-ada akan perintah Sang Guru. Namun kalau seorang guru selalu mengiakan perbuatan muridnya, perbuatan guru yang demikian itu sangat hina. Demikian pula sebaliknya kalau seorang murid tidak memegang teguh kebenaran, dengan memperolok-olok ajaran Sang Pendeta, maka murid yang demi-

kian itu sangat besar dosanya, meskipun masih dalam lingkungan kekerabatan seorang Brahmana.

Sama halnya, baik dosa maupun sorganya, bilamana seorang Guru selalu berbuat cela kepada muridnya sampai keliwat batas. malahan kalau muridnya sendiri sangat setia kepada kebenaran. maka Guru seperti itu dianggap sangat berdosa.

Untuk melenyapkan segala dosanya, wajiblah Sang Guru melaksanakan upacara *sasayut* harus dapat membenarkan yang mana patut dan mana yang tidak patut. Kalau misalnya si murid tidak bisa mengikuti upacara yang dilakukan oleh Gurunya ini jangan sampai dimasalahkan lagi.

Kalau Sang Guru memarahi murid, jangan sampai terlalu keras, ibarat batu ditampung oleh air kencing. Demikianlah umpamanya seorang guru terhadap seorang murid. Kalau si murid berdosa, menyebabkan sampai bisa dihukum mati, jangan sampai Sang Guru menyebabkan sampai bisa dihukum mati, jangan sampai Sang Guru membunuh murid. Sang Guru tidak dapat berbuat sesuatu apa, harus diutarakan kesalahannya ini kehadapan saudara-saudaranya, orang lain yang patut menghukumnya. Murid yang berbuat seperti itu amat berdosa.

*50b.* Seorang merasa berhutang budi berkat doa dan restu seorang Pendeta, sebagai balas jasanya, seseorang harus menyampaikan sedekah dua kali lipat kepada seorang Pendeta. Perbuatan seperti ini tidak diperkenankan sebab dianggap berbohong pada *50b.* Sang Pendeta.

Seseorang yang mengabdi kepada kebenaran, bertabiat dengki dan iri hati, membela orang-orang yang suka berbuat sihir dengan maksud memecelakakan orang lain dan melakukan pekerjaan yang tercela lainnya, orang yang demikian ini kelak akan menjadi dasar neraka.

Memilih tempat berbakti karena menjadi murid dari seorang guru, apabila calon guru tersebut memiliki cacad-cacad jasmani maupun rohani, tidak patut berguru padanya. Bilamana seorang Pendeta memang utama sempurna, suci lahir dan batin, di sanalah

tempatnya untuk berguru. Berbakti dan dipuja-puja siang dan malam, sebab beliau inilah benar-benar yang menerima amanat dari Sanghyang Dharma, harus menuruti segala perintahnya, teguh terhadap kebenaran.

51a. Mengenai derajat dan kehormatan dan mempergunakan bahasa pada waktu bercakap-cakap, disesuaikan menurut tingkatannya yang menjadikan hak dan belum menjadikan haknya terutama kepada murid-murid. Demikian juga mempergunakan pakaian yang bukan hak, yang harus di pakainya baik lelaki maupun perempuan, harus di denda, 4000, dan dirinya sendiri ditimpa oleh dosa.

Seorang Pendeta yang kawin dengan muridnya berdasarkan atas cinta-mencintai, maka ibaratnya seorang bayi yang keluar dari ibu kandungnya, yang menjadi anak kandung dan anak didik dari ibu bapaknya. Saudara-saudaranya dapat membimbing adik-adiknya, yang lebih tua memberikan pelajaran kepada yang lebih muda. Inilah sebagai perimbangan.

Yang termasuk alat kewibawaan, yaitu pakaian yang tersebut *51b.* seperti dibawah ini : *aketu agung, apopol, akeketok, abawa ron, adestar, abebeda sirah, amutuk, amundi, aketu-jata, aketu ganitri, agimbal, angure, angadode, anurarak, anamara, amalaka, aming, amredu, amondeng, ambolot, akuris.* yang demikian itu disebut bawa.

*51b.* Nama-nama pakaian : *masampet, meganitri, makutandala, maguduha, makantabarama, makarnamrya, amakuta, masawit, mawedihan, madodot, masabuk, masoca, makancut, mampok-ampok. abawa saha busana.* Pakaian yang demikian ini benar-benar dipakai menurut *bawa* atau kedudukan amal dan kebajikannya, ibaratnya orang yang telah mendapat pensucian.

Orang yang keadaannya suci dan telah mempergunakan pakaian kebesaran dan nama-nama julukan, mereka memiliki kesucian yang lahir dan batin. Tetapi meskipun dirimu sudah bersih dengan jalan mandi setiap hari, dengan mengamplas kuku sampai bersih, hal ini akan memberikan kebersihan yang lahir belaka, kalau yang di dalam batin belum bersih. Oleh sebab itu ber-

sihkan dahulu batinmu. Justru inilah yang lebih susah membersihkannya dibandingkan dengan membersihkan yang lahir atau jasmaniah. Demikian juga yang bernama kewibawaan. Sedikit demi sedikit, meniru tingkah orang yang telah mendapat pahala di bidang ini. Menyesuaikan diri kita dengan perbuatan yang
*52a.* benar meniru perbuatan Pendeta yang mulia, seperti para dukuh dan pertapa. Bukan karena tempat tinggalnya lalu mereka itu menjadi suci, tetapi karena perbuatannya juga. Bukan karena berada di puncak gunung, di lereng gunung, di kaki gunung, dihutan, di tegalan, di guwa-guwa, di atas batu, di laut, di tepi jurang, di atas perangan, di tempat angker, di kuburan, di perbatasan di pojok, di bawah kolong, di pasar, di tempat pembakaran mayat, di tanah, seperti tanah hitam, tanah putih, tanah berbinting-bintik. Yang demikian itu tidak akan bisa mensucikan diri kita. Melainkan hanya dengan meniru tingkah dan perbuatan mereka yang telah menerima pahala di bidang kesucian lahir dan batin, untuk mencapai tujuan dari Sanghyang Darma, untuk mensucikan diri kita sendiri.

Kalau membuat pertapaan, asrama, seandainya sebuah hutan sudah ditempati orang lain, jangan ditempati lagi. Tidak
*52b.* demikian tujuannya tempat *padukuhan,* sebab tanah itu sudah di upacarakan oleh orang lain yang telah mempunyai
*52b.* *padukuhan* disana. Setelah dua puluh lima tahun tidak ditempati, dan untuk selanjutnya sampai dua puluh tahun lamanya, boleh di buatkan *dukuh* lagi.

Demikianlah wejangan Sang Guru kepada murid-muridnya, bahwa manusia tidak bisa suci karena berbagai julukan, kewibawaan, dan pakaian kebesaran.

Tempat yang baik untuk membuat *dukuh,* menurut tempat yang telah disebutkan, pikiran suci yang bersesuaikan dengan kehendak dan bersesuaian pula dengan tingkah laku, tingkah dan perbuatan bersesuaian dengan pengetahuan yang setepat-tepatnya, tanpa ragu-ragu lagi. Dapat membuat kesucian diri sendiri untuk dibawa menuju ke dunia sana, meskipun sangat jauh nampaknya gampang diucapkan tetapi sulit dilaksanakan.

oleh karena pikiran dan perbuatan demikian juga perkataan tidak sebagaimana sepatutnya, bingung dan selalu berubah-ubah.

Sesama manusia mengharapkan saling hormat menghormati,
*53a.* berbuat baik dengan sesamanya, jangan sampai timbul dosa dan kesengsaraan. Sebagaimana orang melakukan perjalanan, apabila banyak bekalnya dan banyak kendaraannya dan demikian juga kalau banyak pengiring-pengiringannya, tentu akan segera sampai pada tujuan.

Seseorang yang melakukan perjalanan sendirian saja, malahan kurang bekal, tiada henti-hentinya menemukan kelelahan, tentu akan terlalu banyak mengharap-harap kapan akan sampai di tempat tujuan.

Seseorang yang melakukan perjalanan, ingin segera sampai di tempat tujuan tetapi kurang bekal, malahan ditimpa sakit ditengah jalan, tentu akan terhenyakkan berhenti di sembarang tempat.

Ada seseorang yang melakukan perjalanan, banyak membawa bekal dan pengikut-pengikutnya, lalu menemukan halangan di tengah jalan dan akhirnya tersesat, tentu akan sulit sampai di-
*53a.* tempat tujuan.

Demikianlah sebagai perumpamaan, orang yang melakukan perjalanan, tetapkan pikiran, dapat menyesuaikan dirinya sendiri dengan kejadian yang telah umum terjadi, hubungan antara dirinya dan kemauan dan pengalaman orang banyak.

*53b.* Ada bermacam-macam tata cara untuk mencapai tujuan, yaitu dengan *brata, puja* dan *samadi*, jangan lalai dan lupa untuk mencapai tujuan hidup ini.

Demikianlah pahalanya, kalau ingin mencapai buah dari ilmu pengetahuan, tetapi tidak kuasa untuk mensucikan diri menuju kesentausaan di akhirat kelak, terus menerus akan menjelma kembali, merasakan suka dan duka. Haruslah selalu berbuat tapa, jangan memusuhi kebenaran, jangan menentang dan dibenarkan kalau melakukan *padukuhan* (= asrama pertapaan) dan selalu menepati perbuatan yang benar.

Jangan ikut-ikut berbohong, jangan mengaku diri sebagai seorang suci sejati dan mulia. Tetapi berbuatlah yang benar memegang teguh tata susila untuk membina kesejahteraan sunia, oleh karena orang yang selalu melaksanakan kesentosaan, mulia dan benar, akan mencapai apa yang dicita-citakannya. Inilah yang bernama *tapa*. Demikian wejangan dari Sang Pendeta.

Inilah *Putra-sasana*, berarti tata laksana untuk mengabdikan diri kepada orang tua yaitu ibu dan bapak, sebagaimana halnya berbakti kepada sang guru yang mulia, untuk dapat menuju Sanghyang Darma, oleh karena sama-sama dimuliakan, sebagai *54a*. yang memberikan petunjuk di dalam kehidupan.

Kalau diberikan sesuatu oleh ayah dan ibu, harus diterima dengan kedua belah tangan, dengan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih seraya meladeninya sebagaimana mestinya. Dengan mempersilahkannya duduk dan sebagainya.

Tidak diperkenankan memberikan suguhan berupa air, seakan-akan terbenam ke dalam neraka orang yang demikian itu. *54a*. Seorang anak sangat berhutang budi terhadap ibu dan ayah, karena si ayah memberikan rasa kepadanya, dan si ibu memberikan pandangan dan pengawasan.

*54b*. Orang yang selalu mematuhi sopan santun sebagai seorang dan pengawasan.

54b, orang yang selalu mematuhi sopan santun sebagai seorang anak kepada ayah dan bundanya, anak yang demikian itu di sebut *suputra* (seorang anak yang berbudi luhur).

Orang yang berbuat sebaiknya dari itu, sama halnya dengan kotoran, pada waktu masih ada dalam perut ibu bapaknya, membuat malas dan sakit perut di orang tua. Tetapi setelah keluar kotoran itu, membuat orang yang melihatnya semua jijik.

Seorang anak yang berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya, sangat besar dosanya, seribu tahun akan menjadi dasarnya neraka.

Slokanya berbunyai :
NAMA DUHKANTE DUHKA, MESYAT TWAYI SATMA-

YA BAWANACET. DURGARUPA METWA MUCYA. SWAMAYI SNEHENA TE SADAH.

55a. Artinya, bahwa kesengsaraan kita ini atau aku ini disebabkan karena kutukan Ida Sanghyang Widi-Wasa, akan menyebabkan timbul rupa yang menakutkan. Oleh sebab itu harus diruat atau disucikan oleh Sanghyang Iswara.

TE GORAMURTI BAWYENA AHAM. AMATASNYA TADITI PRADYU, APYENA BARANE WAHIKOH SAH. ARATASMYA ATAN DITIH.

Artinya, bahwa aku, hamba ini, selalu di liputi oleh buah dari perbuatan, oleh hal-hal yang mengkhawatirkan, oleh karena akibat dari perbuatan kalian juga akan bersua dengan hasil kesudahannya.

Ada yang tidak ikut bersama-sama dengan dirimu sendiri, yaitu wujud berupa ruang hampa, api, bumi dan air, angkasa, semuanya ini tidak akan meliputi diri kita sendiri sampai pada akhir kesudahan.

55b. Sabda Sanghyang Guna pada waktu dewata ber-triwikama :

MEH MATYATMA TE DUHKA, MASYAT SUNUDUKSYA BAWENA CET, JANTU RUPAM TWA MUCYASMA, MAYI SNEHENA TE SADA.

Artinya, oleh karena kehidupan manusia diliputi oleh beraneka macam duka, maka Ida Sanghyang widhi menciptakan kekuatan untuk menolong kehidupan manusia, seperti seorang anak atau seorang murid disucikan oleh gurunya.

Untuk melenyapkan harkat dari kemanusiaan itu, oleh sebab itu senantiasa menuju sinar suci keindahan, yang dilimpahkan oleh para Bhatara, dengan perbuatan yang langgung tidak goyah.

Bersabda Bhatara Iswara :

PUTRA DIKSYA DOSAH, BAREH GURUH ARATASM-

YA ATADITIH, IWA AKU PYENA BARENAKAH, ATASMYA TADI ESPATIH BUWAM.

Arinya, guru, bertugas untuk melakukan pensucian. Seorang guru tidak terkena cemar oleh dosa seorang murid, sangat berat sekaliput dosanya itu.

Perkataan *kah* dimaksudkan akasa tidak terkena cimar oleh sesuatu yang terjadi pada bumi. Dan air yang berat itu dapat meliputi sebagian dari angkasa, membuat jadi kesatuan dengan bumi dan air.

56a. GURUH APAKRAMAN KRETACA, TITOH GAMYA-GAMANAH, SAWA PUCYA TRIMAN SISYAH, PATITA PANATENA TU.

Keterangannya, bagi seseorang yang telah ber-kedudukan tinggi atau telah mencapai kesucian, apabila melakukan yang tiada senonoh, atau melakukan tindakan yang terlarang, itulah yang disebut *Pakrama.*

Adapun yang disebut *Agamana,* apabila seseorang mempunyai darah keturunan Wiku, kalau melakukan perkawinan, tiada wajar memperistrikan wanita larangan, karena hal itu akan mengakibatkan pandangan orang luar menganggap perbuatan itu sangat meliwati batas dan selamanya beliau itu akan melakukan perubatan yang tercela itu.

Dan inilah yang ketiga, terhadap seorang Wiku *Puca-sawa* yang telah mencapai kesucian pada waktu masih hidup, beliau itulah yang harus menerima kutuk, yang diakibatkan oleh perbuatannya yang menimpang dari tata-tertib, dan itulah yang di sebut *patita-sawa,* yang membuat jatuh *triwida* itu, membingungkan semua para murid beliau dan penyebab holang rasa hormat para murid itu, yang kemudian dikawini, itulah yang di namakan *Gamya-gamana* dan inilah mentranya :

Keterangannya : semua yang berwujud manusia, para siswa,
*56b.* apabila melakukan perbuatan *Gamya-gamana* misalnya, memperistrikan wanita *pitoh*, wanita *suti*, apalagi putri dari Sang Guru atau wanita dari lain ayah.

PITRA MATRAYOH SWASAM.

Yang disebut *Pitra Matrayoh Swasm*, ialah seseorang yang mengawini atau memperistrikan seorang wanita saudara dari sang ayah atau wanita saudara dari ibu.

Adapun yang disebut *Sodarya* ialah seseorang yang mengawini atau memperistrikan kakak, adik kandung dan putrinya sendiri, dan *snukamataramlah* namanya apabila seseorang memperistrikan ibunya si menantu.

Dan inilah mentranya lagi :

SAPATIN SO MATUH BAJYAM, MATUH DIKSYA KAGARINI, SANGKARI MEKASAM SKARIN, TAM BAJYAH TAM YA GAMANAH.

Keterangannya, setiap orang apabila mengawini atau berji-
*56b.* nah dengan madu sang ibu, mengawini ibu kandung dan *diniksya kagarini*, atau wanita yang telah mencapai kesucian, mengawini wanita atau memperistrikan wanita tunggal *samasam akaram*. orang yang melakukan perbuatan demikian itulah yang disebut *Gamyagamana* menurut *Sanghyang Agama*.

57a. *AGRAJI BAGINI DWEWA DEMYASYA,*
*DARMYA MATARAM SWAMATUH,*
*BAJYATE KAS KASCIT SMO,*
*AGAMYA GAMANAH SMRETAH.*

Keterangannya, seseorang walaupun bagaimana wujudnya, spalagi seorang Guru besar, apabila *darmasya, agra bagini bajya* mangawini kakak kandung.

Bagitu pula, kalau melakukan perkosaan kepada ibu kandung, orang yang melakukan perbuatan demikian itulah yang disebut *Gamya-gamana*.

Itulah yang disebut *semretah*, yang selalu harus diingat oleh seorang murid.

Inilah upacara yang dipaparkan dalam *Gamya-gamana*.

*WEPRAH TRIPAKSO BASMANGKAH,*
*PATITAH WIDASANTI CET,*
*WALIKASYA LANGGULAM TAT,*
*CINDET KOSMAKASARAM KAYET.*

Keterangan, *weprah* bagi seorang yang telah ber-*dwijati* sampai kepada semua keturunan Brahmana. Adapun yang disebut *Tripaksa*, ialah Wiku Siwa-Budah-Resi beserta keturunannya.

BASMANGSAH.

Kesemuanya para Wiku telah dibersihkan dan telah disucikan dengan bermacam-macam air, maka apabila demikian, yang disebut *Agamya-gamana* jatuh derajatnya dan akan lenyap dikemudian hari hak yang patut menurut derajatnya dan dijauhkanlah dari negara Sang Raja.

Begitu pula kalau masih jejaka, apabila sering melakukan
*57b.* perbuatan yang dinamakan *Agamya-gamana* dan segala perbuatan yang bersifat cabul akan ditenggelamkan ke dalam air, hancurkanlah dalam api kurban pada waktu turun para leluhurnya, demikianlah seharusnya tentang hukumannya.

Demikianlah penyebab pementangannya ini.
*DENSYA GURUSWASUNO SYAT,*
*LINGGA NUDRAKA SAH ASAH,*
*GURUGNA TI BAWEGI SYAH CE,*
*PNUYA TA PATITAM MRETAM.*

Keterangannya, walaupun telah mempunyai seorang murid yang sudah mendapatkan derajat, walkala, akan tercabut derajatnya itu. Walkala itu dalam pandangan *Guru-putra* yang telah dapat pengakuan yang menyebabkan segalanya berjalan dengan cepat, orang yang berbuat demikian itulah yang disebut *Gurug-*

*na* dan itu pula yang dinamakan *patitam apnuyat* yang merupakan hinaan dan kehancuran didapatkannya kelak.

Demikianlah jalan hukuman bagi seseorang yang menghianat kepada Guru.

*PURWAKETAM KESAMITRA RAJA,*
*PRAJA KAMPAH PRAWARTA,*
*SARWA WASTU KASAYET LOKE,*
*RAJYAH WIBRAMAYAM SADA.*

Inilah bahayanya, sekalipun seorang Raja, apabila melaku-
*58a.* kan perbuatan yang menimbulkan kehancuran. wajar diberikan nasehat terlebih dahulu, agar jangan membuat kegoncangan dunia, dan segala yang terwujud akan musna, dan juga semua kosakota basar. Perbuatannya itulah yang harus segera mendapat kesadaran.

*Inilah yang dinamakan Widiwahya.* Oleh karena *Manudrata dari Mahaswaram-sastra,* harus selalu di waspadai oleh para murit yang telah dapat pengakuan. Janganlah menyimpang dari inti *Wrahokta* untuk mencapai atau untuk mendapatkan *paramarpardawa.*

*Dan inilah yang merupakan kewajiban bagi seorang Pendeta.* yang perlu di ketahui oleh para Maharesi semua pada waktu belum adany Resi, tak ada Siswa, tak ada Darma, tak ada *Raja-sasana,* tak ada angin, tak ada bahasa atau perkataan, tak ada angkasa, taka ada periwi, tak ada matahari, tak ada bulan, tak ada sinar, tak ada Dewata, tak ada langit dan udara, tak ada segala-galanya, pada waktu itu beliau dinamakan *Sanghyang Mrowa* dan tak ada suatu perkataan untuk perbandingan beliau.

*Lalu yang menakah dimaksud itu?* Ada bumi, ada unsur-unsur air, ada sinar, ada unsur-unsur angin, ada angkasa, ada unsur-unsur angkasa, ada perpisahan, dan ada pertemuan. Ada Brahmana, ada penyebab, ada Wisnu, ada binatang, ada binatang yang kecil-kecil, ada semak-belukar dan ada rerumputan.
*58b.* Kesimpulannya, tak ada tanah, tak ada penerangan. tak ada sinar, tak ada angin, tak ada angkasa, tak ada matahari dan

bulan, tak ada bentuk dan warna, juga tak ada suatu bentuk yang dipuja, lalu sampai simanakah kekuatan atau kemampuan seseorang untuk mengetahui terhadap *Sanghyang Darma*, menyelidiki, memahami intisari ajaran mahir terhadap kegunaan dan cinta terhadap *Sanghyang Darma?*

Namun sebelum adanya *Sanghyang Darma sangskara*, itulah yang dianggap suatu nama yang sangat baik, sebab hal itulah yang dianggap asal-mulanya sesuatu sangat luhur menurut *Bhatara Hyang Matuha*, menyebabkan neraka kegunaan itu, karena menentang atau memusuhi *Sanghyang Darma* dan menghianati *Sanghyang Ali*.

Apabila tiada menguasai *Sanghyang Darma-sangskara*, hal itulah yang dinamakan ketidak adanya persesuaian dengan mempergunakan mentra agar berdekatan kepada yang tiada terlihat yang beraneka ragam itu.

Apabila belum menguasai *sangskara*, penyebab terciptanya tanah angkar dan pasti juga akan menjadikan yang merupakan *Lokaprasidi*, *Sanghyang Darma-sangskara*, demikianlah menurut *Bhatara Hyang Matuwa*, dan terhadap kewajiban beliau di dalam Dunia, ialah menciptakan citarasa, diciptakannya juga inti-sari peraturan siwa terciptakannya *Catur-paramarta*.

*59a* Menurut nasehat *Bubuyut*, harus memberi penghormatan kepada *Penarikan*, *Kabayan-juru*, semua itu harus diberikan kesempatan belajar aksara *Manuh-sasana*.

Seorang Raja, belitu itu harus membentuk Rangga Kahuruhan, Domang, Patih, Arya, menurut cara-cara seorang Raja. Ra Mramlamajang, Giri-metangi, Tumenggung, pelindung para Adi-mantri, Kajuron Tanda, adapun para hamba Sang Raja ialah menyelamatkan dunia dengan mendapat restu Tanah Aji-Rakryan.

*Begitu pula Sang Resi*, beliaulah yang patut memperoleh *Catur-paramarta*, membangun *Acara-asrama* di dunia dengan tiada menyalahi bentuk, yang menyebabkan ketentraman dunia, dengan jalan *Wanaswa*, *Margamasa*, *Sunyawasa*, dan *Toyawasa*.

Masing-masing dilaksanakn dengan jalan memberikan ajaran dengan tiada mengharapkan perhatian dunia, tiada terpengaruh dengan suka-duka, tiada tertarik dengan kesenangan yang ditimbulkan oleh harta, tiada memiliki rasa cemburu, tiada pernah merasa menderita, selaku merasa senang dengan hati yang murni, sebab hanya beliaulah berketetapan hati karenanya.

Beliaulah seorang yang menjalankan *Margawasa*, menunggu *59b.* dipinggir jalan, membuat kebersihan dunia, mendatangi setiap kedatangan, tiada pernah menghianati perkataan, tiada terkena pengaruh terhadap pendengaran, tiada menyebabkan suka atau duka terhadap suatu pandangan.

Beliaulah seorang *Munyawasa, lusaraga*, tiada mengindahkan bhusana, belas-kasih kepada orang yang mempunyai kasta rendah, dan lemah.

Beliau pula yang disebut *Toyawasa*, selalu menjaga keselamatan air, dengan tidak mengindahkan badan hingga banyak terbuka dengan tiada *Bimasadya* dengan tiada mengorbankan jiwa.

Adapun kewajiban seorang *Catur-asramawasi* terutama *Sang Yogiswara*, Beliaulah yang merupakan *Catur-asrama dan hulu.*

*59a* Dengan hati yang sangat kokoh untuk menciptakan *resi-sasana*, benar-benar bersifat memberi terhadap desa-desa terhadap jalan, sebab di dalam *Silayukti* tiada memilih tamu setia terhadap pandangan dan selalu menjalankan kewajiban.

Beliau selalu mengabdi, membangun teman-teman yang indah dengan budi yang sangat luhur, selalu mengutamakan kebenaran memberi penerangan demi ketenangan dunia, dengan mentra-mentra di sertai dengan ketetapan dalam budi.

Seharusnya beliaulah yang patut menerangkan *Sanghyang Riwasa*, mengupas dengan cara yang benar-benar tentang peraturannya terhadap batas-batas dalam ketiadaan, kukuh di dalam kesepian, berlalu di dalam kesepian, selalu menjaga dan membersihkan tempat pertapaan, dengan tiada melupakan kehidupan.

*60a.* Sang Yogiswara, beliau lah *Sang Dewa Guru*, seorang yang wajib beristri dan mempunyai keturunan, beliaulah yang merupakan seorang Guru di dalam *Masawa-dwipa*, beliaulah yang telah dapat menaklukkan kesenangan di dalam dunia, beliaulahyang telah dapat memaklukkan kesenangan di dalam dunia, beliau wajar memberikan ajaran untuk percaya kepada *Sanghyang Darma-sasana*. Catur-widya, Sanghyang Arka, dan selalu menyebar luaskan di dalam dunia tentang inti-santri ajaran para *Trikrama*, Beliau kesemuanya inilah yang harus diutamakan terlebih dahulu oleh Sang RAja, dijaga tempat pertapaannya oleh para hamba Raja, apalagi mengambil urnang-ahur *hal* itu tiada membedakan tanda kedudukan sejajar dengan sang Raja, apabila tekun tingkah-lakunya, seimbang dengan Sang Raja, apalagi mengambil *Urnang ahur* hal tiada mempengaruhi tanpa-semadi apabila berbuat demikian.

Begitu pula beliau *Sang Paramarta-yogi*, seorang mempunyai keturunan Raja, apabila menjalankan atau melaksanakan ajaran secara Wiku, dengan tekun menjalankan ke Wikuannya, hal itu dibenarkan.

Selanjutnya Sang Yogi yang mempunyai keturunan baik-baik, yang sejajar dengan keluarga Raja, menuruti ajaran secara Wiku, yang kemudian mempunyai keturunan di dalam pertapan 60aputra-putra beliau itu berhak.

*Begitu pula beliau sang Paramarta-Yogiswara*, beliaulah keturunan dari *Dewa-Guru* kemudian mempunyai keturunan dipertapan, putra-putra beliau itulah wajar dalam setiap upacara, dan beliau itulah yang disebut Sang Yogiswara.

Seorang yang berkedudukan Adi, mempunyai keturunan Raja, menjalankan atau melaksanakan ajaran Wiku, lalu beliau mempunyai keturunan dipertapaan, beliau itulah yang disebut *Yogiswaraha,*

60b Beliaulah yang wajar membuat upacara *Alebu-guntur*, apa bila *Dewa-guruha*, beliau itulah yang dinamakan *Sang Adi Yogiswara, beliau mempunyai* wewenang di dalam dunia, sangat

wajar *gumawarya*, dan sesuai tindakannya, apalagi setelah menjadi sahabat Raja, beliau itulah yang disebut *Sang Towi-sudagati* beliaulah yang wajar mencapai pahala dalam kesenangan.

Dengan menunggangi Lambu bertuliskan warna putih, berpalai-balai dengan hiasan-hiasan bertuliskan warna putih, berpayung perahu bersusun tujuh, memakai gelang dan puan yang dibuat dari gading dan lengkap dengan upacara yang lain-lainnya dan segala hiasan-hiasan yang berhubungan dengannya.

*61a* Apalagi dengan intan permata, Sang Yogiswara wajar mengecinde, cangkoma, dunci, rarangden, pinggul, wanagraha, bunganaga, terhadap semua pakaian wajar beliau dan segala yang wajar bagi seorang Resi, kesemuanya wajar bagi Sang Yogiswara dengan tiada mendapat larangan di Negara dan di Dunia, sebab Sang Yogiswara wajar menjadi seorang Guru.

Kurcaci, bungkuk, putih, belang-belang, tiada di halangi oleh Sang Raja, apalagi sebuah keris, segala bentuk senjata, Bajra, Nagapasa, Danda, Nagasarma, Gadalohita, Duparaja, Mokasalaraja, Trisula-raja, Mamayangan, berterakan dalam Bimawirati, Tewek-sangku, Talinga-wuruk, Lulus, Lading-gelu, Gandewa, Piling lar mango yang membuat sangat takut, wajar Sang
61a Yorgiswara mempergunakannya, begitu pula para Resi semua, wajar mempergunakannya.

Dewangga, Wanagraha, yang bertanda Brahma, Wisnu, Iswara, memakai permata, wajar Sang Yogiswara membuat sebuah karangan dengan simbul Buta, membuat ukir-ukiran, melukis menatah, berusaha untuk mendapat wibawa, membuat *amancale*, membuat Raja-Meandala, bersemadi terhadap kemahirannya, upacara pengesahan sebagai Pendeta segalanya itu wajar bagi
61b Sang Yogiswara. Demikian juga mengadakan serba-neka perhiasan-perhiasan pakaian apabila terhadap keluarga beliau semua itu wajar karena segala yang merupakan kewajaran beliau, itulah yang merupakan peraturan beliau.

Walaupun yang dari Nusantara. *Gonjong-braji*. *Selomanjetiwati*, kain kebesaran segala kain yang dari Nusantara, berhak

bagi Sang Yogiswara. Sang Yogiswara, tiada terpengaruh *Atidarsa*, segala yang berbentuk alat pengikat menjadi incaran pencuri bingga habis, berkaliaran para pencuri itu dengan tiada henti-hentinya, karena hal itulah yang merupakan jalannya maling setiap waktu. Apabila telah pergi dari dunia ini, tiada mempengaruhi Sang Yogiswara, sebab beliau itu luput dari *Titidaran*. kalau ada yang memaksakan, pasti akan kena kutuk.

Sang Yogiswara tiada terpengaruh terhadap *Margabaya*, *Kiranabaya*, *Grahabaya*, wanita larangan , wanita keluarga Raja, wanita keluarga Keraton dan wanita pelarian. Apabila bertemu di tengah jalan, tiada guna bagi beliau untuk menatap, tiada akan mempengaruhi Sang Yogiswara. Demikianlah menurut *kejang Matuwa*.

62a *Demik*ianlah asal-mulanya *Wiryakrama*, pemberian, kereta, *Nawaratna*, kain *nabaka*, upacara keagamaan, keris kerbau, sapi, kambing, angsa, itik, walaupun bermacam-macam dana, tiada di tolak oleh Sang Yogiswara, sebab beliaulah merupakan suatu gapura, yang tiada terkunci.

62a Sekalipun hilang lenyap *Astacandala*. *Panea-karmaha*, *Dwidasa-candalaha*, *Cuta-janmaha*. hamba Raja. *Rakriyan*. *Nusantara*, permaisuri, para*Gomaksti*. keluarga hamba, orang dusun, *Tanda Mantri*. terutama Sang Raja tentram bersama-sama dengan Sang Moda dan Sang Pendeta tiada takut terhadap perbuatan Sang Yogiswara, sebab beliau berhak.

Demikianlah Sang Adi terhadap dana *Karewista*, *Ganitri*, berpayung perahu, bergelang emas berwarna keemasan dan perahu layaran.

Tercapai hasilnya dorma-dorma, tanah angkar, tanah-tanah petak tegalan, batas-batas bangunan suci, tanah tempat pembakaran mayar, kuruburan yang telah dijadikan daerah lingkungan desa, dan daerah-daerah pinggiran yang menjadi batas desa. Inilah apa yang sering kita jumpa dengan *Sanghyang Darma-sangekara*, apalagi wilayah yang tiada di waspadai oleh *Wado-aji* dan apalagi desa, sebab bagi *Sang Yogiswara* dengan mempertaruhkan nyawa, di paksakan oleh beliau untuk melaluinya. OM namu-namu wastu.

62b. Para pemimpin desa yang telah mendahului kita yang suci dan yang dihormati, semua itu tiada terucapkan, tiada tercela apabila tiada membuat pengorbanan.

Gunung Sipa yang berdampingan, itulah buminya Sang Yogiswara dengan tiada mendapat halangan dari Sang Raja, sebab seorang Raja sejajar dengan *Sang Mahatuwa* apalagi *Sang Wadobala*. Sang Raja, tiada kena penjajahan, sebab senantiasa akan menjaga wilayahnya.

Lalu yang menjadi keharusan bagi setiap manusia, apabila berkehendak mencapai Sanghyang Darma, segalanya tentang Caturjanmaha, Brahmanaha, Gostiba, Kasatriyaha, Wesyaha, Sudraha, Purusaha, terutama Brahmanaha, Gostiha seharusnya, apabila hendak mencapai Sanghyang Darma, turutilah semua jejak Sang Pandita.

Lain dari pada itu, segala lapisan masyarakat, terutama para
62b pemuka-pemuka desa dengan nama-nama diantaranya, Mpu Galuh, Pengewruhan, para Pemimpin, Penguningan, para sugih-aji, Watu Ayam, Amalandang, Leca, Sutun, Taluwara,
63a Tataka, Tanghil, Rengrengan, Kalian, Singgahan, watulawang, Ruban-pamanikan, Tamak Aji, Tiro, Adagang, Manguri, Juru busali, Juru jiman, Juru kundi, Juru asya, Juru arakan, Jurujalir, Pinale, Tatanggaran, Marudambara, Mangunca, misalnya Tambang, Tampuh, Tarang, Panja, Panja-pakudan, Pagajahan, Pitan, Palakwan, Pajalang, Palawang, Gandan, Preman, Pakalakah Pakalikih, Pagowang, Pakaser dan Pakeran walang-weling. Luput Sang Resi dan Sang Yogiswara, terhadap peminta-minta dan terhadap semua makanan tiada terkena dengan tata kependetan, sebab harapan itulah yang disebut tapa *Tribaya*.

Akan tetapi kalau terdapat seseorang yang telah mendapat sebutan Sang Yogiswara bertindak tiada sewajarnya. OM namunamu wastu.

Lagi pula semua para warga apabila bercita-cita untuk mencapai kedudukan sebagai Pendeta, tiada *Dewa-guruha*, karena hal itu merupakan suatu pekerjaan yang mempergunakan wanita juru hias membuat keindahan dihari terang, membuat kebersihan

*63b.* di dalam jamuan, memaparkan dan menata hidangan. Jangan menghina para Pendeta dan penghormatan Sri Maharaja di sesuaikan dengan kadar kebajikan dari pada Sang Pendeta.

Demikian pula Sang Resi, memang wajar memiliki sejumlah harta milik menyiapkan sedekah, wajar berhias dengan busana keemasan *Nawaratna* besi dan sebagainya.

Tiada terikat dengan kesenangan dunia apabila terjadi hubungan dengan hasil pertanian tiada mengira-ngirakan sesuatu, telah dapat mencapai kebebasan tanpa berhutang, tiada mempengaruhi padi di dalam lumbung, yang menjadi milik masing-masing, yang mengambil pekerjaan pertanian berhak memungut juga hasilnya.

Adapun yang menyebabkan kewajiban bagi Sang Yogiswara, *63b.* beliaulah yang dipaparkan di dalam *Adikara* serba 10, beliau seorang yang mempunyai kekuasaan serba 5, beliaulah seorang Dewa Guru, keturunannya wajar beristri 2, pedagang 2, berputra apande 2, pemahat 2, ramuan kayu 2, pelukis 2, mencelup 2.

*64a.* Setiap para pemimpin, para Tanda, para Karya, apalagi semua berhubungan dengan pekerjaan di laut, kereta, wajar Sang Yogiswara memilikinya, mempergunakan kandang misalnya gajah, begitu pula bila mengambil dagangan, mendapat keringanan di sepuluh desa, dalam lima penjuru.

Adapun jenis-jenis *draweso*, ialah, kerbau putih, *layang, peleng*, balai-balai emas, belang kalung, orang bulai, anjing *wawar*, ayam jantan *pasek*, ayam jantan *cemara, sugih-manek*, kerbau bermata belang, itulah yang dinamakan *draweso* dan di persembahkan kehadapan *Bhatara Hyang Matuwa*.

Begitu pula seorang Pendeta, apabila tiada teringat lagi akan aturan-aturannya sebagai Pendeta, tiada mencari pembantu anak-anak, juru menggembalakan ternaknya, menyapu, harus memakai ikat pinggang, selempang. Apabila terdapat yang demikian, denda, 20, suku, 2, dipersembahkan kehadapan Raja, 20, ku, nga, leka.

*Karung sumurup ring longan-loh* namanya memperkosa tangkap dan ikat lehernya dengan cawatnya, kemudian tuntun ketengah keuburan.

*Aswa anahut ikuhnya,* apabila seorang menjamah istri ditengah kuburan, apabila telah di sidangkan, harus denda, 20, sunga, le, ma, dan selamanya, ma.

*Asu mangro-lah* namanya, bila memperistrikan janda, wanita larangan, dan denda, 30, su, nga, le, ma.

*64b.* *Masara* namanya, bila mengawini muridnya, atau menjamah, dan hukumnya *labuh we.*

*Asu makumkum-lah* namanya, apabila seseorang menjamah bawahannya atau para hambanya dan hukumnnya di tenggelam-
*64b.* kan ke dalam sumur, demikian juga kalau mengawini bawahannya.

*Kidang masangsang ring tunggak-lah,* namanya apabila seorang wiku mengawini wanita tuna susila dan hukumannyadiikat di bawah balai-balai selama lima hari.

Seorang yang mengawini cucunya sama hukumannya dengan orang yang mengawini wanita tuna susila.

*Manjara ring palbo-lah* namanya, apabila seseorang mengawini janda Pendeta, dan hukumannya gantung dalam sumur dengan kepala kebawah dan kaki di atas (sungsang).

Mengawini janda seorang Guru, hukumannya dimasukkan ke dalam api. Menentang Guru-putra, hukumannya dibuang di tempat yang terpencil. Menentang kepada pertapa wanita, hukumannya ditenggelamkan di tengah lautan. Menentang kepada junjungan, hukumannya digantung di pintu halaman dengan kepala di bawah dan kaki di atas (sungsang).

*65a.* Kalau kedapatan seorang Wiku menyabung ayam, harus di potong telinganya, karena perbuatan itu sama dengan orang yang merombak *darma* dan dendanya, 30, su, u, ma, bernama *babaru siksya,* 30, 1, la, ma, dengan delapan macam dana, dan itulah yang dinamakan burung dara yang menari di bubungan atap.

Apabila seorang Wiku mengadakan pemujaan diperbatasan kuburan atau di tempat pembakaran mayat, lalu berkeinginan ikut-serta dengan *Sang Yogiswara,* dengan *Catur-paksa,* terutama *Sang Wadug-Asu,* harus mempersembahkan nasi atau makanan secukupnya, sayur selengkapnya, minuman keras secukupnya, lauk pauk di suguhkan sebanyak seratus dua puluh delapan diisi dengan mata uang semestinya, beserta dengan beraneka warna bunga, nga, su, 3, ma, dengan membacakan *Sanghyang Tatwa Adam.* Itulah yang disebut *Sanghyang Dewa-sasana.*

Itulah yang harus diketahui yang bernama *mreta memreni* burung pitpit yang memakan sisa remah-remah, mengadu ayam di tengah kurungan, memandang bayi dalam gendongan, ranjau *65a.* tersembul, berbuat cabul dengan bawahannya yang serumah, burung Puyuh berkubang di tanah harus mendirikan ukur *65b.* agar tiada membuat kerusakan desa, sengsara dunia olehnya.

*Asu angirid ikuhnya,* apabila seorang Pendeta menyembelih hewan harus dikenakan denda, janganlah *apanti-krama.*

*Asu arebutonan,* apabila seseorang mengawini bawahannya, berikan kutuk kepadanya dan denda, nga, su, 20, ma.

*Wiku arebut tai,* apabila seorang Wiku bertaruh, dan denda, su, *darma.*

Kalau seorang Wiku berkelahi ditengah pasar masing-masing denda, su, 5, ma.

Wiku berkelahi di tengah jalan, atau di tengah perjalanan, merebut tempat duduk, denda, 3000, bebankan denda-denda sebanyak 5000 masing-masing, dan nasehat-nasehat sebagaimana mestinya.

*Asu makelat balung,* apabila seorang Wiku makan di dalam pasar, begitu pula di dalam warung, denda, nga, su, 3, ma.

*Asu mangalulu ring lenga,* kalau seorang Wiku menaruh hati kepada muridnya, denda, nga, su, 5, ma.

*Lembu mangurah kandang-lah,* namanya bila mengawini atau menyentuh dan denda 6000, 2, la.

*Wiku mananda bumi,* atau wiku cacinglah namanya, apabila mendapat hukuman dari *Hyang Bhatara Hyang Matuwa.*

*Wiyung ing leng* namanya, apabila seorang Wiku ber-tempat tinggal di rumah seorang muridnya, harus membayar denda sebanyak slre hari membuat panganan satu periuk, pagi satu periuk, *66a.* dua kali dalam setahun. Apabila tidak dihukum oleh penguasa.

Seorang Wiku yang mengembalakan sapinya sendiri, harus terkena denda sebanyak, su, 2, ma. Dengan hukuman menyuruh berhiasa dan berkaca dalam keadaan mata tertutup dan didenda, su, 2, ma.

Tersebutlah orang-orang yang melanggar batas-batas wilayah *66a.* desa, tidak membina kebenaan, merendahkan nilai-nilai kebenaran, memutar balikkan kebenaran. Amat tepat kalau mereka bertampat tinggal di pakuburan, di tapal batas. Kalau tidak orang-orang yang demikian itu harus kena denda. Sama halnya dengan merusak tempat suci, membuat huru-hara denda sebanyak 2 kudan 2 ma, su.

Merusak pagar-pagar perbatasan, merusak tempat suci, merusak atau mengganggu tumbuhnya pohon beringin, terbuat semena-mena terhadap tempat keramat, menombak dan membunuh, kerbau dan sapi, menambatkannya pada pohon beringin, dibalai-balai pertemuan, di balai banjar. Orang yang demikian ini wajib dikenai denda 2 ku, 2 ma, dan Sang Yogiswara melaksanakan upacaranya dengan ayam jantan *sapus* dan nasi *dangdangan* sebanyak 2 *kulak* dan sebagai permkluman ada sebanyak 10000 pikul.

Bagi Sang Pendeta, terutama mengenai tempat tinggal atau tempat kedudukannya, bernama *Angani Tinggaran,* yaitu :

*Buwaya ngangsar,* artinya bepergian dan bertampat tinggal dilain tempat dengan segenap warga desa.

*Perit mangusung susuh,* artinya bepergian dengan membawa rumahnya sekali.

*Lembu sekandang* artinya, seorang pendeta yang tinggal sedesa bersama dengan murid-muridnya.

Itulah semua yang harus diperhatikan oleh Sang Yogiswara. dengan melakukan pemujaan di hadapan Sanghyang Rajapati di dalam desanya. Dengan upacara *sarining puspa*, sebanyak. *su. u. ma.* dan *kukusing dupa*, sebanyak 20 ma. Dan melaksanakan ketentuan-ketentuan Sanghyang Dewa-sasana dan dapat di saksikan oleh Sanghyang Mahakuasa.

*66b* *Gagak putih menganting wot*, berarti memuja-muja bangkai.

*Asu jembut amangan tingkarang*, berarti bermain-main dengan murid-murid.

*Gagak akalung ganitri*, sama halnya dengan dwa guru yang
*66b* melakukan pemujaan di sawah, berarti membuat kejanggalan.

Sebagaimana halnya kalau murid menari di atas bubungan atap, seorang pertapa suci melakukan pemujaan di tempat yang tidak semestinya, misalnya di kuburan, patutlah disingkirkan oleh raja tidak berhak bertempat tinggal di bumi Jawa ini.

*67a.* Wajiblah di upacarakan oleh Sang Yogiswara. kepada semua tingkatan yang ada, di upacarakan di tempat yang bernama *Wudu-Basu*. Dengan upacara terdiri dari nasi *sacalitan*, tuak *sacalitan*, *sasyaman* seratus dua puluh delapan, berisi uang *kupang* sebagai alas dari pada tuak, *sari bunga* sebanyak su 5, ma, *kukus dupa* sebanyak 20 ma, selanjutnya memenuhi penetapan Sanghyang Dewasasana. Memohon keselamatan dunia, melenyapkan kesengsaraan Sang Raja.

Tersebutlah yang bernama Pancasila dan yang menodai silasilanya, yang diwejangkan oleh Sang Yogiswara yaitu : Kala Kutila, guna budi, akimburu, paradara dan yang menakah itu?

Yaitu seorang pendeta yang selalu bertengkar, mengadu kekuatan, menyebarkan ilmu-ilmu kekebalan kepada orang kampung.

*Kutila*, berarti berbaik-baik kepada para pencuri.

*Guna-budi*, berarti menjalankan kebajikan, terhadap orang-orang yang tidak patut menerimanya.

*Akimburu*, berarti membunuh-bunuh orang, termasuk semua yang tidak suci yaitu yang termasuk *Candala, Asta-candala, Asta-capala, alaken tampaking kikir.*

*Paradara*, berarti berbuat lucu, melawan murid-murid, ter-
*67b.* putus akan kebajikan, bermain-main dengan janda seorang guru, pendeta ini adalah pendeta yang tercela.

*Wiku teriwung*, mencemarkan dunia. Kejadian seperti ini wajiblah di hindarkan, harap di laksanakan dengan sebaik-baiknya oleh Sang Yogiswara dan dijauhkan oleh Sang Raja. Sebab yang demikian itu menjadi alat utama dari musuh, bumi bertambah panas karena musim kemarau yang panjang, wabah pe-
*67b.* nyakit berjangkit, Sang Raja akan bertambah sengsara.

Untuk menyelamatkan keadaan bumi Jawa wajiblah melakukan upacara yang bernama, *amulakena tadah, bakta prana pasman*, seratus dua puluh delapan, berisi uang kupang sebagai alasnya, angsa jantan atau betina itik jantan dan betina, dengan mencongnya dihias emas, seberat 1 ma, kambing 2 ekor, dan lembu 2 ekor.

Masing-masing kerbau dengan tanduknya dihias dengan emas seberat 1 ma, setiap ekornya, diupacarakan di pasar, menurut ketentuan dari Sanghyang Dewa-sasana, dan Sanghyang Mahacendra, lebih-lebih Sanghyang Kademiswara, bersama-sama guru dan murid, menyaksikan upacara ini, dengan menenggelamkannya di (laut?) dengan jalan menggantungkan batu.

*68a.* Arti daripada Dasasila, dengan jalan mendengarkan wejangan Sang Yogiswara dengan sebaik-baiknya. Melaksanakan kebenaran, taat untuk menghambat perbuatan jahat, dengan bersungguh-sungguh memohon kebaikan, setia terhadap yoga, tapa dan semadi, melaksanakan kebajikan, luas pengetahuannya, memikirkan dengan sebaik-baiknya sebelum berkata dan melaksanakan perintah guru. Jangan sekali-kali menyalah gunakan we-

wenang, jangan mengabaikan perintah, untuk menjadikan kesentosaan, terhindar dari pada 10 papa sengsara, tidak mengurangi atau melebih-lebihkannnya, maka berkenan dalam hati sang penguasa, memerintah dunia, yang seakan air suci melenyapkan kesengsaraan dunia. Demikian pada hakekatnya, Sang Yogiswara yang berasal dari raja melakukan tugas kependetaan. Demikian sabda dari pada ilmu pengetahuan.

*68b.* Selanjutnya tentang cerita Rsi-sasama-sama dengan Dasasila, telah ditulis kembali dalam permusyawaratan Tiga Kelompok Kaum Brahmana, dengan di saksikan oleh Juru-Tulis di Singaraja dengan tanda-tanda hari : *Siwa, Bregu, Wadohaji,* tanggal 9 bulan paro terang, bulan Jyesta, *sirsa* 4, *tenggek* 3, tahun Saka, 1834.

68b. DIRGAYUDA MAWAPNOTI

*68b. DIRGAYUDA MAWAPNOTI, SANGGRAMA WIJAYAM BAWET, SIDYASTU ASTU SWAHA.*

Berikut ini tentang Brahmana-walaka calon-calon pendeta yang terkena *cuntaka* (mala, najis) terutama bila dalam hidupnya bercampur baur dengan orang berkasta Sudra, tegasnya dari lain kasta, kejadian ini haruslah diupacarakan dengan upacara *adiksa widi-krama,* denngan mendirikan Sanggar Tawang ruang 3, di tempat persembahyangan Puseh di tempat persembahyangan yang di sembah oleh Kaum Brahmana, dengan sajen *suci,* genap 7 jenis. Diiringi dengan saji-sajian *wedya, catur* dan *gana,* lengkap menurut ketentuan dari sajen-sajen untuk *sanggar-tawang.* Demikian juga saji-sajian yang ditaruh di bawah, seperti *guling babangkit* satu jenis, genap dengan sajen-sajen untuk *medudus.* Di bawah *sanggar* ada sajen-sajen yang bernama *gelar-sanga* yang menunjuk arah Tenggara.

Dan sajen-sajen *pasasayutan* yang menjadi persembahan, di ikuti dengan sajen *durmanggala* dan *prayascita* dari jenis utama, untuk melenyapkan rasa hina dan papa dalam diri.

*69a.* Ada lagi yang bernama *Padudusan Nawaratna,* yang dianggap sebagai Sang Mahaporuhita berhak melaksanakan upacara-

nya. Demikianlah yang harus dilaksanakan oleh kaum Brahmana yang menjadi calon pendeta mulai dari murid. Bilamana tidak demikian, tidak boleh mengupacarakan orang yang mati maupun orang yang masih hidup, tidak boleh melakukan pemujaan di tempat suci, karena dirinya dianggap masih kotor. Demikian sabda Dewata yang menguasai Ilmu Pengetahuan.

Mengenai tata laksana kaum Brahmana yang menjadi calon pendeta yang diturunkan derajatnya, tidak boleh diupacarakan sebagaimana yang disebut tadi, dan tidak mempunyai hak yang sama.

Misalnya, kalau ada seorang keluarga Brahmana selalu berbuat durhaka dengan jalan mencuri pada malam hari, tidur bersama-sama dengan golongan orang-orang Sudra. Bilamana diketahui oleh orang yang menjadi korbannya, dan ketahuan tidur ber-
*69b.* sama-sama orang Sudra dan di ketahui oleh orang banyak, dan ternyata telah mendapat hukuman. Dan akhirnya di lapurkan kepada Sang Penguasa dan Pendeta Raja, kemudian di hukum sesuai dengan dosa dan perbuatannya.

Ada hukumannya berupa dihanyutkan di atas samudra diserahkan dihadapan Sanghyang Baruna, atau di penjarakan bersama-sama orang yang berbuat dosa itu. Demikian menurut Sanghyang Saji Darmasasana.

*70a.* Orang yang demikian itu tidak berhak lagi untuk di angkat derajatnya. Hukumannya tidak boleh di putuskan oleh kaumnya, harus oleh Sang Penguasa, Kalau diampuni, itu berarti menikam diri sendiri.

Bilamana seorang Brahmana dengan teguh memegang hak dan derajatnya mengalami *cuntaka* wajib diupacarakan dengan *adiksa Widi*. Upacara dilaksanakan oleh Sang Guru Pendeta, untuk melenyapkan segala *cuntaka* yang ada pada dirinya. Kejadian ini diberatkan sebagai ranting-ranting yang kering ditimpa oleh hujan

Di bawah ini tingkah dan perbuatan Sang Triwangsa, membunuh kaumnya sendiri, istilahnya disebut *Patita-anasar*, orang yang demikian ini pun harus di turunkan derajatnya. Dibuatkan upa-

cara sebagai bukti akan kesalahannya, yaitu, *daksina, suci,* persembahan bagi Bhatara Surya. Yang di upacarakan wajib mengelilingi Bale-Agung sebanyak 3 kali, diikuti oleh banyak orang, di tikam-tikam dengan daun andong (Latin : ). Inilah sebagai tanda habisnya kebangsaannya, dan menjelma menjadi orang Sudra. Demikian sabda Sanghyang Sastra, menurut Resi-sasana.

Di bawah ini menurut Sanghyang Sastra bernama *Widi-papincatan,* berasal dari buku Siwa-sasana, Siwa-darma dan Purwagama.

Seorang Brahmana karena pengaruh harta benda, hidup sarumah dengan golongan Sudra, genap satu tahun, dengen mendapat suguhan makan dan minum, setiap harinya, oleh orang dari go- *70b.* longan Wesya, ataupun orang Sudra, orang yang dmikian itu bernama *wak parusya.*

Kalau ada golongan Brahmana memakan sisa-sisa makanan orang Sudra, mempelajari ajaran Kebenaran dan mempelajari Ilmu-ilmu Sastra pada kaum Sudra dan meniru perbuatan yang tak patut ditiru dari orang Sudra, yang demikian itu bernama Ekaguru. Demikian juga memikul pikulan barang-barang atau *71b.* pekerjaan yang diperuntukkan bagi orang Sudra, maka orang Brahmana ini disebut *Patita-walaka.*

Kalau orang Brahmana melakukan pencurian, perampokan, menerima upah pekerjaan yang tidak selayaknya, berbohong, melarikan perempuan, melakukan pekerti yang tidak senonoh seperti *anerek, amrukunang, amrakeneng, neleng bolotan, ngaswa-mundung, ngalembu makulah.* Besar dosanya terhadap junjungannya Sang Wiku. Kalau ada orang Brahmana yang demikian perbuatannya, tidak diperbolehkan ambil-mengambil wanita untuk diperistri, tidak boleh saling hormat menghormati, demikian sabda dari Sanghyang Sastra.

Kemudian orang-orang dari golongan Triwangsa, tidak menurut perbuatan yang benar, akibatnya akan diturunkan derajatnya. Diantaranya pekerjaan berdagang, berladang dan bersawah, mengambil pekerjaan pikul-memikul, berjual beli, berburu, me-

nangkap ikan-ikan di air tawar, mengambil pekerjaan pahat-memahat, memelihara kuda, berjudi, menjadi sais dan orang-orang suruhan, tukang masak, sebagai orang upahan. Orang Triwangsa yang demikian ini telah melakukan dosa yang amat besar. Kesalahannya sama dengan orang-orang yang membuang-buang pekerjaan hanya dengan bersenang-senang. Sehaluan dengan 71b. orang-orang durhaka. Meraka harus di turunkan derajatnya, dan tidak bisa dihapus dosanya dengan upacara.

Ulah dan perbuatan orang Triwangsa yang tercela, mengencingi manusia, memberaki manusia, sengaja memperlihatkan pantat kepada orang lain dengan maksud menghina, berbuat cabul, *71b.* berbohong, merintangi orang yang berbuat mulia. Yang demikian ini harus diturunkan derajatnya. Demikian juga orang yang berpindah untuk mencari jalan matinya, akhirnya mati berperang, atau mereka menyelamatkan diri dengan jalan menghianati tuannya sendiri.

Mereka yang berasal dari kelahiran para *juru* seperti, peladen, pelacur, berjinah. Kalau yang berbuat demikian, adalah dari golongan Brahmana, maka diturunkan derajatnya sampai dengan anak cucunya.

Orang Satriya dan Wsya, akan kehilangan wanginya. Bilamana orang Brahmana mengambil bakas (janda, istri yang dilarang) dari orang Wesya dan Sudra, maka akan-turun derajatnya menjadi orang Sudra.

*72a.* Orang Brahmana dan Ksatriya yang suci mengembil istri orang hina, dan dilarang menurut agama, maka di turunkan derajatnya. Selamanya tidak bisa diupacarakan. Kalau mati harus ditanam, menurut apa yang tersirat di dalam Catus-pataka. Bila sampai waktu, 10, 12, 15, 25 tahun, dapat dibuatkan upacara, tetapi tidak boleh disembah.

Kalau ada orang suci meninggal karena *salah pati* ( = mendapat kecelakaan karena tidak disengaja), berhak untuk diupacarakan sebagaimana biasanya dahulu, tetapi tidak boleh disembah.

Sisa-sisa dari sajen-sajennya tidak boleh dimakan oleh orang yang sederajat, tetapi kalau sudah sampai di balai-balai pembakaran mayat, boleh di sembah. Demikianlah sabda dari Sanghyang Darmasastra, yang bernama *Widi-Papincatan* termasuk seribu dosa yang telah diuraikan tadi.

Kaum Brahmana dan Triwangsa lainnya melakukan pekerjaan pencurian atau setiap pekerjaan berdusta, bebuat tidak senonoh dengan istri orang lain yang bukan haknya, misalnya istri Sang Guru maka orang yang demikian itu di lenyapkan tanda kehormatannya.

72a. Brahmana menyembah Satriya, memakan sisa-sisa makanan orang Satriya, mereka diturunkan derajatnya menjadi Ksatriya.

*72b.* Kalau Wesya menyembah Sudra, memakan sisa-sisa makanan orang Sudra, mereka akan menjadi orang Sudra sejati. Brahmana yang terkutuk menjadi Ksatriya, Ksatriya yang terkutuk menjadi Wesya, dan Wesya yang terkutuk menjadi Sudra setati, sesuai dengan tingkatannya. Sebagaimana halnya dengan Dewa setelah dikutuk menjadi Buta, menjadi manusia, menjadi hewan ternak. Demikian polah dan tingkah manusia ini.

Seseorang yang berhutang nyawa, terutama Sang Triwangsa, orang berhutang wajib menyembah sekali, tiada salahnya. Terutama orang Sudra, tidak berdasarkan jual-beli dengan barang seperti emas, perak, uang, sawah dan ladang. Bolehlah yang memerlukan wanita itu menyembah sekali, di tempat pemujaan keluarganya. Sebab tidak akan terkutuk di akhirat kelak. Demikian sabda Bharata Darma di peruntukkan bagi Sang Triwangsa, jangan sampai melalaikan apa yang tersirat dalam Darma-sasana.

73a. Seorang warga Brahmana, genap setahun bertempat tinggal di rumah orang Sudra, dengan mendapatkan makanan setiap harinya, makan dan minum, maka kewargaannya sebagai Brahmana hilang.

Seorang Triwangsa karena keadaan dapat di perjual belikan oleh orang-orang durjana, malahan sampai genap setahun lama-

nya hidup bersama-sama. Bilamana kemudian sanak keluarganya mengetahui dan menemukannya, kemudian di selesaikan masalahnya oleh Pemerintah. Orang yang hilang itu dapat diambil dan ditebus. Tidak ada dosanya, kalau lebih dari pada setahun hanya harumnya saja hilang.

Orang yang mendapat julukan seribu dosa, kemudian dijual, tidak boleh ditebus. Ibaratnya perahu karam di lautan. Masalahnya telah dianggap selesai, tidak disebut-sebutkan lagi.

Triwangsa yang dianggap berdosa besar, tetapi dihukum
73a. dengan rante, di penjarakan, di gembok, di jepit. Orang yang menghukum ini harus dihukum pula oleh Pemerintah. Orang yang dirante tadi dibuatkan upacara. Untuk melenyapkan papa dan sengsaranya, demikian sabda Bhatara Darma.

*73b.* Semua para Bujangga, kalau di timpa perkataan-perkataan yang tidak senonoh( = kasar) haruslah diupacarakan dengan upacara *prayascita* di hadapan Sang Pendeta Mulia. Orang yang berkata-kata kasar tadi harus menanggung ongkos-ongkos upacaranya, dan harus di kenai hukuman oleh Pemerintah. Demikianlah sabda Sanghyang Sastra-Siwadarma.

Seorang Pendeta yang menyebut-nyebut kejelekan orang lain, namun ternyata orang yang disebut-sebut itu tidak berdosa. Perbuatan seperti ini di sebut *calepihan*. Sama dengan Pendeta yang memendam nafsu marah. Pendeta seperti ini wajib mensucikan diri di dalam hutan, sesuai dengan tingkatan-tingkatan dosa dan kedudukannya.

Yang paling terutama, mensucikan diri ke gunung, selama 4 hari. Pada waktu bulan Purnama, ke-laut selama 60 hari.

Yang terbilang pertengahan dosanya, pada waktu bulan Purnama ke gunung selama 2 hari dan ke-laut selama 30 hari.

Yang termasuk paling rendah tingkatan dosanya, pergi kehutan selama 15 hari, pergi ke-laut selama 11 hari.

Sekembalinya dari hutan harus minjm air suci *prayascita*, di hadapan Sang Guru Mulia, untuk melenyapkan dosa-dosanya.

*74a.* Kalau seorang Triwangsa berbuat dosa demikian, wajiblah di kenakan hukuman oleh Pemerintah, selama 15 hari sekembalinya wajib minum air suci *prayascita* dihadapan Sang Guru Mulia. Demikian sabda Sanghyang Siwa-sasana-darma.

Seorang Pendeta secara tidak sengaja bersinggungan dengan wanita yang bukan haknya, karena akibat sulitnya jalan, maka ia wajib dibuatkan upacara *prayascita.*

Pada waktu Tilem (= bulan segelap-gelapnya) menghadap *74a.* Matahari. Pada waktu hari Purnama menghadap kearah bulan minum air suci *prayascita.* Upacara seperti ini bernama Dewa-saksi (= disaksikan oleh para Dewa) sebagaimana upacaranya seperti sudah-sudah. Kejadian dan upacaranya disebut *rasabaya.*

Ada lagi yang bernama *ataruhlaha,* bilamana seorang Pendeta melihat ada pencuri menebang kayu pada waktu beliau liwat. *74b.* tetapi berpura-pura tidak tahu kepada pencuri itu. Akhirnya pohon kayu itu rebah dengan menimpa Sang Pendeta. Pencuri itu harus terkena sumpah kutukan.

Yang disebut *patita-jampi,* bilamana terjadi pembunuhan akan dikenai beberapa perkara karena kelalaiannya masing-masing, ini disebut *kabaya-raksa.* Bilamana sudah jelas persoalannya maka pemerintah akan turun tangan.Suatu ketika orang yang bersangkutan bertemu dengan pencuri, misalnya pencuri kayu sebagaimana yang disebut tadi dan terjadilah perkelahian. Apabila demikian persoalannya, maka dosanya dapat dihapuskan. Disebut *baya-teka.*

*Anolong-kama,* artinya, seorang Pendeta bermain perempuan, yang bukan istri sahnya, misalnya dengan dayang-dayang, pelacur, Pendeta yang demikian wajib diturunkan derajatnya.

Seorang Pendeta yang mengetahui rahasia pemerintahan, maupun rahasia kaumnya, wajib dihormati. Sang Raja tidak boleh menghukumnya. Sebab diibaratkan seperti kemudia dan juragan pada sebuah perahu. Kalau masing-masingnya bersegketa,

maka perahu itu pun akan karam. Demikianlah semestinya, untuk kesentosaan negeri.

*75a.* Kepada para Pendeta, berhak mempunyai perahu 10 buah, kereta 50, gajah sepasang, kuda 100, lembu 200, dayang-biti-perwara 60, barang pecah-belah 200, sawah 200 sukat, harta benda seadanya. Tetapi jangan sampai Sang Pendeta sendiri yang langsung menangani harta bendanya ini. Harus di kerjakan oleh suruhannya. Kalau dirinya sendiri yang bekerja harus di turunkan derajatnya, ibaratnya mendengar kata-kata yang tidak pantas. Demikianlah halangannya,

# BAB IV
# ULASAN

## 4.1 Identifikasi Nusuh Rsi Sasana Catur Yuga

Rontal ini banyaknya 75 lempir (helai), panjangnya 50 cm, dan masing-masing ditulis dengan 4 baris tulisan. Merupakan copy dari rontal milik Ida Padanda Ktut Jero, dari Gria Sawan, Kecamatan Sawan Daerah Kabupaten Buleleng.

Bunyi dari pada permulaannya :

OM asighnam satu nama sidham.

Nihan tegesing gusi katama kaliyuga, mwang hana lingsang wiku cakti, sang resi purbhacacana, mawara-warah munggwing haji, maka tular bhuhphalaka ring jana loka madya, ndyata nihan, yan tatkalaning bhumi ring martyaloka, katama kaliyuga hosah ikang jagat, ratu hameseh pada ratu hamati-amati, pada masenghit agati sattu, tan hana panenggek hikang rat, ngangke bhusi sabanwakrama tunggal, pada binara katon, pada ngagu-hagu, rug hikang jagat, gring cacab merana, sarwa tinanjur rusak kamaranan, janma hewuh ring panga, sang ratu kasiluman sang Kala Drembha, sarwa dewamur, sarwa bhuta mawak ring manusa, sarwa mantra tan mandi, pandita slengseng, ngagu hagu, panas hikang bwana, mangkana rusaking jagat.

Hana ling bhatara Brahma, hapa ta lwiranya, hana pamaricuddaning bhumi, mangde kretayuga rahayu, cang amawa bhumi, tkaning jagatnira dirghayusa, yan hana wangca brahmana dewa tka, mijil saking tejan bhatara Brahma, tumuwuh ring madyaloka, yan hana kari treh brahmana ika, haywa sang ratu hamarihaken wangca brahmana ika, hikang wnang mrestitha jagat rusak, hapan brahmana ika putran bhatara Brahma, tumusuh ring madyaloka, yan hana kari threh brahmana ika, haywa sang ratu hamarihaken wangca brahmana ika putran bhatara Brahma, mijil maring paramacunya, tan metu saking bhaga, tan pahari-hari, wi mijil saking yoga, yan hana guminira sang ratu kaselehan wangca brahmana ika, tumuwuh hirika, hasing kagnahan wangca brahmana ika, satungkebing rat hagati satru, hagya rumampakang guminira, tan kaparawaca denira, ya tika pretyaksaken.

Bunyi penghabisannya:

Mwang sang wiku, haneleng kama, sarupaning histri yadyah larangan, mwang rarapendayang, gundik, sundel, panten sang wiku yan mangkana, yan sang wiku mapi wruha, ring mang mawang rat, uwang ring wong sama janma, wnang halapana, tan hana calanya, lan unung sang prabhu huwretaken, hapan raksa remahan kadi hangintaraken bhanawa, kamedi lawan juru silak, yan sangsi, *sinalib* tunggil, tan urung karening toya ikang bhanami, mangkana kramanya, mangke wisti ikang rat, mwang sira watak madhaka kabeh, mang sira madrewe pramu jeng, 10 rata limang puluh, liman saphalaken, kuda satus, lembu satak, pariwara nmang puluh, pakatik amang puluh, pancipcah satak, sawah satak sukat, bhrana sahanane, nghing tan pawaka, no hangintar, pakonkonan makawnangana, yan saking mawak no nangintar, patita sira, sat bangrungu ujar hala, mangkana halanya,

*T L A S.*

*Keadaan fatsal-fatsalnya rontal ini sebagai berikut :*

*Lampiran 1b :* Memberikan gambaran dan pengertian bahwa dunia tempat kita ini berada dalam jaman Kaliyuga.
Nihan tegesing gumi katama kaliyuga,

*Lampiran 3b :* Penjelasan-penjelasan tentang asal-usul golongan Triwangsa dan ajaran-ajaran yang menjadi pegangannya.
Nyan tatwa cacana wwit triwangca utama.

*Lampiran 10a :* Menguraikan tentang upacara bhaamatiga.

*Lampiran 11a :* Tatakramanya orang bersuami istri, yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan. Nihan tathakaramaning wang halaki harabi, wnang tan wnang, dengan sanksi-sanksinya.

*Lampiran 12a :* Tatakrama seseorang yang berkedudukan sebagai seorang anak, bagaimana sopan santunnya terhadap ayah dan ibu (putra-sasana) sebagai orang tua yang mengajarkan kebenaran.

*Lampiran 14a :* Tatakrama seorang raja yang memerintah pada jaman Kaliyuga.

*Lampiran 21a :* Peranan pemerintah (*sang amawa bhumi*) dalam hal pemeliharaan dan pengawasan bangunan-bangunan suci.

*Lampiran 22b :* Penjelasan tentang *Caturyuga* dan Bratisasana.

*Lampiran 24b :* Seorang pendeta yang tidak boleh mengambil istri (*brahmacarya*).

*Lampiran 26a :* Menguraikan tentang pengertian dari *satya* itu, seorang pendeta harus setia akan perkataannya.

*Lampiran 26b – 48 b :* Berisi pengertian tentang *Sanghyang Siwesasana* dan sopan santun seorang murid terhadap gurunya.

*Lampiran 56a – 57a :* Menguraikan tentang perbuatan yang baik dan buruk, perbuatan yang patut, dan tercela menurut buku-buku sastra (*Sang Hyang Aji*).

*Lampiran 58b* : Sopan santun seseorang yang akan menjadi pendeta.

*Lampiran 68a* : Mengandung ceritera-ceritera dan perumpamaan tentang tabiat seorang pendeta.

*Lampiran 70b* : Keterangan tentang apa yang wajib dan yang tidak wajib dalam kehidupan bermasyarakat (widhi-papincatan).

Isi rontal ini dijalin berdasarkan dialog antara Rsi Purbasasana dengan Maharaja Ronoraja, raja yang bersemayan di negeri Purbasasana.

*4.2 Kaitan Dengan Hukum dan Susila*

Pengetahuan tentang hukum dan ajaran susila jaman Indonesia Kuna dan cara-cara penterapannya dapat kita lihat sebagai berikut :

1. Penterapannya menurut adat dan
2. Penterapannya menurut hukum.

Terlebih dahulu kita akan melihat pembauran antara adat dan kebudayaan pada kehidupan suku-suku bangsa yang mewarisi kebudayaan masa lampau. Kita akan melihat akan adanya wujud ideal yaitu gagasan dan cita-cita yang ada pada pikiran dari suku-suku bangsa yang mewarisi kebudayaan lampau itu. Kalau di Bali, ajaran-ajaran tentang *sasana* itu masih membekas pada sebagian dari alam pikiran suku Bali. Bekas-bekas itu masih dapat terwujud dalam tingkah lakunya, terutama dalam hubungan antara seseorang (individu) dengan orang lain atau individu lainnya. Dalam kelompok yang lebih banyak ialah hubungan antara individu dengan masyarakat atau hubungan masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Sesudah itu adalah wujud fisik karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, khususnya yang masih terikat kegiatannya oleh *sasana* misalnya bentuk-bentuk upacara adat sopan santun dengan sesamanya,

seperti guru dan murid, dengan orang suci (Bali: *sulinggih*) dan sebagainya. Adat sebagai wujud ideal dari kebudayaan, secara lengkap wujud itu dapat kita sebut adat tata kelakuan, karena adat itu berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Banyak sekali contoh-contohnya dapat diterakan melalui *casana*. Sebagai contoh dari adat ini ialah aturan sopan santun untuk memberi sedekah kepada peminta-minta atau seorang *biksu* seperti yang ditunjukkan oleh rontal *Rsi-sasana*.

*4.3 Letak Sasana Dalam Wujud Sistem Budaya*

Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkatan, ialah (1) tingkat nilai budaya, yang kelihatannya merupakan lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkatan adat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Konsepsi-konsepsi serupa itu biasanya luas dan kabur. Tetapi walaupun demikian, atau justru karena kabur dan tidak rasional, biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia dahulu maupun alam jiwa manusia sekarang ini. Tingkatan adat ini dapat kita sebut sistem nilai budaya. Jumlah nilai-nilai budaya tingkat pertama dalam sutu kebudayaan biasanya tidak banyak. Contoh dari suatu nilai budaya terutama dalam masyarakat kita, adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Sebagai contoh dari *sasana* yang sangat mengikat di Bali: *asih kumanyama*, dalam hubungannya dengan kekeluargaan. *Tulung-tinulung ring sasamanya*, dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Konsep ini yang biasanya kita sebut nilai gotong royong mempunyai ruang lingkup yang amat luas karena memang hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukannya dalam rangka kerja sama dengan orang lain. Dengan perkataan lain : konsep tersebut di atas hanya berarti bahwa semua kelakuan manusia yang bukan bersifat bersaing atau berkelahi itu adalah baik.

Tingkat adat yang kedua (2) dan lebih konkret adalah sistem norma. Norma-norma itu adalah nilai-nilai budaya yang

sudah terkait kepada peranan-peranan tertentu di dalam masyarakat dahulu maupun sekarang. Peranannya dalam kehidupan adalah banyak. Misalnya peranan seorang *walaka* terhadap seorang *wiku*. Dan *walaka* atau calon pendeta itu sendiripun banyak peran yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari mungkin juru mengatur sajen-sajen, tukang ukir pada sebuah bangunan candi dan lain sebagainya. Tiap peranan membawakan baginya sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi kelakuannya dalam hal memainkan peranannya yang bersangkutan. Jumlah norma-norma dalam suatu kebudayaan adalah lebih banyak daripada jumlah nilai-nilai budayanya.

Tingkat adat yang ketiga (3) dan yang lebih konkret lagi adalah sistem hukum (baik hukum adat maupun hukum tertulis). Hukum sudah jelas mengenai bermacam-macam sektor hidup yang sudah terang batas-batas ruang lingkupnya. Jumlah undang-undang hukum dalam suatu masyarakat sudah jauh lebih banyak daripada jumlah norma-norma yang menjadi pedomannya. Pada jaman Indonesia-Kuna merupakan cetusan dari buku hukum induk *Kutaramana* atau *Manawa-darma-sastra*, yang kelak kemudian menjadi *Adigama, Agama, Dewadanda* dan sejumlah buku-buku hukum yang tercakup dalam berbagai-bagai variasi dalam *Nitisastra*.

Wujud keempat daripada sistem nilai budaya adalah hukum. Buku-buku hukum ini kemudian membias di dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan politik, ekonomi dan bermasyarakat. Banyak para pemikir atau mereka yang langsung berkecimpung di dalam pemerintahan atau kependataan akhirnya membuat tafsir dari buku-buku hukum tersebut, maka timbullah buku-buku yang lebih ringan isinya, mudah dipahami oleh rakyat banyak dan praktis terjadilah variasi-variasi sebagaimana *sasana* itu selain buku-buku *Nitisastra*.

Pada jaman dahulu kitab-kitab seperti *Rajadharma, Rajyasastra, Dandaniti, Nitisastra* dan *Artasastra* sangat dominan dalam kehidupan pemerintahan. Buku-buku ini telah membayangi buku-buku *sasana* seperti *Tata-nagara-mantri-sasana*,

dan *Rajyasasana*. Tentu disesuaikan dengan berbagai-bagai kondisi yang berlaku pada masa itu. Bentuk kerajaan adalah monarhi sebagai bentuk yang ideal pada masa itu. Hukum atau *danda* adalah sebagai alat untuk menegakkan negara. *Danda* mengukuhkan kembali yang goyah, membangkitkan kembali yang tertidur dan hukum itu tidak lain adalah *danda* itu sendiri.

Kitab-kitab *Nitisastra* sifatnya menuntun dan memberi pelayanan kepada umat manusia, sesuai dengan arti urat katanya *ni* berarti membimbing. *Niti* berarti membimbing secara langsung menuju atau mencapai kebenaran. Dengan memberikan tekanan etika atau moral atau susila sebagai dasar, dan lama-kelamaan sering diartikan sebagai buku petunjuk tentang moral. Sebagai pembimbing untuk menuju kemuliaan, kejujuran dan kebenaran. Jadi *Nitisastra* dapat dicatat sebagai buku yang menguraikan tentang kearifan dan kebenaran. Oleh karena buku-buku *sasana* merupakan pencerminan dari pada buku-buku *Niti*, maka tiada berbeda bahwa buku *sasana* pun merupakan buku yang menguraikan tentang kearifan dan kebenaran. Disampaikan dengan bahasa yang lebih mudah yang dapat dimengerti dan diresapi oleh rakyat. Untuk mempermudah permohonan, banyak mempergunakan contoh-contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari dan kebudayaan ditulis dalam bentuk prosa.

## 4.4 BEBERAPA PENGERTIAN YANG MASIH BERLAKU SAMPAI SEKARANG

Seperti apa yang telah diuraikan terdahulu, rontal-rontal *sasana* memberikan petunjuk-petunjuk tentang berbagai macam aspek, di antaranya adalah berupa larangan-larangan, yang kalau diingkari berarti dosa. Larangan-larangan itu banyak diuraikan di dalam rontal *Rsi-sasana-Caturyuga*.

Kami mencoba untuk memberikan gambaran secara ringkas tentang larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang dianggap tidak boleh terjadi. Secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

*4.4.1 Dasar:*

Apakah sebab seseorang umat, bila tertimpa halangan kematian dari salah seorang sanak keluarganya, merasakan dirinya dalam keadaan "sebel/cutaka".

Hal tersebut adalah menurut "petuah" Sang Prabhu Sri Krisna terhadap Sang Arjuna setelah selesainya "Brathayudha", dengan kemenangan yang gilang-gemilang pada pihak Pandawa. Sebelum Sang Prabhu Sri Krisna kembali kenegaranya Dwarawati, maka beliau kembali memberikan wejangannya, sehubungan sanak keluarga yang meninggal dalam medan laga. Beliau menceriterakan, menurut ceritera/nasehat seorang Brahmana kepada Istrinya. (Tercantum pada Wiracarita Maha Bratha). Ceritera Sang Brahmana kepada istrinya secara singkat demikian:

a. Setiap umat pasti berakhir mati kembali ke sumbernya, ialah Brahman (Ingatlah: Utpeti-Sthiti-Prelina).

b. Tetapi karena ketamakan/kelobaan seseorang yang masih senang lebih lama hidup di dunia ini, maka ia berusaha "menyedot" (mengisap) zat-zat hidup dari keadaan sekitarnya terutama dari alam tertinggi, baik dari alam semesta tubuh manusia atau binatang lainnya begitu pula dari zat-zat hidup yang berasal tumbuh-tumbuhan. (Yang dimaksud zat-zat hidup ialah: Akasa-Teja-Bayu-Apah dan Pertiwi sebagai zat-zat hidup yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya setiap umat atau makhluk lainnya dari penterjemah). Sehingga terjadilah "saling sedot-menyedot", meskipun sebenarnya tak dirasakannya hal-hal tersebut. Sebagai misal: Seorang sakit, pasti ia selalu merintih berdoa untuk mohon segera sembuh dan keluarganya mengusahakan obat-obatan, baik dari Dukun maupun dari Dokter. Dalam hal inilah beliau mengumpamakan sebagai menyedot alam sekitarnya, baik berupa udara, air, maupun merupakan zat-zat hidup lainnya untuk mengembalikan kesehatannya sehingga dapat hidup lebih lama (dalam hal ini tergantung pula atas kehendak dari Ida Sanghyang Widhi Wasa).

c. Karena kekuatan si sakit dalam keadaan lemah tak dapat mengisap zat-zat kehidupan itu, karena setiap makhluk ciptaan Brahmana di dunia ini sama-sama memerlukan juga zat-zat hidup itu (di sini menurut pengertian penyusun mungkin yang dimaksud zat-zat hidup adalah Sanghyang Tri Mortha yaitu : Yeh, nasi, bo = air, nasi, ikan, dilihat dari segi yang menjadi makanan setiap harinya, periksa Tutur Gong Besi) yang merupakan zat-zat utama dalam kehidupan umat sehari-harinya.

d. Karena tak dapat menyedot zat-zat hidup tersebut, akhirnya si sakit "mati" dalam arti niskala semua zat-zat hidup si sakit lenyap dari tubuhnya dan Sang Paratma melayang kembali kesumbernya ialah "Brahman". Sebab kematian inilah maka terjadi yang menimbulkan perasaan sebet, sedih antara :

   1. Si mati sedih karena tak dapat mempertahankan diri, (jadi ia masih dalam keadaan tamak/loba untuk dapat lebih lama merasakan kenikmatan hidup di dunia ini).
   2. Keluarganya, juga timbul rasa kesedihan karena ditinggal oleh seorang keluarga yang dicintai, disayangi dan mungkin karena besar jasanya. Jadi keluarganyapun masih loba-tamak untuk turut merasakan bersama kehidupan didunia.

Kesimpulan :

Sedih (sebet) dan kesedihan. Istilah sebet berubah untuk melunakkan sebutan menjadi sebel, dan diperhalus bahasanya menjadi cutaka/cuntaka, ingin mengikuti mati secara bathiniah.

*4.4.2 Arti:*

Istilah "sebet) yang berasal dari kata "sebet" dalam hal ini berarti "sedih" tetapi ada juga arti lainnya yang hampir bersamaan, ialah dalam kalimat :

1. Sebet atine ningalin tingkah panake. Sedih hatiku melihat tingkah laku anakku.
2. Sebet kenehe medingehang munyinne. Mangkel (timbul perasaan amarah) hatiku mendengar kata-katanya.

Dalam istilah "sebel" berarti ditimpa kematian atau lain-lain hal, hingga tak kuasa berbuat sesuatu apa karena "kesedihan" yang mendalam. Demikian pula arti kata cuntaka. Menurut kamus Jawa Kuno Indonesia L. Mardiwarsito, tercantum kata cutaka artinya: malu-aib-hina. Bila seseorang ditimpa kematian dan menyatakan diri cuntaka/cutaka dia merasakan malu akan berkunjung kepada seseorang yang sedang menyelenggarakan upacara terutama "Dewa Yadnya" atau "Pitra Yadnya" agar tidak mengotori (ngeletehin bahasa Bali) upacara yang diselenggarakan.

Singkatnya bila seseorang menyatakan dirinya dalam keadaan sebel atau cuntaka, mereka pasti tertimpa kematian dari salah seorang sanak keluarganya. Tetapi bila seorang wanita menyatakan diri dalam keadaan sebel, sedang ditinjau dari pihak keluarga tak ada kejadian kematian, maka maksudnya, wanita itu dalam keadaan haid (datang bulan – Menstrouwen/M. bahasa Asing), ialah kodrat alamiah pada diri seorang wanita. Kadang kala seorang Ibu dalam keadaan "keguguran", (Keluren bahasa Jawa, ngelabuhang bahasa Bali), atau telah melahirkan juga ia merasakan dirinya dalam keadaan "sebel".

Perbedaan pemakaian antara kata sebel atau cuntaka sebagai berikut :

1. *Sebel,* lebih luas artinya, baik tertimpa kematian atau untuk pribadi seorang wanita karena haid-keguguran dan lain sebagainya.
2. *Cuntaka/cutaka,* khusus untuk seorang yang ditimpa kematian keluarga saja.
3. *Bratha,* artinya tak boleh melaksanakan sesuatu hal yang menjadikan pantangan bagi diri pribadi atau keluarganya, umpama :

a. Seseorang melaksanakan "bratha" melepaskan diri dari gangguan (kemauan) "Panca-indranya" tak makan sesuatu jenis makanan, sebagai tak makan daging sapi dan lain-lainnya yang sejenis.

b. Seseorang Ibu yang baru melahirkan atau keguguran, maka ia "meberatha", tak makan sembarangan makanan, terutama makan "pedas-pedas" dan mungkin pula daging atau ikan tak dimakannya. Yang dimakan hanya kacang-kacangan" digoreng tanpa minyak (bahasa Bali: menyanyah) dengan daun-daunan saja. Jika ditinjau dari segi kesehatan baik dan tepat cara jaman dahulu pada jaman masih belum banyak pengertian dari ilmu kesehatan secara kedokteran. Makanan dari jenis kacang-kacangan dan daun-daunan adalah makanan yang banyak mengandung zat besi yang sangat besar manfaatnya bagi penambahan darah dan darah adalah penambah kekuatan bagi setiap manusia, karena darahlah sebagian terbesar dari zat besi, demi untuk pengembalian kekuatan Sang Ibu pada saat melahirkan.

c. "Moberatha" dipergunakan dalam hal memulai pembangunan suatu Pura, Kanyangan, Pelinggih-Pelinggih, pun dalam penyelenggaraan sesuatu Yadnya, misalnya: Dewa–Yadnya, Pitra–Yadnya, tak boleh seseorang berkunjung kepada seseorang yang sedang ditimpa kematian, atau yang juga bersamaan waktu dalam penyelenggaraan suatu Yadnya sebagai tersebut di atas.

Kesimpulannya :

1. Jika kita merasakan diri dalam keadaan sebel atau cuntaka, kita tak boleh berbakti ke Pura-Pura, Pemerajan atau ke tempat-tempat suci lainnya. Dan berkunjung ke rumah-rumah seseorang yang sedang melaksanakan upacara "Manusa-Yadnya, Dewa-Yadnya dan Pitra-Yadnya", sebelum cukup batas waktu "sebel" atau "cuntaka".
2. "Meberatha" sebaliknya, seseorang yang sedang melaksanakan "bratha" karena demi kesucian Yadnya yang diselengga-

rakan, maka keluarga tersebut tak boleh berkunjung ke rumah yang tertimpa kematian dalam batas waktu selesainya upacara.

*4.4.3 Tujuan :*

Seorang umat yang mentaati agamanya, pun sesuai dengan adat setempat (Desa–Kala–Patra), maka **tujuan** sebel-cuntaka dan bratha, ialah :

1. Tidak mencemarkan kesucian tempat-tempat yang patut disucikan atau dikramatkan oleh umatnya yang bersangkutan.
2. Tidak mencemarkan tujuan suci dari suatu upacara yang akan diselenggarakan baik oleh pribadi atau oleh umum.

Perlu kami tambahkan di sini, mengenai pengertian sebel khususnya. Kalau tak salah ingat kami bahwa jangankan salah seorang yang dalam keadaan sebel boleh berbakti di Pemrajan, Pura-Pura sedang seorang yang ketahuan perbuatannya bersanggama di Puri, melemparkan tulang-tulang atau bangkai binatang ke Pura-Pura/tempat suci liannya. Pun bila ada orang berkelahi dengan kata-kata mencuci maki (perkataan kotor), dan kadang kala hingga mencucurkan darah dihalaman Pura-Pamrajan, maka orang-orang itu dikenakan hukuman denda, ialah menyucikan kembali Pura/tempat suci tersebut (yang dipandang keletohan). Dengan cara membiayai upacara/upakaranya yang harus diselenggarakan menurut keputusan Krama Desa yang bersangkutan.

Yang perlu mendapat perhatian terutama pendapat dari penyusun naskah ini, kami dengar: Bahwa untuk di Pura Dalam, berlaku sistim "saka wenang" artinya: Seseorang yang telah nyata keadaan "sebel", dia boleh ngaturang bakti.
Alasannya : karena bila seseorang kematian, pasti mohon (nunas tirtha di Pura Dalam). Dan di Pura Dalem-lah tempat para roh leluhur. Menurut hemat kami, seseorang kematian, bukan saja mohon tirta di Pura Dalem, tetapi Pura Kahyangan Tiga (Puseh-Dalem-Desa), merasa wajib setiap nunas tirta, sebab:

1. Di Pura Desa adalah praragayan Ida Sanghyang Brahma, (Brahman) yang bersethana di situ. Artinya Ida sebagai pencipta umat dan dunia alam semesta.
2. Di Pura Puseh (Segara), adalah prara gayan Ida Sanghyang Wisnu, yang bersethana di situ, selaku pelindung umat dan dunia alam semesta.
3. Di Pura Dalem adalah prara gayan (swara (Siwa), yang bersthana di situ, terutama dalam mempralina semua dunia alam semesta bila dikehendakinya.

Jika benar hanya saka wenang di Pura Dalem saja, maka tidak boleh mohon tirta di Pura-Pura Desa atau Pura Puseh dalam keadaan kematian. Tetapi kenyataannya, setiap seorang kematian, pasti nunas tirta di Khayangan Tiga. Dalam pengertian kami adalah : arti nunas dan maturan, sangat berbeda, ialah :

1. *Maturan,* ngaturang sesuatu menurut kemampuan kita yang disertai bhakti dengan penuh kesucian hati dan hidmat, secara langsung kita berbakti.
2. Tetapi *nunas tirta,* bukan maturan dan tidak ada acara berbakti, langsung Jro Mangku memohonkan apa yang kita kehendaki. Tetapi karena nunas tirta itu harus disertai daksina, teteg, ketipat kelanan dan lain-lainnya, sehingga merupakan maturan yang sebenarnya hanya suatu perantara untuk kepentingan nunas tirta.

Jika benar, sistim saka wenang khusus untuk di Pura Dalem saja, adakah garis-garis pokok yang menentukan demikian? Demikianlah uraian tambahan dari kami penyusun, agar para sulinggih dan para pemimpin-pemimpin yang berwewenang dalam menentukan persoalan tersebut dapatlah memberikan penjelasan seperlunya. Maksud kami mohon ketentuan-ketentuan secara umum, demi tegaknya Sanghyang Agama agar kesuciannya tetap terjamin. Siapakah yang patut memelihara kesuciannya, kalau bukan kita selaku umatnya ?

*4.4.4 Pelaksanaan/jenis dan lamanya sebel/cuntaka dan bratha.*

a. Sebel/cuntaka, dalam keadaan kematian (biasa), salah pati, ulah pati (mati biasa = dalam bahasa dilontar-lontar "mati bener").

1. *Lamanya :*

1.1 Bila warga Brahmana sebel dalam ..... 5 hari;
1.2 Warga Ksatriya sebel dalam ..... 10 hari;
1.3 Warga Wesya sebel dalam ..... 15 hari;
1.4 Warga Sudra sebel dalam ..... 42 hari;

Lama sebel/cuntaka tersebut pelaksanaan untuk umat yang masih "walaka". Sedang para sulinggih (Pendita, Resi, Bhujangga dan Pemangku) atau singkatnya yang telah mapodgala, madwijati atau setidak-tidaknya mawinten "saka wenang" pada umumnya hanya sehari, ialah pada hari upacaranya saja. Maksud saka wenang, ialah para Pendita atau Pemangku dapat memuja setiap hari atau melaksanakan tugas/kewajibannya sehari-hari dalam ke Agamaan.

Sedang bagi orang yang mati salah pati atau mati ulah pati, sesebelannya selama 42 hari yaitu pada hari dibuatkan upacara/upakara sebagai kebiasaan berlaku.

Menurut penjelasan dari Ida Pedanda, kini pada masa peralihan jaman maka pada umumnya umat dalam melaksanakan sebelan hanya selama 11 hari.

Perlu dijelaskan, bahwa umumnya bagi warga yang terlibat sesebelan selama 11 (sebelas) hari ialah warga terdekat dari yang meninggal dan sebagai dasar ialah "tunggalan pamrajan". Bagi keluarga yang di luar tunggalam pamrajan, biasa mengambil sesebelannya selama 3 (tiga) hari. Jikalau sudah cukup batas waktunya menjalankan mesebelan/cuntaka selama 11 hari, maka pada hari itu (paling lambat pada keesokan harinya), semua keluarga serta mulai dari pelinggih-pelinggih di Pemrajan, rumah-rumah, dapur dan lain-lainnya mebanyu-awangan, dan

kadang kala metirta pelukatan/pebersihan dari Pendita Siwanya dan dari Sanggar Kemulan. Maka setelah itu keluarga yang bersangkutan telah memenuhi lama sesebelannya. Tetapi bila mayatnya dikubur dan tepat pada hari itu menerima sesebelan sehari lagi, karena dibuatkan upacara ke 42 harinya.

Dan bilamana mayatnya "melelet" (diringkes) serta dibaringkan pada sebuah rumah yang disebut Balo-gede, maka keluarga yang bersangkutan terlibat sesebelan selama mayat tersebut belum di aben/pelebenang (upacara pembakaran mayat). Tetapi menurut ketentuan dari Desa Adat, tidak boleh lebih dari satu tahun, wajib telah diabon/pelebenang mayatnya, hingga selesai penyucian kembali segala sesuatu yang berada di atas pekarangan yang bersangkutan.

b. Mati karena melahirkan.

1. Ibu yang melahirkan dalam keadaan selamat, maka ibu dan ayah dianggap dalam keadaan sebel selama 105 (seratus lima) hari. Setelah sang bayi berumur 42 hari hanya baru hilang pebratanya saja dan masih dalam keadaan sebel. Setelah diselenggarakan hari tiga bulan kehaliran sang bayi, baik kecil/sederhana atau mewah, maka sejak hari itulah ibu dan ayah terutama sang bayi sudah selesai dalam keadaan sebel dan telah boleh berbakti di Pamrajan/Pura-Pura. Upacara tersebut disebut upacara "Pemarisudha".
2. Mati bayi yang masih pusernya (disebut riget).
   Dalam hal ini termasuk dalam golongan sebel kandel. Keluarga yang bersangkutan, menyatakan dirinya dalam keadaan sebel dan lamanya 42 hari terhitung sehari setelah dikuburkan mayatnya.
3. Yang termasuk juga sebel kandel, ialah : Haid/datang bulan (M), maka yang bersangkutan sebel selama masih mengeluarkan darah, menurut kebiasaan selama 3 (tiga) hari, tetapi kadang kala hingga 7 (tujuh) hari. Bila wanita yang bersangkutan telah tak lagi merasakan menge-

luarkan darah, maka keesokan harinya berkeramas, mebanyu-awangan dan nunas tirta di Sanggar Kemulan, (Ida Sanghyang Tri-Sakti), sebagai panarisudha keletehan dirinya.

4. Ibu dalam keguguran (keluron/ngelabuhang), hampir sama keadaannya dengan seorang ibu yang melahirkan dan bayinya mati masih bersama pusernya. Lamanya sebel/cuntaka, 42 hari.
5. Ibu mati yang masih dalam keadaan mengandung. Selama kandungannya (bayinya) belum dapat dikeluarkan, maka mayat sang ibu masih tetap dalam liang kubur, dan setiap hari harus disirami air untuk memudahkan mengeluarkan bayinya (dalam bahasa Bali disebut mebasah). Sebelum kandungannya dapat dikeluarkan bayinya, liang kuburan tak boleh ditimbuni dan harus dijaga siang dan malam oleh keluarga yang bersangkutan. Setelah dapat dikeluarkan bayinya, mulai hari itu secara resmi kedua-duanya dikuburkan dan mulai keesokan harinya dinyatakan dirinya dalam keadaan sebel selama 42 hari.

c. Sebel karena perkawinan.

1. Kawin secara melarikan (merangkat).
   Sejak wanita itu dapat dilarikan oleh pemudanya, dan bertempat tinggal di salah seorang rumah keluarganya (istilah umumnya disebut dalam keadaan mengkeb), mulai saat itu kedua mempelai itu dinyatakan sebel. Sebab, pada malam pertama mereka telah bergaul sebagai seorang bersuami-istri. Batas waktu sesebelannya selama belum dibuatkan upacara pengesyahan perkawinannya (pawiwahannya). Upacara pawisahan secara sederhana serta kedua mempelai telah bersih dari sesebelannya, yaitu :
   a. Mabyakalaan, upacara ini dilaksanakan di halaman pekarangannya yang bersangkutan. Tujuannya ke

hadapan Ida Sanghyang Basundari (Ibu Pertiwi-Bhuana Agung) mohon restu atas perkawinannya, dengan berbakti ke hadapan "Panca Dewata"

b. Setelah itu, kedua mempelai mandi di tempat permandian. Kemudian setelah berpakaian (berhias dan melaksanakan "natab" banten di Bale), kedua mempelai duduk berdampingan, wanita di sebelah kiri dari peria, dan peria di sebelah kanan dari wanita. Setelah metirta pelukatan/pembersihan terakhir tirta pengening-ngening dari Pedanda Siwanya tirta dari kemulan dan Pura Kawitannya dan terakhir semua tirta-tirta dari Khayangan Tiga, maka kedua mempelai itu telah bebas dari sesebelannya. Itulah sebabnya baru setelah pawiwahan boleh ngaturang bakti di Pamrajannya dan sejak hari baru boleh berkunjung kepada sanak keluarga dari pihak wanita, untuk maksud mempererat hubungan kekeluargaan selanjutnya. Jadi batas waktunya sesebelan tak dapat ditentukan, hanya menurut lamanya selesai upacara perkawinan dan menurut keputusan dari orang tua pihak wanita.

2. Kawin secara meminang (mepadik).

Sesebelannya berlaku sejak wanita itu telah dibawa ke rumah mempelai peria hingga dibuatkan upacara pawiwahannya. Sedang upacara pawiwahan tak berbeda dengan upacara tersebut di atas, yaitu upacara pawiwahan merangkat. Acara/upakara pawiwahan baik terkecil, sederhana maupun yang teristimewa, bertujuan sama ialah untuk melenyapkan sesebelan dalam arti menyucikan hati nurani kedua mempelai dalam pergaulan hidupnya sebagai umat dalam menginjak dunia baru baginya di dalam berumah tangga.

d. Sebel karena salah timpal (salah krama).

Yang disebut "sebel salah timpal" atau salah krama, ialah :

1. Seorang ayah mengawini anaknya atau sebaliknya, seorang anak mengawini ibunya dan lain sejenisnya dari keluarga yang terdekat.

2. Manusia bersanggama sesama binatang.

3. Binatang tidak bersetubuh pada sesamanya, umpamanya: Sapi bersetubuh dengan kerbau atau sebaliknya, kerbau dengan kuda dan semacam perbuatan yang berbeda jenis bangsanya.

4. Seorang Brahmana tinggal tetap di rumah seorang Sudra, tetapi tak makan pagi sore kepadanya, atau salah makan dari yang ditempati pun tak memakan sisa-sisa makanannya atau dari ketiga warga ialah satriya, Wesya dan Sudra, itu dapat disebut "Sang Brahmana cemer" namanya. Untuk melenyapkan kecemarannya tersebut, wajib Sang Brahmana yang bersangkutan terlebih dahulu dilukat di samudra, selanjutnya dengan upacara Widhi-Widhana. Bagi warga Brahmana 7 kali disucikan, Ksatriya 5 kali dan Wesya 3 kali.

5. Bila seorang Bahudanda Sudra mengawini wanita Brahmana, Ksatriya, Wesya atau hanya menggauli salah seorang dari wanita warga ketiganya, itulah disebut asu anguyuhi prasadi (asu anguyuhi prasada-anjing kencing di bhumi). Dalam hal ini, pada jaman kerajaan, tak dapat disucikan dengan sesajen atau upacara, tetapi hukuman mati menimpa kedua-duanya. Pada jaman Pemerintahan Belanda, berakhirnya kekuasaan para Ratu di Bali, bila terjadi hal-hal sebagai tersebut di atas, maka hukumannya disebut meselong dibuang dari daerah wilayahnya, misalnya: asal daerah Karangasem dibuang/diselong ke daerah Tabanan atau ke Jawa Rogorogojampi (Banyuwangi). Inilah sebabnya di desa Blimbingsari, Gelondong, Watukebo, banyak warga Bali yang cukup hidupnya karena berhasil merabas hutan-hutan pada masa itu dan disanalah mereka mendirikan desa-desa baru. Segala kejadian-kejadian tersebut di atas

(bagian 1 – 5) dinyatakan adalah Bhumi dalam keadaan bencana (letuh) disebut wiparita samanaga, maka wajib diselenggarakan suatu upacara "mengayu bhumi" yang disebut homatraya, (sejenis dengan upacara tawur) namanya korban suci tiga, dihadirilah oleh Sang Mpu Bhujangga dan Rsi karena beliau-beliaulah yang berhak dan berkewajiban untuk menyucikan Bhumi ini.

e. Bratha

Dalam pelaksanaan mebratha adalah maksudnya mentaati adanya suatu pantangan yang telah tertentu, misalnya :

1. Pantangan dalam hal tak boleh makan daging atau tak boleh makan segala sesuatu yang bernyawa.
2. Pantangan berkunjung kerumah seseorang yang sedang menyelenggarakan upacara yadnya, misalnya ke rumah seorang yang dalam keadaan cuntaka.
3. Dan sebaliknya seseorang yang sedang menyelenggarakan upacara Manusa-Yadnya, Dewa-Yadnya, dan Pitra-Yadnya, mulai sejak "ngagem dewasa" tak boleh berkunjung kepada Krama Desanya yang sedang dalam keadaan cuntaka atau yang sedang menyelenggarakan salah satu dari Yadnya-Yadnya tersebut sebagai misal :
   a. Seorang yang akan menyelenggarakan Manusa-Yadnya, mengawinkan anaknya maka ± tiga hari sebelum hari upacara telah tak boleh/tak dapat berkunjung terutama seseorang yang dalam keadaan sesebelan/kematian.
   b. Seorang akan menyelenggarakan upacara Dewa-Yadnya, Ngedalin di Pamrajannya, maka selama 7 hari semua keluarga yang satu tunggalan Pamrajan sudah dlam keadaan mebratha.
   c. Bila seseorang akan menyelenggarakan upacara Ngaben (Pitra-Yadnya), maka semua keluarganya dalam tunggalan Pamrajan sejak mulai ngaturang pranyug-

jug di Pura Dalem dan ngaturang punia di Ceria di mana Siwanya yang akan menyelesaikan upacaranya, dalam keadaan mebratha terutama pula pada hari itu telah pula mengadakan upacara mecaru di pekarangannya.

Dalam pada masa kini di dalam keadaan serba kemajuan terutama dipandang dalam masa kemasyarakatan, hal tersebut sering dilanggarnya, pada hakekatnya mereka melaksanakan kenyataan demi untuk menyumbang baik dengan tenaga atau kebendaan.

Demikianlah penjelasan selayang pandang mengenai sesebelan, cuntaka dan bratha, yang kami alami terutama berdasarkan kitab suci Catur-Pataka dan juga sedikit tersebut pada Siwa Tatwa Purana dan Tegesing Bebanten Panyambranan. Yang sedikit banyaknya tidak lepas dibicarakan juga dalam rontal-rontal *sasana*.

Perlu juga kami uraikan secara ringkas ketentuan-ketentuan lainnya yang disebut-sebut di dalam *sasana* yang masih berlaku sampai dewasa ini, terutama yang ada hubungannya dengan kependataan.

Gamia-gamana :

*Gamia-gamana :* Perkawinan antara pria dan wanita, yang bertalian keluarga terlalu dekat, atau mengadakan hubungan kelamin, juga dinilai sebel sebelum di upacara parisuda/lukat.

*Catur-Yuga.*

*Sebel karena kelahiran:* Seseorang yang lahir dari orang tua yang belum pernah diupacarai sebagai pasangan suami-istri yang sah, baik orang tua maupun anak-anaknya juga dinilai kurang suci, sampai dilukat/diperas oleh seseorang.

*Brahma-Widhi.*

*Bebinjat/Astra :* Seseorang yang lahir dari pasangan suami-istri yang belum diupacara secara agama, ternilai sebel.

*Brahma–Widhi.*

*Panak bebinjat :* Anak yang lahir dari seseorang yang dinilai bebinjat. *Brahma-Widhi.*

*Bebedag :* Anak yang lahir bebinjat. *Brahma–Widhi.*

*Bebengong:* Anak yang lahir dari bebedag. *Brahma–Widhi.*

*Memitra ngalang/sebel karena bergendak:* Seorang yang melakukan hubungan seakan-akan istri tetapi tanpa upacara perkawinan, baik hidup serumah maupun tidak, juga dinilai sebel/cuntaka sebelum diupacarai sepatutnya. *Brahma–Widhi.*

*Sebel karena cacat badan/cedangga:* Seseorang yang karena kelahirannya dalam keadaan cacat badan/mental juga dinilai kurang suci, tidak dibenarkan untuk ambil bagian dalam kegiatan agama tertentu (ikut serta dalam kegiatan yang termasuk suci), terlebih lagi tidak dibenarkan untuk menjabat sebagai Rokhaniawan. *Wrthi-Casana.*

*Segala benda yang berasal dari mayat:* Sebala benda-benda yang berasal dari mayat (bagian-bagian dari mayat, barang-barang bawaan mayat) dinilai tidak suci, termasuk benda-benda yang menyimbulkan mayat (awak-awakan sawa) terlarang dibawa ke tempat lain kecuali ditentukan. *Sri–Purana.*

*Benda-benda tertentu yang berasal dari kuburan, (bekas upacara pembakaran/penguburan):* Barang-barang yang pernah berada di kuburan dinilai tidak suci, antara lain :

a. Kayu api dan bekas-bekas wadah/bado, petulangan, pepaga, dan lain-lainnya sekali tidak boleh dibawa ke tempat lain karena dinilai leteh. *Sri-Purana.*

b. Alat-alat upacara seperti: tikar, nyiru, bakul dan lain-lainnya, langse, masih ternilai leteh/cuntaka dalam batas waktu tertentu (3 hari) serta harus diprayascita sebelum digunakan untuk upacara lainnya. *Sri–Purana.*

c. Gong dan alat-alat kependetaan, tidak terpengaruh oleh cuntaka, walaupun telah berada di setra lalu terbawa dan dipergunakan di tempat lainnya. *Sri–Purana.*

*Pendeta, Wiku, Sadaka atau Sulinggih :* Nama umum bagi rokhaniawan tingkat tertinggi, yaitu yang telah di upacara diksa dengan sekaligus "amari aran", atau diganti nama pribadi/nama kecilnya dengan gelar kependetaan ("Bhiseka Kawiken"). *Catur Dresta, Wreti Sasana, Siwasasana, Resi Sasana.*

*Peranda atau Pendanda:* Gelar kependetaan bagi warga Brahmana atau yang di masa awam/walakanya bertitel Ida.

*Catur Bresta.*

*Bhagawan,* gelar kependetaan dari seseorang yang berasal dari warga Ksatria. *Siwa Sasana, Resi Sasana.*

*Resi :* gelar kependetaan dari seseorang yang berasal dari warga Arya. *Siwa Sasana, Resi Sasana.*

*Empu:* gelar kependetaan dari seseorang yang berasal dari warga Pasak. *Siwa Sasana, Resi Sasana.*

*Senggu/Jro Gde/Dukuh:* gelar kependetaan dari seseorang yang berasal dari warga Senggu/Pande.

*Siwa Sasana, Resi Sasana.*

*Pamangku, Dalang, Senteng, Undagi :* Ialah orang-orang yang telah mendapat/diupacara nawinten saja, jadi bukan termasuk dwijati tidak amari aran, serta wewenangnya terbatas. Dapat dicapai oleh siapa saja dan dari warga apa saja. *Kusuma Dewa (Pamangku), Dharma Pawayangan (Dalang), Asta Kesali (Undagi).*

*Nabe/Guru:* Adalah Pedanda yang berstatus Guru yang membimbing seseorang calon Pedanda, sampai melaksanakan upacara dwijati/diksa dari calon bersangkutan, hingga yang belakanganpun menjadi Pedanda/Salinggih kemudiannya. *Catur Dresta, Werti Sasana, Siwa Sasana, Resi Sasana.*

*Abra Sinuhun :* ialah gurunya guru/nabe dari nabe seseorang Pedanda/Sulinggih. *Catur Dresta, Werti Sasana, Siwa Sasana, Resi Sasana.*

*Sanak di Dharma:* Ialah hubungan kekeluargaan yang timbul akibat beberapa orang Pedanda yang telah dinobatkan men-

jadi Sulinggih oleh seorang Guru/Nabe, sehingga akibat ini menimbulkan hubungan persaudaraan antara satu Pedanda dengan Pedanda lainnya asuhan dari Guru/Nabe bersangkutan. Masing-masing sanak didharma ini menjaga kesucian linggih Nabe termasuk kesucian pribadi masing-masing Sulinggih. *Catur Dresta, Werti Sasana, Siwa Sasana, Resi Sasana.*

*Guru Patni :* Ialah istri Guru/Nabhe, yang nantinya dapat mengambil oper wewenang Nabhe apabila Nabhe telah almarhum nantinya, terhadap Pedanda asuhannya. *Catur Drenta, Werti Sasana, Siwa Sasana, Resi Sasana.*

*Guru Putra:* Ialah putra Nabhe yang juga dapat bertindak sama dengan Nabhe, apabila nantinya Nabhe maupun Guru Patni telah almarhum. *Catur Dresta, Werti Sasana, Siwa Sasana, Resi Sasana.*

*Lekapalasraya:* Ialah hak seseorang Pedenda untuk mengembalakan umat dalam arti dapat melaksanakan/muput sesuatu upacara setelah mendapat ijin dari Guru/Nabhe. Ijin ini dituang dalam bentuk "cecatu"/diploma serta disiarkan di saat upacara nglinggihang puja dilaksanakan. *Catur Drestu, Werti Sasana, Siwa Sasana, Resi Sasana.*

*Cecatu :* Adalah lontar/pustaka panugrahan Nabhe, mirip dengan diploma kesarjanaan. Dianugrahkan pada saat upacara padiksan berlangsung. *Werti Sasana, Sisa Sasana, Resi Sasana, Catur Dresta.*

*Daksina :* Ialah honor/sasari dalam bentuk natura yang wajar dihaturkan kepada Sang Sulinggih. *Werti Sasana, Siwa Sasana, ,Resi Sasana Catur Dresta.*

*Resi Bhojana:* suatu upacara tergolong Rsi-Yadnya di mana na pamuka masyarakat menghaturkan honor berbentuk rayunan/bhusana kepada para Pendeta, baik tersendiri maupun pada saat menghadapi karya besar. Dalam hal ada pejamuan lainnya, maka Resi Bhojana harus didahulukan. *Werti Sasana, Siwa Sasana, Resi Sasana, Catur Dresta.*

*Roga Sangara-bhumi.*

*Dwijati/Diksa/Pudgala:* Ialah upacara kelahiran kedua. Setelah dilahirkan secara pisik oleh ibu, maka bagi seseorang yang melaksanakan upacara Diksa, pada saat upacara itulah dia akan dilahirkan untuk yang kedua kalinya yaitu dilahirkan dari ilmu kerokhanian/dwijati, dalam upacara khusus untuk itu.

*Eka Partama, Manusa Prakerti.*

*Guru-Saksi:* Ialah (beberapa) Pedanda yang ikut hadir pada saat upacara padiksan berlangsung sebagai saksi.

*Eka Pratama, Manusa Prakerti.*

*Guru rektra:* Ada kalanya seorang Nabhe hanya melaksanakan upacara Diksa saja, sedang tahap belajar selanjutnya diserahkan kepada Pedanda lain untuk membimbing Pedanda yang baru dilantik, sebagai asisten dari Nabhe bersangkutan. Pedanda ini disebut Guru-waktra.

*Nyumuka:* Ialah tindakan dari seseorang untuk melaksanakan Lokapalasraya meniru perilaku Pendeta, pada hal hak itu belum dimilikinya (belum mempunyai tanda legalitas secara religios, tetapi melaksanakan hal itu). Tindakan itu merupakan pelanggaran terhadap Hukum Kependetaan yang serius.

*Eka Partama, Manusa Prakerti.*

*Sasana:* Ialah peraturan tingkah laku/disiplin dari seorang Sulinggih baik terhadap Nabhe, Guru Patni, Guru Putra, Abra Sinuhun, maupun terhadap/antar sanak didharma, termasuk disiplin pribadi Sulinggih bersangkutan. Dalam hal makanan dan perbuatannya Sulinggih tetap diikat oleh sasan ini.

*Erti Sasana.*

*Wesa :* Ialah ciri-ciri lahir dari seorang Sulinggih, sehingga hanya dengan melihat ciri-ciri lahir itu dapatlah diketahui bahwa beliau berstatus Sulinggih.

Ciri-ciri lahir ini berupa :

a. Tatahias kepala/rambut, termasuk bhawa;
b. Bhusana (warna dan hiasan).
c. Bawaan (tongkat/danda).

*Werti Sasana.*

*Anyusuni Sangskara:* Ialah larangan bagi seorang Sulinggih untuk menambah/mencari panugrahan lain, di luar penugrahan/ cacatu Nabhenya yang resmi. *Werti Sasana, Ciwa Sasana.*

*Daluang atempung nigi :* Menurut arti katanya berarti kertas yang menempel dengan sumbu (yang berisi minyak). Maksudnya larangan bagi seorang Sulinggih untuk bergaul (berhubungan kelamin) dengan pihak lain lebih-lebih lagi dengan yang berstatus walaka, karena akibat ini akan melunturkan nilai kesucian dari Sulinggih bersangkutan serta Sulinggih bersangkutan dinilai Panten. *Werti Sasana, Ciwa Sasana.*

*Durmanggala/kadurmanggalan:* Apabila suatu Kahyangan tertimpa bencana (disambar petir, tertimpa pohon besar, dirusakkan oleh banjir, kebakaran atau bencana lainnya) yang merusakkan sebagian/seluruh bangunan/pelinggih, akibat ini kahyangan bersangkutan dinilai leteh, perlu diadakan upacara tertentu dan bahan bangunan yang terkena musibah biasanya dipralina untuk diganti dengan yang baru.

*Roga Sengara-bhumi.*

*Karena sesuatu barang:* Kahyangan juga dinilai leteh apabila secara tidak diduga kemasukan sesuatu barang yang dinilai ngeletehin seperti :

a. Bagian-bagian dari jasad manusia seperti: rambut, kuku, darah, air susu dan lain-lain.

b. Bagian-bagian dari mayat atau benda-benda perlambang mayat (antara lain awak-awakan sawa), alat-alat pitra yadnya seperti patulangan, bagian-bagian bade/wadah dan lain-lain.

c. Benda-benda lain seperti: sate agung (mrega), pakaian yang terlepas, orang yang dinilai candala/cacat seumur hidup, orang yang dinilai patita, panten, leteh dan lain-lain.

d. Keadaan diri setempat: ibu yang baru melahirkan belum lewat 42 hari, datang bulan belum lewat waktu, kacuntakan karena salah seorang keluarga/keluarga dekat meninggal, sebelum lewat waktu cuntaka.

e. Kesepungan, yaitu asap dari pembakaran mayat lewat di atas Kahyangan. Desa-desa tua apalagi yang dekat dengan Kahyangan Jagat banyak mempunyai tradisi ngaben tidak disertai dengan membakar mayat/jasad orang yang meninggal, tetapi diganti dengan simbol-simbol.

*Dresta/adat tak tertulis.*

f. Tindakan negatip seperti: pencurian, perlengkapan Kahyangan, antara lain bhusana, benda-benda sakral, atau bagian-bagian lainnya, perkelahian di dalam pura, orang yang mengaku kerauhan, berkata-kata kasar, buang air besar/kecil, dan perbutan terlarang lainnya. *Roga Sengara-bhumi.*

*Anyangsang bhusana:* Meletakkan pakaian begitu rupa pada suatu tempat yang dinilai suci, juga dianggap ngletehin, kecuali pada saat ngayah. *Roga Sengara-bhumi.*

*Durmanggala jagat :* Keadaan buruk yang menimpa alam/musim yang luar biasa seperti : Gempa yang terlalu sering, perang, hujan ajaib dan lain keadaan yang aneh-aneh.

## PENCEMIRAN KITAB – KITAB SASANA DALAM KEHIDUPAN DEWASA INI DI BALI

Agama Hindu yang telah lama terintegrasi ke dalam kebudayaan dari salah satu suku bangsa di Indonesia ini ialah pada kebudayaan suku bangsa Bali. Yang dimaksud suku bangsa di sini ialah kesatuan manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, yaitu adanya suatu kelektiva yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan itu di perkuat oleh adanya bahasa yang sama, yaitu bahasa Bali.

Walaupun ada kesadaran akan kesatuan kebudayaan, namun kebudayaan Bali mewujudkan banyak variasi dan perbedaan-perbedaan setempat. Variasi dan perbedaan tersebut terjadi antara lain oleh karena adanya gelombang pengaruh luar yang berbeda-beda. Perbedaan pengaruh dari kebudayaan Hindu-Jawa di berbagai daerah di Bali dalam jaman Majapahit dahulu, menyebabkan adanya bentuk-bentuk sorak masyarakat Bali-Agama

dan masyarakat Bali Hindu. Mengingat bahwa Bali memiliki corak kehidupan prasejarah yang cukup meyakinkan maka kehidupan kebudayaannyapun banyak ditentukan oleh unsur-unsur lokal pra–Hindu yang banyak memperlihatkan coraknya di dalam kehidupan kebudayaan. Terbukti dengan diketemukannya banyak peninggalan-peninggalan rasejarah seperti peninggalan batu pelaeolitikum disambiran oleh Dr. R.P. Sujono pada tahun 1961. Peninggalan batu besar, sercopag, kebudayaan batu baru yang tersebar di sana-sini baik di daerah pegunungna maupun di daerah pesisir. Oleh sebab itu ada masyarakat Bali Aga dan masyarakat Bali Hindu. Masyarakat Bali Aga kurang sekali mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit dan karena itu mempunyai struktur tersendiri. Orang-orang Bali Aga pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pagunungan seperti : Sambiran, Sidatapa, Campaga, Padawa. Tigawasa di Kabupaten Buleleng, desa Tanganan Pangringsingan di Kabupaten Karangasem. Kesusastraan rontal pada umumnya bercorak Hindu-Jawa dan kitab-kitab *sasana* jelas bercorak Hindu-Jawa.

Di samping adanya unsur-unsur kebudayaan yang dapat disifatkan sebagai kebudayaan Bali Asli dan kebudayaan Bali Hindu, maka pengaruh luarnya yang lainpun seperti Tiongkok dan pedagang-pedagang di pesisir memberikan sorak kebudayaan Bali.

Menurut seorang ahli Antropolgi bangsa Amerika yang bernama M.C. Kean dalam bukunya Cultural Invelution; Tourist, Belinace and the Procese of Modernisation in an Athropoligicab Persspeetive, Disertai Ph. D. Universitas Brown, USA tahun 1973; Bahwa kebudayaan Bali dalam keseluruhannya menggambarkan ciri-ciri yang dapat disifatkan sebagai tradisi kecil, tradisi besar dan tradisi modrn. Marilah kita nyatakan di sini bahwa tradisi modern ini adalah tradisi di bawa dari luar tradisi bali dan tradisi Jawa-Hindu, misalnya tradisi yang di bawa oleh para pedagang atau musafir dari luar.

Tradisi kecil terdiri dari unsur-unsur kebudayaan Bali Asli (Bali Aga) yang menunjukkan ciri-ciri seperti :

1. Sistim ekonomi sawah dengan irigasi.
2. Peternakan ayam untuk keperluan dagingnya dan adu ayam.
3. Bangunan rumah dengan kamar yang berbentuk kecil dan terdiri dari bahan bambu atau kayu.
4. Kerajinan tangan meliputi besi, perunggu,, celup dan tenun
5. Sistim pura berhubungan dengan keluarga, desa dan wilayah.
6. Pada pura-pura terdapat sistim rituil dan upacara yang cukup komplek.
7. Bahasa setempat dengan kesusastraan lisan.
8. Tari dan tubuh dipakai dalam rangka upacara pura, yang terdiri dari antara lain *selunding. angklung, canghyang.*

Pengaruh buku-buku Hindu Jawa khususnya *sasana-sasana* sedikit banyaknya telah mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan Bali Asli (Bali-Aga). sebagai contoh misalnya di desa Tigawasa. Kalau tidak ada halangan suatu apa di dalam desa (Bali : *sebel)* maka penduduk desa di perkenankan melakukan upacara di pura misalnya upacara perkawinan. Sajen-sajen dibuat oleh keluarga (orang tua) pihak lelaki. Apabila terjadi *sebel.* maka tidak diperbolehkan melakukan upacara di pura.

Adanya upacara *tirtaha puja daha* dan waktu hamil, dan upacara-upacara kelanjutan dari pada kelahiran seorang anak misalnya dari tiga bulannya, hari enam bulannya (Bali : *oton)* dan upacara setelah akil balig. Sesuai dengan isi buku (rontal) : *Janma-Prasreti* dari jaman Jawa-Bali-Hindu.

Yang disebut masa berkabung bagi penduduk desa Tigawasa, sesuai dengan perhitungan Jawa-Bali-Hindu yang tersurat dalam reontal-rontal dan masa berkabung itu juga disebut : centakaan *dari istilah umum dari* cuntaka *menurut istilah rental-rental* sasama, *Kalau masa berkabung berakhir maka diwajibkan memohon air su*
*ren*

rental *sasama*, Kalau masa berkabung berakhir maka diwajibkan memohon air suci (Bali : *tirtha)* dari seorang Pendeta. Kalau seorang anak yang belum tanggal giginya ketentuan upacaranya pada wkatu penguburannya sesuai dengan isi rontal *Purwagamasasana*, Pada waktu upacara pembakaran mayat wadah, atau *bade*, atau menara mayat tidak dibakar melainkan cukup hanya dipotong-potong saja.

Tradisi besar mencakup unsur-unsur kebudayaan yang berkembang bersamaan dengan agama Hindu atau unsur-unsur yang berasal dari Hindu-Jawa, seperti :

1. Kekuatan pusat adalah ditangan raja dengan adanya landasan konsepsi raja sebagai *Awatara Wisnu*. Lihat kitab-kitab seperti yang telah disebutkan tadi.
2. Adapun tokoh padanda yang mempunyai peranan terpenting dalam sistim upacara keagamaan . Disebut *Sang Wiku. Sang Munindra* atau *Sang Muniwara*, seperti yang ada pada rontal *siwasanan*.
3. Konsep-konsep kesusastraan dan agama tertulis dalam rontal. Misalnya *Purwagamasasana, Muhirta-laksana-sasana. Hajapatigondala, Adipurana* dan sebagainya.
4. Adanya sistim *kasta* dalam masyarakat. Seperti yang terdapat dalam rontal *Krama-negara-sasana, Adipurana. Bhuwana-purana, Widisastra. Iswarapranidana* dan lain sebagainya.
5. Adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal. seperti yang diuraikan di dalam rontal *Sawawedana, Yamapurana-tatwa*, dan *Plutuk pengabanan*.
6. Adanya sistim kalender Hindu-Bali–Jawa yang disimpulkan di dalam buku-buku (rontal). *Sundari* dengan berbagai variasi seperti *Hasundari, Sundari-Ungu, sundari-Putih. Sundari-Gemang* dan lain sebaginya.
7. Pertunjukan wayang kulit, secara panjang lebar diuraikan dalam rontal *Perwaganasasana*,

8. Arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Budha, tercantum dalam rental *Astakosala, Astakosali, Astabumi*, dan lain sebagainya.
9. Adanya tarian topeng dan gamelan, seperti yang tertulis dalam rontal *Aji Gurnita*.

Agama Hindu-Bali mengandung banyak unsur-unsur lokal yang telah terjalin ke dalamnya, sejak dahulu kala. Diberbagai daerah di Bali tentu terdapat juga berbatai variasi lokal dari agama Hindu Bali itu, walaupun dalam masa yang akan datang, variasi itu akan berkurang karena adanya proses modernisasi yang di alami oleh agama Hindu itu, dan karena ada pengaturan dari atas yang di laksanakan oleh pemerintah yang itu Jawatan Agama Bagian Hindu serta oleh majelis agama yang disebut Perisada Hindu Darma.

Di dalam kitab-kitab *sasana* selalu disinggung-singgung tentang kepercayaan terhadap Yda Sang Hyang Widi-wasa, percaya kepadanya (Tuhan). dalam bentuk konsep *Trimurti* Yang Esa; Trimurti ini mempunyai tiga wujud atau manifestasi ialah wujud *Brahma* yang menciptakan, wujud *Eisnu* yang melindungi serta memelihara, dan wujud *sima* yang melebur segala yang ada. Di samping itu orang Bali juga percaya kepada pelbagai Dewa dan ruh yang lebih rendah dari Trisurti dan yang mereka hormati dalam pelbagai upacara bersaji. Agama Hindu Bali juga menganggap penting konsepsi mengenai ruh abadi *(utaman)*, adanya buah dari setiap perbuatan *(purnabawa)* dan kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali *(moksa)*. Semua ajaran-ajaran itu termaktub dalam sekumpulan kitab-kitab suci *sasana* dan intisarinya berasal dari kitab suci *Weda*.

Selain dari pada buku-buku ini, masih ada lagi buku-buku dalam bentuk rental yang mengandung banyak tuntunan mengenai pelaksanaan agama, pelbagai kumpulan mantra-mantra, keterangan mengenai pelbagai undang-undang, bentuk prosa dan puisi yang diambil dari Epos Hindu Mahabarata dan Ramayana, keterangan pelbagai mistik dan sebagainya. Bahasanya terutama

terdiri dari bahasa Bali Kuna, tetapi ada pula yang bercampur dengan bahasa Sanskerta.

Tempat melakukan ibadat agama di Bali pada umumnya di sebut pura. Tempat ibadat ini berupa sekomplex bangunan-babungan suci yang sifatnya berbeda-beda. Ada yang bersifat umum, artinya untuk semua golongan seperti pura Besakih, ada yang berhubungan dengan kelompok sosial setempat seperti pura desa *(Kayangan tiga)* dan yang berhubungan dengan organisasi dan kumpulan-kumpulan khusus seperti *subak dan sekeha* kumpulan tari-tarian, dan ada yang merupakan tempat pemujaan leluhur dan klen kecil serta keluarga luas adalah tempat-tempat sajian rumah yang disebut *sanggah*. Demikian di Bali itu ada banyak pura dan sanggah, masing-masing dengan hari-hari perayaannya sendiri-sendiri, yang telah ditentukan oleh sistem tanggalannya sendiri-sendiri. Di Bali dipakai dua macam tanggalan, yaitu tanggalan Hindu-Bali dan tanggalan Jawa-Bali.

Sistem tanggalan Hindu-Bali terdiri 12 bulan yang lamanya 355 hari, tetapi juga kadang-kadang 354 atau 356 hari. Orang menghitung dengan kedua bagian dari bulan, ialah bagian bulan sabit yang disebut *tanggal* dan bagian bulan pudar yang disebut *panglong*. Sistem perhitungan ini sesuai dengan sistem Hindu yaitu perhitungan *Suklapaksa* (paroh terang) dan *Kresnapaksa* (paroh gelap). Tiap-tiap bulan penuh (purnama) *dan bulan mati (tilem)* ada pula upacara kecil di tiap-tiap keluarga orang Bali. Kalau upacara tadi jatuh bersamaan dengan perayaan kuil atau hari raya tertentu, maka diadakan upacara yang agak besar. Sistem kalender Hindu–Bali yang berdasarkan atas *purnama-tilem* ini, dipakai pada perayaan pura-pura di pelbagai daerah di Bali, tetapi di seluruh Bali di rayakan tahun baru Saka yang jatuh pada tanggal 1 dari bulan kesepuluh *(kedasa)* dan perayaan itu di sebut *nyepi*. Sehari sebelum hari tahun lama berakhir, pada bulan ke sembilan *(tilem kesanga)*, diadakanlah upacara korban *(pacaruan)* yang bersifat *9buta yajna*. Pada hari tahun barunya, orang pantang melakukan segala kegiatan *(nyepi)*. dan malamnya pantang menyalakan lampu *(api)*. Hari berikut-

nya, hari tahun baru kedua, disebut *ngembak geni*. Orang boleh menyalakan api, tetapi masih pantang bekerja.

Sistem tanggalan Jawa-Bali terdiri dari 30 uku, masing-masing tujuh hari lamanya, sehingga jumlah seluruhnya adalah 210 hari. Banyak perayaan kuil-kuil berdasarkan atas perhitungan ini, terutama didaerah tanah datar yang mendapat lebih banyak pengaruh Majapahit dari pada daerah-daerah lainnya. Perayaan umum terpenting yang berdasarkan atas perhitungan ini adalah hari raya *galungan dan kuningan* Sesuai dengan bunyi rental *Sri Jayakasunu*, yang menurut isinya mirip juga dengan rental *sasana*. Berdasarkan atas sistem tanggalan ini, ada banyak lagi upacara-upacara yang bersifat lebih kecil.

Dilihat dari segi keseluruhannya di Bali terdapat lima macam upacara *(panca-yajna)* yang masing-masing berdasarkan atas salah satu dari kedua sistem tanggalan tersebut diatas. Secara panjang lebar diutarakan dalam rental *Purcasama-sasana dan Lebur-Sangsa:*

1. *Manusa-yajna*, yang terutama meliputi upacara-upacara sikuls hidup dari masa-masa kanak-kanak sampai dewasa.
2. *Pitrayajna*, yang merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada ruh-ruh leluhur dan yang meliputi upacara-upacara kematian sampai pada upacara penyucian ruh leluhur *(nyekah, masukur)*.
3. *Dewasajna*, yang terutama berkenaan dengan upacara-upacara pada kuil-kuil keluarga.
4. *Resiyajna*, yang merupakan upacara-upacara yang berkenaan dengan pentahbisan pendeta *(madiksa)*.
5. *Butayajna*, yang merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada *Buta dan Kala* yaitu ruh-ruh yang dapat membantu dan dapat pula mengganggu.

Pada umumnya apabila orang-orang menyelenggarakan upacara ibadat dan keagamaan terutama yang besar, maka penuntun dan penyelesaian upacara itu di lakukan oleh seorang pe-

mimpin agama tertentu. Orang-orang yang bertugas melaksanakan upacara itu adalah orang-orang yang telah dilantik menjadi pendeta dan yang pada umumnya di sebut *slinggih*. Mereka itu juga disebut dengan istilah khusus yang tergantung dari klen atau kasta mereka. Misalnya istilah *padanda* adalah untuk pendeta dari kasta Brahmana, baik yang beraliran *Siwa* maupun Budha; Istilah *Resi* adalah untuk pendeta dari kasta *Satriya* dan sebagainya. Walaupun semua pelaku dari upacara agama tadi sebagai *sulinggih* menjadi anggota Majelis Parisada Hindu–Dharma, namun diantara banyak orang Bali masih ada pandangan-pandangan tradisionil yang membeda-bedakan mereka itu berdasarkan atas klen atau kasta.

Tiap-tiap orang bisa meminta pertolongan dari berbagai macam pelaku upacara agama tersebut diatas untuk keperluan pelaksanaan suatu upacara tertentu bagi dirinya sendiri serta keluarganya dalam rumahnya. Dalam hal itu dikatakan bahwa ia menjadikannya kebiasaan untuk menentukan seorang pendeta dalam segala sesuatunya tentang upacara, misalnya kepada seorang *Padanda Siwa atau Padanda Budha*, atau kepada seorang *Resi*. Hubungan antara dia dengan pendeta tadi dikatakan hubungan *sisia-Siwa*. Lihat rental *Silasasana-agurwan-gurwan*, dimana di uraikan dengan panjang lebar. Dalam hal ini seseorang sering diberi air suci *(toyatirtha)* oleh pendeta yang bersangkutan. Tetangga atau lain orang diluar keluarga yang bersangkutan dapat juga minta air *toyatirtha* dari upacara-upacara dalam rumah tadi. Biasanya air suci dapat diminta dari kuil-kuil dan dengan air itu orang dapat melakukan upacara kecil di kalangan rumah tangganya tanpa bantuan seorang pendeta.

Kuil-kuil dan tempat-tempat pemujaan umum seperti kuil *desa, kuil banjar, kuil subak* dan sebagainya biasanya dipelihara oleh pejabat-pejabat agama yang disebut *pemangku*. Untuk dapat menjadi *pemangku* orang harus juga telah mengalami pengukuhan melalui beberapa upacara tertentu dan sering kali para pemangku juga mempunyai kepandaian yang dimiliki oleh para pelaku upacara agama pada umumnya. Demikian seorang *pamangku* sering kali juga bisa di mintai pertolongannya untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan.

# BAB V
# BEBERAPA CONTOH RONTAL SASANA
# (SUATU PERBANDINGAN)

## 5.1. Jumlah Rontal Sasana.

Pada koleksi rontal Gedong Kirtya di Singaraja, *Sasana* adalah buku-buku petunjuk tentang kesusilaan atau moral. Termasuk kelompok *Agama* yaitu buku-buku hukum yang harus dipatuhi untuk tegaknya tata pemerintahan dan tata kehidupan sosial. Selain dari pada *sasana* termasuk dalam kelompok *agama ialah Palakerta dan Niti* ialah buku-buku peraturan termasuk peraturan-peraturan yang terdapat dalam sebuah desa, demikian juga halnya dengan kitab-kitab hukum yang dipergunakan pada jaman kerajaan. *Sasana* sebagai buku-buku petunjuk kemudian dibagi-bagi lagi yang isinya menjadi banyak variasi. *Sasana* berarti: ajaran, atau aturan. Selain itu berarti: perintah, atau buku pelajaran.

Banyak masalah yang dibicarakan dalam ajaran-ajarann ini. Yaitu yang mengatur hubungan antara manusia dengan Ida Sang hyang Widhi-Wasa atau Tuhan. Yang mengatur hubungan antara manusia dengan pemerintahnya, dari tingkat raja sampai tingkat desa tempat tinggalnya. Yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya seperti orang-orang suci (Bali: sulinggih), kepada guru-gurunya, seorang anak terhadap orang tua, siapa kawan dan siapa menjadi lawan. Yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya seperti, desa tempat ting-

gal, tempat suci, irigasi, tanah-tanah pertanian yang berhak dan tidak berhak dikerjakan. Demikian juga yang berhak pungut hasilnya dan yang tidak.

Koleksi rontal Sasana Gadong Kirtya di Singaraja sampai dewasa ini ada sebanyak judul. Induknya berasal dari berbagai desa yang tersebar di Bali. Rontal-rontal itu ialah :

1. *Dasasila*, Kirtya No. 199, induknya berasal dari milik Pan Coteg, desa Pasut, Tabanan.
2. *Silasasana Sang Prabu*, K. 208, induknya berasal dari milik Nang Dibia, Tabanan.
3. *Kramaning sembah*, K. 668, induknya berasal dari milik Ida Wayan Alit, Pagutan, Cakranegara (Lombok).
4. *Slokantara*, K. 494, induknya berasal dari milik Ida Gde Rai dengan Banjar, Buleleng.
5. *Buwanasurana*, K. 235, induknya berasal dari milik I Gusti Ngurah Mayun dari Banjar Sintrig, Abian Semal, Badung.
6. *Wartisasana*, K. 78, induknya berasal dari milik I Celombong dari desa Sibang, Abian-Semal, Bandung
7. *Tingkahing maguru*, K. 669, induknya milik Ida Wayan Alit dari Pagutan, Cakranegara, Lombok.
8. *Dawasasana*, K. 180, induknya milik Ida Padanda Putu Manggis, Bangli.
9. *Pakem Agama Tirta*, K. 620, induknya milik I Made Swanda desa Bungkulan, Buleleng.
10. *Saiwasasana*, K.615, induknya milik Ida Padanda Nyoman Sebali dari Pagesangan, Lombok.
11. *Mantrisasana*, K. 6243, induknya milik I Gde Mumbul, Daya yura, Lombok.
12. *Raja-Bhairawa*, K. 9, induknya berasal dari raja Gianyar, A.A. Ngurah Agung.
13. *Agama-Siwa-Budha*, K. 1359, induknya milik I Wayan Mastra, desa Menyali, Buleleng.

14. *Dharmasasana*, K. 764, induknya milik I Gusti Putu Jlantik, raja Buleleng.
15. *Krtabujangga*. K. 1486, induknya milik Ida Padanda Wayan Jlantik, Budakeling, Karangasem.
16. *Adipurana*, K. 802, induknya milik I Gusti Putu Jlantik, raja Buleleng.
17. *Nawasasana*, K. 697, induknya milik I Ketut Wijanegara. Banjar Paketan, Singaraja.
18. *Bhuwanapurana*, K. 1534, induknya milik I Gusti Ngurah Putu dari Klungkung.
19. *Astalema*, K. 614, induknya milik Ida Made Wirya dari Pagesangan, Lombok–Barat.
20. *Maheswarisastra*, K. 329, induknya milik Ida Padanda Nyoman Dangin, Bangli.
21. *Kramaning alaki-arabi*, K. 939, induknya milik I Gusti Putu Jlantik, raja Buleleng, Singaraja.
22. *Pancasiksa*, K. 618, induknyamilik Ida Padanda Nyoman Sobali, dari Pagesangan, Lombok Barat.
23. *Kramaning alaki-arabi*, K. 302, induknya milik Ida Ketutu Gelgel, desa Banjar, Buleleng.
24. *Siwasasana*, K. 616, induknya milik Ida Padanda Nyoman Sobali, Pagesangan, Lombok-Barat.
25. *Tutur Dharmaparamarta*, K. 1925, induknya milik Ida Bagus Ketut Dwija, dari Geria Kesiman, Badung.
26. *Caturyuga*. K. 666, induknya milik I Gusti Putu Jlantik, raja Buleleng, Singaraja.
27. Bhuwanapurana, K. 617, induknya milik IDA Padanda Nyoman Sebali, Pagesangan, Lombok-Barat.
28. *Widhisastra-iswara-pranidana*, K. 1496, induknya milik Ida Padanda Gde Pamaron, dari eria Munggu, Badung.
29. *Banoraja*, K. 380, induknya milik Pura Solagatra, desa Padangbuliam Kecamatan Sukasada, Bulleng.

30. *Rsisasana, K. 266, induknya milik Ajin Ida Kerta, dari desa Uma-Abian, Kecamatan Marga, Tabanan.*

31. *Gaguritan Bharmasasana*, K. 165, induknya milik I Made Saba, Denpasar.

32. *Maheswarisastra*, K. 650, induknya milik Ida Padanda Gde Wayan Jlantik dari Geria Budakeling, Karangasem.

33. *Anja-Aji*, K. 623, induknya milik Ida Paddanda Gde Made Kekeran, Gria Punya-Sindhu, Cakranegara.

34. *Rajapatigondala*, K. 539, induknya milik Padanda Gde Wayan Jlantik, desa Budakeling, Karangasem.

35. *Caturyuga-Aji Nityasa*, K. 1256, induknya berasal dari Ni Nyoman Ratop, Denpasar.

36. *Slokantara*, K. 1277, induknya milik I Gusti Bagus Jlantik Winten, dari Ukir-Kawi, Cakranegara.

37. *Saiwasasana*, K. 2051, induknya milik Ida Padanda Putu Tangkeban , Banjar Tegeha, Kecamatan Banjar, Buleleng.

38. *Prakreti-Sasana*, K. 1260, induknya milik Resi Pejaten, dari desa Kaba-kaba, Kediri, Tabanan.

39. *Rsisasana-caturyuga*, K. 884, induknya milik Ida Padanda Ketut Jro, desa Sawan, Buleleng.

40. *Kutaramanawa*, K. 043, induknya milik I Gusti Putu Jlantik raja Buleleng.

41. *Maharaja-Bhairawa*, K. 1389, induknya milik I Gusti Ngurah Brata dari desa Sibang, Blahkiuh, Bandung.

42. *Lebu-guntur*, K. 1476, induknya milik Ida Ketut Sari, Geria Sanur, Badung.

43. *Bhuwana-purana-krama-nagara*. K. 1066, induknya milik A.A. Putu Pail dari Puri Klungkung, Klungkung.

44. *Strisasana*, K. 1067, induknya milik A.A. Putu Pail, dari Puri Klungkung.

45. *Caturyuga*, K. 1436, induknya milik I Gede Wenten, dari Banjar Dangin-Paken, Singaraja.

46. *Kramasatya*. K. 1805, induknya milik I Gusti Putu Jlantik, Puri Singaraja.

47. *Tatanagara-mantri-sasana*, induknya milik I Gusti Putu Jlantik, raja Buleleng.

48. *Purwaganasasana*, induknya milik Ida Padanda Putra Kamenuh, desa Banjar, Buleleng.

## 5.2. Sinopsis Lontar Sasana.

Untuk sekedar mengetahui isi dari rontal-rontal sasana itu, dibawah ini akan ditulis secara ringkas ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ajaran yang menonjol dan menyebar luas di masyarakat diberi penjelasan agak panjang sedikit.

5.2.1. **Dasasila**. K. 199 : Sanghyang Dasasila menjadi pegangan dan memberi tuntunan kepada umat manusia. Bagaimanakah tubuh manusia yang suci dan tidak suci lahir dan batin dan demikian juga hakekat dari manusiadan bumi beserta isinya, Bhatara Siwa dan Sanghyang Tunggal. Penjelasan tentang Sanghyang Pramana dan Sanghyang Tunggal. Penjelasan tentang Sanghyang Pramana dan Sanghyang Rahasya. Penjelasan-penjelasan tenang Sang hyang Manon, Sanghyang Mulajati, Raja-panulah. Isi ceritera tentang tutur Sundari-Ungu, Pustaka-Tunggal ari Tutur Sundari-Cemeng. Ringkasannya ialah tentang tatacara (dasa-sila) apabila akan mempelajari ilmu batin, mengerti diri sendiri dan menuju kepersiapan menjadi pendeta. Demikian pula yang berhubungan dengan itu tentang kias-kias didalam *Wariga* (astromi, astrologi) yang terjalin dalam Sundari-Ungu dan Sundar Cemeng untuk memaklumi tentang bulan, tahun, rasi bintang dan sebagainya.

5.2.2. **Sila-sasana Sang Prabu**. K. 208: Permulaannya dijelaskan arti *sadguna dan catur-pariksa* yaitu tujuan dan upaya bagi seorang raja agar rakyatnya menjadi patuh dan berbakti. Demikian juga supaya dijauhkan dari musuh.

Bahwa musuh sang rajaada dua macam, yaitu musuh yang dekat berada dalam tubuh sendiri, sdripu, dan musuh sejati yang jauh.

Tersebutlah kebijaksanaan Sang Raja di negeri Pranawati. Oleh sebab itu rakyatnya sangat berbakti, dan negeri sejahtera.

Undang-undang dan peraturan-peraturan di sampaikan oleh Perdana Menteri kepda Menteri-Menteri bawahannya. Semua rakyat berkewajiban berbakti kepada Ida Sanghyang Widhi, melalui persembahyangan di pura-pura dan di tempat pesawahan dan tegalan.

Semua rakyat dapat digolongkan berdasarkan fungsinya masing-masing yang disebut *amanda-guna* yaitu : pandai besi, tukang ukir, ahli bangunan, seni tari dan eni tabuh, guru, dagang, pendeta, petani dan sebagainya. Kesemuanya ini senantiasa mendapat hadiah-hadiah dari Sang Raja.

5.2.3. **Kramaning sembah**, K. 668: Kapan orang bisa dan kapan pula orang tidak boleh sujud. Bagaimana kalau seorang Brahmana senantiasa hidup bergaul dengan orang Sudra. Tentang kelahiran dan sanak warga Sang Wiku. Seorang Wiku kawin dengan wanita yang tidak patut diperistri. Bagaimana kehidupan seorang Wiku pertama dan yang tidak boleh ikut melibatkan diri didalam upacara-upacara. Para wiku itu ada tiga: Siwa, Budha, Bujangga-Ksatria. Sebagai penutup dari isi rontal ini disebutkan perbuatan apa saja yang dianggap dosa oleh seorang Pendeta.

5.2.4. **Slokantana**, K. 494: Diantara semua golongan manusia tidak ada yang lebih mulia dari pada kaum Brahmana yang melaksanakan kewajiban sebagai *Brahmacari*. Ada tiga jumlahnya: Suklabrahmacari, Sawalabrahmacari, dan Tresanbrahmacari dan penjelasan-penjelasan selanjutnya. Diantara Teja tidak ada yang lebih mulai dari

teja Sanghyang Surya. Diantara tubuh manusia, kepala merupakan bagian yang paling utama. Diantara ajaran dharma (kebenaran yang kekal), setia dan bakti itulah kemuliaan yang paling utama.

Derma dan sedekah disebut *dana punya* (punia) wajib dilaksanakan oleh mereka yang menuju kekemuliaan. Persedekahan pada waktu *purnama* (bulan penuh) dan tilem (bulan segelap-gelapnya), yang satu akan mendapat imbalan sepuluh. Pada waktu gerhana, yang satu akan mendapat pahala seratus. Pada waktu *kanyaganta*, yang satu akan mendapat pahala seribu. Pada waktu *kali-sangara*, yang satu akan mendapatkan pahala tiada batasnya.

Bilamana bersedekah kepada sesamanya (rakyat biasa) yang satu, akan mendapat pahala satu juga. Bilamana bersedekah kepadahandai taulan Sang Brahmana, yang satu, akan mendapat pahala dua. Bilamana bersedekah kepada Sang Brahmana, yang satu akan mendapat pahala seribu. Bilamana bersedekah kepada Sang Pendeta Utama, yang satu akan mendapat pahala tiada batas.

Demikian pahalaorang-orang yang selalu berbuat kebajikan dengan dasar hati suci, pasti akan mendapat balasan yang setimpal. Tetapi kalau didasari dengan pikiran yang hina dina, berapapun juga besarnya sedekah, perbuatan ini bernama "danabagsa" sangat tidak berguna.

Melakukan puji sukur dengan sarana sumur sebanyak seratus buah, dapat dikalahkan oleh puji sukur deyajna *hanya sekali saja.*

Melakukan yajna sebanyak seratus kali dapat dikalahkan oleh sanutra seorang, yaitu seorang putra yang pernah melaksanakan aswamadayajna dan selalu melakukan tapa, berkurban, dan bersemadi.

Berputra sebanyak seratus, dapat dikalahkan oleh darma-kesetiaan, kesetiaan terhadap kebenaran.

Nerakanya orang-orang berbohong: kalau binatang, nerakanya selama 10 tahun; Kalau manusia, selama seratus tahun: Kalau raja, selama 1000 tahun; Kalau pendeta maupun dewata, neraka sengsara tiada batasnya.

Karmapala: Semua kekayaan dan kebahagiaan pada waktu kita hidup tidak selamanya dapat kita nikmati. Pada waktu kita mati, kekayaan dan kebahagiaan yang ikut ke-dunia sana, sangat tergantung kepada perbuatan baik dan perbuatan buruk. Pada waktu hidup kalau selalu berbuat tidak senonoh, maka Sanghyang Atma akan mencapai neraka. Bilamana berbuat baik, Sanghyang Atma akan mencapai sorga.

Orang yang mencapai Neraka di Yamaloka akan menjelma kembali kedunia, jelmaannya setingkat lebih tinggi atau setinggi lebih rendah sesuai dengan karsanya. Dengan tingkatannya sebagai berikut : dewa, manusia, binatang, binatang melata dan sebagainya.

Pandita-sasana. Bahwa Sang Pendeta Brahmana, Bujangga dan Saiwa-sogata, wajiblah berbuat shimsa, tidak boleh membunuh dengan maksud menyakiti. Berbuat tapa dan semadi, tidak boleh memakan makanan larangan, tidak boleh berbuat tidak senonoh. Pendeta yang melaksanakan Tresnabrahmacari, wajiblah memberi petuah-petuah kepada anak-anak dan istri-istrinya.

Tidak boleh marah kalau dikritik oleh orang lain. Setia melaksanakan dharma, senantiasa berbuat kebaikan.

Prabu-sasana dan Pandita-sasana. Tugas seorang raja: menghimpun kekuatan (prajurit), persenjataan dan peralatan perang termsuk kendaraan-kendaraan perang. Berani menghadapi musuh pada waktu pertempuran. Apabila melarikan diri lantaran takut pasti akan dicerca, dan akan mencapai neraka kelak. Demikian juga halnya

.se-orang pendeta, apabila berhenti melaksanakan tapa dan brata, sama keadaannya dengan raja yang melarikan diri.

Ksatria. Mantri-sasana. Tugas seorang ksatria dan para Menteri pada waktu pertempuran: tidak mengenal mundur menghadapi musuh. Menghadapi perhimpunan kaum wanita: berbicara lemah lembut dan sopan. Menghadapi perhimpunan parapendeta. fasih dan paham mengenai ajaran-ajaran agama.

Pujangga sasana. Yang patut bersama jaksa (dyaksa) ialah orang yang ahli dibidang hukum (sastragama) dan tidak berbuat paksapata. Jadi harus berlaku adil tanpa kecuali, baik dia sanak keluarga, kalau salah harus disalahkan.

Purusa. Jangan menjadi bingung karena minuman keras, salah cara belajar (Sanghyang Saraswati). Dan jangan menjadi silau karena harta (Laksmi). Yang bisa berbuat demikian, bernama Purusa.

Berbohong yang dibenarkan oleh agama: Karena mempertahankan nyawa (hidup). Karena mempertahankan anak dan istri. Karena mempertahankan milik kita sendiri. Karema bersenda-gurau dan berkasih-kasihan.

Dalam lahirnya seseorang kelihatan sangat mulia, tetapi hanya tanpa ilmu, orang yang demikianitu tidak patut dikedepankan didalam pertemuan-pertemuan.

Air madu yang keluar dari bunga yang buyuk sekalioun, namun rasanya nyaman dan suci. Demikian juga akan air susu, kendatipun keluar dari darah dan daging kerbau, namun suci dan enak rasanya. Akan bunga teratai, yang tumbuhnya diatas kubungan, tetapi bunganya harum dan suci. Dan air kehidupan yang memberi rakhmat (amerta) walaupun keluarnya dari dalam bisa, patut diambil. Demikian juga halnya emas. Orang dianggap hina dina, tetapi memiliki kepandaian (Syangyang Aji Sastragama) patutlah dihormmati me-

nurut semestinya. Seorang wanita yang cantik, bagaimanapun tingkatan kehidupan sosialnya patut dipersunting.

Wesya-sasana: mempunyai tugas bercocok-tanam, berternak.

Sudra-sasana : berdagang, berlayar, mengumpulkan uang.

Asta-candala: menjual kapur, tuak (nira), gendi tempat air, memotong hewan, pandai emas, membungakan uang. Orang yang melakukan pekerjaan yang salah, juga disebut candala. Tingkatan sosialnya diturunkan.

Sadtatayi: orang yang demikian ini pasti akan menemukan neraka, apabila menjelma kedunia menjadi binatang yang amat hina, karena berbuat dosa diantaranya menyibir, meracun dan membunuh orang tanpa dosa.

Sorga dan Neraka di dunia nyata. Orang yang kaya dan sehat walafiat dan selalu jujur dan benar inilah sorga Bodoh, miskin, sakit-sakitan dan penipu, inilah Neraka. Dan lain sebagainya.

Swargacyuta: dari Sorga, dia telah menjelma kembali kedunia menjadi manusia utama karena bertabiat mulia.

Orang yang demikian diibaratkan memetik kembang emas di dunia nyata, karena memiliki daya:

1. Dapat memperdayakan musuhnya.
2. Gagah berani dalam pertempuran.
3. Memahami illmu sastra dan ajaran agama.
4. Sanak keluarganya menaruh kasih sayang kepdanya dan memahami ilmu rahasia tentang bersuami istri disebut *Ananggasastra atu Smaratantra* dan kepinteran ini disebut *Priyambada.* Orang yang mempunyai tabiat yang demikian ini disebut orang utama

karena senantiasa berbuat amal (bersedekah) dan bertapa semadi.

Adapun perbuatan Sang Raja yang dianggap tidak pada tempatnya (tidak senonoh): akan menjelma menjadi manusia yang hina dina dan selalu ditipu kesedihan.

Dibawah ini adalah orang-orang yang termasuk golongan Candala.

1. *Surasut*, bekerja sebagai pemahat.
2. *Krimidagda atau amalanton*, orang yang bekerja membungakan uang.
3. *Pranagna*, pembantai hewan ternak.
4. *Kumbakaraka*, tukang membuat periuk belanga.
5. *Datudagda*, pandai emas.

Orang mulia dan terhormat tidak diperkenankan datang kerumah orang-orang yang dimasukkan golongan Candala.

Diantara jenis-jenis burung yang dimasukkan golongan Candala: burung gagak.

Diantara binatang yang dimasukkan golongan Candala: gadaba (beruang).

Diantara manusia yang dimasukkan golongan Candala: orang pemarah dan pendengki (jadma *arengen atau irangti).*

Tentang sahabat-sabat :

Kalau bersahabat dengan orang durhaka, seseorang akan terpengaruh dan ikut menjadi durhaka. Kalau bersahabat dengan orang baik-baik (orang dharma) lama kelamaan mereka akan menjadi orang yang baik hati. Sebagaimana halnya burung beo yang dipelihara oleh seorang pemburu dan oleh seorang pendeta. Oleh sebab itu berhati-hatilah dalam memilih seorang sahabat.

Semua manusia tidak akan luput dari dosa. Tidak ada manusia yang selamanya sempurna, ada saja cacatnya, hanya saja lebih atau kurang. Oleh sebab itu usahakan sekali agar disa-dosa menjadi berkurang.

Keterangan mengenai kawan dan lawan. Meskipun kawan kalau haya menimbulkan kesusahan saja, itu berarti musuh. Orang lain yang senantiasa menimbulkan kelegaan dalam hati itulah kawan.

Yang merupakan obor bagi kita:
Pada waktu malam – Sanghyang Candra.
Pada waktu siang – Sanghyang Rawi.
Yang menjadi suluh diatas dunia ini (tiloka), ialah dharma – kebenaran. Diantara keluarga (kula) – putra putri yang berhati mulia, pandai dan bijak (suputra). Sebenarnya sifat dan tabiat anak-anak meskipun se-ibu se bapa juga berlain-lainan.

Seorang istri yang berbuat durhaka, seakan-akan naga-tali yang sedang melilit si suami. Cinta kepada anak, berarti melenyapkan segala kenistaan yang berada dalam tubuh. Yang menjadi obatnya ialah dengan cermat dan waspada mendidik si anak agarmenjadi orang berguna kelak. Disebut tyaga.

Apabila mengambil istri: Seorang wanita yang cukup umur, namun kaya, patut diperistri. Seorang wanita tidak cantik (bodo) tetapi pandai, patut diperistri. Seorang wanita bukan dari keluarga baik-baik tetapi cantik patut diperistri.

Orang yang bagaimanakah patut kita hormati? Yaitu meskipun miskin, tetapi kalau keturunan orang baik-baik, patutlah kita berbakti. Sanak leuarga Brahmana, meskipun tidak mengetahui Weda, patutlah di hormati. Demikian juga Sang Raja, yang tidak mempunyai kekuat an bala tentara yang cukup banyak, demikian juga kurang dalam hal perbendaharaan negara, patut dihormati.

Tuah bagi seorang durjana: membunuh manusia.

Tuah bagi seorang bijaksana: cinta kasih-terhadap sesamanya (kopasaman).

Tuah bagi seorang raja ialah dandawidi menghukum menurut kitab-kitab hukum dan agama.

Tuhan bagi seorang wanita ialah kasusrusan setia dan berbakti kepada suami.

Tentang racun atau bisa, Bisa ular terletak pada giginya. Tempat bisa orang durhaka yang angkara murka pada pikiran dan kemauannya. Manusia yang selalu merasa tidak puas, biasanya terletak pada kemauan untuk membunuh. Bisa seorang istri terletak pada kemauannya untuk berbuat serong. Manusia yang tidak suka kepada ajaran ilmu sastra (agama), ilmu itu adalah merupakan bisa. Kemuliaan pikiran seorang pendeta, bagaimanapun juga caranya menyembunyikan pasti akan kentara. Orang yang bodoh dan hina perbuatannya tidak ubahnya sebagai daun sulur yang kepanasan, kering tanpa cahaya.

Siapa-siapa yang sama sekali tidak boleh berbohong:

1. Sang Brahmana yang sudah mahir tentang Weda.
2. Yang mendapat wahyu dan anugrah dari Yang Maha Kuasa (dewanugraha).
3. Raja yang sudah berhasil memerintah negerinya dan disegani oleh kerajaan-kerajaan lainnya (prabbucakrawarti).
4. Pendeta yang sudah mendalami yogawisesa dan telah menguasai niskalajnana.

Yang dianggap mulia pada masing-masing yoga:

Masa Kretayuga para pertapa dianggap mulia. Masa Tretayuga para yogin dianggap mulia. Masa Dwaparayuga yang bisa melaksanakan upacara aswamedayajna dianggap mulia. Pada jaman Kaliyuga, emas, perak, makanan yang lezat di anggap mulia. Para pendeta dan para pertapa bersedih karena sering diganggu oleh orang-

orang durjana. Tetapi orang-orang durhaka kemudian akan menemukan kesengsaraan.

Tentang "dana" sumbangsih. Mendermakan makanan (nasi) misalnya paling rendah (nista). Mendermakan emas dan permata-permata, nilainya sedang (madia). Mendermakan wanita, nilainya paling utama. Mendermakan ajaran-ajaran dharma, paling utama diantara yang utama.

Jangan sekali-kali meniru perbuatan orang pada jaman Kaliyuga, diantaranya: membunuh lembu, membunuh wanita, membunuh anak-anak, pendeta, memperistri anak dan ibu, merusak bangunan suci dan sebagainya. Tirulah perbuatan orang pada jaman *Kreta, Treta dan Dwapari*. Mencari daya upaya untuk berbuat baik, untuk bisa kembali menjadi Dewata, dan tidak menjadi binatang melata.

Suka dan duduk selalu berdampingan. Hidup ini tidak akan luput dari suka dan duka, besar dan seringnya atau banyaknya berbeda-beda. Oleh sebab itu, dengan jalan *tapa dan brata yoga dan semadi* berasedekah dan berbuat dharma maksudnya untuk meringankan beban duka. Orang yang memegang teguh dharma, tidak akan menyakiti sesamanya dan diantara makhluk lainnya, hanya bertujuan untuk memberikan kesukaan sesama makhluk, untuk mengurangi duka pada waktu menjelma kembali.

*Pujatiti:* Meladeni orang-orang fakir miskin dengan makanan dengan tidak mengharapkan sesuatu apa.

*Apawadi:* jangan menuduh seseorang yang tak patut dituduh, jangan membunuh seseorang yang belum ada bukti untuk dituduh.

Diantara banyak pertanyaan, dapat digolongkan menjadi 4 macam.

1. *Wiwadarta:* pertanyaan yang dapag menimbulkan pertengkaran.
2. *Wilasamrediarta:* pertanyaan yang jujur seperti pertanyaan anak-anak.
3. *Pariksarta:* menjadikan periksa, untuk mengetahui tingkat kepandaian orang yang ditanya.
4. *Paribawarta:* bertujuan untuk mengalahkan orang yang ditanya. Pertanyaan-pertanyaan yang 4 ini patut diketahui oleh orang yang arif bijaksana.

Untuk memeriksa emas atau memeriksa ada atau tidaknya kemuliaan pada seseorang:

1. *Srutana:* sebab musababnya mengetahui kepintaran seseorang dibidang ilmu sastra.
2. *Silona:* sebab musababnya mengetahui akan baik dan buruknya perbuatan seseorang.
3. *Gusena:* sebab musababnya mengetahui kepintaran seseorang dibidang ilmu-ilmu lainnya.
4. *Karmana:* sebab musababnya mengetahui akan pekerjaan penghidupan seseorang.

Tanda-tanda baik dan buruknya tingkah laku seseorang:

1. *Acara :* memperjelas tingkatan sosialnya.
2. *Basa : memperjelas desa kelahirannya.*
3. *Mata* : memperjelas baik dan buruk perbuatannya.
4. Sarira : memperjelas pengetahuan kita apakah mereka cukup atau berkekurangan dibidang sandang dan pangan.

Sekali lagi mengenai tanda-tanda baik dan buruknya tingkah laku seseorang.

1. *Akara :* waspada akan raut mukanya.
2. Inggita: waspada akan gerak mimiknya.
3. *Gatya* : tingkah lakunya kita awasi benar-benar.

4. Cesta : waspada akan ciri-ciri tubuhnya.
5. Basita: waspada akan ucapannya.

Tanda-tanda yang terakhir ini dapat dilihat pada mata dan raut mukanya. Disana ada tanda-tanda bahwa seseorang itu durjana atau orang yang berhati mulia.

### 5.2.5. Silasasana Sang Prabhu.

Rontal ini pada mulanya (Bali: babonnya) di miliki oleh Nang Dibia dari Tabanan. Panjang rontal 50 cm, berisi empat baris tulisan dan jumlah rontalnya 14 lampir. Adapun isinya memuat tentang kewajiban-kewajiban. Yang patut dimiliki oleh seorang Pemimpin atau pada jaman dahlu disebut Raja sebagai pelindung rakyat dan negara. Dengan demikian para Raja maupun Pemimpin sebagai kepala negara akan menjadi seorang pemimpin negara yang baik sebagaimana halnya telah diuraikan dalam rontal Silesasana Sang Prabhu seperti berikut ini:

Semoga tidak ada halangan.

Demikianlah tugas dan kewajiban yang utama dan mulia namanya, yang harus diketahui oleh seorang Pemimpin sebagai pelindung negara dan dapat menguasai/menaklukkan segala musuh. Demikian disebutkan. Ada *Jananuraga* namanya, yaitu seorang Pemimpin yang di'sayangi oleh rakyat. Segala perbuatannya dapat menolong orang yang sedang menderita. Yang menjadi pegangan para Raja-Raja semua adalah *Sadguna* namanya, merupakan sahabat karib seorang pemimpin.

*Sadguna terdiri dari :*

1. *Sandi* : *seorang* Raja harus selalu mengadakan pendekatan dengan rakyat agar dapat lebih mengetahui jiwa rakyatnya.

2. *Wigraha* : seorang pemimpin harus bijaksana dapat memilih dan menilai nama yang baik dan yang buruk.
3. *Jana* : Raja harus memperhatikan kepentingan rakyat sehingga rakyat senang kepada pemimpinnya.
4. *Sasana* : Seorang pemimpin harus mempunyai etikat atau bermoral yang baik.
5. *Duwesa* : seorang Raja tidak boleh menaruh rasa dendam kepada rakyatnya, bahkan sebaliknya harus dapat menaklukkan segala perbuatan musuh.
6. *Sraya* : Raja atau pemimpin harus bisa mencari sahabat atau teman demi untuk kepentingan negara dan rakyat.

Ada yang disebut *Catur-pariksa* yaitu yang merupakan jalan untuk mencapai tujuan bagi seorang pemimpin (Raja) didalam mengambil sesuatu tindakan, seperti :

1. *Sama* : seorang pemimpin harus adil didalam menjalankan hukuman bagi setiap orang.
2. *Dana* : bahan hukuman yang diberikan oleh Raja kepada setiap orang yang salah adalah merupakan hadiah pemberian untuk dapat merobah perbuatannya yang jelek.
3. *Beda* : seorang Raja di dalam meenterapkan hukuman harus dibeda-bedakan disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat.
4. *Danda* : seorang Raja harus memberikan hukuman perang kepada musuh yang bersalah dengan tidak memberikan bantuan lagi.

Demikian yang disebut kepandaian yang utama bagi seorang Raja atau pemimpin. Musuh seorang Raja (Prabu) adalah dua

macam. Ada musuh dari dekat dan ada pula musuh dari jauh. Yang mana disebut musuh yang paling dekat tempatnya tidak jauh dari badan yang dapat menghancurkan/mengalahkan seorang pemimpin dan begitu pula yang disebut Sadguna. Demikianlah ceriteranya, ada yang bernama *raga dwosa* tempatnya di dalam badan. Yang dapat membangkitkan sifat-sifat jahat (Bali: dursila). Dan ada lagi yang disebut *Sadripu* merupakan sahabat karibnya.

Ragadwesa, antara lain :

1. Kama : mengikuti dorongan hawa nafsu.
2. Kroda : pemarah.
3. Moha : kebingungan.
4. Matsarya : sifat dengki.
5. Mada : keangkuhan.
6. Loba : serakah, menginginkan milik orang lain.

Semuanya ini bernama Sadripu yang menjadi musuh Raja atau pemimpin. Musuh inilah yang dilenyapkan terlebih dahulu di dalam badan. Jika belum bisa mengalahkan musuh di dalam diri, janganlah menghancurkan musuh dari jauh, amat sukar untuk mengalahkannya, karena belum bisa mengalahkan musuh di dalam lingkungannya. Bila sudah bisa melenyapkan musuh di dalam diri, baru senang di dalam peperangan melawan musuh dari jauh. Demikian buku ini diperingatkan kepada para Raja atau pemimpin dan jangan dilupakan untuk seterusnya.

Tersebutlah sekarang Sang Prabhu Pranawati Kretasura yang terpuji keadilannya dan kemuliaannya pada jaman dahulu.

Raja di Gagelang, Kediri, Singasari, semua mempunyai tentara yang kuat, negaranya sentosa karena keadilan dan kebaikannya menjadi seorang pemimpin dan teguh berlaksana. Ada sanak keluarga/keturunan beliau taat dan baik-baik di dalam melaksanakan tugasnya masing-masing seperti : Brahmana, Kastriya, Wesia, Sudra, Semuanya melakukan tugas yang mengutamakan kepentingan negaranya. Begitu pula para Papatih, Kanuruhan, Wadoaji, Manguri, Demang, Tumenggung,

Senopati (Panglima Perang), Penakawan, Pranglurah, Angabahi, Prebekol, semuanya kewajiban masing-masing tidak lupa mempelajari ilmu yang luhur (suci), ilmu yang mengatur wilayah atau negara, cinta kepada orang yang menginginkan belas kasihan, tidak lupa kepada orang yang hidupnya menderita, amat cinta pada rakyat, menghormat kepada orang yang lebih tua atau pun kepada orang yang lebih suci, tidak menghina dan memuji orang yang pembohong, demikian hormatnya rakyat kepada para Pendeta Raja (Sang Purohita). Tidak melupakan cinta kasihnya kepada sanak keluarganya. Jadi dengan demikian Raja telah mempunyai para akhli seperti Purohita (Pendeta Raja), orang yang tela berpikir benar dan juga mempunyai pahlawan atau Panglima Perang. Semuanya ini harus menjauhkan diri dari orang-orang yang mempunyai sifat-sifat jahat, suka mencuri dan pengianat.

Demikian disebutkan oleh buku *Sarodrta*, janganlah mendekatkan orang-orang yang mempunyai sifat jahat, dan jangan bermurah hati kepada musuh yang berpura-pura baik, yang nantinya akan dapat menghancurkan negara.

Telah di ceriterakan lagi tentang kebijaksanaan dan kemuliaan Prabhu Pranawati Kretasura. Semua rakyat hormat dan bakti melaksanakan titah Raja. Kesemangatan para prajuritnya telah terpuji di mana-mana. Sakit dan lapar tidak menjadi rintangan baginya dalam membangun negara. Para prajurit-prajurit Raja telah mendapat pembagian tugas masing-masing, ada yang bertugas mendampingi Raja, para akhli senitari ditugaskan untuk menghibur Raja, begitu pula ada yang mengerjakan sawah, ladang,, kebun dan sebagainya dan tiak ketinggalan lagi para ahli semuanya, sekalipun sedikit banyaknya akan tetapi semua rakyat dapat merasakan dan menikmati, seperti air laut yang tidak pilih kasih memberikan perlindungan hidup kepada segala penghuninya.

Bila orang yang kurang cakap menjadi pemimpin itupun sama halnya menyakiti rakyat., Jika tahu dan segera membimbing rakyat ke arah tujuan yang baik dan benar, pada ha-

kekatnya rakyat yang takut menjadi berani ber-perang melawan musuh. Bila sebaliknya tidak bisa memimpin rakyat, akan tetapi rakyat yang berani akhirnya menjadi takut berperang. Bukanlah tujuan yang demikian diharapkan dan lagi tidak pada tempatnya. Tidak lain badannya seperti orang yang berwajah tanpan/cantik, namun kurang disegani, karena perbuatan yang jelek. Demikianlah bila rakyat tidak mendapat bimbingan Raja.

Seorang Raja atau pemimpin yang pandai dan bijaksana tak ubahnya seperti orang diperciki air suci (Bali : tirta) setiap hari, kemudian akan menyusup kehati sanubarinya. Begitulah kebahagiaan/kesenangan rakyat merasakan dan meninkmati patuy-patuh dan segala ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Raja kepada semua rakyatnya. Demikian pula rakyat yang bodoh lambat laiun menjadi tahu/pandai dan maju karena kebijaksanaan pemimpinnya memberikan ilmu pengetahuan. Akhirnya rakyat menjadi hormat kepada Raja, negara menjadi amn sentosa dan sejahtera akibat kerukunan hidup penghuninya. Sebab Sang Prabhu Pranawati tidak salah melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pemimpin, maka oleh sebab itulah dihormati oleh para Pujangga, Resi Sewasogata, tiada lain karena kemuliaaannya berpikir. Tidak lupa tentunya para Raja, Papatih, Jaksa, Manguri, Panakawan, semuanya tahu tentang ilmu *Gama–Adigama* lebih-lebih bagi seorang Raja yang tidak sukar untuk dipelajari dan diketahui isinya. Itulah karenanya semua rakyat merasakan kenikmatannya. Sebab para Punggawa sudah mengetahui kebijaksanaan Rajanya, begitu pula Raja memperhatiakn sekali keadaan baik dan buruk rakyatnya. Pemerintahan yang dijalankan oleh Sang Prabhu, semua rakyat merasakan kenikmatan. Beliau tidak ragu menjadi seorang pemimpin, karena jasa baik beliau akhirnya dapat mengetahui segalanya. Menjadi seorang pemimpin tidak lain badannya dengan Pendeta yang sudah putus, harus saling asah saling asuh, tiak ikut berbuat curang, tidakikut sombong, tidak dipengaruhi oleh rasa marah, berbicara yang tegas dan jelas. Tidak benar meninggalkan orang yang sedang berbicara. kepada

orang yang tidak tinggi (tua), maupun terhadap rakyat biasa. Karena pikiran dan kesenangan bagi setiap prajurit berbeda-beda, dan yang baik dan ada yang buruk, itulah hendaknya disadari oleh para pemimpin. Keadaan kehidupan rakyat di bawah bimbingan Raja amatlah baiknya, rakyatnya bersatu padu saling asah saling asuh. Kadang-kadang yang dibawah menjadi di atas dan sebaliknya yang diatas bisa menjadi di bawah karena, telah dirasakan bahwa semuanya itu adalah satu (tunggal). Seperti halnya awal dengan akhir api dengan air, hidup dan mati, tanah dengan langit, laki dengan perempuan, siang dan malam, matahari dan bulan, pergi dan datang, suka dan duka, begitulah keadaan rakyat di bawah naungan Raja. Selanjutnya diceriterakan apabila rakyat malah mengabdi kepada Raja akan mendapatkan kesengsaraan/mereka, dihukum oleh Bhatara Yama. Begitu pada seballiknya, bila seorang Raja atau pemimpin salah melaksanakan tugas, yang tidak benar dibenarkan, yang tidak patut dibunuh akhirnya dibunuh, akan cepat mendapat kehancuran. Jauh untuk mendapatkan kesejahteraan kesentausaan, rakyat menjadi kacau balau, timbul huru-hara, akhirnya menjadi bingung-lah Sang Raja. Rakyat semua menjadi marah, untuk menuntut mati, karena tidak tahan menahan siksaan. Rakyat menjadi berkelompok-kelompok akan menuntut kebenaran dengan rela mereka dihukum ataupun dibunuh. Kalau sudah demikian sukar menjadi seorang Raja atau pemimpin. Demikianlah sabda Raja Pranawati kepada Arya Kretasura, serta Patih Kretajnana. Sang Patih menghaturkan sembah sambil berkata : "Tabe Paduka Tuanku Faja. jika benar demikian nasehat hamba, tidak benarlah ditira dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Karena sipat yang demikian tidak lain bedanya seperti Buta Kala yang hanya dapat merasakan makan dan minum. Tidak patut dilaksanakan, sebab merupakan perbuatan yang durhaka. Tidak memandang orang yang lebih suci, tidak ingiat kepada anak keturunan, tidak tahu akan dirinya dibawa oleh arus glombang menuju penderitaan. Menjalankan perbuatan yang tidak senonoh terhadap istri orang lain, melakukan perbuatan membunuh.

Oran gyang berbuat bijaksana dikatakan salah, sedangkan sebaliknya, orang berbuat tidak benar dikatakan benar, menyiksa oran gyang tidak mempunyai kesalahan dibarengi dengan kata yang bukan-bukan, membuat penderitaan kepada seseorangnya. Kalau demikian menjadi seorang pemimpin, tidak luput dari mara bahaya yang mengancam. Begitu pula orang yang berbuat curang akan ikut merasakan penderitaan. Demikianlah adanya bila perbuatan itu salah satu dapat menghancurkan jiwa raga".

Sang Raja berkata: "Hai Patih Kretajnana, perhatikan dan amati baik-baik semua para prajurit, ikut juga Arya Kretasura dan juga Mpu Lilajnana, begitu pula Jakso Lilabudi, agar jangan berani melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku, dan jangan melebihi di dalam memberikan keterangan, berikan penjelasan apa adanya kepada rakyat semua".

Bila seorang Brahmana bersalah melanggar ketentuan hukum yang berlaku satu sampai dua kali, turutilah apa yang telah disebutkan di dalam *Siwasasana*. Jika sampai terulang ketiga kali melanggar peraturan-peraturan harus dibuang dari dasa/tempat tersebut.

Jika seorang Kastria mempunyai kesalahan, tidak benar dihukum, wajar dibuang selama-lamanya, jika tidak dibuang harus dihukum denda, kalau sampai dua tiga kali harus dibuang ke wilayah atau desa orang lain. Karena tidak merasakan pada dirinya yang menjadikan semua orang menderita di dalam ini.

Bila orang Sudra, sedikitnya harus menuruti seperti apa yang tidak dilsebutkan di dalam *Agama*, kata Bhagawan Bregu, harus dapat menjaga/mengusahakan kesejahteraan negara.

Bila seorang dari golongan *Wasia* bersalah, hendaknya jangan dibunuh, harus dihukum denda, bila tidak membayar denda, wajar dibuang ke salah satu desa yang lain, karena tidak menuruti titah Tuan. Daemikian Patih Kratajnana, sebab beliau sendiri yang membuat dan mengatur, baik di luar istana

maupun di dalam istana Raja, jangan sampai salah, ikuti juga nasehat-nasehat/petunjuk-petunjuk orang yang maha bijaksana (Sang Yogiswara), karena beliau juga yang dapat memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan baik laki maupun perempuan yang tua maupun muda.

Tidak ketinggalan pula, bagi orang yang mempunyai martabat tinggi maupun rendah, kaya dan miskin, laki maupun perempuan, semuanya sampai pada anak-anak kecil datang setiap hari ke istana Raja, agar dapat merasakan dan menikmati pemberian Sang Prabhu (Raja).

Sang Patih menghaturkan syalam (Bali : Penganjali), seraya berkata : "Terimalah syalam hormatku kehadapan Tuan-Tuan sekalian, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sang Pramhu kepada semua pamong-pamong desa yang mendapat tugas khusus untuk mengemban rakyat yang berada di sebelah Timur, Barat, Selatan dan Utara. Semua memegang masing-masing desa seperti Panglurah, Prebekel, Angabehi, harus bisa melaksanakan tugas atau kewajiban sebagai seorang pemimpin. Jangan berbuat yang tidak senonoh, jangan berbuat curang di mana-mana. Bila menghadap kepada Raja jangan campur aduk harus tertib. Ratu, harus berkumpul dengan Ratu, para Mantri harus berkumpul dengan Mantri, para Nglurah berkumpul menjadi satu dengan Nglurah, Prebekel bergabung dengan Prebekel, Pranten dengan Pranten dan para prajurit tani berkumpul menjadi satu, begitu pula para panakawan berkumpul dengan para Panakawan. Bila menjadi Panglima Perang, harus duduk di belakang Raja, para Mantri yang ditugaskan sebagai penasehat Raja, harus duduk di sampingnnya. Begitu pula para Panglurah yang berjiwa pahlawan, para ARya, Papatih dan para prajurit andalan, (Bali : Pakandel) duduk di belakang Tuannya masing-masing dan telah siap mencerima wejangan maupun perintah dari Sang Prabhu. Karena bagaimanapun semua para prajurit harus hormat dan bakti kepada Raja.

Seorang pemimpin yang baik seperti seorang Dalang adanya. Semuaorang yang senang dan sepi mendengar ucapan-ucapan

maupun ceritera-ceritera yang dibawakan oleh Sang Dalang. Begitulah hendaknya Sang Prabhu sebagai dalangnya dan para prajurit semua menjadi wayangnya. Tidak akan diketahui apa yang diperbuat oleh Sang Dalang hingga menjadi baik dan disenangi oleh semua orang. Demikianlah pengabdian Sang Raja di Pranawati, hingga dihormati oleh rakyatnya semua. Beliau amat cinta pada rakyat dan banyak beliau berkorban kepada orang yang keadaannya bergembira apalagi terhadap orang yang sedang mengalami penderitaan. Itulah sebabnya semua rakyat setia kepada perintah Raja. Karena perintah Sang Raja merupakan tugas suci dan mulia. Demikian hasil yang diperoleh bagi orang yang telah meninggal, sekalipun tanpa segalagalanya dan pasti mendapatkan kebahagiaan. Jikalau mereka itu itu mati di dalam pertempuran. Pada saat melaksanakan Tugas Raja tidak luput akan menemui kebahagiaan di akhirat. Karena perbuatannya selalu tidak menyimpang dari petunjuk-petunjuk yang baik, cepat akan menemui kebaikan". Demikianlah kata Patih Kretajnana kepada para Punggawa semua.

Semua daerah di sekitarnya sampai ke daerah pegunungan Saraswati, taat dan hormat kepada Sang Prabhu, semua giat membangun demi kemakmuran negaranya, semua rakyat merasakan dan menikmati kesenangannya. Selain dari itu jangan sekali menghukum orang yang tidak bersalah, tidak boleh membunuh orang yang tidak wajar dibunuh, dan jangan membiarkan begitu saja kepada orang yang telah berbuat salah. Andaikata sudah demikian, orang akan takut berbuat dusta. Jauh akan mendapatkan musuh. Tidak boleh bersahabat dengan musuh yang ingin membuat kehancuran negara. Carilah sahabat baik yang dapat menolong, sebab perkataan yang kasar hanya bisa dikalahkan oleh perkataan yang halus atau baik. Bila su dah demikian, akan mendapatkan kebahagiaan yang bekal dengan tidak menemui penderitaaan kembali. Tidak menyimpang dengan perbuatan yang benar, bila membawa diri dengan tidak selalu merendah dan serasa tinggi hati, tidak mengharapkan harta kekayaan, dikasihi oleh sanak keluarga dan masyarakat semua, mengabdi untuk selalu membuat kesejahteraan.

Bila ada orang yang meminta-minta tidak wajar diberikan pekerjaan yang berat. Pengorbanan Gusti Patih Mretajnana, semuanya dapat menikmati sekalipun yang berada di tempat yang jauh maupun dekat. Sedikit ada pekerjaan sedikit di kerjakan, bila pekerjaan itu banyak, banyak pula dilaksanakan tugas semua mendapat jatah setiap hari. Sang Prabhu menemui kebahagiaan yang mulia, karena pengabdiannya kepada negara, yaitu membuat kesejahteraan masyarakat dan negara. Karena sudah mengetahui alam keseluruhan (Bali : Bhuwana Agung) dengan keadaan alam pada ruang lingkup yang lebih kecil (Bali : Bhuwana Alit). Selain sujud dan bakti kepada Dewadewa yang merupakan salah satu menifestasi Tuhan yang bergelar sebagai Dewa Brahma dan Dewan Wisnu, begitu pula sujud dan bakti kepada semua leluhurnya yang sudah suci yang ditempatkan pada pura pemujaan masing-masing (Bali : Sanggah–Pamrajan) dan lagi pula sujud dan bakti kepada para pemujaan, masyarakat dan semua. Memohon agar banyak air, banyak turun hujan, agar semua yang ditanam dapat berhasil dengan baik. Harga pangan murah, hewan-hewan seperti : kerbau, sapi, kuda, babi dan banyak lagi yang lain-lainnya semua dapat hidup dengan sempurna. Dan yang lain lagi seperti burung-burung serta ikan yang hidup di tengah sawah dapat hidup dengan baik. Tidak ketinggalan lagi segala macam buah-buahan, seperti kelapa dan yang lain-lainnya, agar dapat berbuah dengan subur di tempat desa masing-masing. Bila sampai pada waktunya di upacarai oleh para Pendeta (Bali : Sang Bujangga Resi), diikuti dengan upacara pengorbanan (Bali : mecaru). Semua orang dengan senang berbakti kepada leluhurnya diiringi oleh suara bunyi-bunyian, seperti gamelan gambang dan lain-lainnya. Di samping itu ada juga sekelompok orang yang sedang mengadu ayam disertai suara yang riuh riang gembira. Amat sangat sentausa negara dirasakan oleh rakyat, semua orang sedang bersenang-senang antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada hama penyakit, berkat keuletan Raja beserta rakyat menghaturkan sesajen (upacara) kepada para Dewa, begitu pula kepada roh-roh halus yang bergentayangan

seperti : Bhuta, Pisaca, Pulung, Dengen, semua dibuatkan upacara pengorbanan khusus yang dikenal dengan upacara mecaru.

Itulah yang menyebabkan azas santausa serta sejahtera yang diperoleh rakyat semua. Begitu keutamaan dan kebijaksanaan Sang Prabhu Pranawati dan para ARya, Papatih yang cinta kepada Negara. Kehidupan rakyat saling asah saling asuh. Dari tingkatan para Dewa sampai pada manusia, Bhuta, Dengan semua mendapat upah pemberian yang merata. Itulah yang menyebabkan sentosa Negara Pranawati. Keadaannnya tidak jauh bedanya memuja Bhatara Sri yaitu Tuhan sebagai lambang kemakmuran, di tempatkan di hulu tanah pesawahan, dipuja setiap upacara *Ngusaba*, yaitu upacara sebelum musim panen padi. Demikianlah sepatutnya yang harus diperbuat kepada padi.

Tidak lama kemudian para Papatih memerintahkan kepada para Punggawa. Punggawa memberitahukan kepada Prebekel sedangkan Prebekel menyampaikan kepada yang berwewenang. Melaksanakan kewajiban yang diberikan oleh Raja jangan lain-lain, tidak ada orang yang bebas, Brahmana, Satriya, Wesia, Sudra. Bila seorang Brahmana melaksanakan tugas sebagai Brahmana, Satria melaksanakan tugas sebagai Ksatriaya, Wesia menjalankan tugas sebagai Wesia begitu pula Sudra mengerjakan tugas sebagai Sudra, tidak ada sampai salah jalan di dalam meaksanakan pekerjaan, harus ingat kepada tugasnya masing-masing. Tidak ada yang tinggal diam di dalam bekerja. Semua orang bergembira riang bekerja sekalipun jauh maupun dekat, rakyat tidak ada yang berani menentang perintah Raja. Karena orang-orang sudah tahu dan cinta kepada Negara seperti halnya keakhlian yang dimiliki masing-masing orang antara lain : akhli di bidang besi (Pande Wesi), akhli di bidang mas (Pande Mas), mempunyai keakhlian mengukir (sangging), kepandaian memahat (undagi), kepandaian menyulam dan ada lagi seni-seni lain seperti : seni gambel, seni gender, seni meniup seruling, seni topang, seni dalang, pandai menari gambuh, ada yang pandai dibidang pengobatan (usadha), semua itu merupakan pekerjaan

yang utama dan mulia namanya. Semua telah berhasil dalam segala tugas masing-masing. Tidak lain karena cinta kepada Raja, sebab Sang Raja mempunyai bala tentara yang sudah cukup terkenal, baik di dalam menghadap ke istana dengan Putri Raja, istri Raja dan keluarga Raja lainnya. Bahkan sopan santun di dalam hal menghadap sama sekali tidak asda kekeliruan. Memang Sang Prabhu memberikan petunjuk yang harus dilaksanakan yaitu berani berbuat berarti berani bertanggung jawab. Semua taat melaksanakan, ada yang membawakan pakaian Raja, seolah menjunjung tinggi Paduka Tuanku Raja, Keadaan rakyat banyak yang sudah pandai berpikir seperti Patih Kretajnana, baik perempuan maupun laki tidak ada yang berani menjatuhkan martabat dan keharuman istana. Banyak para wanita menghaturkan kerja (Bali : ngayuh) dengan baik di istana. Begitu pula rakyat tidak akan mundur bila berhadapan dengan musuh di dalam membela Nusantara. Tidak ada lagi Raja dan Pramiswari yang dikagumi oleh para Pepatih, tidak lain bagaikan Surya (matahari) bersanding dengan bulan. Sebab semua itu adalah satu seperti halnya luar (jaba), dan dalam (Bali :jro) yang dapat menerangi siang dan malam. Permaisuri adalah merupakan lambang bulan yang dapat menyinari dunia di waktu malam hari, yaitu pada saat tanaman mulai layu, hingga segala bunga kelihatan berjajar menjadi mekar harum semerbak memenuhi alam. Begitu pula segala rumput-rumputan tumbuh dengan subur pada waktu bulan keempat (Kartikamasa). Semua kembang harum semerbak baunya memenuhi alam sekitarnya. Demikian keadaan Negara Sang Prabhu Pranawati yang sudah terpuji kesentausaannya. Ketika siang hari tidak lain Sang Raja sebagai matahari (Sanghyang Surya) menyinari bumi yang dapat menghidupkan semua makhluk. Memberikan penghidupan kepada semua orang pada saat bekerja.

Apabila orang berjalan berjualan menuju pasaran entah itu jauh maupun dekat, bila kurang akal tidak lain akan menyebabkan pula menderita. Demiiian juga Sang Raja bila kurang mengerti memelihara daerah, hanya tahu memimpin orang, seperti halnya makan dengan minum. Bila tidak tahu makan,

akan menyebabkan menderita pula. Demikian Sang Raja, akan tetapi tidak ada lebih mulia dari pada manusia. Segala yang dihormati seperti Dewa, leluhur yang sudah suci (pitara), semua itu atas dasar bhakti yang dilaksanakan oleh manusia. Bahkan kehormatannya sampai melewati puncak gunung.

Bila tidak tahu keadaan menjadi manusia, tidak tahu membaca dengan sendirinya sastra atau ilmu itu akan makin menjauh. Apalagi orang yang bodoh, tinggi hati, irihati, sombong kepada kawannya, suka mencuri, pemalas, serakah, suka mencuri istri orang lain, suka menghina orang suci, pembohong, itulah yang harus dijauhi, orang yang demikian akan jauh mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan. Orang yang betul-betul baik harus taat hormatmat dan tidak suka membuat kehancuran orang lain. Apalagi sampai lupa kepada sanak keluarga, lupa kepada leluhur, lupa kepada para kamimitan, sering berbicara yang bukan-bukan, lupa kepada Dewa, Bhuta, Dengen, Pisaca, tidak pernah melaksanakan upacara pengorbanan, itulah yang menyebabkan negara menjadi hancur. Menemui jaman Kaliyuga, yaitu orang yang perbuatannya benar dikatakan salah, sedangkan yang salah menjadi benar. Orang petani menjadi pemimpin dan sebaliknya pemimpin menjadi petani menjadi pemimimpin dan sebaliknya pemimpin menjadi petani, orang yang keadaannya di bawah menjadi di atas dan yang di atas menjadi di bawah. Negara menjadi hancur berantakan. Segala tumbuh-tumbuhan menjadi kurang subur, hasil buah-buahan menjadi berkurang, harga sandang pangan menjadi mahal, penyakit mulai merajalela, anak sendiri dipandang susah. Orang-orang menjadi panik karena panas pikirannya diganggu oleh roh-roh halus. Persoalan makan menjadi ribut, karna hak milik menjadi ribut, akhirnya menemui titik kehancuran, demikian keadaan orang yang bodoh.

Begini keadaan orang pada saat dunia menjelang akan binasa (kiamat), Orang banyak ingin belajar mencari pengetahuan untuk mendapatkan hasil. Bila tidak tahu tentang cara untuk mengekang hawa nafsu (Bali : brata), tidak tahu tentang bagaimana cara membebaskan diri dari belenggu kehidupan

(Bali : kaalepasan), tidak tahu tentang kebenaran hidup dan mati, tidak mengetahui bagaimana cara mendoa. Sama dengna berpikir akan tetapi tidak tahu apa yang dipikirkan. Perbuatan yang demikian akan menemui penderitaan. Lagi pula sekelompok orang yang berniat mencari penghidupan atau mengharapkan hasil, segala pekerjaan tidak akan berhasil. Mereka memiliki hak orang lain yang tidak benar dijalankan, memberikan kata-kata yang tidak benar, semua mengaku sebagai Pendeta. Keadaan yang demikian sama halnya dengan banjir Pendeta namanya. Pendeta yang tidak tahu diri, meniru sipat-sipat sebagai Pendeta, mengaku dirinya sakti di dalam segala ucapannya, mengaku dirinya sama dengan Dewa, serakah di dalam segala makanan dan minuman. Itulah yang menyebabkan kehancuran bagi Negara. semua menjadi menderita seperti Dewa, Manusia, orang-orang suci, karena perbuatan oran g yang tidak baik meniru-niru sebagai orang suci. Memelihara perbuatan curang, meniru-niru orang yang bijaksana. Karena segala perbuatannya tidak disadari ehingga keluar kata yang bukan-bukan, bersifat loba, angkuh, irihati, inilah yang menyebabkan hilangnya Tuhan Yang Maha Pengasih, karena dilenyapkan oleh perbuatan-perbuatan jahat, setiap saat timbul pertengkaran, berkata yang bukan kepada sesama manusia, sering berbuat bohong. Perbuatan yang benar menjadi salah, seperti halnya Sang Bakal (dalam ceritera Tantri) yang berpura-pura ingin menolong dengan hati yang baik kepada semua ikan yang hidup di dalam kolam yang baik, untuk dicarikan tempat yang lebih baik di atas gunung. Mendengar khabar yang disampaikan oleh Sang Baka, akhirnya semua ikan menuruti sekehendak hati Sang Baka yang diikuti oleh akan tipu muslihat, akhirnya dapat memakan semua ikan tersebut. Tidak lain membohongi orang yang bodoh, yang tidak bisa berpikir, seperti halnya ikan, hanya bisa berpikir untuk dapat makan dan minum. Begitu pula yang tidak patut diketahui justru dijumpai pula di dalam belajar. Tidak memikirkan adanya kejadian-kejadian yang buruk menimpa di masa mendatang. Asalkan sudah mendapatkan hasil makan dan minum. Demikian perbuatan orang pada waktu dunia akan hancur.

Sang Prabhu Pranawati berkata : "Hai para Punggawa semua yang kucintai, seperti Kretasura, Patih Kretajnana, sampai dengan Patih Jayakarta, Tumenggung. Bagitu pula tidak lupa kepada yang terhormat beliau Mpu Lilajnana, yang maha suci, Jakso Kratasilabudi dan jaga Manguri Manah tunggal, uduh Patih Kretajnana, periksa dan peliharalah negara baik-baik, jangan ragu-ragu bertindak, karena memegang wilayah yang cukup luas (Bhuwana Agung). Adapun Bhuwana–Agung sehubungan dengan ruang lingkup yang lebih kecil yang disebut Bhuwana Alit. Jadi dua serangkai yang tiada boleh dipisahkan. Berbuat yang benar demi kesejahteraan bersama. Harus cinta kepada istri, cinta kepada hak milik, begitu pula cinta kepada makan dan minum. Jangan sampai salah melaksanakan kewajiban. Sebab memelihara lingkungan yang lebih kecil, berarti memelihara juga negara. Bila kacau di dalam keluarga berarti hancur pulalah negara. Jika rukun di dalam lingkungan keluarga, dapat memelihara hidupnya, dengan sendirinya negara akan menjadi aman pula. Kalau keluarga sudah sejahtera, akan jauh memenuhi kekacauan dan segala penderitaan. Dengan demikian tidak ada yang berbuat duata, dan tidak ada lagi musuh di dalam suatu negara. Keadaan menjadi aman dan sentosa, karena tidak ada lagi berani berbuat curang, berkata yang bukan-bukan, apa lagi ada yang menghina orang yang sudah suci. Karena perbuatan menghina sama halnya membunuh seorang Pendeta, akan dikutuk oleh kehormatannya, sebab perbuatan jahat hanya dapat dimusnahkan oleh perbuatan yang baik, begitu pula sebaliknya perbuatan baik akan dapat dihancurkan oleh perbuatan tidak baik. Maka dari itu jangan sekali berbuat durhaka. Sebab perbuatan yang demikian akan dapat melenyapkan segala hal yang baik dan utama. Demikianlah para Pepatih agar diresapkan baik-baik".

"Ya Paduka Tuanku Raja, hamba ucapkan banyak terima kasih atau nasehat Tuan. Memang tidak ada salahnya apa yang Tuan nasehatkan kepada sekalian pendengar. Banyak orang menyebutkan kebiasaan yang buruk lama-kelamaan berbuah menjadi baik. Seperti halnya mencari makan, tetelah mendapat-

kan diolah dengan bentuk-bentuk perhiasan sehingga menjadi barang yang berharga. Begitu pula orang yang pergi berjualan keseberang lautan menuju daerah lain, harus banyak mem punyai akal pikiran. Hamba ini umpamakanlah dagang berlayar menyelusuri samudra, bila tidak mempunyai akal, akan banyak menemui kesukaran. Jika seorang Prebekel pergi berjualan, kalau tidak mengetahui arah jalan, akhirnya banyak menemui jurang yang sangat terjal, dengan kata lain akan membuat juga kesukaran. Sama halnya dengan orang yang berjualan dengan cara memikul (Bali : matanja), bila sedikit berjalan, sedikit juga yang laku, banyak berjalan, banyak juga yang terjual dan banyak pula kepayahannya, sedangkan sedikit berjalan sedikit pula kepayahan. Demikian yang disebut empat sahabat (catur asraya), penyakit yang tidak dapat dilihat dan juga dapat memberikan kebahagiaan, seperti Buta, angin, Gandarwa, Ini yang harus diketahui benar yang merupakan kewajiban kewajiban baik bagi oran gyang menginginkan kebaikan. Semua ini merupakan inti arti yang harus disimpan di dalam pikiran baik-baik".

Demikian kata Gusti Patih kepada para Penggawa semua dan juga kepada pamong desa lainnya. Demikian nasehat yang diberikan oleh Raja agar teguh membawa diri. Orang yang tahu menjadi pemimpin, segala perbuatannya harus menjurus pada kebaikan dan kesejahteraan. Dengan kata lain harus mempunyai rasa berkorban berkata yang baik dan tidak pernah berbuat curang. Sebab semua mudah mengerti dengan adanya tugas dan kewajiban dan tidak mempunyai rasa dendam. Rakyat dapat merasakan kebahagiaan baik lahiriah maupun bathiniah. Orang yang disebut pandai, tidak boleh memberikan kata-kata yang tidak baik kepada semua orang. Tidak boleh meninggalkan nasehat-nasehat baik. Hanya orang sudah merasakan sampai kepada segala binatang seperti kerbau, sapi, pokoknya segala jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan dapat hidup dengan sempurna dan subur. Demikian keadaan kehidupan segala makhluk. Hasil sandang pangan agar diolah baik-baik karena semua itu adalah merupakan hasil yang harus dimakan. Karena makanan

juga dapat membuat manusia tampan dan cantik jelita. Demiiian Patih Kretayajna. Segala ucapan hendaknya dipikirkan terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada orang lain, agar tidai menemui kesalahan, sekalipun yang ditujukan kepada Raja. Berikanlah kata-kata yang benar kepada anak keluarga maupun kepada handai taulan. Bila semua mendengar kata-kata baik ibarat semua orang yang sedang menghirup bunga yang sangat harum di alam ini. Begitulah kiranya kehormatan rakyat dengan Raja, sama-sama merasakan kebahagiaan antara Raja dengan rakyat, sama-sama saling menghormati. Raja ibaratkan air yang bersih, sedangkan rakyat adalah sebagai kodoknya, yang tidak dapat lepas antara air dengan kodok. Begitu pula air yang tidak mungkin akan meninggalkan sang kodok yang ingin berlindung. Demiiian keadaan orang yang saling mengerti. Hobungan Raja dengan rakyat ibaratkan kembang dengan bahunya yang harum, merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisahkan. Demikianlah hendaknya rakyat jangan melanggar kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh Raja Begitu pula Raja agar dapat memikirkan rakyat, mana yang harus diketahui dan mana pula yang tidak di dalam memberikan ilmu pengetahuan. Sang Raja bagaimkan kumbang yang tiada mungkin akan mehgisap dan menyebarkan kotoran. Itulah yang dijadikan dasar hormat kepada Raja.

Sang Raja bersabda kepada semua para Papatih seperti Demang dan pembantu Raja lainnya yang berkedudukan di Daerah Brebes, Pekalongan, Kedal, Baliungu, Surabaya, Gembong, Pasuruhan, begitu pula semu arakyat petani supaya bekerja dengan tekun, sekalipun tanah persawahan itu sedikit maupun banyak agar mendapatkan hasil yang abaik. Karena hasil bumi merupakan bahan pokok untuk membantu rakyat semua. Lagi pula, hanya kewajiban-kewajiban benarlah yang harus ditiru dan dilaksanakan , baik bekerja di sawah, tanah tegalan maupun sebagai nelayan. Jangan bermalas mencari peghidupan, jangan serakah kepada segala makhluk, sebab akan menyebabkan semua orang menderita, negara menjadi kering, penghasilan menjadi berkurang karena diikuti oleh

perbuatan yang curang dan durhaka. Bila Sang Raja menyayayangi orang yang perbuatannya berdusta, mengaku dirinya sebagai Pendeta, ibaratkan memelihara musuh, nantinya akan dapat membuat penderitaan bagi Sang Raja.

Musuh tidak benar dikasihi, tidak wajar dijadikan sahabat, karena mempunyai sifat-sifat angkuh yang menyebabkan rakyat merana. Demikianlah yang harus dipegang teguh oleh para pemimpin.

Bila Sang Raja berbuat kesalahan kepada Kaum Brahmana satu sampai dua kali masih dapat diampuni oleh undang-undang yang tercantum di dalam buku *Siwasasana*. Andaikata berbuat kesalahan sampai ketiga kali harus dibuang ketempat lain karna dianggap sebagai penghina dan melenyapkan orang suci. Kalau kaum Brahmana berbuat salah kepada orang Sudra, dihukum pula berdasarkan (Undang-Undang yang termuat dalam *Gama-Siwasasana*. Jika dari golongan Ksatriya dan Wesia berbuat kesalahan, dihukum berdasarkan Undang-Undang yang tercatat di dalam *Kutara-manawa*. Sedangkan kaum Sudra hanya tersebut di dalam kitab *Agama*.

Demikian kehormatan Prabhu Kretasura di Negara Pranawati. Dijunjung dihormati oleh semua rakyat. Bagaikan memuat yang sedang keluar dari lubang rumahnya, bagaikan sumber air yang keluar dari dasar bukit, seperti air laut di dalam samudra yang luas, dengan tiada henti-hentinya orang dari daerah pegunungan datang bergantian memenuhi kebutuhannya. Begitulah keagungan Raja Pranawati. Karena bijaksanaannya semua rakyat menjadi hormat, tidak lupa juga para Brahmana, Resi, Bujangga, dan lain-lainnya. Begitu pula keagungan Raja di Kuripan, Gagelang, Kediri dan Singasari, wajar ditiru dan dilaksanakan bila ingin mempunyai rakyat yang kuat. Semua rakyat hormat kepada Patih Kretajnana dan kepada para Punggawa lainnya. Raja cinta kepada rakyat, sedangkan rakyat harus cinta kepada Negara dan begitu pula para Punggawa hendaknya mengabdi untuk rakyat, begitulah hendaknya menjadi pemimpin. Karena Negara dan pemerintah tidak dapat dipisahkan,

semua harus bersatu. Seperti halnya Punggawa, Arya, Patih, Brahmana semua harus bersatu dengan rakyat, dengan demikian Negara menjadi sentosa dan sejahtera, akan ditakuti dan dijauhi musuh dan sebaliknya pula segala musuh akan dekat menjadi sahabat baik. Seperti laron yang keluar dari gowanya, demikianlah hendaknya rakyat bersatu.

Segala yang disebutkan ini adalah ceritera Prabhu Pranawati.

Semua desa dan tempat-tempat lain menjadi aman sentosa karena semua rakyat dan para Bupati mendapat tanah persawahan. Selain dari pada itu jangan lupa memberikan pendidikan ilmu pengetahuan. Berhati-hatilah mempelajari segala hal pelajaran, sebab hurup itu kadang-kadang bisa juga salah tulis, dengan sendirinya ucapannyapun menjadi salah pula. Jangan berlagak seperti orang pandai, karena pikiran itu bisa menimbulkan perbuatan yang tidak baik, seperti perbuatan serakah, sombong, menjadi pembohong dan lain-lain. Demikianlah akibat dari pengaruh pikiran itu.

### *5.2.6 Stri-sasana, K. 1067*

Menceriterakan bagaimana seharusnya menjadi istri yang baik dan terpuji. Bagaimana harus mengabdi kepada suami untuk membentuk rumah tangga yang harmonis. Semuanya itu telah diuraikan secara panjang lebar, agar dapat dijadikan pedoman oleh para wanita. Dengan kata lain memberikan petunjuk-petunjuk, baik bagi orang wanita untuk menjadi *dreman* yang berarti dikasihi atau disayangi oleh suaminya. Bukan semata-mata petunjuk baik itu menjadikan keluarga rukun, melainkan sangat tergantung pada hari atau dewasa pertemuan perkawinan itu dilaksanakan. Sebab menurut kepercayaan orang-orang Bali, hari atau dewasa tersebut besar sekali mempengaruhi tata kehidupan manusia. Selanjutnya menurut larangan-larangan dan beberapa pandangan mengenai perbuatan tidak baik yang dapat menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan bagi wanita. Apabila sudah bersuami, si istri harus setia kepada lakinya. Begitu pula sebaliknya sang laki hendaknya menyayangi bininya.

*5.2.7 Prakarti-sasana, K. 1260*

Pada masa pemerintahan Ida Dalam Baturonggong di Bali, beliau melahirkan tiga orang putra di antaranya: Sri Aji Kapakisan, Ni Laksmini dan yang terakhir Dalam Ularan. Ketiga putra beliau masing-masing dididik oleh Ida Sang Siwa-Buda dan Sang Bujangga. Selasa masa pendidikan berlangsung, Sang Bujangga jatuh cinta kepada Ni Laksmini. Lama-kelamaan persoalan tersebut diketahui oleh Raja. Tiba-tiba Dalam menjadi marah. Semua prajuritnya dikerahkan untuk membunuh Ida Siwa-Buda dan Sang Bujangga beserta semua keturunannya. Akan tetapi Sang Guru dan istrinya bersembunyi di dalam Puri. Akibat tindakan Dalem demikian, maka I Bhuta Astiraja atau di Babaung menjadi marah. I Bhuta Astiraja berusaha menghalangi tindakan Sang Raja.

Tersebutlah sekarang kepergian I Bandosa dari Beraban menuju puri menghadap kepada Dalem. Tujuannya memberitahukan kepada Raja, bahwa I Bandosa sanggup membunuh I Babaung. Dalem merestui percintaan I Bandosa serta berjanji akan memberikan suatu hadiah yang dikehendakinya bila berhasil membunuh I Babaung.

Berselang beberapa lama, akhirnya I Babaung berhasil dibunuh oleh I Bandosa. Maka I Bandose menghadap lagi kepada Raja untuk meminta hadiah dari Dalem. Adapun hadiah yang diminta adalah istri Dalem. Mula-mula Dalem menolak permintaan I Bandesa, karena istrinya dalam keadaan hamil/ngidam. Akan tetapi Sang Raja sadar dengan janji, maka istrinya diserahkan kepada I Bandesa.

Dalam perkawinan I Bandosa dengan istri Dalem melahirkan putra tiga orang masing-masing Sang Bujangga Resi, Sang Bujangga Arca Subrata dan Sang Bujangga Resi Cakra. Sang Bujangga Resi pindah dari tanah kelahirannya dan menetap di Watu-Ulan. Sang Bujangga Arca Subrata juga pergi dengan menetap di Klanting. Sedangkan Sang Bujangga Resi Cakra tinggal di Gunung Sari, di tempat I Gusti Rajaki. Kebetulan sekali pada waktu itu I Gusti Rajaki dalam keadaan sakit. Akhirnya diobati

oleh Sang Resi dengan debu orang (Bali: awu, abu) yang diambil dari lobang dapur. I Gusti Rajaki menjadi sembuh dengan baik. Itulah sebabnya tempat tersebut sampai sekarang dinamakan Tambawu.

Ciceriterakanlah sekarang Ida Dalem Ularan yang sedang ditinggalkan oleh gurunya. Kemudian Dalem Ularan pergi ke pegunungan Kadiri, bermaksud merusak semua pertapaan. I Gusti Batan Jeruk menjadi marah melihat sikap Dalem Ularan. Maka semua prajuritnya dikerahkan untuk menggagalkan usaha Dalem Ularan. Ida Dalem Ularan menemui kekalahan, akhirnya pergi ke suatu desa yang bernama Klating. Di tempat ini Dalem Ularan diturunkan gelarnya (kapatita) oleh Sri Aji Kapakisan. Kemudian melanjutkan lagi perjalanannya menuju desa Satra. Maka yang terakhir menceriterakan tentang silsilah keturunannya seperti Ida Dalem Baturenggong, menurunkan para Ksatriya. Sedangkan hasil perkawinan I Bandosa dengan istri Dalem menurunkan para Pungakan.

*5.2.8 Putra-sasana K. 32.*

Rontal ini berbentuk kakawin atau tembang yang berisi arti ke dalam bahasa Bali lumbrah. Di Bali rontal yang demikian disebut grantang-basa. Naskah ini khusus mengandung unsur pendidikan atau petuah seorang ayah kepada anaknya agar kelak menjadi manusia baik dan bersusila. Dengan kata lain membentuk manusia bermoral baik yang berguna bagi bangsa dan negara. Misalnya bagaimana cara anak itu dididik supaya tahu membdakan perbuatan baik dan buruk. Hormat dengan ayah dan ibunya, gurunya di sekolah maupun kepada sesamanya. Begitu pula anak itu didik agar mau melaksanakan perintah gurunya. Jadi dianak dididik secara mantap, baik lahir maupun batin. Di samping petunjuk-petunjuk baik juga diterangkan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan menemui penderitaan.

*5.2.9 Caturyuga K. 1436*

Tersebutlah ada sebuah kerajaan di Negara – Bhuwana. Rajanya bernama Sang Prabhu Rakata-biyuha. Raja Nagara-

Bhuwana bermaksud ingin mempersunting putri Sang Prabhu Banoraja bernama Dewi Ratna-Rum yang bertahta di Purbasasana. Akan tetapi lamarannya ditolak, karena Sang Prabhu Rakata-biyuha dianggap sebagai penjelmaan Raksasa yang bersipat ingin menghancurkan dunia. Oleh sebab itulah timbul amarah Raja Rakta-biyuha. Akhirnya terjadi pertempuran sengit antara Prabhu Nagara-Bhuwana dengan Prabhu Bunoraja. Beberapa lama peperangan itu berselang Sang Prabhu Banoraja menemui kekalahan. Maka putrinya bernama Dewi Ratna-Rum bersedia memberikan untuk dijadikan istri oleh Sang Prabhu Rakata-biyuha. Tetapi dengan batas waktu lagi 20 tahun. Mendengar kata Sang Prabhu Banoraja demikian, Raja Rakatabiyuha menjadi senang.

Tidak lama kemudian Prabhu Purbasasana didatangi oleh seorang pendeta bernama Ida Wiku Sangkan-rare, karena beliau menerima wahyu dari angkasa. Kedatangan beliau menyuruh Sang Prabhu Banoraja berguru kepada Resi Purbasari yang berasrama di Giri Argapati. Ketika telah menamatkan pelajarannya dari Resi Purbasasami, maka Sang Raja Banoraja minta pamitan kepada Sang Resi menuju istana kerajaan Purbasasana.

Sekarang tibalah saatnya menceriterakan kembali keadaan di Nagara-Bhuwana. Api besar tiba-tiba muncul membakar istana Raja. Akhirnya Sang Prabhu Rakata-biyuha diiringi oleh para prajuritnya mengungsi ke tengah-tengah pegunungan. Namun Raja Nagara-Bhuwana telah mengetahui sebab musabab negaranya menjadi terbakar. Tiada lain akibat tindakan Prabhu Banoraja. Oleh karena itulah terjadi peperangan lagi antara Sang Prabhu Rakatabiyuha melawan Sang Prabhu Banoraja. Akhirnya Raja Rakata-biyuha dimusnahkan oleh kesaktian Prabhu Banoraja, sehingga atmanya berwujud menjadi Kala.

Maka tersebutlah negara sudah dalam keadaan aman tenteram. Dewi Ratna-Rum dikawinkan bersama putra Prabhu-Antasunia yang bertahta di negara Awidia bernama Ida Sri Raja Posia, serta diangkat menjadi Raja di Purbasasana.

*5.2.10 Bhuwana-purana K. 1524*

Pada permulaan isi naskah ini menyebutkan seorang Pendeta suci dan juga dikenal sebagai pujangga yang bernama Padanda Sakti Wawu-Rawuh, atau lebih dikenal lagi dengan nama Danghyang Nirartha atau Danghyang Dwijandra. Menceriterakan beliau pada waktu menyusun sebuah karangannya yang berjudul Nitisara. Sedangkan isinya mengandung unsur nasehat baik dan petunjuk-petunjuk besar menuju jalan hidup yang berbahagia. Selain itu dicantumkan pula perihal peraturan-peraturan persembahyangan misalnya seorang suami tidak dibolehkan menyembah istrinya pada waktu meninggal. Dan yang terakhir menyebutkan keadaan pura-pura di Bali yang disebut Dang-Kahyangan.

*5.2.11 Raja Bhairawa K. 9 (tugak). Lampiran 1a–20b.*

Awal dari ceritera menyebutkan kisah perjalanan Ki Buyut dari Hangunpati beserta kawannya yang bernama Kabayan yang berasal dari Hawanpati. Keduanya berangkat bersama menghadap kepada Sang Raja Bhairawa yang bertakhta di jagat Dewantara. Tujuannya untuk memohon kepada Sang Raja Bhairawa agar dapat diterima menjadi murid. Adapun ilmu yang dimiliki oleh beliau adalah sangat ampuh dan sakti. Itulah sebabnya Ki Buyut dan Kabayan ingin berguru kepada Sang Prabhu Dewantara. Walaupun demikian saktinya, akan tetapi beliau tetap berpendirian tidak mau sujud kepada para Dewa, bahkan tidak mengakui adanya Dewa. Oleh karena itulah semua keturunan beliau dilarang mendirikan tempat-tempat suci seperti sanggah atau pura.

Sekarang diceriterakan tentang keberangkatan Sang Bima menuju bumi Dewantara, disuruh menghadap Sang Raja Bhairawa oleh Sang Prabhu Kresna. Ketika tiba di Dewantara langsung menuju istana serta disambut baik oleh Sang Raja, seraya berkata: "Hai Sang Raja Bhairawa, hamba datang kemari diutus oleh kakanda Sang Prabhu Kresna, agar Tuan Raja mau sujud dan bhakti kepada para Dewa. Sebab tindakan Tuan Raja yang demikian itu mengakibatkan dunia beserta semua

isinya menjadi hancur berantakan dunia beserta semua isinya menjadi hancur berantakan". Demikian kata Bima kepada Prabhu Dewantara, namun Sang Raja Bhairawa tetap menolak. Akhirnya Sang Bima kembali pulang melaporkan kepada Sang Kresna.

Tidak lama berselang disusul kembali oleh keberangkatan Sang Prabhu Kresna ke Dewantara. Pada waktu tiba di jagat Dewantara, bertemu dengan Sang Raja Bhairawa seraya berkata: "Hai Sang Raja, jika sekali lagi Raja Bhairawa tidak menghiraukan nasehatku lagi, akan kuhancurkan Tuan sebagai Raja". Demikian sabda Krasna kepada Raja Bhairawa. Tetapi Sang Prabhu Dewantara tetap tidak mau merubah pendiriannya. Akhirnya Sang Prabhu Kresna kembali pulang mencari Sang Pandawa.

Berapa lama kemudian Sang Prabhu Kresna berangkat bersama-sama Sang Pandawa diiringi olah bala tentara yang cukup banyak, untuk membunuh Raja Bhairawa. Setelah tiba di Dewantara istana tersebut diserbu oleh prajurit-prajurit Pandawa di bawah pimpinan Sang Kresna. Melihat musuh datang dengan senjata lengkap. Sang Raja Bhairawa bangkit dari tempat duduknya. Dengan tanpa senjata pergi menuju arah datangnya musuh. Ketika itu pula terjadi pertempuran sengit antara Raja Bhairawa dengan prajurit Pandawa. Sang Prabhu Dewantara dihujani panah oleh Sang Nakula dan Sahadewa, tetapi satupun tidak dapat melukai badan Raja Bhairawa. Disusul lagi serangan gencar oleh Sang Bima bersama Arjuna dengan bersenjatakan gada dan panah, juga tiada mempan sama sekali. Kemudian Sang Prabhu Kresna maju di dalam kancah pertempuran melawan Prabhu Bhairawa dengan bersenjatakan cakra juga tiada berhasil. Maka datang Sang Dharmawangsa mendekati Sang Prabhu Dewantara dengan tiada membawa senjata, menyuruh agar Sang Raja Bhairawa rela membunuh dirinya. Sang Prabhu Dewantara tidak menolak permintaan Sang Prabhu Dharmawangsa. Akhirnya melepaskan segala kekuatan hidup yang ada di dalam badannya, hingga menjadi matilah Sang Raja Bhairawa. Ketika itu pula Sang Prabhu Dharmawang-

sa mengikuti atma Sang Prabhu Dewantara menuju alam sorga.

*5.2.12 Bhuwana-purana K. 2049*

Pada permulaannya menerangkan nasehat Bhatara Parameswara kepada Bhagawan Wasista tentang kependetaan dan tindakan yang wajar dilaksanakan oleh seorang Raja maupun sebagai Mantri. Beserta tugas atau kewajiban dari masing-masing tingkatan golongan manusia yang disebut *catur-jadma*. Memberikan tuntunan kepada para Wiku supaya betul-betul dijaga kehormatannya, agar sesuai dengan agama yang dianut sebagai seorang pendeta. Begitu pula tentang pelaksanaan pemberian air suci (tirta) terhadap Sang Raja. Perihal rontal-rontal yang patut dijadikan pedoman oleh Sang Ratu maupun oleh para Mantri. Selanjutnya dijelaskan pula *Asta-dasa-candala*, juga perihal hari-hari baik di dalam Sang Raja mengadakan hubungan dengan permaisurinya. Dan yang terakhir menjelaskan tindakan Sang Raja dan para Mantri agar tetap hormat kepada parap pendeta.

*5.2.13 Kutaramanawa K. 943*

Permulannya menguraikan tentang secana atau tugas dan kewajiban dari masing-masing golongan yang terdiri atas empat golongan manusia yang disebut *Catur-wangsa*. Seperti juga dijelaskan sasana-sasana dari golongan Ksatriya, Wesia dan Sudra terhadap para kaum Brahmana. Begitu pula sebaliknya kewajiban Sang Brahmana kepada kasta Ksatriya, Wesia dan Sudra. Keempat golongan manusia ini diharuskan mentaati di dalam melaksanakan sasananya masing-masing. Selain itu juga diterangkan pula pelaksanaan-pelaksanaan yang berhubungan dengan dharma, yaitu tuntunan lahir batin di dalam kehidupan manusia, yang didasari dengan *tapa* berarti pengendalian diri dan *brata* yang berarti pengekangan.

*5.2.14 Silakramaning Aguron-guron K. 65*

Isi rontal ini satu sama lain ada persamaan dengan ron-

tal-rontal berikut ini : Silakramaning Aguron-guron K. 78, K. 260, K. 239, K. 1198 dan Tingkahing – Maguru, K. 669. Semua naskah ini menitikberatkan pada soal-soal pendidikan, di samping juga menguraikan bagian-bagian yang lainnya.

Pada permulaannya menjelaskan tugas dan kewajiban sebagai murid (sisya) kepada gurunya, begitu pula kewajiban sang guru terhadap anak didiknya. Berikutnya diterangkan pula peraturan mengenai orang yang tidak boleh dijadikan sebagai guru, misalnya orang yang keadaan tubuhnya cacat seperti buta, bopeng, pincang dan alin-lainnya dan sebaliknya orang yang boleh dijadikan guru.

Di samping itu juga menguraikan tentang peraturan kependetaan, seperti halnya seorang yang sudah dibabtis menjadi Pedanda baik laki maupun perempuan, tidak dibolehkan beristri atau bersuami dengan orang yang belum menjadi Pedanda (Walaka). Dan juga disebutkan perihal pemberian nama kepada murid, mengenai pakaian (bhusana) kependetaan. Di sini ditekankan bahwa bukan kotu dan pakaian yang akan menyebabkan rohnya menemui sorga, melainkan harus diimbangi pula dengan pikiran dan tingkah laku yang baik. Oleh karena itu setiap tindadakan hendaknya didasarkan atas petunjuk-petunjuk kesusilaan yang disebut Trikaya-parhenda. Hal-hal lain memuat tentang peraturan membuat pertapaan.

*5.2.15 Widhisastra Iswara-pranidhana K. 1496*

Rontal ini dihimpun oleh Ida Padanda Wawu Rawuh. Menerangkan beraneka ragam petunjuk dan pedoman yang patut dimiliki dan dilaksanakan oleh para pemimpin dan para sulinggih atau pendeta untuk menyelamatkan negara dari kehancuran (kalisangara) misalnya: rakyat ditimpa wabah penyakit, di sana-sini timbul keributan, tanaman terserang hama sehingga hasil pertanian menjadi berkurang, orang makin banyak berbuat dusta dan banyak lagi peristiwa-peristiwa yang dapat merusak tata kehidupan rakyat dan negara. Bagian-bagian lain juga dijelaskan mengenai tuntunan tentang kependetaan. Bagaimana se-

harusnya kewajiban menjadi seorang Wiku dan bagaimana pula akibat tindakan para sulinggih yang menyimpang dari sasana kependetaan. Sebab di samping adanya Raja, pendeta juga memegang peranan penting di dalam membuat kesejahteraan rakyat dan negara. Oleh karena itulah Sang Pendeta diwajibkan tekun melaksanakan yoga semadi untuk memohon kesejahteraan dunia dan keselamatan bagi semua umat baik lahir maupun bathin. Selanjutnya memuat peraturan hukum perkawinan, misalnya: orang Sudra tidak dibolehkan kawin dengan wanita dari golongan Brahmana, Ksatria, Wesia. Begitu pula Ksatria, Wesia, tidak boleh kawin dengan wanita dari kasta Brahmana, sebab bila salah satu golongan melanggar peraturan tersebut, dikenakan sangsai sesuai dengan hukum yang berlaku. *Patita-walaka,* tindakan Sang Brahmana yang menyimpang dari norma kesusilaan seperti: serakah, angkuh, menjadi pembohong dan sebagainya.

*5.2.16 Agama Siwa-Buddha K. 1359*

Menjelaskan pengertian agama Siwa–Buddha atau disebut pula Siwa-dharma. Merupakan dua serangkai yang tiada dapat dipisahkan bagaikan siang dan malam adanya. Di dalam memberikan batas pengertian, disebutkan beberapa rontal lain yang memberikan pandangan sama di antaranya rontal Aji Purana, Wrehaspati-tattwa, Siwagawa, Siwagama, muwanggawa Buddha, Tantu Pagelaran dan yang terakhir Brahmokta Widhisastra. Semua naskah ini memberikan keterangan yang hampir sama. Misalnya Bhatara Brahma adalah salah satu manifestasi Tuhan (Ida Sanghyang Widhi Wasa) yang menciptakan dunia beserta isinya. Seperti adanya Catur-Yuga: Dewa, Manusia, Buta, Pisaca. Adanya Catur jadma/catur wangsa: Brahmana, Ksatria, Wesia dan Sudra. Segalanya itu merupakan hasil ciptaan Bhatara Brahma. Di dalam menciptakan catur-jadma masing-masing golongan dianugrahi peradaban untuk melakukan adat istiadatnya tersendiri, misalnya peraturan dalam melaksanakan upacara ngaben, upacara pembakaran mayat dan sebagainya. Ketika melakukan upacara ngaben diharuskan mendapat percik-

an air suci (tirta) dari weda Pendeta Siwa, tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat (sorga).

*5.2.17 Muhurta-Laksana K. 1984*

Menceriterakan Bhatara Brahma pada waktu memberikan wejangan kepada Bhagawan Kasiapa. Menjelaskan pengertian mengenai *Muhurta.* Di antaranya: Apa arti Muhurta yang sebenarnya, kegunaan dari Muhurta, bagian-bagiannya beserta lapangan pekerjaan yang harus dijalankan oleh Muhurta itu sendiri. Selain itu juga diterangkan pula perihal hari-hari baik di dalam melaksanakannya.

*5.2.18 Siwasasana K. 2051*

Merupakan hasil himpunan karangan Pendeta Siwa (Padanda Siwa) yang telah tersusun sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu bagian-bagian. Tersebutlah kerajaan di Modang semua para pendeta diarahkan untuk ikut serta membuat kesejahteraan Negara dengan tidak menyimpang pada pedoman-pedoman yang terdapat pada Siwasasana. Oleh karena itu Sang Wiku dibebaskan dari segala pekerjaan. Kemudian diceriterakan silsilah raja-raja yang ada di Modang seperti: Aji Sanjaya, Aji Balitung, Toledong (Tuledong) dan Mpu Sendok. Barang siapa berani melanggar peraturan raja pasti akan menemui kehancuran. Demikian disebutkan, pada masa pemerintahan Mpu Sendok Saka 810, mengutus Rakryan Demung Diah Gorog untuk menanyakan pelaksanaan upacara *pamrayascita jagat,* yaitu jenis upacara pembersihan yang dapat menghilangkan kotoran yang menimpa negara, kepada para Wiku atau Pendeta. Selain itu juga menyebut Prabhu Erlangga pada tahun Saka 860, menyuruh semua para Pendeta agar tekun mempelajari dan melaksanakan petunjuk-petunjuk yang tercantum pada Sanghyang Siwasasana. Terakhir memuat peraturan-peraturan hukum terhadap seseorang yang perintah Ida Sang Prabhu.

*5.2.19 Putrasasana K. 32*

Rontal kakawin Putrasasana ini induknya (babon) ber-

asal dari Ida Pedanda Mada Baha, desa Mengwi, Kabupaten Bandung, Panjangnya 47 cm, berisi 4 baris tulisan, 17 lampiran rontal. Adapun isinya mengandung petuah-petuah tentang unsur-unsur pendidikan yang patut dimiliki oleh seorang bapak/ ibu dalam rangka mendidik anak-anaknya. Begitu pula memuat kewajiban-kewajiban bagi seorang anak kepada orang tua. Dengan kata lain rontal ini mengandung unsur-unsur pendidikan untuk membentuk jiwa anak menjadi baik dan bersusila.

Tugas orang tua di dalam membina dan mendidik watak anak adalah tanggung jawab yang cukup berat. Karena pendidikan yang diberikan langsung oleh orang tua merupakan faktor utama di dalam menentukan masa perkembangan jiwa si anak. Maka oleh sebab itulah sebagai orang tua sewajarnya harus dapat mendidik putra-putrinya. Bila seorang anak kurang mendapat perhatian maupun pendidikan dari orang tuanya, si anak akan banyak menimbulkan gejala-gejala kurang baik yang merugikan bagi orang tua. Jadi sikap orang tua di dalam mendidik dan membina mental spirituil si anak tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab pendidikan rumah merupakan pencetak watak bagi setiap anak, seperti apa yang telah disebutkan pada lampiran rontal 1b kakawin bait II yang berbunyi sebagai berikut :

"Ikang tanaya sawakanya tuwi yan tan inajar ulahnya ring ayu. Kamudani yayahnya len liwat asihnya kerananika tan muwus ri ya. Taya pwa pituturnya tan dwa tikanang suta manasar asing jana maleh. Sudoryosanikang yayah dadi tekapni pangawasani dosaning weka".

Artinya :

"Seorang anak akan berbuat semaunya, bila tidak diberikan pendidikan yang wajar. Mungkin karena orang tuanya bodoh atau mungkin juga karena kasih-sayangnya yang terlalu berlebih-lebihan sehingga tidak memberikan nasehat kepada anaknya. Si anak berbuat acuh tak acuh (asusila) pasti semua orang akan membencinya. Bila perbuatan orang tuanya jahat akhirnya si anak akan turut juga merasakan penderitaannya".

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bila seorang anak selalu berbuat acuh tak acuh (asusila) kepada orang tuanya maupun kepada orang lain atau sesamanya, kemungkinan sekali disebabkan oleh orang tuanya karena bodoh (Bali: belog), atau mungkin juga karena dimanjakan. Dengan kata lain orang tuanya memberikan kasih-sayang terlalu berlebih-lebihan (Bali: tresna), sehingga segan memberikan nasehat kepada si anak. Tingkah laku anak yang demikian kurang disenangi di dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, pada akhirnya semua orang akan membencinya.

Jadi sifat *tresnapun* menyebabkan anak jatuh ke lembah penderitaan. Watak anak semacam ini akan merugikan bagi orang tua, sebab sifat-sifat perbuatan seorang ayah atau ibu akan menurun kepada si anak. Bila amal perbuatan orang tua baik. dengan sendirinya si anak ikut merasakan kebahagiaan, jika sebaliknya bila amal perbuatan orang tua jelek, mau tidak mau si anak ikut juga merasakan kesengsaraannya. Maka oleh sebab itulah hendaknya sebagai orang tua dapat memberikan bimbingan atau tuntunan yang wajar terhadap seorang anak, sehingga lambat laun si anak benar-benar menjadi seorang putra yang susila. Di dalam lampiran 2a kakawin bait III dijelaskan:

"Yuning suta titik titir winarshing rahayu sinuruking nayahita. Lewes muwah agong i sih nijanakanya kaweka tuwi castra paraga. Yatanemahaken sucilaning anak taya manasarasing janagalem. Wawang cuyasaning dadi tekapni pangawacanikang gupa alep".

Artinya :

"Bila seorang anak selalu dibina diberikan pendidikan ke arah yang baik dan begitu pula diberikan pendidikan budhi yang luhur. Tentu si anak tahu akan kewajibannya membalas budi yang baik dan senang akan mempelajari sesuatu ilmu. Itulah yang menyebabkan si anak berbuat ke arah yang susila, dengan demikian akan disegani oleh semua

orang. Demikianlah jasa orang tua yang baik karena disebabkan oleh amal perbuatan anaknya yang senantiasa berguna".

Di atas telah dipaparkan tentang kewajiban orang tua di dalam membimbing, mendidik putranya ke arah budi yang luhur dan mulia. Jika seorang anak selalu diberikan pendidikan, diberikan nasehat-nasehat yang wajar, mudah tentu si anak akan tahu membalas budi seseorang yang baik, tahu akan kewajibannya. Jadi sipat-sipat yang baik dengan sendirinya dipuji dan di senangi oleh semua orang. Dengan demikian orang tua akan ikut merasakan kebahagiaan karena perbuatan anaknya yang sopan dan susila.

Perbuatan baik dan buruk (cubha-acubha-karma) seorang anak sangat tergantung pada orang tua. Karena ayah dan anak adalah merupakan dua serangkai yang tidak dapat dipisah-pisahkan, sebab mempunyai wujud persamaan di dalam segi rokhaniah. Anak adalah merupakan pecahan dari orang tua baik lahir maupun bathin. Oleh karena itulah seorang anak harus mengikuti segala nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk orang tua seperti yang tercantum pada lampiran lontar 2b kakawin baik IV.

"Tuhun gawayaning sutanutakene kagawayanika sang yayah juga. Ika muhara arcaning yayah ageng ri gatinika tanan salah gaway. Samangkana kumawruhing matanayarya wakita sagunanya tan ilang. Tekapni gatining sutangulahaken gawaya guna sakawruhing yayah".

Artinya :

"Pada hakekatnya tugas dan kewajiban seorang anak harus mengikuti segala perintah atau petunjuk orang tua. Segala perbuatan atau petunjuk orang tua. Segala perbuatan yang menggembirakan bagi orang tua itulah yang harus dilaksanakan. Demikianlah tugas dan kewajiban bagi seorang anak yang tiada boleh diabaikan begitu saja. Sebagai seorang anak harus melaksanakan perbuatan yang terpuji dan berguna yang menjadi harapan bagi seorang ayah".

Apa yang telah diuraikan di atas memang demikianlah seharusnya pengabdian seorang anak kepada orang tua. Menjadi putra yang baik harus menuruti segala nasehat-nasehat atau petunjuk-petunjuk orang tua, berbuat yang-menyenangkan hati orang tua. Dengan kata lain si anak harus berbuat yang sopan dan bersusila kepada orang tua maupun terhadap orang lain. Karena seorang ayah ingin mempunyai putra-putri yang berkepribadian baik dan terpuji. Oleh karena itulah tugas dan kewajiban si anak harus mematuhi dan melaksanakan segala apa yang dinasehati oleh orang tua. Bila seorang anak berbuat acuh tak acuh, terhadap orang tua, mengingkari nasehat-nasehat ibu/bapaknya, sudah tentu akan menambah beban penderitaan bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang tua.

Dalam kakawin bait V dan VI lampiran rontal nomor 3a – 3b disebutkan :

"Ana pwa tanaya ndatan malahaken gati-gati sakinaptyaning yayah. Ndatan weka ngaranya ring tanaya mangkana trena pangaranya tar waneh. Prasida tikanang yayahnya umidep tan aweka sagunanya tan padon. Tekapnya tanayanya nirguna taman mulahakoni sakarmaning yayah".

Artinya :

"Bila seorang anak sama sekali tidak menghiraukan petunjuk-petunjuk ataupun nasehat-nasehat orang tua. Bukanlah anak namanya, anak yang demikian tiada lain bedanya seperti rumput. Pada saat itulah orang tua tidak memikirkan lagi anaknya karena segala perbuatannya tiada berguna. Lagipula si anak bodoh dan tidak mau menghiraukan nasehat seorang ayah".

"Apan sahananing janangidepaken muka mageng adikara tan sipi. Susadhuning anaknya hetu nika mangkana tana areping kaduskretan. Samangkana tikang wang angidepaken lara satata duhka kasyasih. Kadurjanan ikang anak ya tanimitanika manemu duhka tar waneh".

Artinya :

"Karena semua manusia di dunia ini menginginkan kesenangan dan kebahagiaan yang sempurna. Perbuatan anak yang baik menjadi durhaka karena tidak memikirkan sebelumnya segala perbuatan yang akan dilaksanakan. Demikianlah bila di andaikan seperti orang yang sedang merintih menahan sakit yang dideritanya setiap waktu. Tiada lain karena perbuatan anaknya yang durhaka akibatnya menemui segala penderitaan".

Setiap orang tua bila mendidik putra-putrinya karena didorong dan didasari oleh rasa cinta kasih sayangnya. Seorang ayah ingin mempunyai anak yang baik dan berguna. Pengorbanan orang tua terhadap anak tidak dapat dilupakan, baik dalam pendidikan lahiriah maupun bathiniah. Sudah tentu si anak merasa berhutang kepada orang tua.

Bila seorang anak berbuat acuh tak acuh kepada orang tua (alpaka guru), tidak menghiraukan nasehat-nasehatnya, akan menyebabkan orang tua menderita. Tak ubahnya seperti orang yang sedang merintih menahan sakit yang dideritanya.

Demikianlah penyesalan orang tua akibat perbuatan anaknya yang durhaka. Karena sakit hatinya si ayah menahan siksaan dari anak baik lahir maupun bathin, akhirnya si ayah sendiri akan lupa kepada anaknya. Jadi mulai pada saat itulah orang tua bosan dan tidak menghiraukan lagi perbuatan anaknya. Ulah anak yang demikian akan jatuh kelembah penderitaan.

Pada kakawin sargah II lampiran rontal nomor 4a – 5a menyebutkan :

"Dosa kweh katemu tekap nikang anak yapwan wineh lalana. Salwirning guna tar wurung ya katemu yapwan sinung tadana. Mangka pweki matangyaning tanaya yan durcila sep tadanan. Sang kaepanya sihing yayah karanasing tan lalaneng swatniaja".

Artinya :

"Kesalahan akan banyak dijumpai jika seorang anak dibiarkan begitu saja bermain. Segala perbuatan yang baik dan mulia tidak luput diketemui kalau diberikan pendidikan. Begitu pula bila si anak berbuat durhaka karena terlambat mendidiknya. Karena cinta kasihnya yang berlebih-lebihan (tresna) seorang ayah itulah sebabnya jangan sekali membebaskan si anak".

"Doca mwang gupaning suteninget-inget de Sang Maha Pandita. Yadyan putra sucila len tang ajeng telas kawruhan denira. Yan ring doca malit gunadika ilang tang doca yan mangkana. Yapwan doca magong guna pwa mademit wyar tang gunnawa ilang".

Artinya :

"Perbuatan baik dan buruk hanya diketahui oleh orang yang pandai dan bijaksana. Sekalipun anak itu perbuatannya baik maupun yang tidak baik diberitahukan kepada orang tuanya. Bila sedikit berbuat dosa akhirnya akan lenyap oleh perbuatan yang baik jikalau demikian. Andaikata besar berbuat dosa dan sedikit mengamalkan perbuatan baik tidak ada gunanya amal baik itu pada akhirnya akan lenyap".

Seorang anak bila dibiarkan begitu saja bermain, diberikan mereka bergaul dengan bebas, kesalahan-kesalahan akan banyak diketahui. Begitu pula jika orang tua terlambat memberikan pendidikan akan menyebabkan si anak berbuat durhaka (alpaka guru). Seorang ayah hendaknya jangan membebaskan si anak dan menjauhkan dari rasa kasih sayang yang berlebih-lebihan (tresna). Sebab baik buruk perbuatan anak hanya dapat dinilai oleh orang pandai dan arif bijaksana. Seorang anak besar berbuat dosa dibandingkan dengan beramal baik, pada hakekatnya perbuatan atau amal baik itu akan tenggelam oleh perbuatan jahat. Jika sebaliknya si anak besar berbuat baik kepada orang tua dari pada berbuat jahat, pada akhirnya perbuatan jahat sama sekali tidak ada gunanya.

Seorang ayah akan membiarkan anaknya masih kecil begitu saja dengan tidak memberikan pendidikan yang wajar, nantinya

si anak setelah dewasa lebih sukar lagi untuk memberikan bimbingan, seperti telah dipertegas oleh kakawin berikutnya di bawah ini pada lampiran rontal 5a – 5b :

"Deya sang paramarddhika marahane putra sedengning rare. Nahan donya katemwaning cruti teher meman gatinyan tutut. Apan ring suta yang duweg wera-wera meweh kasiksa nika. Yan sampun satuha mapeka wuwusen mangkinya meweh temen".

Artinya :

"Orang-orang arif bijaksana mengatakan bila mendidik anak di waktu masih kecil. Itu sebabnya si anak tahu berbuat baik dengan memberikan bimbingan yang wajar. Kalau si anak sudah banyak mempunyai akal budi sukar untuk mengajarnya. Jika sudah berkeluarga bagaimana akan bisa mendidiknya, semakin sukar sekali".

Seorang arif bijaksana mengatakan, bila mendidik seorang anak hendaknya dimulai pada umur masih kecil, karena si anak belum memikirkan hal-hal yang lain selain menuntut ilmu pengetahuan. Kalau sudah demikian baru si anak dapat meresapkan nasehat-nasehat ataupun petunjuk-petunjuk orang tua. Andaikata si anak telah lanjut umurnya bahkan sudah berkeluarga akan makin sulit untuk mendidiknya.

Orang tua telah memberikan nasehat-nasehat maupun berupa petuah-petuah kepada anaknya. Anak jangan sekali berkelahi dengan orang lain, sekalipun orang tersebut melewati kejelekannya. Sebab akan memperoleh hasil yang menyakitkan. Lagi pula jangan sekali bermain yang tiada batasnya, itupun akan membuat orang lain benci.

Lain dari pada itu seorang anak harus tekun melaksanakan kewajibannya seperti : pada saat matahari terbit harus melaku-

kan sembahyang pagi yaitu sujud bakti kepada Hyang Wagiswari dan lakukan setiap hari. Setelah habis sembahyang kemudian kenangkan dan resapkan apa yang tadi ucapkan. Begitu pula halnya segala ilmu pengetahuan yang belum dimengerti telitilah sampai jelas, itulah yang harus diutamakan. Demikianlah nasehat-nasehat sang ayah kepada putra-putrinya agar senantiasa menjadi anak yang baik dan berguna. Cinta kasih sang ayah terhadap sang anak merupakan juga salah satu faktor pendorong di dalam pendidikan. Di mana orang tua dengan rela mengorbankan perasaannya dalam memberikan nasehat-nasehat demi untuk kemajuan hidup anaknya.

Nasehat sang ayah kepada si anak: Bila ingin belajar kepada guru, harus hormat dan taat kepada perintahnya, berbuat yang menggembirakan seorang guru. Guru itu tidak lain bedanya dengan Tuhan yang memberikan perlindungan hidup kepada semua makhluk, begitulah cara menghormatinya. Selain dari pada itu harus juga setiap hari menghaturkan bunga, salah satu alat upacara (Bali: pasepan berisi samida, candana, menan, manan, majegau), beras, air untuk mencuci muka (Bali: rawup) dan kaki. Semuanya ini harus dihaturkan sebagai pertanda hormat kepada guru. Begitu pula segala perintah dan suruhan sang guru harus diterima dan dijalankan dengan tiada boleh menolaknya. Karena tugas sebagai murid menerima dan melaksanakan segala apa yang diberikan oleh sang guru. Anak yang demikian akan mendapatkan kebahagiaan dengan tidak kekurangan suatu apa. Dengan demikian akan banyak memperoleh ilmu pengetahuan bagi setiap anak yang ingin belajar dengan baik. Kesemuanya itu adalah hasil pemberian seorang guru, maka oleh sebab itulah segala petunjuk yang diberikan oleh sang guru harus dituruti dan jangan dilupakan.

Demikianlah cara orang tua pada jaman dahulu menuntun dan mendidik anaknya seperti apa yang tercantum dalam lampiran rontal 5b – 9a dan untuk selanjutnya sang ayah tidak ketinggalan lagi menyampaikan nasehat-nasehat kepada si anak.

Bila sudah diresapkan dan dimengerti ilmu pengetahuan yang diperolehnya itu, akan membuat hati orang tua bangga dan

bahagia. Apalagi tahu membedakan perbuatan baik dan buruk dan selalu melakukan pekerjaan yang utama, semuanya itu adalah berkat pendidikan sang guru.

Anakku dengarkanlah nasehat ayah baik-baik. Pelajrilah ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dan jangan sekali memikirkan harta kekayaan. Sebab harta kekayaan itu adalah tidak kekal, hanya bersifat sementara. Kalau anak memeikirkan harta milik pasti akan menemui kesukaran di dalam dunia ini. Bayangkanlah anak, seorang Pendeta terpuji oleh semua umat, karena keutamaan ilmu pengetahuannya, begitupula yang dikagumi oleh orang cerdik pandai, juga ilmu pengetahuan, maka oleh sebab itulah kuasailah ilmu sastra di dunia ini sebagai bekal dan nantinya akan bisa memberikan penghidupan yang layak. Keagunan ilmu pengetahuan yang harus diutamakan dan dipikirkan, dibandingkan dengan memikirkan harta kekayaan. Orang yang memikirkan harta tidak lain bedanya seperti memelihara perbuatan jahat yang nantinya jatuh kelembah penderitaan. Perbuatan baik jangan dicampuri dengan perbuatan tidak baik. Jika menginginkan kebahagiaan agar hati-hati berbuat, buang segala perbuatan yang tidak berguna dan pelajari semua perbuatan yang benar.

Yah anakku dengarkanlah beberapa contoh di bawah ini:

1. Ada seorang anak yang bodoh, tetapi ayahnya seorang yang berilmu.
2. Seorang anak yang pandai, tapi ayahnya orang yang bodoh.
3. Ada lagi anak yang bodoh sekali, karena ayahnya juga menjadi orang yang bodoh.
4. Lain dengan anak yang pandai, itupun karena ayahnya juga seorang yang berilmu.

Menjadi seorang anak, keempat contoh di atas harus diingatkan dan pikirkan baik-baik di dalam hati, yang mana harus dipilih dan dituruti. Di antaranya baris nomor dua dengan yang terakhir bisa dijadikan pedoman hidup dan kalau bisa itulah dituruti. Bila seorang ayah mengharapkan kebahagiaan demi kebaikan keluarganya, pasti akan tercapai. Demikianlah anu-

grah Sanghyang Aji Saraswati, kepada ayah dan sekarang limpahkan pada anak agar dapat dijadikan pegangan.

Anakku apa yang telah diuraikan di atas, mungkin sudah dimengerti, tetapi ada lagi petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat yang perlu anak ketahui.

Anakku pada saat dikandung oleh si ibu, betapa pedihnya sakit itu dirasakan. Makin lama anak itu di dalam rahim ibu, makin bertambah pulalah sakitnya. Apalagi saat-saat menjelang lahir, si ibu semakin tersiksa hidupnya. Akan tetapi setelah anak besar dan pandai tidak bisa memikirkan dan merasakan kebodohan itu, itu perbuatan yang durhaka namanya. Tak ubahnya seperti kotoran anak itu yang membuat sakit hati orang tua.

Lain dari itu bila seorang anak mendengarkan nasehat orang tua akan tetapi tidak melaksanakan karena tidak mengerti apa yang diberikan oleh bapaknya, nasehat orang tua tidak ada gunanya. Begitu pula halnya menjadi anak yang pandai, kalau tidak mau mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya semuanya itupun akan tidak berhasil. Tidak lain bedanya seperti pohon kayu yang tumbuh dikuburan, senantiasa hidupnya dilingkupi oleh suasana yang kotor, itupun karena bodohnya berbuat.

Maka oleh sebab itulah segala petunjuk dan nasehat orang tua harus dituruti dan dipelajari. Kalau sudah mengerti adanya, kemudian laksanakan perintah yang diberikan oleh orang tua. Pada akhirnya membuat hati senang karena sesuatu pengetahuan dijumpai pada waktu melaksanakan tugas atau pekerjaan dari ayah.

Sembah sujudku kepada semua para pendeta (Bali : para sulinggih). Dengarkanlah, saya bersama I Tanakung. Kami mohon maaf dan maklum atas keberanianku meniru-niru para pujangga yang telah suci dan termasyur di seluruh dunia. Sekali lagi kami mohon maaf kepada sekalian para pujangga yang sudah ternama. Kami menggubah rontal ini, bukan karena tahu sebagai seorang pujangga, melainkan karena pikiran kacau (Bali : byapara), tidak tahan menahan penderitaan (Bali: sakit hati). Itulah

sebabnya meniru-niru menjadi seorang pujangga. Karena sujud baktiku mendengar bunyi guntur gemuruh yang tiada henti-hentinya, hingga membuat hati tidak tahan di rumah. Akhirnya pada detik-detik bulan mulai terang aku pergi meninggalkan rumah.

*5.2.20 Kramaning alaki-arabi K. 939*

Di dalam rontal ini di terangkan tata cara memperoleh istri (kawin). Disebutkan juga larangan-larangannya serta sebab akibat bagi orang yang melanggar peraturan perkawinan. Misalnya seorang laki di bolehkan kawin dengan wanita dari keluarga *misan* yaitu ayahnya masih ada hubungan saudara. Seorang laki juga dianggap baik kawin dengan wanita dari keturunan keluarga yang kedua (mindon), yaitu ayah si laki ada hubungan keluarga misan dengan ayah si wanita. Jenis perkawinan ini dianggap baik, karena di dalam kehidupan berumah tangga tidak akan menemui penderitaan.

Sebaliknya si laki dilarang kawin kepada wanita yang ada hubungan saudara dengan ayah (Bali: tumin). Begitu pula si wanita tidak dibolehkan kawin dengan pamannya sendiri. Perkawinan semacam ini dianggap tidak baik karena bisa menemui penderitaan atau kematian. Demikian tata-krama memperoleh istri, agar ditaati oleh semua orang bila menginginkan keluarga yang berbahagia.

*5.2.21 Krama Nagara K. 1066*

Menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk, baik tugas maupun kewajiban sebagai pemimpin seperti Raja Mantri dan menyangkut pula tugas-tugas sebagai rakyat kepada raja atau pemimpinnya di dalam membangun dan menyelamatkan negara. Jadi seorang pemimpin atau raja hendaknya tahu dengan kewajiban dan cara memimpin rakyat yang baik, begitu pula rakyat hendaknya harus tahu dengan maksud dan tujuan pemimpinnya serta mematuhi segala perintahnya. Sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang tercantum di bawah ini :

Akarenggita, terdiri dari: Costakara, Darsana, Budi-pariksa.

Catur-periksa terdiri dari : Dana-pariksa, Stri-pariksa, Rana-periksa dan Karya-pariksa.

Pancaraksa, Nayana-raksana, Srawana-raksana, Grana-raksana dan Jihwa-raksana.

Nitijnana. Prabhu desa, Prabhu kala, Satmakala. Satmadesa.

Sapta-upaya, Sama, Dana, Beda, Danda, Upeksa, Maya, dan Indrajala.

Untuk menjadi pemimpin yang baik dan dihormati Raja dan Mantri tidak boleh menyimpang dari pedoman yang tersebut di atas.

*5.2.22 Rsi Sasana Caturyuga K. 884*

Pada permulaannya diterangkan beberapa pandangan pengetahuan tentang keadaan dunia menurut peredaran jaman: Treta, Dwapara, Kaliyuga dan lain-lainnya. Di samping itu disebutkan pula mengenai upacaranya atau sesajen sesajen (Bali: banten) untuk menyelamatkan dunia dari kejahatan dan kehancuran. Semua upacara diatur dan dilaksanakan oleh Pendeta, karena Sang Pendeta memegang peranan penting di dalam menjaga keselamatan negara maupun dunia.

Berikutnya dicantumkan beberapa pasal seperti :

| | | |
|---|---|---|
| Triwangsa | = | tiga golongan manusia, Brahmana, Ksatriya, dan Wesia. |
| Putrasasana | = | kewajiban anak kepada orang tua. |
| Brahmacari | = | salah satu bagian dari Catur-asrama, yaitu masa menuntut ilmu pengetahuan. |

Ceritera Resi Purbasasana kepada Maharaja Banoraja di negeri Purbasasana. Tugas dan kewajiban bagi seorang Pendeta dan sebagainya.

*5.2.23 Adipurana K. 802.*

Bhatara Wisnu menunggal dengan Sanghyang Urip, Sanghyang Antawisesa, Sanghyang Lowana, Sanghyang Awa, Sanghyang Anarawang. Sanghyang Ning Nirwala, Sanghyang Sunia

Nirwala, Sanghyang Nora, Sanghyang Tanana. Semuanya tidak berbentuk dan tidak berwarna.

Tersebutlah Raja yang sangat bijaksana bernama Prabhu Wisma-nagara memerintah di jagat Prasta Nagara di tengah-tengah pulau Asmalila. Beliau putra Maharaja Ramakreta dan merupakan cucu dari Prabhu Wianggalaksmi. Prabhu Wisma-nagara kawin dengan putra Prabhu Tamawidi yang bernama Dewi Giri-murti. Ayah Prabhu Tamawidi bernama Prabhu Wiraksana-murti. Pada masa pemerintahan Prabhu Wisma-nagara, keadaan negara Prasta-nagara menjadi aman sentosa dan sejahtera. Bagaikan Prabhu Indrabawana menjelma ke dunia, karena tindakan beliau tidak menyimpang dari pedoman yang tercantum pada Sanghyang Bratisasana dan Sanghyang Asta-dasadharma, yaitu 18 macam tindakan manusia yang utama, diantaranya: Sakta-maratoh, Sakta-yogatah, Sakta-sargah, Sakta-sumitah, Sakta-wanduh, Sakta-maren, Sakta-juditah, Sakta-dwalolih, Sakta-tumi, Sakta-dasencah, Sakta-masayah, Sakta-parnah, Sakta-suptah, Sakta-masotah, Sakta-lilah, Sakta-gramah, Sakta-bratitah. Segala tindakan beliau disaksikan oleh Bhagawan Indraloka karena berhasil membangun negaranya.

Diceriterakanlah sekarang Sang Prabhu Wisma-nagara memanggil semua Mantri, prajurit dan para Bujangga, karena beliau-menerima wahyu dari Bhatara Parameswara disuruh mencari/menanyakan silsilah Adipurana kepada seorang Pendeta yang bernama Bhagawan Murtitasana di Nusa Gawangan. Ketika pertemuan itu telah selesai maka berangkatlah Sang Prabhu Wisnu-nagara diiringi oleh istrinya, beserta Mantri, Bujangga dan prajurit semua, menyelusuri hutan belantara. Kepergian beliau telah mendekati asrama Bhagawan Murtitaasana. Semua pengikut beliau diperintahkan untuk kembali kenegaranya. Hanya tinggallah Sang Prabhu bersama istri berjalan menuju tempat Sang Pendeta. Setelah tiba di Nusa Gawangan, Sang Prabhu disambut oleh Bhagawan Murtitasana. Ketika itulah Sang Raja bersama istri mengawali pertanyaannya kepada Sang Pendeta, yaitu perihal silsilah Adipurana. Sang Bhagawan Murtisasana menjelaskannya. Pada waktu alam ini dalam keadaan kosong, dinamakan

*bhuwana cuta buntet tan pakukus.* Kemudian Bhatara Nirantara turun melakukan yoga semadi di tengah-tengah alam tersebut. Maka lahirlah Sanghyang Narakua-rakua. Sanghyang Narakua-rakua menurunkan Sanghyang Moksawana, dari Sanghyang Moksawana lahir Sanghyang Murbana. Sanghyang Murbana melahirkan Sanghyang Awarunting dan yang terakhir terciptalah Nayana yang banyaknya sembilan (9), antara lain : Uyang-uyangan, nabi, hradaya, kanta, baruna, lalata, Siwadwara. Setelah adanya semua itu, barulah diciptakannya alam semesta (sekala) dan alam kedewaan (siskala). Menjelang beberapa lama Sanghyang Awarunting bersemadi, lahir Bhagawan Sarda. Bhagawan Serda kawin dengan Dewi Kretayajna berputra Bhagawan Windupwana. Beliau menciptakan ilmu sastra, Catur-yuga pertemuan hari, bulan dan tahun yang disebut Wariga. Dari hasil pertemuan Bhagawan Windupwana dengan Dewi Trinayana melahirkan putra berkepala tiga, bernama Bhagawan Turyanta-su kama, yang beristrikan Dewi Wibuhing-rat. Masing-masing kepala beliau melahirkan putra tersendiri yang pertama, bernama Bhagawan Sukama-sadaka, yang kemudian melahirkan Brahmana kedua, bernama Bhagawan Tripurwana melahirkan Wesia. Ketiga bernama Bhagawan Krepadurangga, melahirkan Sudra. Sedangkan yang tidak berkepala melahirkan Ksatriya. Bhagawan Tripurwana kawin dengan Dewi Triwikrama menghasilkan dua putra masing-masing bernama: Patih wibuhing-rat yang menurunkan para Papatih dan Pasak Tunggal yang menurunkan warga Pasak. Bhagawan Turyanta-sukema melanjutkan semadinya hingga lahir putra seorang lagi bernama Bhagawan Rama. Bhagawan Rama mempersunting Dewi Mertiujiwa, melahirkan tiga putra: Bhagawan Ganadewa, Sri Dara (perempuan) Bhagawan Nispreha-murti (tidak beristri) beristana di Gunung Nispreha-murti (Prabalingga). Bhagawan Gamadewa kawin dengan Dewi Gangga-maya berputra tiga orang :

1. Bhagawan Wresaba-dwaja, beristri Sri Danuraja. beristana di Prabalingga (Purwa-nagara).
2. Bhagawan Damodara, beristri Dewi Sri Sobakarana, beristana di Nilambara (Indra-nagara).

3. Bhagawan Utisana, beristri Dewi Tanuraja, ber-istana di Asmalila (Prasta-nagara).

Bhagawan Wresabadwaja, berputra 4 (empat) orang, masing-masing : 1. Prabhu Kretanagara; 2. Dewi Girikreti; 3. Prabhu Giri Ratmaka; 4. Dewi Asrama.

Hasil perkawinan Prabhu Kretanagara dengan Dewi Mustika jnana, menurunkan seorang putra bernama Prabhu Wiradana kawin dengan Dewi Sri Pini, berputra dua orang, yaitu: 1. Prabhu Surasasana, beristri Dewi Pranawati; 2. Prabhu Jayaning-rat beristri Dewi Mustaka. Prabhu Jayaning-rat, menurunkan seorang putra bernama Prabhu Purwanagara, istrinya bernama Dewi Mayakusuma, melahirkan seorang putra bernama Prabhu Kretasamaya, beristana di Angawang-awang, Suniasari, mempunyai istri enam (6), masing-masing istrinya menurunkan putra satu, antara lain :

1. Dewi Wimurti-badra, putri Bhagawan Murtisasana, menurunkan anak bernama Prabhu Cintia-murti, kawin dengan Dewi Ganda-murti.
2. Dewi Ratna-murdika, putri Prabhu Indranagara, menurunkan anak, bernama Prabhu Awaruci, kawin dengan Dewi Mirnakasari, beristana di Purwanagara.
3. Dewi Taningrat, putri Prabhu Janawidana tidak menurunkan putra.
4. Dewi Sitarami, putri Prabhu Prastanagara, menurunkan anak Prabhu Subada-murti, kawin dengan Dewi Mursita.
5. Tidak disebutkan.
6. Dewi Suprana, putri Prabhu Saptamaya, menurunkan anak perempuan bernama Dewi Sudawati.

Dewi Girikreti yang beristana di Gunung Sapta-marda (Purwanagara) merupakan putra kedua dari Sang Prabhu Wresabadwaja. Sang Dewi tidak mau dikawinkan oleh ayahnya. Suatu saat Bhatara Dharma melihat Dewi Girikreti sedang mandi. Kare-

na Bhatara Dharma tiada dapat menahan nafsu birahinya, akhirnya jatuh kamanya (air mani) ke dalam air. Kemudian air tersebut diambil dan dipuja serta diminum sehingga Dewi Girikreti menjadi bunting. Beberapa lama di dalam kandungan, lahirlah seorang putra bernama Bhagawan Mustiman, beristrikan Dewi Anarawang berasrana di Mustiman. Bhagawan Mustiman mempunyai tiga putri : Dewi Sidasari, Dewi Suniasari, Dewi Ajursari. Prabhu Ciri-ratnaka putra ketiga dari Prabhu Wresabadwaja, menurunkan putra dua :

1. Prabhu Lakasabumi, beristrikan Dewi Swatisari, melahirkan putra, bernama Prabhu Anantasana.
2. Prabhu Wesnawaraja, beristrikan Dewi Srininjiwa, melahirkan putra bernama Diah Nirsakasraya. Prabhu Anantasana kawin dengan Dewi Anirnakasraya, menghasilkan dua putra diantaranya :
   1. Prabhu Janawidana beristrikan Dewi Suktiman.
   2. Prabhu Jayengrat, beristrikan Sri Kusuma Gandawati.

Prabhu Janawidana berputra dua: Sang Bima-kosala dan Dewi Taningrat. Prabhu Jayengrat berputra tiga orang: Sang Madusudana, Dewi Srimurti dan Dewi Sriwarana. Demikian silsilah keturunan Prabhu Wismanagara dari Suryawangsa. Ida Bhagawan Damodara adik Bhagawan Wresabadwaja, beristana di jagat Nilambara (Indranagara) mempunyai seorang putra bernama Prabhu Gatraningrat, berasrama di Gunung Banendra. Perkawinan antara Prabhu Gatraningrat dengan Dewi Asrami menghasilkan dua anak: Prabhu Basuprada beristrikan Dewi Wilasita. Prabhu Supralingga beristrikan Dewi Mretikarana. Prabhu Basuprada menurunkan tiga putra: Prabhu Basubaga, Dewi Winarga dan Dewi Pranawati. Prabhu Basubaga bertemu dengan Dewi Giriswreti, menurunkan putra empat. Dari masing-masing putra menurunkan lagi sentana (anak) di antaranya :

1. Prabhu Indranagara, kawin dengan Dewi Laksanawati melahirkan putra dua: Sang Anugsari, Diah Ratna-murdika dijadikan istri oleh Prabhu Kretasamaya.

2. Prabhu Wiranagara, kawin dengan Dewi Kumbawati, menurunkan dua putra: Prabhu Wirakcana-murti, Dewi Kusala.
3. Prabhu Astanagara, kawin dengan Dewi Darmasta, menurunkan santana tiga : Sang Siwaprana, Sang Siwawreta merupakan anak kembar dan Diah Laksmi-kirana.
4. Prabhu Wirapati, kawin dengan Dewi Gondawati, melahirkan empat putra : Sang Dewaruci, Sang Ganadewa, Dewi Mretanjiwani, Dewi Laksanawati.

Prabhu Wiraksanamurti, beristri dua, mempunyai dua orang anak :

1. Prabhu Tanawidi, istrinya bernama Dewi Ranajnana.
2. Dewi Mursita, diambil oleh Prabhu Subada-murti.

Ida Prabhu Wismanagara menurunkan 2 : Suryawangsa dan Breguwangsa. Adapun adik Bhagawan Demodara bernama Bhagawan Utisana yang beristana di Asmalila, menurunkan tiga putra :

1. Prabhu Antjanurti, beristrikan Dewi Kretawidia.
2. Prabhu Gatraning-rat, melahirkan putra satu, bernama Dewi Sri Ratih, kemudian dijadikan istri oleh Sang Rudra-Pranawa yang beristana di Tripurantara.
3. Prabhu Sunia-murti, bertemu dengan Dewi Suda-warana menghasilkan anak dua: Prabhu Cakradarma dan Dewi Lilawarana, diambil oleh Sang Paramarta, yang bertempat di Tripurantara.

Prabhu Cakradarma kawin dengan Dewi Mardika, melahirkan putra tunggal bernama Prabhu Doropon. Prabhu Doropon mengambil Dewi Saramreta, menurunkan santana bernama Prabhu Ramajnana, beristrikan Dewi Alilang, lahir Prabhu Prastanagara, kawin dengan Dewi Swaraswati lahirlah Prabhu Wianggalakoni mempunyai istri 5 orang: 1. Dewi Kusala; 2. Dewi Srimurti; 3. Dewi Mayati, putri Prabhu Erawangsa; 4. Dewi Wiraga; 5. Dewi Amretaroga. Dewi Mayati melahirkan putra

tunggal bernama Prabhu Ramakreta, mengambil Dewi Sudawati, lahir Prabhu Wisma-nagara.

Tersebutlah sekarang Dewi Sridara, putra kedua Bhagawan Rama melakukan tapa semadi di Gunung Sronggameru. Dewi Sridara dalam keadaan buta, sedangkan usaha untuk menyambung hidupnya adalah dengan memakan daun-daunan. Lama-kelamaan, turun Bhatara Rudra memberikan anugrah berupa manik yang ditaruh di atas daun. Akhirnya daun itu dipetik dan dimakan oleh Dewi Sridara sehingga menjadi bunting. Berselang beberapa lama, lahir seorang putra, bernama Bhagawan Suptatala. Kemudian Bhagawan Suptatala kawin dengan Dewi Gandawamayuh, menurunkan putra dua masing-masing bernama :

1. Prabhu Adidarwa, beristana di Buhatraya (Airawangga), istrinya bernama Dewi Bairawa.
2. Prabhu Durlomanggala, rupanya seperti Rakcana, beristri Dewi Sriti, melahirkan tiga anak antara lain :
   a. Prabhu Jayakapila (manusia biasa).
   b. Sang Durmita (wanita) menyerupai Raksasa bertapa di persimpangan jalan raya, anaknya bernama Bhuta Bhuti.
   c. Tidak disebutkan.

Prabhu Jayakapila, bertemu dengan Dewi Lembana, menghasilkan seorang putra bernama Prabhu Darwang-awang. Setelah itu Prabhu Darwang-awang mengambil seorang istri, bernama Dewi Durtiasna berputra tujuh orang, di antaranya :

1. Prabhu Airawangga, beristri Dewi Indriyata memperoleh anak Dewi Mayati dan Sang Duralana.
2. Prabhu Drembawangga, beristri Dewi Duranggani, memperoleh anak Sang Krurasana dan Dewi Wiraprana.
3. Prabhu Branawangga, beristri Dewi Durnayana, memperoleh anak Sang Kalana dan Dewi Surabi.

4. Prabhu Durgajendra atau Prabhu Wilasetra (Raja Raksasa) beristri Dewi Durganiti memperoleh anak Sang Tustalani dan Sang Pandung.
5. Prabhu Langgapati, beristri Dewi Murdaraga, memperoleh anak Sang Sadiopaya dan Dewi Prabawati.
6. Prabhu Durapati, beristri Dewi Budawati, memperoleh anak Sang Pancakarana, Dewi Wiraga dan Dewi Amretaraga.
7. Tidak disebutkan.

Raksasa Sang Durbali diambil oleh Aitia Nala, yaitu Raja Daitia bertempat tinggal di Durgajendra. Bhagawan Ugracintia bertapa di Gunung Wangganawa (Aemalila) dianugrahi seorang istri oleh Bhatara Kama yang bernama Dewi Surini, sehingga melahirkan dua putri, Dewi Kesikaprana, dijadikan istri oleh Sang Darma Sawita, Dewi Rumrum-sih, diambil oleh Sang Paramarta.

Diceriterakanlah sekarang kekejaman perbuatan Raksasi Durmita yaitu membunuh menyiksa orang yang tiada bersalah. Atas karunia Sanghyang Tripuruan, dianugrahi tiga manusia. Ketiga manusia tersebut dikawini oleh Raksasi Durnita sehingga memperoleh tiga anak. Patihing Antinmurti, Patihing Prabhu Sunia-murti, Patihing Prabhu Sadamurti, selain itu juga Raksasi Durmita mempunyai anak seribu menjadi Bhuta dan enam di antaranya manusia, yaitu: 1. Sang Darmasawita; 2. Sang Dursada; 3. Sang Paramarta; 4. Sang Jayatamah; 5. Sang Rudrapranawa; 6. Sang Muamurka. Keenam anknya itu mendapat tugas masing-masing dari ibunya (Raksasi Durmita). Sang Darmasawita dan Sang Paramarta disuruh mencari kidang putih di hutan Wanata Wangsa. Sang Rudra-pranawa diperintahkan mencari watu kambang telenging jaladi petak tan pateleteh. Sang Dursada, Sang Jayatanah dan Sang Muamurka, ditugaskan pergi ke Madiapada menghadap kepada Sanghyang Menga. Semua bersamaan pergi melaksanakan tugasnya masing-masing.

Beberapa hari kemudian Sang Darmacawita dan Sang Paramarta berhasil mendapatkan kidang putih, karena dibantu

oleh Prabhu Antiamurti dan Prabhu Suniamurti. Setelah selesai menunaikan tugasnya Sang Darmasawita dan Sang Paramarta dikawinkan dengan putra Bhagawan Ugracintia. Sang Rudrapranawa berhasil menemukan watu kambang dibantu oleh Prabhu Sadamurti. Berkat keberhasilannya, dikawinkan dengan Dewi Sri Ratih putra Prabhu Sadamurti.

Tersebutlah negara yang merupakan keturunan Prabhu Wismanagara menjadi hancur berantakan akibat tindakan Sang Durmita beserta putra-putranya yaitu Sang Dursada, Sang Jayatamah dan Sang Muamurka. Akhirnya keempat pengacau dapat ditangkap oleh Pramada-sila dan ketika itu pula negara menjadi aman.

Diceriterakanlah Sang Darmasawita, putra pertama Sang Durmita tahu dengan peristiwa ibunya dan adik-adiknya dipenjarakan. Maka Sang Durmita mengadakan perlawanan kembali dibantu oleh para Bhuta-Bhuti. Tidak lama berselang pertempuran tersebut dapat diredakan oleh Sanghyang Darma-raja. Akhirnya Sang Durmita diiringi oleh para Bhuta-Bhuti diperciki air suci sehingga Sang Durmita berubah bentuk menjadi Sri Jatimuta dan para Bhuta-Bhuti berubah menjadi Amaranggana-kamini, semuanya kembali ke Swargaloka.

Sekarang diceriterakan Bhagawan Suksma-sadaka, beristri dengan Dewi Giri Murawan bertapa di Gunung Sranggakasturi. Dapat panugrahan berupa Aji Brahmanda-purana oleh Sanghyang Brahma. Putra beliau bernama Bhagawan Supamayaningrat, kawin dengan Dewi Trikaya, melahirkan empat putra :

1. Bhagawan Siwasmerti, sebagai purchita Pulau Prabalingga, istrinya bernama Dewi Toh-jiwa.
2. Bhagawan Candusara, sebagai purobita Pulau Asmalila, istrinya bernama Dewi Susarawa.
3. Bhagawan Indramaya, sebagai purchita Pulau Nilambara, istrinya bernama Dewi Lilamayati.
4. Dewi Datu Sawistri, tidak kawin (Brahmacari), sebagai purchita Pulau Buhatraya.

Bhagawan Tripurwana kawin dengan Dewi Triwikrama berputra dan masing-masing bernama :

1. Patih Wibuhing-rat, beristri Dewi Bratimasana.
2. Pasek Tunggal, menurunkan warga Pasek dan Bandesa, istrinya bernama Dewi Datukrama.

Patih Wibuhing-rat menurunkan putra tiga: Patih Jaya wirata, beristri dengan Dewi Sulaksmi, Patih Sada-mretiu beristri Dewi Mretawirati dan Patih Indraloka, beristri Dewi Naya-suksma.

Di dalam perkawinan Pasek Tunggal dengan Dewi Datukrama, lahir putra tunggal bernama Bandoswarya. Bandoswarya kawin dengan Dewi Sokawirata, menurunkan putra, bernama Bandosa Kretayasa, beristri Dewi Suklawanita, menghasilkan seorang putra bernama Bandasa Jiwa-purana. Sedangkan Bandosa Jiwa-purana mengambil Dewi Kretasajiwa mempunyai lima anak, masing-masing bernama:

1. Bandosaji beristri Dewi Satiakarma, lahir seorang putra bernama Darma-ulangun.
2. Pasek Julit beristri Dewi Dwesaraga, berputra Ki Barawa.
3. Kabayan Serik beristri Dewi Matcarya, berputra Si Ragakiratraya.
4. Mangku Bunek beristri Dewi Sumpena, berputara Ki Sanakria.
5. Panyarikan Erawa beristri Dewi Banggali, berputra Tigapamangsa.

Darma-ulangun mempunyai lima orang istri, yaitu

1. Dewi Pranala (putra Pande Gending).
2. Dewi Madraka (putra Pande Wesi).
3. Dewi Umendra (putra Undagi).
4. Dewi Sebawana (putra Mancagraha).
5. Dewi Pranagati (putra Bandoga).

Pasek Padang Kasturi, adik Bandeswarya, kawin dengan Dewi Murati berputra dua orang, yang pertama bernama Pasek Bangkara-wenang, istrinya bernama Dewi Mula-darani. Sedangkan yang kedua ketika lahir dihanyutkan di sungai karena tidak berkepala dan tidak bertangan. Pasek Bangkara-wenang menurunkan putra bernama Pasek Angga-nora beristri Dewi Malati. Kemudian Pasek Angganora melahirkan santana lagi bernama Pasek Rama, kawin dengan Dewi Susila mendapatkan anak tiga :

1. Buyut Putih, istrinya bernama Dewi Trimurtaya.
2. Kabayan Sedakara, istrinya bernama Dewi Murdati.
3. Panyarikan Ardasiluman, istrinya bernama Dewi Dusana.

Kabayan Sodakara menurunkan tiga anak :

1. Jayapurana, beristri Dewi Suniasari.
2. Ki Buhparita, beristri Dewi Ajursari.
3. Murdakara, beristri Dewi Sidasari.

Tersebutlah kisah anak kedua Pasek Padang Kasturi, yang dibuang disungai. Maka anak tersebut hanyut dibawa aliran air sungai. Setelah sampai di tengah lautan, anak itu dimakan oleh seekor ikan besar, sehingga ikan itu menjadi bunting. Sudah cukup lama di dalam perut sang ikan, akhirnya lahirlah seorang anak laki yang sangat tampan duduk di atas air laut. Kemudian ikan tersebut berubah bentuk menjadi Gandarwa pulang ke Swargaloka. Sedangkan anak yang ditinggalkan terdampar di pesisir pantai Purwanagara dipungut dan dipelihara oleh T Subandar. Karena Prabhu Wismanagara menganggap bahwa segala yang ada di dunia ini tunggal seperti adanya Panca-maha-buta, adanya Catur-wangsa Catur-yuga, neraka dan sorga dan lain-lainnya. Oleh sebab itulah dimohonkan perihal Sanghyang Amreta di dalam kawah Tambra-gomuka.

Ceritera Amreta ini diawali dengan kisah keberangkatan para Dewa dan para Asura yang semuanya bermaksud ingin mendapatkan amreta menuju dasar kawah. Kemudian Sanghyang Amreta pergi menuju Gunung Mahameru diikuti oleh Bha-

tara Narayana. Tidak lama berselang datang lagi para Dewa dan Amura mengejarnya. Sanghyang Amreta pergi lagi menuju Gunung Awidia, bersembunyi akhirnya dikejar lagi oleh para Dewa dan Asura. Karena pengejaran terus dilakukan oleh para Dewa dan Asura, maka Sanghyang Amreta bersembunyi lagi ke Gunung Trisrengga. Dari tempat ini pindah ke Gunung Malaya, kemudian pindah lagi ke Gunung Nisada dan yang terakhir jatuh di tengah samudra. Walaupun demikian, para Dewa dan Amura tetap mengejarnya. Maka Sanghyang Amreta berhasil ditemukan oleh Bhatara Narayana kemudian dimasukkan ke dalam tempat khusus yang bernama Sangku-Sweta-Kamandalu. Semua para Dewa pulang ke Kahyangan. Setibanya di Kahyangan, para Dewa semua berkumpul untuk menerima amreta. Tibatiba datang para Asura dipimpin oleh Sang Indra Rarawu menghadap kepada Bhatara Narayana agar diberikan amreta. Tetapi Bhatara Narayana menolak kehendak semua para Asura. Ketika itu para Asura membuat daya-upaya.

Diceriterakanlah sekarang amreta itu ditempatkan di Giri Candala Wimurti-badra dijaga oleh para Dewata. Karena lalainya para penjaga, maka amreta tersebut berhasil dicuri oleh Denawa yang bernama Sang Singgiku (Sang Indra Rarawu). Peristiwa ini diketahui oleh Sanghyang Surya Candra langsung diberitahukan kepada Bhatara Wisnu. Pada saat Sang Singgika meminum amreta (baru sampai dilidah) dipanah dengan Cakra tenggorokannya, sehingga kepala dan badannya menjadi putus. Bagian kepala yang sudah dikenai amreta tetap hidup terbang di angkasa. Bagian badannya yang belum kena amreta jatuh kebumi, sedangkan amreta jatuh di suatu kolam bernama Talaga Dwaja. Bunga teratai yang ada di kolam tersebut juga kena percikan air amreta, sehingga Telaga Dwaja dan bunga teratai dianggap suci karena mendapat percikan amreta. Jadi amreta yang jatuh itu kembali diambil oleh para Dewa dibawa ke tempat yang semula. Kepala Sang Singgika terbang di angkasa mencari Sanghyang Surya Candra untuk dimakan, karena akibat Sangyang Surya-Candra kepala Sang Singgika menjadi terpenggal

oleh Cakra Bhatara Narayana. Oleh karena itulah timbul marah Sang Singgika ingin memakan Sanghyang Surya Candra.

Tersebutlah sekarang keberangkatan para Asura/Danawa lengkap dengan senjata menuju tempat para Dewa, bermaksud menuntut pembelaan atas kematian pemimpinnya (Sang Singgika). Berselang beberapa lama kemudian terjadi pertempuran sengit antara para Danawa dengan para Dewa. Dengan tiba-tiba Sanghyang Wenang turun meredakan peperangan kedua belah pihak. Setelah diketahui bahwa yang memberikan isyarat berhenti adalah Sanghyang Wenang, maka semua para Asura dan para Dewa menyembahnya. Sanghyang Wenang berkata kepada semua Danawa dan para Dewa. Jika melakukan perbuatan yang demikian tiada lain akan menambah dosa yang lebih besar. Penitisan semua Kala harus mengabdi selama 20 tahun kepada Sang Saptaraja yang berada di Buhatraya. Selain itu juga Sang Kala Durga-Danawa disuruh bertapa di Giha Gala-gala. Sang Kala Naga-kosala bertapa di Sumur Dorangga. Sang Panca-Kala bertapa di Togal Malaka. Sang Berawah, Sang Durbujana, Sang Alafada, Sang Dusabaya, Sang Pungkukwaca bertapa selama 70 tahun. Jika sudah sampai pada waktunya akan dilukat (disucikan) oleh manusia-sakti. Begitu pula para Dewa mendapat hukuman oleh Sanghyang Wenang karena lalai menjaga Amreta. Para Bidadari dikutuk menjadi ular, ditempatkan di hutan Manggareng (Prasta-nagara) selama 70 tahun. Sanghyang Ananta ditempatkan di Gunung Kembang (Prasta-nagara) selama 70 tahun.

Karena Hyang Brahma, Wisnu dan Tswara tekun dan taat menjaga Amreta maka diberikan kekuasaan untuk mengatur alam semesta (sekala) dan dunia akhirat (niskala). Hyang Iswara menitis menjadi Prabhu Kretasamaya. Hyang Brahma menjadi Prabhu Wiraksana-murti. Hyang Wisnu menjadi Prabhu Wianggalaksmi. Bhatara Paramasiwa menjadi Prabhu Purwanagara, sedangkan Hyang Yama disuruh bertapa di Gunung Parpatan ditugaskan untuk mengetahui keadaan manusia yang mati dan yang masih hidup. Para Sidaresi dan Bhatara Lumanglang ditugaskan meneliti keadaan baik buruk dunia. Para Bhagawan

disuruh memeriksa segala yang ada di dunia. Sanghyang Triodasa meneliti tentang perbuatan baik dan buruk. Hyang Pancarsi memeriksa tentang amal kebajikan. Sang Panca Mahabhuta bertapa di Tegal Durgalaya. Hyang Nandiswara beserta Hyang Mahakala ditugaskan menjaga keadaan dunia.

Demikian kutukan Sanghyang Wenang yang ditujukan kepada para Dewa. Sang Durbali salah satu keturunan Prabhu Wisma-nagara yang menyerupai Raksasa dan banyak lagi keturunan raja-raja lainnya yang serupa dengan Sang Durbali seperti: keturunan Prabhu Airawangga di dalam pertemuannya dengan Dewi Indiryata. Putra Sang Buwah Cakrabawa, putra Sang Swah Durlaya, Sang Tapwa Durlita, Sang Mahapurbaka, Sang Satiamisa dan yang terakhir keturunan Sang Daitia Yamaraja. Disamping itu juga diceriterakan sebab musabab terjadinya kerajaan Prabhu Darwang-awang dan silsilah keturunan Sang Gorabala. Sang Durti istri Sang Prabhu Darwang-awang menterapkan dan mempelajari ilmu yang bernama Aji Calon-Arang yaitu suatu ilmu yang hanya dipelajari oleh orang wanita (istri) yang ditujukan kepada orang laki (suami) agar ditakuti, dikasihani dan disayangi. Oleh sebab itulah Prabhu Darwang-awang takluk kepada Sang Durti. Adapun putra Prabhu Darwang-awang yang lahir dari kandungan Sang Durti adalah sebagai berikut :

1. Sang Duryasa melakukan tapa semadi di tengah samudra.
2. Sang Tigadurti, bertapa di tengah kuburan.
3. Sang Dwesa-darwa, bertapa di Talutug.
4. Sang Durdanta, bersemadi di bawah pohon kepuh-randu.

Semua itu disebut Sang Sapta-Prabhu di bumi Buhatraya.

Tersebutlah sekarang Sang Durti dan Prabhu Darwang-awang bertapa ditengah-tengah sungai. Pada suatu ketika hari menjadi gelap gulita, suara guntur menggetarkan bumi, petir menyambar mencari mangsa. Tiba-tiba datang banjir besar melanda Sang Prabhu berdua, sehingga Sang Durti dan Prabhu Darwang-awang hanyut terbawa oleh banjir menuju lautan. Peristiwa itupun diketahui istrinya yang tinggal lagi 24 di istana. Maka bersama-sama berangkat menuju samudra. Di dalam laut-

an yang dalam masing-masing istri membuang dirinya sehingga semua meninggal, karena setia kepada Prabhu Darwang-awang. Prabhu Jayengrat berhasil menolong Prabhu Indrajaya yang diserang oleh Naga Kosala dan Naga Naru. Kedua Naga tersebut dapat dibunuh oleh Prabhu Jayengrat. Kemudian diberikan berupa istri, bernama Dewi Kusuma Gandawati adik Prabhu Indrajaya.

Berikutnya menceriterakan silsilah keturunan Ida Bhatara Nirantara yang tidak beristri, selanjutnya menurunkan putra menjadi Prabhu Wisma-nagara. Sebab adanya tiga pulau seperti: Prabalingga, Nilambara, Asmalila, yang merupakan tempat kedudukan putra Bhagawan Gamadewa. Dijelaskan pula keturunan Prabhu Wismanagara antara lain :

1. Prabhu Purwanagara bergelar Sang Mahardika.
2. Prabhu Prastanagara bergelar Sang Ugradewa.
3. Prabhu Indranagara bergelar Sang Bajranata.

Banyak lagi raja-raja lainnya yang menjadi satu keturunan dengan beliau seperti: Prabhu Kretanagara, Dewi Girikreti, Prabhu Giratnaka, Dewi Asrama. Keempat putra ini beristana di Purwanagara. Prabhu Sunia murti bersaudara tiga beristana di Prastanagara. Keturunan Prabhu Sapta ada tiga: Prabhu Airawangga bernama Sang Yamaberawa, Prabhu Dremba-wangga bernama Sang Durbanggali, Prabhu Branawangga bernama Sang Dusabala.. Selain itu juga yang menurunkan para Papatih adalah :

1. Prabhu Purwanagara menurunkan Patih Rajakreta.
2. Prabhu Prastanagara menurunkan Patih Suryamandala.
3. Prabhu Indranagara menurunkan Patih Nabi Odaka.

Demikian selanjutnya diceriterakan kembali kedatangan Prabhu Wismanagara bersama istrinya Dewi Girimurti menghadap kepada Bhagawan Murtitasana. Kedatangan beliau berdua disambut baik oleh Sang Pendeta, diberikan makan dan minum. Adapun tujuan Sang Prabhu bersama istri mendatangi

Sang Pendeta adalah untuk menanyakan perihal Sanghyang Kalepasan yaitu suatu cara melepaskan diri dari kehidupan menuju Sorga. Bhagawan Murtitasana mulai berceritera memberikan tuntunan/petunjuk mengenai Sanghyang Darma Kalepasan. Sang Prabhu berdua mendengarkan dengan baik. Setelah selesai menerima petunjuk dari Bhagawan Murtitasana maka Sang Prabhu bersama istri melakukan yoga semadi melepaskan diri dari kehidupan serta diawasi oleh Sang Pendeta. Akhirnya Sang Prabhu Wismanagara dan Dewi Girimurti sampai di Sorga bertemu dengan Bhatara Brahma. Bhatara Wisnu, Bhatara Parameswara dan yang terakhir bertemu kepada Bhatara Paramacaksu untuk memohon Amreta Sanjiwani .Hyang Paramacaksu berkata kepada Prabhu Wismanagara: "Sanghyang Amreta Sanjiwani hanya boleh dimiliki oleh orang yang menjadi pemimpin Negara yang baik dan bijaksana. Di samping itu juga Amreta Sanjiwani digunakan untuk menyucikan orang yang kena kutukan (neraka) di Yama-diloka dan di Tegal Penangsaran". Hyang Paramacaksu rela memberikan Amreta itu kepada Prabhu Wismanagara. Bhatara Wisnu disuruh mengambilkan Amreta oleh Hyang Paramacaksu. Akan tetapi Amreta meloncat terbang dengan tiba-tiba menuju Gunung Kelaca. Kemudian Hyang Paramacaksu menyuruh Prabhu Wismanagara berangkat ke Gunung Kalasa memohon Amreta. Ketika telah tiba di Gunung Kelasa, Sang Prabhu bersama istri menyucikan dirinya. Setelah habis menyucikan diri Sang Prabhu berdua langsung diperciki Amreta. Dengan demikian lenyaplah segala dosa Sang Prabhu Wismanagara bersama Dewi Cirimurti dan begitu pula roh-roh yang mendapat neraka di Yamaniloka dan di Tegal Panangsaran mendapat sorga kembali berkat percikan Amreta. Sebagai akhir ceritera Bhagawan Murtitasana menyuruh Prabhu Wismanagara bersama Dewi Cirimurti kebumi (jadmapada). Prabhu Wismanagara menuruti perintah Sang Bhagawan. Maka berangkatlah Sang Prabhu berdua menuju istana Prastanagara.

Perpusta
Jendera
8